

Editor

DR. Mumuh Muhsin Z,M.Hum

Dr. Bambang Rudito, M.Si

# *Bunga Rampai* *Kehidupan Sosial Budaya* *Masyarakat Sumedang*



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG



*Bunga Rampai*  
*Kehidupan Sosial Budaya*  
*Masyarakat Sumedang*

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**  
**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYABANDUNG**

(Wilayah Kerja Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung)  
Jalan: Cinambo No.136 Ujungberung-Bandung 40294

Email:[bpnbbandung@ymail.com](mailto:bpnbbandung@ymail.com)

Sangsi Pelanggaran  
Pasal 72 UU no. 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan dan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (satu) dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

*Bunga Rampai*  
*Kehidupan Sosial Budaya*  
*Masyarakat Sumedang*

Penanggung Jawab  
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

Editor  
Dr. Mumuh Muhsin Z., M.Hum  
Dr. Bambang Rudito, Msi.

Tim Redaksi  
Yudi Putu Satriadi  
Ani Rostiyati  
Dibyو Harsono  
Adeng  
Lasmiyati  
Iim Imadudin  
Hary Ganjar Budiman  
Euis Thresnawaty  
Nandang Rusnandar  
Ria Intani Tresnasih

Perancang Jilid  
Titan Firman, S.Kom

Dicetak Oleh :  
CV. MAWAR PUTRA PERDANA  
Jl. Kebonjati No. 79 Bandung  
mawarpp@yahoo.com

## SAMBUTAN KEPALA BPNB BANDUNG

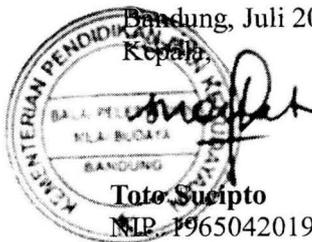
Alhamdulillah robbil alamin, akhirnya penyusunan Bunga Rampai Edisi I dengan tema “Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sumedang” kumpulan tulisan para peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung rampung disusun. Penyusunan Bunga Rampai ini merupakan bagian dari tugas peneliti dalam melaksanakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan aspek sejarah dan nilai budaya. Untuk itu, diterbitkannya Bunga Rampai ini merupakan bentuk kontribusi BPNB Bandung dalam upaya pelestarian kebudayaan yang ada di wilayah kerja (Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten dan Lampung).

Secara umum, Bunga Rampai ini mengupas kehidupan masyarakat di Kabupaten Sumedang, terutama di sekitar lokasi waduk Jatigede. Tinggalan sejarah dan budaya dari masyarakatnya beragam, sehingga dianggap relatif penting untuk didokumentasikan dalam bentuk yang dipaparkan dengan apik oleh para penulis.

Kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada para editor, yaitu Dr. Mumuh Muhsin Z, M.Hum dan Dr. Bambang Rudito, M.Si atas kerja samanya dalam memberikan masukan dan sumbangan pemikiran terhadap tulisan-tulisan para peneliti kami. Selain itu terima kasih kami sampaikan juga kepada para penulis, percetakan dan berbagai pihak terkait lainnya.

Semoga Bunga Rampai ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dalam upaya pelestarian kebudayaan. Adapun kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan Bunga Rampai ini sangat kami harapkan.

Bandung, Juli 2014



**Toto Sucipto**

NIP. 196504201991031001

## Sekapur Sirih dari Editor

Seorang seniman terkenal dengan nama Iwan Fals mengarang dan menyanyikan tentang burung Garuda Pancasila, ...sinar matamu tajam namun ragu, kokoh sayapmu semua tahu. Tegap tubuhmu takkan tergoyahkan, kuat jarimu kala mencengkeram. Bermacam suku yang berbeda bersatu dalam cengkrammu....

Semua sukubangsa disatukan dalam sebuah cengkeraman burung garuda dan disimbolkan dengan satu istilah sansekerta Bhineka Tunggal Ika. Bhineka Tunggal Ika pada masa lalu sering diterjemahkan dengan adanya berbagai ragam sukubangsa dengan kebudayaannya yang khas dan diikat oleh rasa kebangsaan Indonesia. Bhineka ini lebih dikenal dengan aneka ragam sukubangsa. Sehingga dengan demikian Indonesia dikenal dengan kemajemukannya (plural), atau masyarakat majemuk, masyarakat yang terdiri dari berbagai sukubangsa yang menempati daerah asal mitologinya yang disatukan oleh sistem politik sebagai pemersatunya sebagai satu bangsa.

Indonesia merupakan sebuah masyarakat majemuk dan ini digambarkan dalam bentuk pita dicengkeram oleh burung Garuda yang bertuliskan Bhineka Tunggal Ika berasal dari bahasa sansekerta. Makna tulisan tersebut adalah berbeda-beda tetapi mempunyai satu tujuan; *bhineka* bermakna berbeda-beda, *tunggal* bermakna satu sedangkan *ika* bermakna tujuan.

Maksud dari rangkaian kata tersebut adalah mengacu pada beragamnya sukubangsa yang tinggal dan hidup di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberagaman suku bangsa ini disatukan oleh sistem politik nasional yang menjadi acuan bagi seluruh anggota suku bangsa yang ada. Keberagaman suku bangsa ini

mempunyai karakteristik yang sangat berbeda-beda yang bisa diidentifikasi sebagai keberagaman sifat, karakter, dan juga jatidiri masing-masing. Sebagai acuan untuk mencapai tujuan bersama, sistem nasional mengikat dan mengarahkan tujuan dari keberagaman ini sehingga dapat dikatakan sebagai bangsa yang majemuk. Suatu masyarakat bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang diatur oleh sistem nasional. Sedangkan masing-masing suku bangsa tersebut mempunyai dan tetap mempertahankan jatidirinya masing-masing dengan peta kewilayahan masing-masing yang spesifik.

Bila kita memahami sukubangsa, maka terbayang dibenak kita adanya sekelompok orang dengan identitas tertentu yang mempunyai batasan wilayah sebagai asal muasal dari kelompok sosial yang bersangkutan dan yang lebih penting lagi adalah tingkah laku yang spesifik yang ditunjukkan oleh sekelompok orang tersebut dalam menanggapi masalah yang dihadapi. Sekelompok orang yang disebut sebagai sukubangsa ini mempunyai serangkaian tindakan yang spesifik yang seakan mempunyai kebudayaan yang satu, dan sering kita acu sebagai kebiasaan atau adat dari sekelompok orang yang disebut sukubangsa tersebut.

Biasanya juga mempunyai latar belakang wilayah asal muasal masyarakatnya yang tercermin pada mitologi yang sama sehingga bersifat homogen. Para ahli antropologi pada masa lalu mencoba untuk mendeskripsikan atau menggambarkan pola kehidupan masing-masing sukubangsa ini secara jelas yang seakan terpisah dari kelompok sosial lainnya, sehingga tampak suatu kebiasaan yang melekat dalam pola kehidupan kelompok sosial ini. Gambaran yang menyeluruh dari satu sukubangsa ini merupakan sebuah gambaran etnografi yang tidak hanya bicara pola aktivitas sehari-hari dari kelompok sosial yang ditulis, tetapi juga segala lingkungan alam yang menjadi ciri khas dari sukubangsa yang bersangkutan.

Perbedaan geografi walaupun menyebabkan perbedaan tindakan dan penggolongan-penggolongan tertentu dalam sukubangsa yang homogen, tetap akan menyamai ciri-ciri sukubangsa. Penggolongan ini terjadi dari proses adaptasi yang ada terhadap lingkungan masing-masing golongan yang bisa berbeda-beda. Tetapi berkaitan dengan sifat homogen ini, tidak berarti setiap golongan berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan serangkaian pelengkap yang membentuk sukubangsa tadi. Merupakan unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain yang diperlukan untuk membentuk satu kesatuan.

Pola pemahaman kesukubangsaan ini sudah demikian melekat dalam benak kita sehingga terbayang sukubangsa dengan satu kebudayaannya yang spesifik, dan ini sangat dimungkinkan karena pada masa lalu hubungan sosial antar sukubangsa amat jarang terjadi. Sehingga apabila kita menyebut salah satu sukubangsa maka terbayang segala tingkah lakunya, seperti kebudayaan Aceh, kebudayaan Sunda, kebudayaan Bali, kebudayaan Mentawai, dan seterusnya.

Masyarakat dengan kebudayaannya adalah sebuah satuan yang tidak akan terlepas satu dengan lainnya, artinya tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, begitu juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Keduanya ini saling mempengaruhi, masyarakat menciptakan kebudayaan agar dapat digunakan mengatur hubungan antar anggota masyarakat.

Masyarakat dan kebudayaan ini akan sangat terkait dengan lingkungan hidup di dalam suatu wilayah tertentu, dan ini memberikan corak kesesuaian kehidupan manusianya dengan bentuk lingkungan hidupnya. Adanya pola yang sama dalam masyarakat yang berbeda apabila berada pada wilayah yang sama atau mirip, misalnya pada daerah pantai, kehidupan masyarakat di daerah tersebut tentunya akan mempunyai pola yang sama, misalnya hidup

dengan mengandalkan usaha mencari ikan sebagai kebutuhan pokoknya. Walaupun mempunyai pola yang sama dengan lingkungan wilayah yang sama, masyarakat inipun akan mempunyai corak tingkah laku yang berbeda antara satu dengan lainnya dan corak ini dibentuk oleh budaya yang dianutnya sehingga spesifik dalam sifatnya.

Perbedaan dan kesamaan tingkah laku dari sebuah kelompok sosial dapat terlihat ketika individu-individu tersebut melakukan hubungan sosial, sehingga dalam hubungan sosial tersebut akan tampak jatidiri dari masing-masingnya. Jatidiri suatu kelompok sosial merupakan suatu syarat bagi seorang individu dalam melakukan interaksi dengan orang lain, dapat dikatakan sebagai sarana pertama ketika orang mulai melakukan interaksi. Dalam konteks ilmu sosial khususnya antropologi, jatidiri suatu kelompok diperoleh melalui pandangan orang lain ketika orang lain tersebut melakukan interaksi. Pandangan yang diperoleh biasanya mengacu pada atribut yang berisi gaya bicara, cara berpakaian dan tingkah laku lawan bicara dalam menanggapi gejala yang tampak.

Tingkah laku orang yang diajak berinteraksi akan masuk ke dalam pengetahuannya dan melalui proses pemaknaan dalam pengetahuan kebudayaannya, maka akan muncul stereotip dan anggapan terhadap orang lain tersebut. Pemaknaan terhadap tingkah laku lawan interaksi social yang ada akan tersimpan dalam pengetahuannya dan menjadi acuan ketika bertemu dengan lawan interaksi sosial lain yang menunjukkan ciri-ciri yang sama yang sesuai dengan pengetahuan budayanya.

Tingkah laku yang terwujud dalam berhubungan sosial yang dalam hal ini interaksi sosial pada dasarnya dipengaruhi oleh model budaya dari kelompok sosial yang menjadi panutannya. Model-model budaya yang menjadi acuan kelompok social merupakan perangkat pengetahuan, nilai, norma dan pengetahuan yang ada di

kelompok tersebut yang digunakan untuk memahami lingkungan hidupnya dan akhirnya hasil pemahaman terhadap lingkungan hidup tersebut diwujudkan dalam tingkah laku nyata untuk berinteraksi.

Kembali pada masyarakat majemuk yang dimaksudkan sebagai bentuk masyarakat sukubangsa yang banyak yang disatukan oleh sistem politik. Sistem politik yang ada berupa aturan-aturan yang merupakan acuan bagi individunya untuk berinteraksi satu dengan lainnya. Sukubangsa-sukubangsa yang ada yang menjadi anggotanya diharapkan menggunakan kebudayaan nasional sebagai acuan untuk berinteraksi antar sukubangsa, walaupun kebudayaan sukubangsanya masih tetap terpelihara.

Dalam masyarakat nasional Indonesia, aturan-aturan, nilai dan norma yang dipakai dalam mengatur tindakan para individunya bersumber dari kebudayaan nasional yang sifatnya formal, sehingga perwujudannyapun akan berada pada arena-arena formal seperti pada umumnya terdapat di kantor-kantor pemerintah, swasta; di sekolah-sekolah, lembaga pendidikan baik nasional maupun swasta; upacara-upacara yang berkaitan dengan nasional. Sedangkan pada masyarakat kesuku bangsa, segala aturan, nilai dan norma yang dipakai dalam hubungan antara sesamanya akan bersumber pada aturan-aturan yang ada pada masyarakat yang bersangkutan dan bersifat informal, seperti suku bangsa, masyarakat golongan kelas atas, menengah, bawah, kelompok-kelompok *hobby*, yang kesemuanya berbentuk komuniti. Kemunculan dari tindakan-tindakan yang bersumber dari kebudayaan masing-masingnya pada umumnya terdapat di keluarga, tempat-tempat umum dan arena-arena informal lainnya.

Bentuk-bentuk komuniti dan masyarakat yang ada di Indonesia dapat ditengarai dan diklasifikasikan secara umum dalam berbagai pola kehidupan yang berbeda-beda satu sama lain sesuai dengan aturan adat istiadatnya masing-masing. Pola-pola kehidupan tersebut terbagi dalam bentuk pedesaan yang melaksanakan mata

pencaharian dengan menghasilkan bahan mentah atau barang dan perkotaan yang melaksanakan kegiatan mata pencaharian dengan cara jasa.

Sistem politik nasional dapat dikatakan juga sebagai sistem simbol untuk digunakan sebagai acuan dalam berinteraksi para anggotanya, yang dalam hal ini adalah masyarakat Indonesia. Sistem nasional tersebut dapat dikatakan sebagai kebudayaan nasional. Sebagai masyarakat majemuk, Indonesia tetap memberi kebebasan kepada masing-masing sukubangsa yang ada untuk mengekspresikan jati dirinya, sehingga terdapat arena-arena sosial dimana masing-masing sukubangsa dapat mewujudkan identitas budayanya.

Arena sukubangsa tentu saja dapat terwujud di daerah kebudayaan dari sukubangsa yang bersangkutan, misalnya saja daerah kebudayaan berdasarkan batasan mitologi dari masyarakat yang bersangkutan, atau di rumah-rumah, wilayah kekerabatan dari anggota masyarakat sukubangsa yang bersangkutan jika berada di daerah bukan wilayah sukubangsanya. Kemudian arena umum dimana arena tempat bertemunya anggota masyarakat di daerah tertentu yang bukan daerah sukubangsa tertentu, atau sering disebut sebagai arena pasar. Kemudian arena nasional, yaitu arena-arena sosial untuk mewujudkan tingkah laku yang bersumberkan pada kebudayaan nasional, seperti di kantor-kantor formal, sekolah dan tempat-tempat formal lainnya dimana terdapat simbol-simbol nasional.

Arena umum bisa juga terjadi karena percampuran antar kebudayaan yang terlibat di daerah tersebut atau bisa juga terbentuk akibat dari adanya pengaruh unsur agama yang datang dari luar. Arena umum merupakan arena dimana pedoman kebudayaan yang digunakan merupakan campuran dari berbagai unsur kebudayaan yang bercampur menjadi satu dan digunakan sebagai pedoman untuk bertindak.

Sebagai suatu kebudayaan, aturan politik nasional harus dapat mencakup secara keseluruhan elemen-elemen masyarakat yang tinggal di wilayah nasional. Oleh karena itu sebagai sebuah pemerintahan, negara yang menciptakan politik nasional dan kebudayaan nasional berkewajiban untuk memajukan masyarakatnya tanpa ada pengecualian.

Sehingga dengan demikian bila menyebut masyarakat Indonesia, tentunya mengacu pada bentuk masyarakat yang majemuk dengan variasi penduduk yang sangat beragam. Tidak saja dari segi identitas kesuku-bangsaan, golongan sosial tertentu, akan tetapi juga dari tingkat pola hidup serta juga model kebudayaan yang sangat berbeda-beda satu dengan lainnya. Walaupun demikian, kita masih dapat membedakannya dalam dua wilayah sosial dengan aturan-aturannya masing-masing yaitu pemerintah dan rakyat. Walaupun pada dasarnya tidak tampak perbedaan tersebut akan tetapi secara nyata perbedaan terlihat pada penguasaan dan kekuasaan sosial yang dipunyai oleh masing-masing dalam konteks nasional.

Kelompok suku bangsa tertentu pada dasarnya mempunyai penguasaan terhadap sumber daya yang ada dengan cara yang tradisional dan biasanya dikuatkan dengan mitologi tertentu yang bersumber dari kebudayaan kesuku-bangsaan yang berbentuk komunitas homogen. Mitologi ini biasanya berceritera tentang asal mula suku bangsa serta wilayah suku bangsa tersebut berada dan legenda persebaran anggota suku bangsa. Mitologi dan legenda ini kemudian menjadi sesuatu yang bersifat sakral (suci) untuk memberi kekuasaan adat kepada aturan yang mengiringinya sebagai aturan adat dengan segala sanksi.

Sedangkan pada pemerintah, penguasaan yang dimiliki dikuatkan dalam peraturan resmi dan dijaga kesinambungannya dengan rangkaian peraturan lainnya. Penguasaan terhadap sumber daya dengan memakai kebudayaan yang bersumber dari sistem

politik nasional biasanya lebih mendominasi dalam penerapannya, hal ini berkaitan dengan kekuatan dari sistem politik yang bersangkutan terhadap kekuatan lain yang bersumber dari kebudayaan-kebudayaan komuniti. Kedua bentuk sarana penguasaan terhadap sumber daya ini kadang bertentangan satu sama lain dan kadang saling fungsional, sehingga dengan keadaan ini kedua sarana yang berbeda tersebut dapat dilaksanakan oleh seorang individu dengan dua status dan sekaligus berperan berkenaan dengan status-status tersebut (sebagai anggota kesuku bangsaan tertentu, atau komuniti tertentu di perkotaan, atau sebagai anggota pemerintah).

Kebudayaan masyarakat pedalaman yang jauh berbeda dalam memanfaatkan lingkungan sebagai mata pencaharian (biasanya di daerah pedalaman adalah berladang bakar, atau berburu dan meramu, di daerah pesisir adalah nelayan sederhana) dengan pola kebudayaan industri, mendorong persaingan untuk pengelolaan sumber daya yang ada. Teknik modern dengan teknik sederhana bersaing dalam pengelolaan sumber daya, aturan nasional (pembangunan nasional) dengan aturan tradisional (kecukupan kebutuhan pangan) bersaing dengan ketat. Persaingan-persaingan tersebut menghasilkan penguasaan sumber daya pada industri modern dengan kemampuan mempersepsikan aturan nasional yang lebih besar ketimbang komuniti setempat mempersepsikan aturan nasional (yang mungkin bahkan tidak tahu).

Dilihat dari definisi atau pengertian tentang kebudayaan, maka kebudayaan sering dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui sosialisasi dan percampuran dengan kebudayaan masyarakat lain, yang digunakan oleh manusia untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku (Spradley 1997: 5). Pengetahuan budaya yang diperoleh seseorang dari suatu proses belajar yang terus menerus dimana pengetahuan tersebut digunakan oleh seseorang tersebut untuk

menginterpretasikan lingkungannya dan melahirkan suatu strategi yang digunakan oleh seseorang itu untuk menghadapi lingkungannya, sehingga pengetahuan budaya tersebut merupakan juga sistem makna yang hanya dipahami secara sepakat oleh anggota-anggota suatu masyarakat tertentu.

Sebagai suatu sistem makna, pengetahuan budaya yang dimiliki bersama tersebut, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan, dan didefinisikan dalam konteks berinteraksi. Lebih lanjut, manusia selalu membutuhkan sesuatu yang merupakan suatu bentuk sistem pengetahuan untuk menginterpretasikan dunia mereka dan akan menyebabkan tingkah laku sosial yang disebut kebudayaan. Kebudayaan memang adalah sistem pengetahuan yang digunakan oleh manusia untuk membentuk tindakan mereka, dan menginterpretasikan lingkungan dan perilaku orang lain. Dari sini dapat dijelaskan bahwa walaupun seorang individu mempunyai status yang sama dalam suatu masyarakat, akan tetapi karena mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda maka tindakan masing-masing individu tersebut akan berbeda, seperti seorang direktur dalam sebuah perusahaan akan berbeda tingkah lakunya dengan direktur lainnya dalam perusahaan yang berbeda.

Dalam konteks pengetahuan tersebut maka kebudayaan akan berisi konsep-konsep yang digunakan oleh pemiliknya dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada dalam lingkungannya dan memanfaatkannya demi memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya dimana kemudian seseorang akan mencari pengetahuan mana yang dianggapnya paling sesuai dan mewujudkannya dalam tindakan-tindakan sosial. Tindakan sosial disini diartikan sebagai dorongan-dorongan atau motivasi dari dalam diri pelaku untuk memenuhi kebutuhan atau tanggapan (respon) terhadap rangsangan-rangsangan dari luar yang berasal dari lingkungan (Suparlan 1999).

Berkaitan dengan definisi kebudayaan di atas, seseorang akan selalu menggunakan pengetahuan budaya yang menjadi acuannya dimana pengetahuan budaya tersebut ada dalam latar belakang kebudayaan suku bangsanya, bangsa atau latar belakang golongannya. Pengetahuan budaya atau nilai-nilai budaya tersebut kemudian diwujudkan dalam penggunaan simbol dan atribut-atribut budaya yang akan memberikan ciri budaya tertentu. Di dalam interaksi sosial seseorang juga akan menggunakan pengetahuan budaya tersebut untuk melakukan penilaian sosial terhadap orang lain. Ia akan melakukan penggolongan-penggolongan sosial terhadap orang lain berdasarkan atribut-atribut budaya yang dikenakannya dimana ia mendasarkannya pada pengetahuan budaya yang dimilikinya.

Pengetahuan budaya pada dasarnya menjadi suatu unsur pokok dalam mendorong terwujudnya sebuah tindakan dan juga unsur pokok dalam memberikan penilaian terhadap lingkungan yang dihadapi, baik tingkah laku orang lain maupun lingkungan alam serta benda-benda hasil perbuatan orang. Sehingga melalui pengetahuan budaya, seseorang dapat menyaring apakah perbuatannya atau aktivitasnya dapat sesuai atau tidak dalam lingkungan yang dihadapinya, dan ini sangat berkaitan erat dengan simbol-simbol keagamaan, pengetahuan, penilaian serta pengaturan sosial sesuai dengan tingkat pengungkapan perasaan dari individu sebagai anggota masyarakat tertentu.

Selanjutnya kemudian didalam penggolongan sosial tersebut muncul suatu pengakuan akan keberadaan identitas atau jatidiri kelompok tertentu yang tentunya akan berdasar pada ciri-cirinya masing-masing. Ciri-ciri tersebut tentunya akan berlandaskan pada atribut-atribut budaya dan simbol-simbol budaya yang dikenakan kelompok itu sehingga akan membentuk suatu identitas kelompok yang menjadi acuan bagi anggota kelompoknya. Identitas kelompok

tersebut kemudian akan banyak berhubungan dengan struktur sosial dan konteks sosial politik dimana interaksi sosial itu terjadi.

Dengan demikian kebudayaan yang dipakai untuk memahami lingkungan pada masyarakat yang ada tidak hanya mewujudkan respons terhadap lingkungan spesifik tersebut, tetapi juga respons terhadap kebudayaan lain melalui interaksi sosial dengan kebudayaan lain. Artinya bahwa kebudayaan masyarakat yang bersangkutan berupa referensi untuk memahami dan mewujudkan tingkah laku. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki manusia dan yang digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya (Suparlan 1982: 9).

Kebudayaan adalah milik masyarakat, kemudian individu sebagai anggota masyarakat dengan kebudayaan tertentu akan mempunyai pengetahuan tentang budayanya (*cultural knowledge*), dan dengan pengetahuan budaya ini dipakai untuk memahami lingkungan dan mendorong terwujudnya tingkah laku. Biasanya dalam masyarakat suku bangsa atau golongan sosial lain, tingkah laku budaya ini kemudian menciptakan benda-benda budaya. Model-model yang ada dalam kebudayaan ini dipakai sebagai sarana dalam mendorong mewujudkan tingkah laku yang nyata dalam kehidupan masyarakat, sehingga tingkah laku tersebut mempunyai makna dan terkategori dalam peranan-peranan yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Jadi perwujudan kebudayaan ada pada kehidupan masyarakat.

Kebudayaan yang terwujud sebagai tingkah laku berpola dan sesuai dengan pranata sosial yang ada dalam masyarakat pada dasarnya akan terus dipertahankan dari generasi ke generasi dalam masyarakat, artinya bahwa pengetahuan, nilai, aturan serta norma

yang ada tersebut akan terus di'lestari'kan agar tetap dapat mengatur hubungan antar anggota masyarakatnya. Masing-masing kelompok sosial tersebut dalam kehidupan masyarakat akan mempunyai cara untuk mewariskan pola yang ada ke generasi berikutnya atau sering disebut sebagai sosialisasi, sehingga secara tetap pedoman yang dipakai berinteraksi tersebut dapat bertahan lama dibandingkan dengan individu-individu pemakai pedoman tersebut. Pewarisan pola-pola budaya dari generasi ke generasi berikutnya melalui sistem interaksi yang menjadi sarana dalam proses hubungan sosial yang ada. Dalam interaksi berarti terdapat adanya saling bertukar pengetahuan baik sengaja maupun tidak sengaja. Sebagai sebuah pertukaran pengetahuan, wujud dari proses tersebut dapat dikatakan sebagai proses pertukaran simbol, sehingga interaksi yang terjadi merupakan juga interaksi simbol-simbol budaya.

Terdapat tiga konsep yang paling penting dari interaksi simbolik. Tiga konsep penting tersebut adalah Masyarakat, Diri dan Pikiran, tiga kategori ini dibedakan dari aspek-aspek proses umum yang sama, yaitu tindakan sosial yang terwujud dalam proses interaksi sosial. Tindakan sosial merupakan sebuah konsep payung di bawah pendekatan psikologi dan proses sosial (George Herbert Mead dalam Little John 1996: 159-178). Tindakan adalah unit yang komplis dari acuan yang tidak dapat dianalisa dalam sub bagian yang spesifik. Suatu tindakan bila dilihat mungkin memakan proses yang sangat singkat atau pendek dan simpel atau sederhana, seperti cara mengikat tali sepatu yang mencirikan adanya atribut-atribut tertentu yang membedakan dengan cara mengikat sepatu dari kelompok sosial lainnya. Atau mungkin bisa saja memakan proses yang lama atau panjang dan rumit seperti mengisi rencana kehidupan. Tindakan-tindakan pada dasarnya berhubungan dengan aspek yang lain dan dibangun dalam bentuk-bentuk hirarki dalam kehidupan.

Tindakan-tindakan dimulai dengan dorongan (motivasi); dalam perwujudannya, individu akan memasukkan persepsi dan memberikan arti, mewujudkan mental, memilih alternatif dan melengkapinya dengan gaya sehingga tergambar sebuah atribut. Dalam bentuk dasarnya, tindakan sosial memasukkan tiga bagian hubungan: gaya khas dari seseorang, respon pada gaya tersebut oleh individu lainnya, dan hasil dari tindakan. Contohnya, seorang perampok mengindikasikan korbannya apa yang dia punya, korbannya merespon dengan memberikan uang atau apa yang dia punya, dan dalam gaya yang khas dan merespon.

Bahkan tindakan individu seperti berjalan, mengandung interaksi, sebab tindakan berjalan tersebut didasari oleh gaya dan respon terhadap gejala yang mengharuskan memunculkan tindakan tersebut, respon tersebut bersifat akurat dari waktu ke waktu dari dulu dan berlanjut dalam pikiran dari individu. Seseorang tidak pernah dapat berjalan dengan sendirinya tanpa mengenal arti dan belajar tindakan dalam interaksi sosial di waktu lalu (sebelumnya). Tindakan kerjasama dari kelompok sosial dalam masyarakat, seperti perkawinan, perdagangan, perang atau pergi ke tempat ibadah terdiri dari keterkaitan dari interaksi-interaksi yang sederhana.

Blumer dalam *Little John*, (1996) mencatat bahwa dalam masyarakat yang maju, porsi terbesar dari tindakan kelompok sosialnya, terdiri dari kejadian yang kembali lagi secara cepat frekuensinya, pola-pola yang stabil untuk partisipasinya. Blumer memperingatkan kita bahwa situasi baru mengenalkan pendefinisian kembali masalah-masalah. Pola-pola yang diwujudkan kelompok pada dasarnya tidak ada yang permanen. Setiap kasus pasti dimulai dari tindakan individual dan kemudian akan menyebar ke individu lainnya sehingga melibatkan banyak individu. Tindakan kelompok yang muncul pasti juga dimulai atau berakar pada pilihan individu yang ada di dalamnya. Hubungan keterkaitan seperti keluasan dan

keterhubungan melalui jaringan-jaringan yang rumit yang di dalam jaringan tersebut terkandung fungsi antar masing-masing individu.

Jarak sosial antar pelaku dalam berinteraksi bisa dalam keterkaitan pada cara yang masing-masing berbeda. "Jaringan sosial atau pranata sosial menjadi tidak berfungsi secara otomatis, dan ini disebabkan oleh pergerakan dari sistem yang ada di dalamnya, begitu juga dengan fungsi-fungsinya. Disebabkan karena masyarakat dalam keberbedaannya melakukan sesuatu dan apa yang mereka perbuat adalah hasil dari bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang mereka sebut sebagai tindakan".

Analisa Mead terhadap kehidupan sosial manusia dapat dijelaskan bahwa, masyarakat atau kelompok kehidupan manusia adalah kelompok dari tingkah laku yang bekerjasama sebagai bagian dari anggota masyarakat. Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat, individu dapat melakukan tindakan-tindakan dan meramalkan apa tindakan yang akan diwujudkan selanjutnya. Jadi seperti proses berfikir yang menekankan pada apa yang akan dilakukan individu sebagai anggota masyarakat dalam kelompok tersebut. Kerjasama yang ada dalam masyarakat sebagai bacaan dari individu lain untuk bagaimana bertindak dan berespon dalam cara tertentu yang diakui dalam masyarakat, sehingga kehidupan individu-individu sebagai anggota masyarakat dapat saling mengerti dan memahami simbol-simbol yang 'disepakati' bersama sebagai acuan untuk berinteraksi satu sama lain.

Masyarakat dipahami sebagai suatu keseluruhan hubungan antar kelompok sosial dan individu dalam status dan peran yang berbeda dimana mereka hidup dalam wilayah tertentu (Barfield 1997: 436). Di dalam masyarakat terdapat berbagai kelompok dan golongan yang saling berhubungan. Masyarakat dapat dipahami sebagai suatu struktur sosial karena ia merupakan hubungan antar status dan peran. Dalam struktur sosial tersebut terdapat sistem nilai atau norma,

norma-norma yang berdasarkan kebudayaan yang ada yang menjadi acuan bagi orang-orang yang ada dalam masyarakat tersebut untuk bertindak dalam pranata-pranata yang ada. Pranata sosial disini merupakan sebuah aktivitas-aktivitas khusus manusia dalam rangka melaksanakan kehidupannya, dan ini ada dalam kehidupan masyarakat. Dalam pranata sosial ini individu-individu sebagai anggota masyarakat diatur status dan perannya.

Demikian pula halnya dengan status dan peranan yang bersumber pada sistem penggolongan yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, dan yang berlaku menurut masing-masing pranata dan situasi sosial dimana hubungan sosial tersebut terwujud (Rudito 2003). Masyarakat disini mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Parsudi Suparlan (2000) adalah hubungan antar peranan-peranan yang dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku yang peranan-peranan tersebut membentuk struktur-struktur yang terwujud sebagai pranata-pranata sosial. Sehingga dari sini dapat dijabarkan bahwa masyarakat adalah kumpulan peran-peran yang dimainkan oleh individu-individu sehingga individu-individu tersebut dapat saja berganti tetapi peran-peran tersebut masih tetap ada dalam kehidupan. Contoh peran seorang mahasiswa akan terus ada dan relatif tetap atau stabil, sedangkan mahasiswanya akan berganti terus menerus.

Masing-masing pranata sosial yang berlaku di masyarakat akan mempunyai keterkaitan antara satu dengan lainnya guna pemenuhan kebutuhan dari individu sebagai anggota masyarakat. Sehingga untuk menjelaskan peranan kebudayaan dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan manusia, maka perlu dilihat kebudayaan dalam perwujudannya yaitu yang terdiri atas pranata-pranata sosial yang masing-masing berdiri sendiri tetapi sangat berkaitan satu dengan lainnya, yaitu: bahasa dan komunikasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, organisasi sosial, agama dan

kesenian. Diantara pranata-pranata sosial yang penting dalam penentuan tingkat pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan kehidupan manusia adalah ilmu pengetahuan dan teknologi serta ekonomi, hal ini berkaitan dengan kedudukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ekonomi yang berhubungan langsung dengan lingkungan.

Kebutuhan manusia akan diusahakan untuk dipenuhi oleh teknologi dalam rangka beradaptasi terhadap lingkungan, baik lingkungan alam, sosial dan binaan (kebudayaan). Teknologi digunakan untuk memenuhi syarat hidup bagi manusia yaitu mata pencaharian (pemenuhan akan makanan), setelah pemenuhan akan makanan tercapai dengan menggunakan pengetahuan dan teknologi, maka manusia akan menetapkannya dengan unsur lain agar tetap berpola, seperti unsur religi dengan keterlibatan simbol-simbol religi berkenaan dengan makanan dan tindakan mana yang baik dan tidak baik, haram dan tidak haram, pantangan dan tidak pantangan, dan juga mengatur sistem upacara untuk menetapkan kegiatan tersebut terkait dengan pengetahuan tentang dunia supranatural yang ada.

Selain itu, unsur lain juga mendukung seperti organisasi sosial yang mengatur peranan dari para individu dalam masyarakat yang bersangkutan, dalam organisasi sosial diatur status individu-individu yang terlibat didalamnya guna keteraturan hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kesemua itu diatur guna memberikan keajegan dalam pola mata pencaharian, selanjutnya adalah unsur-unsur seni, bahasa, dan lainnya juga mendukung bagi keajegan tersebut. Penggunaan simbol-simbol bahasa untuk membedakan segala tindakan dan benda-benda yang ada di sekitar kelompok sosial manusia yang bersangkutan. Contoh seperti seni dalam menyabit padi, adanya istilah-istilah yang berkaitan dengan jenis-jenis padi yang ditanam dalam masyarakat dengan pola hidup pertanian sawah.

Batasan yang lebih kecil dari suatu masyarakat adalah komunitas yang disini dimaksudkan adalah suatu kumpulan orang-orang yang saling mengenal satu sama lain dengan melalui jaringan-jaringan sosial dan jaringan kekerabatan. Warga komunitas biasanya akan berkumpul secara berkala untuk saling berkomunikasi dalam pranata sosial yang berdasarkan pada kebudayaan yang dimiliki oleh komunitas yang bersangkutan.

Di pihak lain, kebudayaan sukubangsa akan dapat bergeser dan berubah ide-ide, pengetahuan dan nilai-nilainya. Hal ini berkaitan dengan adanya interaksi sosial yang terjadi diantara sukubangsa maupun antara sukubangsa dengan nasional. Perubahan kebudayaan yang dimaksud disini adalah perubahan ide-ide, gagasan, nilai dan pengetahuan yang digunakan untuk mewujudkan tingkah laku. Interaksi antar budaya baik antar sukubangsa maupun sukubangsa dengan nasional dapat juga menyebabkan perubahan kebudayaan, dan ini biasanya akan terjadi penghilangan unsur kebudayaan dari satu kelompok masyarakat atau berasimilasi antara satu dengan lainnya membentuk budaya baru. Kebudayaan nasional merupakan suatu ide, pengetahuan, nilai dan gagasan yang mendominasi kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia secara keseluruhan, ketika terjadi interaksi antara satu atau lebih kebudayaan sukubangsa dengan budaya nasional, maka otomatis budaya nasional akan sangat mendominasi dan mengarahkan kemana model budaya yang harus dilaksanakan oleh individu dari masyarakat sukubangsa.

Perubahan kebudayaan selain bisa disebabkan oleh adanya percampuran antar sukubangsa, bisa juga disebabkan oleh adanya perubahan lingkungan hidup masyarakatnya. Ini berkaitan dengan kebudayaan adalah pengetahuan, ide, gagasan, nilai yang digunakan untuk memahami lingkungan hidup manusia. Ketika lingkungan hidup manusia mengalami perubahan maka otomatis pengetahuan

budayapun juga mengalami perubahan dan ini berdampak pada perubahan tingkah laku.

Pada dasarnya perubahan kebudayaan bisa diarahkan yaitu dengan adanya sosialisasi dari generasi ke generasi, biasanya sosialisasi tentang nilai-nilai, pengetahuan dan ide-ide yang diharapkan. Contoh sosialisasi ini bisa formal yang berupa sekolah, bisa juga informal seperti nasehat di luar sekolah serta bisa non formal yaitu dengan adanya contoh-contoh tingkah laku yang baik dalam berhubungan antar manusia.

Pembangunan pada dasarnya adalah usaha untuk mengarahkan perubahan kebudayaan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pemrakarsa pembangunan tersebut, yang dalam hal ini adalah pemerintah. Sebetulnya perubahan kebudayaan yang terencana bisa saja terjadi oleh siapapun, bisa saja dalam keluarga, dalam pusat rehabilitasi dan kelembagaan sosialisasi lainnya. Salah satu usaha untuk mengarahkan perubahan adalah adanya pembangunan waduk Jatigede di daerah Sumedang. Pembangunan waduk ini nyata-nyata ditujukan untuk pengembangan lingkungan pertanian di daerah utara dari propinsi Jawa Barat, seperti di daerah Indramayu dan sekitarnya.

Pembangunan waduk pada dasarnya terarah pada perubahan lingkungan alam yang pada gilirannya akan merubah kebudayaan masyarakatnya. Masyarakat yang tadinya bermata pencaharian bertani sawah dengan lingkungan sawah sebagai pembentuk kebudayaannya akan mengalami perubahan lingkungan menjadi perairan atau danau buatan. Tentu saja perubahan kondisi alam ini sangat berdampak pada perubahan kebudayaan. Pola kehidupan masyarakat yang berupa tradisi masyarakat yang tadinya sangat berkaitan dengan lingkungan sawah, kebun dan juga tanaman akan berubah menjadi perairan. Dari perubahan ini maka dapat

diasumsikan masyarakat akan berorientasi pada perairan atau perikanan sehingga mempunyai kebudayaan ternak ikan.

Sejalan dengan hal tersebut perubahan sistem perekonomian juga terjadi dengan adanya pergaulan sosial dengan masyarakat lain dengan adanya mobilitas yang tinggi dari masyarakat terhadap aspek ekonomi, ini dikuatkan dengan adanya sarana transportasi yang baik antar daerah dan juga adanya pengaruh industri barang dan jasa pada masyarakat ini. Mata pencaharian jasa menjadi pilihan yang menjadi aspek yang nyata pada saat ini.

Perubahan kebudayaan akan berakibat pada hilangnya adat istiadat lama dan berganti dengan yang baru atau tradisi lama akan berasimilasi dengan pola hidup baru misalnya dari pertanian menjadi jasa. Untuk itu perlu dilakukan inventarisasi tradisi khususnya kehidupan sosial budaya masyarakat Sumedang yang tinggal di sekitar Jatigede. Tulisan ini berkisah tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Sumedang pada kondisi sebelum adanya penenggelaman areal permukiman masyarakat dan sawah ladang menjadi waduk Jatigede.

Bandung, 27 Oktober 2014

Dr. Bambang Rudito

## DAFTAR ISI

### SAMBUTAN KEPALA BPNB BANDUNG

SEKAPUR SIRIH ..... i

DAFTAR ISI ..... xx

UPACARA SYUKURAN TERKAIT DENGAN *LEMBUR*  
DI TENGAH ISU RENDAMAN WADUK JATIGEDE ..... 1 - 27  
Yudi Putu Satriadi

UPACARA TRADISIONAL PADA MASYARAKAT  
TRADISIONAL JATIGEDE KABUPATEN  
SUMEDANG ..... 28 - 57  
Ani Rostiyati

SEPINTAS KEHIDUPAN MASYARAKAT DI SEKITAR  
WADUK JATIGEDE ..... 58 - 79  
Diby Harsono

DAMPAK PEMBANGUNAN WADUK JATIGEDE  
TERHADAP PENINGGALAN SEJARAH DAN  
BUDAYA ..... 80- 101  
Adeng

DAMPAK PEMBANGUNAN WADUK JATIGEDE  
TERHADAP MASYARAKAT PETANI DI DESA SUKAMENAK  
DAN JATIBUNGUR (DALAM TINJAUAN SEJARAH  
SOSIAL) ..... 102-119  
Lasmiyati

MENGUNGKAP MITOS DAN FAKTA CADAS PANGERAN  
DI KABUPATEN SUMEDANG ..... 120-139  
Im Imadudin

NILAI BUDAYA LOKAL PADA MASYARAKAT DI DESA  
SUKAKERSA KECAMATAN JATIGEDE,  
KABUPATEN SUMEDANG ..... 140-168  
Hary Ganjar Budiman

<b>SITUS PRABU AJI PUTIH DI KECAMATAN DARMARAJA KABUPATEN SUMEDANG</b> Euis Thresnawaty	..... 169-185
<b>FOLKLOR DI KABUPATEN SUMEDANG</b> Nandang Rusnandar	..... 186-212
<b>BERMAIN ALA ANAK-ANAK LEUWIHIDEUNG</b> Ria Intani Tresnasih	..... 213-236

# **UPACARA SYUKURAN TERKAIT DENGAN LEMBUR DI TENGAH ISU RENDAMAN WADUK JATIGEDE**

**Oleh: Yudi Putu Satriadi**

**Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung  
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung, Bandung  
Email: yuputsatriadi@gmail.com**

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan Waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang hampir rampung dilaksanakan. Menurut rencana mulai tanggal 1 Oktober 2014 sudah dilakukan uji coba perendaman. Tahap ini merupakan sebagai langkah ancang-ancang menuju ke arah penyempurnaan pembangunan waduk. Dengan dilaksanakannya penutupan saluran utama waduk, secara bertahap air waduk akan menggenangi tempat-tempat yang telah dipetakan.

Dalam proses pembangunan yang sedang dilaksanakan tersebut, tentu akan membawa dampak, baik langsung maupun tidak langsung, baik dampak negatif maupun dampak positif sebagai tujuan dari pembangunan waduk. Dampak positif pembangunan Waduk Jatigede di antaranya adalah adanya penambahan produksi daya listrik di Indonesia sebagai tujuan utama dari dibuatnya waduk; munculnya satu obyek wisata tirta sebagai dampak tidak langsung dari pembangunan tersebut; tersedianya air untuk persawahan sebagai tujuan dari dibangunnya waduk khususnya di daerah-daerah pantai utara Jawa Barat; muncul mata pencaharian baru terkait dengan perairan waduk sebagai dampak tidak langsungnya pembangunan waduk; tertampungnya air dari wilayah sekitar Sumedang dan Cirebon.

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat pembangunan waduk tersebut di antaranya hilangnya lahan pertanian dan permukiman yang tentunya sudah diantisipasi sebelumnya; hilangnya atau berpindahnya kebudayaan yang melekat pada manusia yang meninggalkan permukimannya; munculnya proses perubahan pola pikir serta beberapa ketidak stabilan pengetahuan masyarakat dalam rangka menyambut adanya perubahan lingkungan fisik ketika dalam proses pembangunan waduk; berubahnya kebudayaan masyarakat akibat dari percampuran budaya dengan masyarakat lain di tempat yang baru sebagai tempat relokasi atau perpindahannya; bisa diantisipasi terjadinya masalah sosial baru akibat dari percampuran mata pencaharian penduduk yang lama terhadap penduduk yang baru yang berbeda budaya; dan hilangnya atau berubahnya beberapa ekosistem yang sudah tertata pada masa sebelumnya.

Hal yang paling menarik untuk dipaparkan adalah aspek pengetahuan kebudayaan pada masyarakat atau kelompok individu yang mendiami wilayah-wilayah yang akan terendam oleh air genangan Waduk Jatigede. Perhatian terhadap kebudayaan menjadi penting karena Pranyoto Setjoatmodjo pada Lina dalam sebuah tulisannya menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan hasil dan proses dari budi daya manusia yang bersumberkan pada cipta, rasa, dan karsa dalam menciptakan tata kehidupan yang bermakna, dinamik, dan berkesinambungan. Hasil dari proses budi daya manusia terwujud sebagai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, yang kesemuanya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih bermakna. Selain itu kebudayaan yang dalam hal ini pengetahuan budaya yang sudah melekat dalam pengetahuan sebagian besar anggota masyarakat digunakan juga untuk mensejahterakan kehidupan sosial yang ada dan tentunya sesuai dengan lingkungan yang ada sehingga menciptakan kehidupan yang berpola atau sering disebut sebagai sebuah tradisi.

R. Agoes S.W. dan Nur Sahid mengatakan, bahwa setiap kebudayaan yang ada di muka bumi ini selalu mencari cara hidup tersendiri yang bersifat determinatif. Hal ini karena kebudayaan selalu menentukan tingkah laku, sikap, pandangan hidup, dan harapan-harapan. Sehingga kebudayaan dalam hal ini sebagai suatu pengetahuan yang hidup dalam masyarakat bekerja sebagai pedoman untuk mewujudkan tingkah laku, mana tingkah laku yang bisa dianggap baik dan mana yang tidak baik tentunya berakar dari pengetahuan ini dan terkait dengan kondisi lingkungannya. Perwujudan dari pengetahuan budaya ini akan terlihat dari tingkah laku yang berpola yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Acuan dalam menakar suatu tindakan agar sesuai dengan pengetahuan yang berlaku biasanya dikuatkan oleh adanya sistem keyakinan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Sehingga dengan demikian sistem keyakinan membuat sebuah batasan suatu pola tingkah laku sebagai sebuah adat istiadat. Pengejawantahan dari suatu sistem keyakinan dalam suatu masyarakat biasanya terwujud dalam sebuah upacara yang dikaitkan dengan kondisi alam supra natural, untuk mencapai suatu ketata-aturan.

Suatu masyarakat memiliki pola kehidupan, adat kebiasaan, dan budaya yang dalam beberapa hal berbeda antara satu sukubangsa dengan sukubangsa lainnya. Sebab kebudayaan daerah adalah hasil dari seluruh tindakan, pemikiran, dan perasaan suatu daerah tertentu. Proses ini tidaklah terbentuk sekali waktu dalam waktu yang pendek, akan tetapi merupakan produk dari suatu proses panjang yang merupakan kristalisasi dari seluruh pengalaman sejarah, mitos, dan legenda (2000:17). Perbedaan kebudayaan dari sukubangsa yang satu dengan sukubangsa yang lain dan bahkan di dalam sukubangsa yang sama ini menunjukkan adanya perbedaan dari pengetahuan budaya dalam rangka memahami atau dipengaruhi oleh lingkungan hidup dari masyarakat setempat. Sehingga dengan demikian proses pemantapan

aturan dan pengetahuan budaya dari suatu kelompok manusia sebagai masyarakat akan mengalami perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok sosial lainnya, dan biasanya dikuatkan oleh sebuah mitos dan sejarah dari perkembangan kelompok sosial tersebut dalam membuat jatidirinya masing-masing yang berbeda dengan jatidiri kelompok sosial lainnya.

Upacara atau ritual yang terwujud dalam suatu kelompok sosial merupakan perwujudan dari sistem keyakinan dari suatu masyarakat dan menjadi inti dari kekuatan jatidiri dari kelompok sosial yang bersangkutan. Dengan adanya sistem keyakinan yang terwujud dalam upacara, maka keberadaan suatu masyarakat menjadi nyata. Sistem keyakinan ini mendasari seluruh upacara dalam setiap pranata sosial yang berlaku di masyarakat.

Salah satu upaya penanganan dampak pembangunan Waduk Jatigede di bidang kebudayaan yang harus dilakukan adalah dengan melakukan pengkajian upacara adat yang dilaksanakan di daerah-daerah yang akan terendam oleh air waduk. Persoalannya adalah, bahwa waduk Jatigede yang bakal menenggelamkan sebagian besar masyarakat Jatigede merupakan sebuah program yang datang dari luar dalam hal ini pemerintah, dan oleh sebab itu keberadaan waduk sebagai sebuah lingkungan baru yang merubah tatanan kehidupan secara besar. Hal yang bisa bertahan dari adanya perubahan lingkungan ini pada dasarnya adalah upacara di dalam sebuah kebudayaan, karena upacara melibatkan nilai keyakinan suatu kelompok sosial yang sulit mengalami perubahan. Dengan adanya upacara sebagai penguat sistem lain dalam kebudayaan, maka diharapkan inventarisasi suatu upacara menjadi hal yang penting.

Upaya pengkajian upacara adat sangat penting karena Siti Maria mengatakan bahwa masyarakat melakukan upacara adat sebagai aktualisasi dari kepercayaan masyarakat tersebut. Upacara adat (*costumary ritual*) merupakan sistem aktivitas atau rangkaian tindakan

yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Upacara adat merupakan kegiatan sosial yang biasanya melibatkan semua warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai keselamatan bersama. Fungsi upacara adat adalah untuk memenuhi kebutuhan baik secara individual maupun kelompok (Siti Maria, 2006:12). Dengan demikian, upacara merupakan suatu proses untuk memantapkan solidaritas individu-individu untuk secara jelas berdiri dalam status dan peran tertentu sebagai anggota kelompok, dan ini diperlukan bagi menghadapi kelompok lainnya dalam masyarakat.

Solidaritas kelompok diperlukan guna penguatan kebersamaan bagi pemahaman terhadap gejala-gejala sosial yang ada, penguatan solidaritas ini melalui suatu jaringan kelompok dengan menerapkan kode-kode larangan yang berlaku yang didasari pada pemahaman terhadap lingkungan berkaitan dengan peran dan status anggota kelompok (Douglas dalam Lesa, William 1965:196-205). Sehingga dengan adanya solidaritas yang selalu dikuatkan maka akan tercipta suatu bentuk kelompok untuk menguasai sumber daya yang ada dalam komunitas, dan dengan adanya solidaritas yang kuat maka kedudukan individu dalam kelompok yang bersangkutan dapat memerankan politiknya dalam masyarakat yang lebih luas.

Perwujudan pemahaman terhadap gejala yang ada di lingkungan kehidupan manusia dipahami dengan memberi makna dan diwujudkan dalam simbol-simbol suci, makna-makna suci yang ada dalam kebudayaan suatu komunitas dan ini didasari pada mitologi komunitas yang bersangkutan. Mitologi yang mengabsahkan komunitas ini sebagai pemilik dari wilayah dimana mereka hidup dan mencari penghidupannya. Simbol-simbol suci yang muncul dalam kehidupan nyata di komunitas akan terdapat dalam arena dan situasi tertentu yang juga bersifat suci yang sering disebut dengan upacara.

Upacara yang dilaksanakan biasanya mengkaitkan dengan mitologi kejadian dari komunitas setempat beserta dengan mitos-mitos yang mengiringinya, hal ini diperlukan untuk dapat mengerti tentang alam nyata yang tergambar pada struktur sosial komunitas yang ada. Dalam melakukan studi tentang kosmologi terdapat tiga bentuk informasi utama yang diberikan, yaitu pertama, narasi baik oral maupun tulisan yang dikenal sebagai mitos; kedua, upacara yang diterima secara umum sebagai penetapan dari mitos-mitos dan ketiga, penggambaran secara visual dari mitos-mitos tersebut dalam bentuk arsitektur (Herzfeld, 2001:199).

Mitos (*Myth*) pada prinsipnya merupakan pandangan yang berupa cerita rakyat yang bersifat turun temurun yang berisi adat istiadat, pandangan hidup dan aturan budaya serta asal muasal masyarakat atau kelompok sosial dari suatu masyarakat di suatu daerah. Sehingga mitos kadang menjadi cara untuk mengukur lingkaran yang terikat atau yang secara kebudayaan menjadi bagian dari satu identitas suatu kelompok sosial. Mitos berisi tentang batas wilayah budaya suatu masyarakat.

Mitologi berisi tentang adat istiadat, cara pandang (orientasi nilai budaya) dan kebudayaan suatu masyarakat yang mendukung mitos tersebut. Sehingga penggambaran kehidupan sosial budaya suatu masyarakat serta adat istiadat yang melekat pada masyarakat tersebut menjadi cerminan dari identitas masyarakat di lingkungan tersebut berada. Perwujudan dari mitos yang ada dalam suatu masyarakat tidak terbatas pada batas administrasi kewilayahan secara formal, akan tetapi ada pada tingkah laku dan pengakuan dari anggota masyarakat yang mendukung budaya yang mengacu pada mitologi yang ada.

Tradisi pada dasarnya adalah bentuk nyata dari pengetahuan budaya yang didukung oleh masyarakat, dengan tradisi maka dapat diketahui kebudayaan masyarakat yang ada serta bagaimana

keterkaitannya dengan masyarakat lainnya. Hubungan sosial diantara pendukung kebudayaan masyarakat tentunya tidak dapat dibatasi oleh adanya batas administrasi formal, akan tetapi adanya hubungan sosial ini berkaitan dengan sistem kekerabatan yang terbentuk dari kebudayaan masyarakat.

Kosmos merupakan fokus dalam suatu kegiatan upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang melingkupi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, bagaimana cara manusia memahami diri mereka, keberadaannya sebagai anggota masyarakat dan di dunia sebagai satu kesatuan. Kehidupan nyata suatu komunitas lokal pada dasarnya tergambar adanya jenjang sosial dan status-status serta peran yang harus dijalankan oleh individu sebagai anggota komunitas yang diatur oleh kebudayaan komunitas yang bersangkutan. Status dan peran yang ada tersebut tergambar sebagai struktur sosial komunitas.

Keteraturan yang berpusat pada manusia menempatkan manusia sebagai pusat dan pemikiran tentang kosmos akan berakibat pada penciptaan mikrokosmos. Untuk itu, maka kegiatan manusia sehari-hari yang terwujud sebagai pola kehidupan sehari-hari, selalu melibatkan alam supranatural dan ini perlu adanya suatu batas-batas yang jelas yang tidak boleh dilanggar berkenaan dengan kegiatan yang bersangkutan. Batas-batas tersebut berupa pantangan-pantangan (*taboo*), dan apabila pantangan tersebut dilanggar maka si pelanggar harus membayar denda sebagai usaha untuk mengembalikan ke dalam kondisi semula karena pelanggaran tersebut dianggap merusak keharmonisan hubungannya dengan alam (Douglas dalam Lessa, William, 1965:200-201).

Sebagai pranata sosial, upacara adat penuh dengan simbol-simbol yang berperan sebagai alat media untuk berkomunikasi antara sesama manusia, serta menjadi penghubung antara dunia nyata dengan dunia gaib. Simbol-simbol tersebut terbentuk berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku pada masyarakat. Sehingga

pesan-pesan ajaran, nilai-nilai etis, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disampaikan kepada warga masyarakat melalui simbol-simbol dalam upacara adat. Bentuk-bentuk upacara adat yang dilakukan di antaranya, penerimaan tamu agung, upacara daur hidup, peristiwa alam, dan sebagainya.

Paparan ini akan menguraikan mengenai upacara-upacara adat yang terkait dengan “ *lembur* ” sebagai tempat tinggal penduduk. Hal ini sangat penting mengingat upacara-upacara ini terselenggara secara massal berdasarkan kesepakatan masyarakat yang memiliki kepentingan dan perasaan yang sama. Masih mungkin di tempat baru atau di tempat relokasi, setelah tempat asal yang ditinggalkan terendam Waduk Jatigede upacara-upacara ini dilaksanakan?

## **HASIL DAN BAHASAN**

Program pembangunan waduk Jatigede yang diterapkan oleh pemerintah sejak tahun 1964, mendorong adanya strategi budaya masyarakat Jatigede untuk mengantisipasi dan menempatkan rencana perubahan lingkungan ini dalam nilai budaya yang ada. Rencana pembangunan waduk Jatigede adalah salah satu proses adanya perubahan lingkungan bagi terwujudnya kebudayaan masyarakat.

Sebagai bagian dari nilai budaya masyarakat, rencana pembangunan waduk Jatigede mau tidak mau akan menjadi daya dorong untuk mewujudkan tradisi dan pola hidup yang secara lambat laun akan mengalami perubahan dari kondisinya yang sebelum ada rencana dan juga menjadi rencana. Jangka waktu rencana pembangunan waduk yang telah memakan waktu sekitar 50 tahun telah menyebabkan rencana tersebut menjadi lingkungan yang patut diperhitungkan bagi terwujudnya tingkah laku. Segala strategi budaya telah menjadi bagian dalam pengetahuan budaya masyarakat Jatigede.

Secara umum, luas wilayah yang akan tergenang oleh air Waduk Jatigede seluas 4.952 hektar dengan ketinggian air di tempat

terdalam 110 meter. Wilayah yang tergenang berada di empat kecamatan, meliputi:

Kecamatan Jatigede	Desa Jemah (Dusun Lontong dan Dusun Jemah), Desa Mekar Asih, Desa Ciranggeum (Dusun Cikandang), Desa Ciranggem, Desa Sukakersa
Kecamatan Jatinunggal	Desa Sirna Sari (Dusun Tarik Kolot Hilir, Dusun Aranganu, Dusun Cinangsi), Desa Pawenang (Dusun Suka Jaya, Dusun Suka Hening, Dusun Suka Mulya), Desa Padajaya
Kecamatan Wado	Desa Wado, Desa Cisurat
Kecamatan Darmaraja	Desa Leuwi Hideung, Desa Sukamenak, Desa Jati Bungur, Desa Suka Ratu, Desa Cipaku, Desa Cibogo, Desa Karang Pakuan, Desa Paku Alam

Sumber: Dinas Pengelolaan Sumberdaya Air Prov. Jabar Thn. 2004

Seluruh daerah genangan waduk Jatigede pada umumnya dihuni oleh masyarakat sukubangsa Sunda, dan berdasarkan pada lokasi tempat tinggal dari masing-masing kelompok sosial tersebut dan disertai dengan keberadaan masing-masingnya dengan asal muasal yang berbeda-beda yang ditunjukkan dengan mitos atau mitologi sejarah masing-masing kelompok sosial terdapat variasi upacara yang pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama. Di beberapa kecamatan terdapat upacara adat yang terkait dengan

9b

syukuran di masing-masing desa yang menjadi pola permukiman masyarakat. Sekalipun nama upacara berbeda-beda, namun tahapan dan tata pelaksanaan upacara pun tidak jauh berbeda, begitu juga dengan tujuan upacara. Tujuan upacara-upacara adat tersebut sama yakni sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan di bidang pertanian (sawah) serta permohonan keselamatan dan kesejahteraan untuk penduduk desa mereka. Nama-nama upacara yang terkait dengan tempat tinggal (*lembur*) di antaranya *hajat lembur*, *buku taun*, *ngarot*, *ngaruwat bumi* dan *ngarumat bumi* atau *numbal bumi*.

W.D. Darmawan menyebutkan bahwa upacara-upacara yang berkaitan dengan *lembur* (dusun) telah dilaksanakan jauh sebelum kedatangan agama Islam. Menurut pendapat sesepuh spiritual Ki Djalu Zafar Yahna, upacara-upacara semacam itu dilaksanakan oleh masyarakat Sunda, mungkin sejak zaman Nabi Ibrahim. Ada juga yang berpendapat bahwa upacara mengelola tempat tinggal merupakan salah satu peninggalan budaya Sunda Wiwitan (Sunda Awal) berdasarkan kepada *papagon heubeul* (agama terdahulu). Oleh karena tradisi yang hidup turun-temurun selalu dihubungkan dengan agama atau keyakinan. Hal itu menunjukkan bahwa tradisi yang dilaksanakan bersumber pada agama (2002:128) yang pada dasarnya memberikan keabsahan atas tingkah laku yang terwujud pada setiap upacara.

Penduduk Desa Jemah Kecamatan Jatigede yang menamakan upacara ini sebagai *hajat lembur*. Istilah tersebut memiliki arti *hajat* adalah syukuran menyatakan kegembiraan terhadap nenek moyang atau penghuni alam *gaib*, *lembur* adalah dusun, desa, tempat tinggal. Jadi secara utuh kata tersebut mengandung makna syukuran untuk dusun tempat tinggal mereka. Upacara sejenis yang dilaksanakan oleh penduduk di Desa Leuwi Hideung Kecamatan Darmaraja dengan nama upacara *ngaruwat bumi*. *Ngaruwat* artinya membersihkan, *lembur* artinya desa, tempat tinggal. Jadi kata *ngaruwat lembur* dapat

diartikan sebagai usaha untuk membersihkan desa dari segala petaka dan musibah yang akan menyerang desa dan mengembalikan ke dalam kondisi normal. Desa Sukamenak Kecamatan Darmaraja upacara sejenis dinamai *buku taun*. Arti kata tersebut adalah lembaran buku yang dibuka tiap tahun. Dengan kata lain diharapkan di desa tersebut setiap tahun terjadi perubahan yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Penduduk Desa Karedok Kecamatan Jatigede dan Desa Cipaku Kecamatan Darmaraja menamakan upacara tersebut dengan nama *ngarot*. Makna yang terkandung dari kata *ngarot* dapat diartikan sebagai makan-makan dan minum. Kata *ngarot* pun oleh penduduk setempat diartikan sebagai menghormati. Kedua arti tersebut dapat dibenarkan karena pada pelaksanaan upacara tersebut penduduk disuguhi makanan dan penganan sehingga perkembangan makna dari upacara ini ada pada prosesnya yaitu makan bersama. Selain itu, penduduk melaksanakan upacara tersebut dimaksudkan untuk lebih menghormati leluhur mereka yang telah menjaga tempat tinggalnya. Di Kecamatan Situraja terdapat pula upacara sejenis dengan nama *ngarumat bumi* atau *numbal bumi*. Arti kata tersebut adalah merawat desa atau merawat lingkungan tempat tinggal. *Numbal* berasal dari kata *tumbal* artinya menolak bahaya atau malapetaka. *Bumi* oleh orang Sunda diartikan sebagai *lemah cai tempat bali geusan ngajadi*, yaitu tempat dilahirkan ke dunia dengan kehidupannya.

Pemberian nama upacara yang berbeda-beda, namun tujuan dan jenis pelaksanaannya hampir sama atau bahkan sama. Tujuan penyelenggaraan upacara-upacara adat tersebut adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Mahakuasa atas segala nikmat yang telah diberikan, terutama terhadap hasil pertanian. Selain itu, terkandung pula harapan pada saat yang akan datang pertanian yang mereka kerjakan tidak terganggu oleh cuaca buruk dan serangan hama, sehingga bisa memperoleh hasil lebih banyak lagi. Upacara tersebut pun memiliki falsafah sebagai upaya kolektif dalam

memenuhi cita-cita dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Pencipta agar memperoleh perlindungan di dalam menjaga dan mengembangkan lingkungan alam; serta diselamatkan dari gangguan roh-roh jahat yang merusak alam lingkungan. Masyarakat meyakini bahwa alam lingkungan tidak hanya dihuni oleh manusia melainkan oleh makhluk lain seperti jin dan makhluk supranatural lainnya. Tidak semua makhluk berkeinginan untuk menjaga bumi dari kerusakan, hal ini berkaitan dengan konsepsi bahwa alam supranatural mempunyai dua sisi yang bertentangan (binary opposition), yaitu bersifat baik dan bersifat buruk. Kerusakan yang muncul bisa dalam berbagai bentuk di antaranya datangnya hama.

Pelaksanaan upacara-upacara tersebut dilakukan setelah panen padi. Semua upacara ini berkaitan dengan mata pencaharian utama dari masyarakat yaitu pertanian sawah. Rata-rata pelaksanaannya mengambil waktu pelaksanaan setelah panen kedua atau ketiga, tergantung kepada perhitungan waktu yang dianggap terbaik, biasanya dilaksanakan pada hari Senin atau Kamis, tidak diketahui dengan pasti mengapa mengambil hari-hari Senin atau Kamis.

Karena pelaksanaan upacara-upacara ini berada dalam lingkup satu desa, maka penanganan upacara-upacara ini melibatkan pihak kepala desa sampai kepada lingkup pemerintahan terkecil yaitu rukun tetangga (RT). Selain melibatkan para pemimpin formal, kegiatan inipun melibatkan tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, dan para pemimpin informal lainnya.

Pada pelaksanaan upacara tersebut keterkaitan dengan mitologi masing-masing masyarakat akan tampak sehingga doa-doa yang dipanjatkan oleh para pemimpin upacara pada masing-masing daerah bisa berbeda-beda tergantung pada bentuk masing-masing mitosnya. Mitos biasanya berisi tentang ceritera asal usul masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut dan ini berkaitan dengan nenek moyang dari kelompok sosial yang bersangkutan.

Tahapan-tahapan pelaksanaan upacara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### **1. Persiapan Upacara**

Upacara-upacara adat yang akan diselenggarakan merupakan milik masyarakat, maka pada pelaksanaannya bukan saja melibatkan masyarakat yang berada di desa penyelenggara melainkan penduduk desa yang berada di perantauan. Untuk itu persiapan upacara harus dilakukan secara harussungguh-sungguh dengan perencanaan yang matang dan seksama karena acara ini bukan merupakan hiburan biasa yang diperuntukkan untuk masyarakat, melainkan persembahan diri masyarakat untuk Yang Maha Pencipta.

Persiapan awal ditandai dengan melakukan pertemuan di bale desa setempat. Pertemuan dipimpin oleh kepala desa atau orang yang dipercaya untuk memimpin perundingan. Perundingan dihadiri oleh para tokoh masyarakat baik tokoh agama atau tokoh sosial-budaya. Dalam pertemuan tersebut dibicarakan berbagai hal yang terkait dengan rencana pelaksanaan sampai dihasilkan keputusan yang berkaitan dengan tempat penyelenggaraan upacara, waktu penyelenggaraan, tamu undangan, dana yang diperlukan, sampai dengan susunan kepanitiaan. Hal-hal tersebut selalu dirundingkan secara matang karena kerap kali berubah-ubah pada setiap tahunnya. Berbeda dengan teknis penyelenggaraan upacara, kelengkapan upacara adat terutama sesaji tidak pernah dirundingkan secara mendalam karena hal tersebut seperti sudah baku dan relatif tidak berubah, sesuai dengan yang dicontohkan oleh para pendahulu mereka.

Hasil perundingan di tingkat desa akan ditindaklanjuti dengan penyebaran informasi tersebut sampai ke masyarakat di tingkat RT. Cara penyampaian informasi bukan hanya disampaikan melalui mulut ke mulut, melainkan dilakukan juga dengan penyebaran undangan

kepada beberapa pihak lain yang perlu mengetahui mengenai kegiatan upacara tersebut. Pihak yang diundang di antaranya para pejabat wilayah dan orang-orang tertentu. Maksud penyebaran informasi tersebut agar masyarakat yang diberi tahu dan diundang ikut berpartisipasi menyukseskan acara tersebut. Partisipasi yang diharapkan bisa berupa sumbangan pemikiran, tenaga, atau dana. Dana sangat diperlukan karena pelaksanaan upacara tersebut akan menghabiskan dana cukup besar dan tidak dapat ditanggulangi jika hanya mengandalkan warga masyarakat yang ada di desa.

Mendekati waktu pelaksanaan, satu atau dua hari menjelang pelaksanaan upacara, persiapan yang dilakukan mengarah pada teknis pelaksanaan terutama membenahi tempat pelaksanaan. Sesuai dengan ketentuan, tempat pelaksanaan akan mengambil tempat di tengah-tengah desa. Tempat tersebut perlu dibenahi mengingat biasanya berupa tanah lapang yang tidak terawat. Pemasangan panggung dilakukan dengan melibatkan tukang panggung. Panggung yang didirikan berukuran besar dan harus kokoh karena akan digunakan untuk pementasan yang melibatkan peralatan kesenian yang banyak. Hiasan panggung selain aneka lampu dan kertas berwarna, digantungkan pula hasil-hasil pertanian dari desa tersebut. Hasil pertanian yang digantungkan antara lain: padi, singkong, talas, pisang, nenas, jagung, kelapa, pepaya, ubi, dan aneka panganan hasil olahan dari hasil pertanian seperti opak, rengginang, dan lain sebagainya. Maksud menghiasi panggung dengan hasil bumi dan hasil olahan rumah tangga salah satunya untuk memperlihatkan kepada hadirin, terutama kepada para pejabat hasil pertanian yang telah dihasilkan dari desa tersebut. Selain pemasangan panggung, dipasang juga tenda dengan kursi-kursi untuk duduk para undangan.

Selain persiapan tempat pelaksanaan upacara, kuncen dengan beberapa tokoh masyarakat akan melakukan ziarah ke makam-makam keramat atau makam leluhur yang terdapat di desa tersebut. Maksud

berziarah di antaranya penyampaian doa bagi yang telah meninggal agar yang telah meninggal diampuni segala kesalahannya. Ziarah pun menyampaikan permohonan doa restu untuk kelancaran upacara yang akan dilaksanakan esok hari.

Di desa-desa tertentu seperti di Desa Jemah masih terdapat kebiasaan mengubur kepala kambing di salah satu bagian *lembur* sehari menjelang pelaksanaan upacara. Jika memungkinkan kambing yang disembelih untuk dikubur kepalanya adalah kambing yang berbulu hitam. Bagi desa-desa yang tidak mampu untuk melakukan penguburan kepala kambing tidak diharuskan melakukannya.

Sehari menjelang pelaksanaan upacara, persiapan lainnya dilakukan di rumah salah seorang warga yang berdekatan dengan tempat acara berupa pembuatan sesaji. Terdapat dua macam sesaji, sesaji pertama berupa tumpeng kuning yang disebut *puncak manik* karena pada puncak tumpeng disimpan telur bulat. Tumpeng tersebut dihiasi dengan lauk pauk dan *lalaban*. Sesaji kedua terdiri atas beberapa niru dengan isi sama yaitu: kelapa muda, kopi pahit dan manis, air putih, rujak bunga tujuh macam, rengginang, opak, pisang, rokok, serta nasi bungkus dengan lauk-pauknya. Niru yang berisi nasi tumpeng dan satu niru yang berisi berbagai benda dibawa ke panggung pada hari pelaksanaan upacara untuk diberi doa oleh kuncen. Beberapa niru yang berisi berbagai benda atau makanan disebar di sudut-sudut desa dan satu sesaji ditempatkan di pusat desa.

Sekalipun bersifat tidak mutlak, komposisi jenis sesaji diusahakan tidak berubah dalam setiap penyelenggaraan upacara, karena sudah merupakan ketentuan yang turun-temurun kecuali jika salah satu jenis sesaji tidak dapat diperoleh. Secara kebetulan bahan-bahan sesaji merupakan bahan yang mudah didapat karena tersedia di sekitar tempat tinggal atau dapat membeli di banyak warung. Konon, sesaji yang dibuat merupakan makanan kesenangan para leluhur yang telah meninggal sewaktu mereka hidup.

## 2. Pelaksanaan Upacara

Pelaksanaan upacara rata-rata dilakukan pada siang hari. Jika pelaksanaan acara sampai malam hari, biasanya waktu tersebut digunakan untuk acara hiburan. Namun semua pelaksanaan upacara tidak lepas dari hasil perundingan pada awal perencanaan. Awal pelaksanaan upacara dimulai sekitar pukul delapan pagi. Acara akan dimulai apabila telah banyak penduduk yang datang ke lokasi upacara atau ke sekitar panggung pelaksanaan.

Acara diawali dengan sambutan-sambutan dari para tokoh masyarakat termasuk aparat pemerintahan. Setelah selesai pemberian sambutan dari beberapa orang, para tokoh agama, kuncen, dan tokoh masyarakat dipersilakan ke atas panggung. Di atas panggung mereka duduk bersila menghadapi sesaji.

Orang yang diberi kesempatan untuk membuka upacara oleh pembawa acara adalah kuncen. Kuncen memanjatkan doa dengan menggunakan bahasa Sunda. Doa yang disampaikan ditujukan kepada Tuhan penguasa yang mengatur alam serta pengisinya. Selain itu, doa juga disampaikan kepada Nabi Muhammad, para wali, para syekh, dan para leluhur yang telah meninggal. Doa disampaikan sambil menghadap sesaji dan pedupaan berisi bakaran kemenyan. Selesai kuncen berdoa, selanjutnya tokoh agama melakukan doa dengan menggunakan bahasa Arab sesuai dengan doa-doa yang terdapat dalam Al-Quran. Doa-doa yang disampaikan oleh kedua orang tersebut pada intinya memohon kepada Yang Mahakuasa untuk selalu memberikan keselamatan, keberkahan, kesejahteraan, serta rejeki yang banyak kepada seluruh manusia yang hidup di muka bumi, khususnya kepada penduduk desa penyelenggara upacara.

Setelah itu, sesaji dirapikan dengan menyimpan sesaji di tepi panggung. *Nayaga* atau penabuh gamelan yang sudah bersiap pada *waditra* atau peralatan gamelan mulai menabuh musik pembuka

berupa instrumentalia sampai selesai. Selanjutnya beberapa pria yang terdiri atas kuncen dan para tokoh masyarakat menarikan *tayuban*. *Tayuban* merupakan tarian tradisional dengan gerakan statis dan pelan. Tarian ini masih berbau sakral dan dianggap bagian dari upacara ritual, oleh karena itu gerakan tarian ini tidak berlebihan dan seadanya. Namun demikian, dapat dipastikan orang-orang *tayuban* merupakan orang-orang yang mengerti dan faham tata cara dan arti tarian *tayuban*.

Setelah *tayuban*, acara dilanjutkan dengan acara hiburan lain. Aneka kesenian dipentaskan mulai dari kesenian tradisional sampai dengan kesenian modern. Kesenian-kesenian yang dipentaskan biasanya mengambil kesenian yang bisa melibatkan penonton seperti jaipongan atau organ tunggal. Terhadap kedua kesenian ini, antusias penonton sangat kelihatan. Mereka rela mengeluarkan uang demi dapat menari dan berjoget dengan penari jaipongan atau penyanyi lagu dangdut dan populer. Dalam pementasan kesenian terdapat pantangan yang berlaku yakni tidak boleh menggelar pertunjukkan wayang golek serta tidak boleh mempertontonkan atraksi *kawedukan* atau ilmu kekebalan tubuh tanpa seizin sesepuh *lembur*. Jika hal ini dilanggar, penduduk percaya akan terjadi bencana dan musibah. Pementasan kesenian berlangsung dari pagi sampai menjelang sore hari, berhenti sejenak jika terdengar kumandang adzan Duhur dan Asar. Seluruh pertunjukan kesenian berhenti setelah hari menjelang sore, selepas salat Asar. Jika pertunjukan masih tersisa atau dinilai belum cukup untuk menghibur, maka pertunjukan kesenian dapat dilanjutkan pada malam hari.

Acara selanjutnya adalah pengajian bersama. Pengajian diikuti oleh ibu-ibu dari beberapa majlis taklim karena penduduk yang mengikuti acara pertunjukan kesenian biasanya memilih pulang karena kelelahan setelah seharian terlibat dalam pertunjukan kesenian. Sebelum acara pengajian atau setelah acara pertunjukan selesai, kuncen,

tokoh agama, dan tokoh masyarakat berkumpul di atas panggung untuk berdoa sambil menghadapi sesaji yang disediakan pada pagi hari. Doa yang disampaikan oleh kuncen dan tokoh agama berisi ungkapan rasa syukur karena acara telah selesai dan berjalan dengan lancar. Doa tersebut pun sebagai doa penutup upacara yang telah berlangsung seharian.

Pengajian bersama dipimpin oleh tokoh agama atau ustadz setempat yang dianggap telah biasa memimpin pengajian. Pengajian dilakukan dengan cara membacakan doa-doa yang diambil dari ayat suci Al-Quran dan dzikir. Pengajian bersama berakhir menjelang waktu Magrib dengan ditutup oleh doa yang dibawakan oleh ustadz.

Sesaji dan aneka hiasan yang terdiri atas hasil bumi dapat diambil sesuai acara atau dibagikan kepada penduduk yang mau. Penduduk yang mengambil hasil bumi tujuannya bukan untuk mencari berkah dari sesaji tersebut melainkan karena sayang makanan masih layak makan tidak dimanfaatkan.

## **PENUTUP**

Suatu masyarakat memiliki pola kehidupan, adat kebiasaan, dan budaya. Sebab kebudayaan daerah adalah hasil dari seluruh tindakan, pemikiran, dan perasaan suatu daerah tertentu. Salah satu wujud kebudayaan daerah adalah upacara adat. Upacara adat merupakan serangkaian tindakan dan aktivitas masyarakat yang diikat oleh aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat. Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat terkait dengan beberapa peristiwa. Bahkan bagi individu sebagai anggota masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut sering tidak mengetahui makna dari upacara yang dilakukannya yang ada adalah untuk syukuran terhadap rezeki yang dilimpahkan oleh Yang Mahakuasa terhadap penduduk desa. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat solidaritas mekanik yang mendorong anggota masyarakat untuk mengikutinya. Solidaritas

mekanik merupakan bentuk solidaritas dari anggota suatu kelompok sosial yang didasari pada kekuatan aturan yang mengikat mereka sebagai masyarakat. Aturan-aturan yang ada pada dasarnya diselimuti oleh aturan tentang keyakinan sehingga apabila dilanggar, atau tidak diikuti akan mendapat sanksi.

Di Kabupaten Sumedang terdapat beberapa upacara adat yang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal atau *lembur*. Upacara-upacara adat yang terkait dengan *lembur* yang berlangsung di beberapa desa di Sumedang telah ada dan berlangsung dalam kurun waktu puluhan tahun. Proses terbentuknya upacara ini tentu saja tidak terwujud dalam sekali waktu dalam jangka waktu pendek, akan tetapi merupakan produk dari suatu proses panjang yang merupakan kristalisasi dari seluruh pengalaman sejarah, mitos, dan legenda. Keberadaan upacara-upacara tersebut hingga kini masih berlangsung termasuk di desa-desa yang kelak akan terendam oleh air Waduk Jatigede.

Upacara-upacara adat yang terkait dengan *lembur* merupakan milik masyarakat yang dikelola dalam lingkup satu desa. Oleh sebab itu, pengaturan dan tata cara pelaksanaan tergantung kepada hasil kesepakatan masyarakat satu desa. Kesepakatan yang berupa hasil mufakat disebabkan oleh beberapa kesamaan dalam memandang upacara tersebut.

Mereka memandang perlu untuk terus melangsungkan upacara tersebut sebagai ungkapan syukur kepada Yang Mahakuasa bahwa kehidupan mereka telah dilindungi oleh-Nya. Perlindungan yang dirasakan berupa kelangsungan hidup bermasyarakat dalam kondisi aman dan tenteram. Hasil pertanian yang merupakan andalan utama dalam kehidupan mereka terus diperoleh dengan hasil yang cukup. Upacara adat pun menjadi sarana permohonan kepada Yang Mahakuasa agar segala kenyamanan dan kenikmatan hidup yang

selama ini diperoleh terus mereka rasakan. Hasil pertanian ditingkatkan dengan cara terhindar dari gangguan cuaca dan hama.

Segala ungkapan rasa syukur diperlihatkan dalam berbagai bentuk kegembiraan, di antaranya penduduk datang menghadiri upacara dapat menyaksikan aneka hiburan yang disuguhkan. Hiburan semacam ini tidak mereka temukan dalam keseharian. Ketika mereka bertemu dengan tetangga yang agak berjauhan letak rumahnya berbagai cerita mengenai kejadian sehari-hari keluar dari mulut mereka. Tentu saja hal ini merupakan satu kerinduan bagi manusia yang hidup bersosial.

Menjawab pertanyaan di awal tulisan tentang kemungkinan upacara-upacara adat yang selama ini dilaksanakan di daerah-daerah yang akan terendam air Waduk Jatigede dilangsungkan kembali di tempat baru, sebagai daerah tujuan relokasi akan mengalami suatu kendala.

Berdasarkan Hasil Re-Identifikasi Kondisi Sosial Budaya dan Lingkungan untuk Mendukung Pembangunan Waduk Jatigede terdapat Minat Masyarakat dalam Memilih Pola Pindah dan Pemukiman berupa: (a) Cara pindah *bedol desa* merupakan pilihan utama jika Jatigede dibangun, (b) Cara ini tidak akan mengindikasikan bahwa penduduk tidak ingin kehilangan modal sosial yang telah terbina lama, dan (c) Penduduk lokasi genangan menginginkan jaminan bahwa kehidupan di tempat baru tidak lebih buruk dari yang mereka alami di lokasi awal (2004 :12).

Kenyataan menunjukkan lain, program *bedol desa* yang mereka inginkan sulit dilaksanakan. Akhirnya, penduduk yang wilayahnya tergenang akan pindah tersebar ke berbagai tempat. Mereka akan mempertimbangkan tempat tujuan baru dari aspek ekonomis dan strategis, di antaranya harga tanah yang murah;kemudahan aksesibilitas untuk mobilisasi; serta lahan yang subur bagi penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani.Mereka

tidak lagi memperhitungkan aspek hubungan pertetangga dengan tetangga asal. Mereka berpikiran bukan saatnya untuk mengajak dan mempengaruhi tetangga memilih tempat relokasi bersama-sama, walaupun terdapat beberapa penduduk yang memperoleh lokasi baru berdasarkan informasi dari tetangganya sebelum pindah dan dapat tinggal berdekatan di lokasi baru walaupun sangat sedikit. Jadi, sangat kecil kemungkinan bahkan nyaris tidak mungkin untuk memperoleh lokasi baru dengan kondisi masyarakat seperti tempat asal, seperti jika relokasi dilakukan secara *bedol desa* yang diatur dan dilaksanakan oleh pemerintah.

Padahal dengan program atau strategi *bedol desa* kemungkinan dapat menjamin terjaganya budaya serta sosial yang sudah terbentuk dan tentunya disertai dengan mitos dan daerah-daerah yang dianggap suci (situs-situs) sebagai sumber jatidiri masyarakat. Dengan pemindahan situs sejarah mitos (biasanya kuburan nenek moyang) maka masyarakat akan merasa bahwa nenek moyangnya masih melekat ikut dengan sosial yang dipindahkan. Sehingga keterkaitan sistem pengetahuan budaya dengan sosial masyarakat tidak terlepas satu dengan lainnya.

Fenomena di tempat tinggal baru dikaitkan dengan upacara adat yang menjadi milik masyarakat, belum tentu atau sulit kiranya upacara adat yang biasa dilaksanakan di tempat asal dapat dilaksanakan kembali di tempat tinggal yang baru. Kesulitan untuk menyelenggarakan upacara adat tersebut adalah kondisi heterogen masyarakat baru yang berbeda latar belakang dan pandangan terhadap upacara adat yang terkait dengan *lembur*.

Mengingat upacara adat yang terkait dengan *lembur* bukan milik perorangan yang dapat dilakukan secara individual, maka pelaksanaannya harus melibatkan masyarakat. Padahal, masyarakat di tempat baru sangat mungkin tidak pernah melaksanakan upacara adat tersebut atau bahkan tidak mempercayainya. Jika demikian, maka

tidak dapat dengan serta merta mereka diajak untuk mau melaksanakan upacara adat tersebut. Agar masyarakat mau melaksanakan upacara adat tersebut diperlukan waktu yang sangat lama untuk memunculkan pengalaman hingga tumbuh rasa membutuhkan. Objek yang menjadi sentuhan untuk memunculkan pengalaman dan rasa membutuhkan sisi kepercayaan masyarakat tersebut yang muncul dari rasa yang paling dalam. Satu tantangan yang sangat berat untuk memasukkan unsur kepercayaan yang terdapat dalam budaya kepada masyarakat yang sudah memiliki ikatan kepercayaan dalam agama yang dianutnya.

Sehingga perlu suatu strategi yang masih memungkinkan, yakni dengan memindahkan penduduk ke daerah yang masih dianggap berkaitan secara kekerabatan. Cara ini dengan asumsi bahwa keterkaitan kerabat berarti adanya keterkaitan mitos dengan nenek moyang yang sama, sehingga pada gilirannya akan mempunyai ikatan sosial yang sama atau masih terikat sebagai satu masyarakat dengan satu identitas sosial yang sama. Ini dikuatkan dengan adanya mitos yang sama, apalagi disertai dengan pemindahan situs sejarah atau kuburan dari nenek moyangnya ke daerah baru.

Upacara adat yang dilaksanakan oleh beberapa masyarakat desa di Sumedang, sekalipun dimaksudkan untuk keamanan *lembur* dan kesejahteraan penduduknya tapi penekanannya identik dengan keberlangsungan di bidang pertanian. Oleh karena itu, kaum petanilah yang sangat dekat dan memiliki tingkat ketergantungan besar dengan upacara adat ini. Bagi penduduk yang berasal dari tempat lama bermatapencaharian sebagai petani, di tempat baru mereka belum tentu masih bisa sebagai petani karena faktor keberadaan lahan pertanian. Perubahan mata pencaharian dari petani ke bidang lain diluar pertanian akan mengurangi tingkat kebutuhan akan upacara adat ini. Hal ini pun merupakan satu andil lain dalam menghilangkan upacara adat ini dari permukaan desa.

Jika upacara-upacara adat terkait dengan *lembur* hilang akibat penggenangan beberapa kawasan permukiman oleh Waduk Jatigede, berarti AMDAL atau analisis mengenai dampak lingkungan yang dilaksanakan tidak sampai menyentuh terhadap aspek budaya melainkan hanya menyentuh persoalan teknis. AMDAL merupakan suatu proses teknis yang wajib dilakukan oleh pemrakarsa suatu proyek yang mencakup lingkungan baik sosial, alam maupun budaya sebelum diterapkannya sebuah program. Langkah ini berarti pula menghilangkan salah satu budaya daerah yang menjadi puncak kebudayaan nasional. Ini sebagai langkah mundur di saat Indonesia sedang menggali kembali budaya tradisional untuk dijadikan mata budaya warisan Indonesia.

Langkah rekayasa untuk menciptakan kembali upacara adat terkait dengan *lembur* di tempat baru (relokasi) kiranya dapat dilakukan walaupun sebatas seremonial, karena upacara adat yang dilaksanakan di tempat asal tumbuh dan berkembang karena mitos, legenda dan pengalaman masyarakatnya. Sekalipun dapat dilakukan, namun nilai-nilai historisnya harus dibangun dari awal.

Langkah pendokumentasian dalam bentuk naskah atau audio-visual yang disimpan dalam museum merupakan langkah kecil yang cukup berarti. Paling tidak, para generasi penerus yang tidak mengetahui sejarah pembangunan Waduk Jatigede serta tidak mengalami upacara tersebut dapat mengetahui peristiwa tersebut. Malahan diharapkan mereka dapat melakukan rekonstruksi upacara tersebut yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Gb. 1 Dekorasi Panggung



Dok. BPNB Bandung, 2013

Gb. 2 Sesaji Tumpeng



Dok. BPNB Bandung, 2013

Gb. 3 Sesaji Aneka Makanan



Dok. BPNB Bandung, 2013

Gb. 4 Tayuban



Dok. BPNB Bandung, 2013

Gb. 5 Doa Penutup



Dok. BPNB Bandung, 2013

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Sumedang, 2001.  
*Potensi Wisata Seni, Adan dan Budaya Kabupaten Sumedang*,  
Disbudpar Kab. Sumedang.
- Douglas, Mary, 1966  
*Purity and Danger, An Analysis of Concept of Pollution and  
Taboo*, USA: Penguin Books.
- 1996  
*Natural Symbols*, Great Britain: Biddles Ltd.
- Gennep, Arnold Van 1969  
*The Rites of Passage*, The University of Chicago Press.
- Leach, Edmund.1979.  
“Ritualization in Man in Relation to Conceptual and Social  
Development” dalam *Reader In Comparative Religion: An  
Anthropological Approach* (Lessa, A William and Evon Z  
Vogt eds), New York: Harper & Row.
- Lessa, William A.1979.  
*Reader in Comparative Religion an Anthropological  
Approach*, New York: Harper and Row.
- Maria, Siti. 2006.  
*Pelestarian Kepercayaan Komunitas Adat*, Makalah dalam  
Pamong Budaya Spriritual, Direktorat Kepercayaan Terhadap  
Tuhan Yang Mahaesa, Departemen Kebudayaan dan  
Pariwisata, tanggal 18-23 Desember
- Rudito, Bambang. 2013. *Bebetei Uma, Kebangkitan orang Mentawai*,  
Yogyakarta: Gading
- Rudito, Bambang dan Wasana. Danang Susena, 2011. *Folklor,  
Transmisi Budaya*, Jakarta: ICSD

- Wangsadinata, Dharmawan, 2002. *Kebudayaan Masyarakat Sumedang*, Yayasan Pangeran Sumedang, CV Dangiang Surya, Sumedang
- Widjajadi, R. Agoes Sri dan Nur Sahid, 2000. *Memberi Ruang Berekspresi Kepada Seni Tradisi; Catatan Pengantar, dalam Mencari Ruang Seni Tradisi*. Yogyakarta: Badan
- Pemprov. Jawa Barat, 2004, *Hasil Re-Identifikasi Kondisi Sosial Budaya dan Lingkungan untuk Mendukung Pembangunan Waduk Jatigede di Kab. Sumedang*, Bahan Workshop, Sumedang

# **UPACARA TRADISIONAL PADA MASYARAKAT TRADISIONAL JATIGEDE KABUPATEN SUMEDANG**

**Oleh: Ani Rostiyati**

**Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung  
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung, Bandung**

Email : anirostiyati@yahoo.com

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan waduk Jatigede sudah dimulai sejak tahun 1967 pada jaman orde baru atau 46 tahun lalu. Proyek ini kemudian ditindaklanjuti pada tahun 1982 berupa pendataan terhadap tanah warga dan dilakukan proses ganti rugi dengan cara direlokasi pada periode 1984 sampai tahun 1986. Namun proses ganti rugi ini sempat berhenti dan pembangunan waduk Jatigede pun mengalami penundaan selama 45 tahun. Proses ganti rugi ini dilakukan pemerintah secara bertahap dari tahun 1984 sampai tahun 1986, lalu dilanjutkan tahun 1996 sampai sekarang tahun 2014. Pemerintah menyatakan progres fisik pembangunan Waduk sudah mencapai 90% dan peresmian waduk sesuai jadwal yaitu bulan Februari 2014. Adapun relokasi penduduk di desa sekitar Jatigede sampai saat ini belum tuntas. Verifikasi lahan sudah selesai, namun pembebasan lahan untuk lahan pengganti menurut rencana akan diselesaikan tahun 2013 sedangkan pembangunan rumah dimulai tahun 2014 (“Rencana Relokasi Jati Gede”, <http://www.jatigede.go.id> . Diakses tgl. 3 Oktober 2013 pukul 11.30), tapi sampai saat ini persoalan lahan pengganti belum selesai.

Persoalan relokasi membuat ceritera tersendiri, penduduk yang sudah diberikan kompensasi pada tahun 1984-1986 dalam kenyataannya masih tinggal di tempat yang sudah dibebaskan. Hal ini berkaitan dengan tidak segera dilakukannya pengerjaan waduk, sehingga penduduk masih mengerjakan ladangnya serta masih tinggal

di tempat semula. Keadaan ini berlanjut sampai tahun 2014, dampak selanjutnya adalah penduduk yang sudah dibebaskan sejak tahun 1984 tidak ada lagi kewajiban membayar pajak tanah, begitu juga ketika pada saat tahun 2013 terjadi jarak harga tanah yang relatif jauh, sehingga penduduk merasa ketika diganti rugi tahun 1984 merasa sangat kecil nilainya. Secara umum, keadaan relokasi penduduk masih meninggalkan persoalan sosial yang besar ditambah lagi adanya berita pada bulan september 2014 daerah ini harus sudah direndam.

Menko perekonomian pada jaman kabinet Indonesia bersatu jilid II pimpinan presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Hatta Rajasa menyatakan bahwa bendungan ini menggenangi wilayah seluas 4.973 hektare yang mencakup 12 desa di 4 kecamatan. Waduk ini akan digunakan untuk pembangkit tenaga listrik, mengairi lahan persawahan, air minum, dan juga pengembangan pariwisata danau. Pembangunan waduk, diharapkan memberi dampak perubahan bagi kehidupan masyarakat Jatigede, salah satu desa yang digenangi air. Perubahan itu bisa saja terjadi dalam kehidupan sehari-hari pada mata pencaharian penduduk, kesenian dan kegiatan lainnya, khususnya dalam pelaksanaan upacara tradisional. Kegiatan upacara tradisional pada dasarnya menjadi sebuah pranata yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan masyarakat dan ini terkait dengan lingkungan masyarakat. Upacara tradisional biasanya terdapat pada pola mata pencaharian seperti pertanian musim panen, musim tanam dan seluruh aktivitas pertanian. Ketika lingkungan alam berubah dari pertanian menjadi sebuah genangan waduk dalam areal yang luas, maka kemungkinan besar terjadi perubahan aktivitas dan juga perubahan upacara yang otomatis berubah karena lingkungan sudah berubah tidak ada lagi pertanian di daerah tersebut. Untuk itu sebelum direlokasi di tempat yang baru, maka akan didokumentasikan bagaimana kehidupan sehari-hari khususnya dalam pelaksanaan upacara tradisional.

Upacara tradisional merupakan kegiatan upacara yang berhubungan dengan tradisi suatu masyarakat. Upacara tradisional merupakan sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh tradisi atau aturan yang berlaku dalam masyarakat dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa dalam masyarakat yang bersangkutan. Upacara tradisional merupakan kegiatan sosial yang biasanya melibatkan warga masyarakat dengan tujuan untuk mencapai keselamatan bersama. Kerja sama antarwarga masyarakat itu sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Upacara tradisional juga merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya, karena upacara tradisional dapat mengikat rasa solidaritas para warga masyarakat.

Upacara tradisional sebagai pranata sosial penuh dengan simbol. Simbol-simbol tersebut berperan sebagai alat media untuk berkomunikasi antarsesama manusia, juga antara dunia nyata dengan dunia gaib. Terbentuknya simbol dalam upacara tradisional berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat. Tidak heran demi terjaminnya kepatuhan warga masyarakat terhadap pranata-pranata sosial maka upacara tradisional dilakukan berulang.

Upacara tradisional menurut Budhisantoso (1992:7) adalah tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia. Pada definisi di atas, yang dimaksudkan sebagai kekuatan di luar kemampuan manusia di antaranya adalah kekuatan supra-natural. Sebagai contoh adalah roh nenek moyang pendiri desa dan roh leluhur. Mereka dianggap masih memberikan perlindungan kepada keturunannya.

Berbagai upacara dikembangkan oleh manusia dengan maksud atau tujuan tertentu. Pertama, untuk menyampaikan gagasan

dan pengalaman. Kedua, untuk mengukuhkan pendapat dan norma-norma sosial serta agama dengan menggunakan simbol. Menurut Budhisantoso (1992:8), beragam upacara yang dikembangkan oleh masyarakat pada hakikatnya terbagi dalam dua kategori. Kedua jenis kategori upacara tadi adalah upacara lintasan hidup dan upacara meruwat.

Upacara lintasan hidup adalah upacara yang dilakukan untuk menandai peristiwa perkembangan fisik dan sosial seseorang. Perkembangan fisik dari mulai waktu lahir, menginjak dewasa, kawin, dan kemudian mati. Upacara ini dimaksudkan untuk menandai perpindahan dari suatu fase kehidupan ke fase lain. Adapun upacara meruwat yaitu upacara yang dilakukan untuk menertibkan kembali keadaan yang dirasa terganggu. Caranya dengan menghilangkan penyebabnya ataupun dengan memberikan “imbalan” pada leluhur yang dianggap telah dilupakan orang. Berkenaan dengan upacara meruwat tersebut, upacara yang sering dilakukan oleh kebanyakan orang adalah upacara penolak bala. Upacara ini dilakukan untuk membina kesejahteraan perorangan dan masyarakat (contoh: upacara sesuai panen), dan upacara yang bersifat penyembuhan.

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa upacara tradisional memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian bukan tidak mungkin upacara itu satu demi satu tersingkirkan. Berbagai faktor bisa menjadi penyebabnya. Di antaranya, adanya relokasi akibat pembangunan waduk di Jatigede. Kekhawatiran tersebut mendorong perlu dilakukannya kajian terhadap upacara tradisional yang masih berlangsung sebelum adanya penggenangan waduk. Dengan demikian kelak jika terjadi relokasi akibat penggenangan waduk, maka jejak tinggalan leluhur masih tersisa dan dibawa oleh para pendukung upacara tersebut. Beberapa upacara tradisional yang masih berlangsung adalah upacara yang berkaitan dengan daur hidup, peristiwa alam, dan kepercayaan. Pada

intinya upacara ini bertujuan untuk meminta keselamatan pada Yang Maha Kuasa dan leluhur.

Salah satu cara guna mempertahankan upacara tradisional adalah dengan memindahkan makam leluhur dari tempat semula ke tempat yang baru. Usaha ini diharapkan agar penduduk masih terikat dengan leluhurnya. Dengan demikian bisa terjadi hubungan yang tetap masih terjaga, hal ini berkaitan dengan bahwa makam leluhur adalah salah satu bentuk identitas atau jatidiri suatu kelompok sosial. Upacara merupakan suatu aktivitas untuk membuat kegiatan budaya masyarakat terus terjaga dan berpola atau sebagai suatu jembatan antara orang yang masih hidup dengan alam supranatural yang diyakini melingkupi kosmologi kehidupan.

Disini yang akan dijelaskan adalah beberapa upacara tradisional yang melekat dalam kehidupan sosial para pendukungnya dan tentunya akan terbawa kemana pendukungnya ini bermigrasi, seperti upacara daur hidup. Kemudian juga beberapa upacara yang berkaitan dengan tanah garapan yang kemungkinan besar akan berubah karena lingkungannya akan berubah dan juga beberapa upacara yang berkaitan dengan leluhur.

## **HASIL DAN BAHASAN**

### **Upacara yang Berkaitan dengan Daur Hidup**

#### **1. Perkawinan**

Upacara perkawinan pada masyarakat Leuwihideung ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan yakni melamar, seserahan, dan akad nikah. Jika sepasang muda mudi sudah sepakat untuk menikah, maka orang tua laki-laki melaksanakan lamaran ke pihak wanita. Melamar biasanya diwakilkan pada juru bicara keluarga, bukan orang tua laki-laki. Pada saat itulah kedua calon pengantin itu

ditanya dengan sungguh-sungguh dan bersama-sama menentukan rencana perkawinan berdasarkan naptu. Setelah sepakat baru melakukan doa bersama dan diakhiri makan bersama penuh dengan keakraban.

Sehari sebelum pernikahan, dilaksanakan tradisi *ngabubujang* yakni calon pengantin laki-laki dengan keluarga berkunjung ke keluarga calon pengantin wanita. Tujuannya, memperkenalkan lebih dekat dengan keluarga calon pengantin wanita dan mengecek pelaksanaan akad nikah yang akan digelar esok hari. Selain itu juga membawa sejumlah pakaian untuk mempelai wanita. Tradisi *ngabubujang* ini memperkenalkan silaturahmi kedua keluarga agar pelaksanaan akad nikah tidak terjadi keraguan, dengan dipimpin oleh ketua adat atau sesepuh desa.

Pada saat akad nikah, sebelumnya diadakan upacara seserahan dari calon pengantin Laki-laki kepada calon pengantin wanita. Tradisi seserahan berupa seperangkat pakaian, perabot rumah tangga seperti almari, meja kursi, kompor, buffet, ranjang, dan perabot dapur. Selain itu diserahkan juga berbagai jenis makanan seperti opak, wajit, papais, ketimus, tape ketan, bugis, rangginang, dan bolu. Rombongan dan seserahan diterima dengan baik, setelah itu dilanjutkan acara akad nikah dipimpin oleh petugas dari KUA. Acara akad nikah dilengkapi dengan mas kawin berupa seperangkat alat sholat, perhiasan emas, dan sejumlah uang. Syarat pernikahan tersebut adalah calon pengantin, wali saksi, penghulu (*naib*). Setelah akad nikah berarti sudah syah menjadi pasangan suami istri.

Beberapa hari sebelum upacara pernikahan, di rumah pengantin wanita disibukan dengan memasak berbagai makanan. Gotong royong memang masih kuat dilaksanakan pada masyarakat Leuwihideung, jika ada acara pernikahan mereka memberi sumbangan berupa uang, 2 kg beras dan mie yang ditaruh pada baskom, dalam istilah setempat disebut dengan *nyambungan*. Saat pulang, orang yang memberi

sumbangan ini diberi juga makanan matang berupa nasi lengkap dengan lauk pauk, yang disebut dengan *mulangan*. Hubungan resiprositas (timbal balik) ini memang biasa dijumpai khususnya dipedesaan, mereka saling tolong menolong atau membantu antar warga.

## 2. Kehamilan

Desa Leuwideung hanya mengenal upacara empat bulan bayi dalam kandungan, karena mereka percaya usia tersebut calon bayi sudah terbentuk dan bernyawa oleh sebab itu harus dilakukan upacara agar selamat dan tumbuh sehat. Sesaji dalam upacara tersebut adalah buah-buahan, lampu atau pelita, bunga tujuh rupa, dan kelapa muda. Upacara dilakukan siang hari habis sholat Dhuhur, dengan mengundang sanak keluarga tetangga dan ibu-ibu pengajian. Mereka membaca doa sholawat dan setelah itu memandikan ibu yang hamil dengan bunga tujuh rupa. Pertama kali yang memandikan adalah suaminya, dilanjutkan orang tua, mertua, dan para sepuh. Usai memandikan ibu hamil, mereka makan bersama.

## 3. Kelahiran

### Tradisi *Ngayun Orok*

Tradisi *Ngayun Orok* adalah upacara setelah bayi lahir berusia 40 hari. Masyarakat Leuwihideung dalam menjalani kehamilan tidak pernah lepas dari ikatan tradisi, dari mulai mengidam, hamil tujuh bulan, hingga bayi lahir ke dunia tidak lepas dari perilaku tradisi seperti tradisi puput puser dan tradisi ngayun orok. Tradisi tersebut dilakukan setelah bayi berusia 40 hari, suatu ukuran yang mensyaratkan bahwa bayi boleh di bawa keluar rumah atau boleh digendong siapapun. Selain itu dalam tradisi ini juga ditetapkan nama bayi yang umumnya menggunakan perhitungan naptu agar

memperoleh nama yang baik dan mempunyai makna tertentu, seperti diambil dari nama raja atau Islam.

Sebelum upacara, terlebih dulu menyediakan aneka macam bahan untuk sesaji. Pada umumnya bahan makanan terdiri dari biji-bijian dan daun-daunan terutama adalah biji kacang, daun kunyit dan daun sirih. Makanan tersebut diolah kemudian dikenal dengan istilah Mahinum. Inilah yang menjadi ciri khas warga Leuwihideung yang kemudian dikenal dengan tradisi Mahinum. Prosesi upacara dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka agama dan para ulama. Selepas itu melakukan sholawat berjamaah yang disebut marhaba tanpa diiringi musik. Bayi digendong oleh ahli waris kemudian rambut digunting secara bergantian dan biasanya yang memotong adalah kaum laki-laki. Gunting yang digunakan digantungi cincin emas dengan maksud agar anak tersebut kelak menjadi kaya. Potongan rambut dimasukkan dalam baskom yang diberi air dan di dalamnya ada pecahan uang logam dan cincin mas. Setiap orang menggunting rambut bayi dengan memberi doa agar menjadi anak yang soleh. Setelah pengguntingan rambut, bayi digendong dan di bawa keluar rumah kemudian mengelilingi rumah atau bangunan sebanyak tujuh kali. Dibelakang bayi dikuti oleh orang yang menarik kelapa kering dan alat pertanian seperti kored atau cangkul kecil, bertujuan sebagai babak pertama bagi seorang anak untuk beradaptasi dengan lingkungan. Tradisi tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat Leiwuhideung sampai sekarang.

#### 4. Tradisi Khitanan

Sebagai masyarakat yang taat memeluk agama Islam, masyarakat Leuwihideung juga melaksanakan khitanan bagi anaknya yang sudah menginjak usia dewasa. Khitanan anak pada umumnya dilakukan pada usia antara empat sampai tujuh tahun. Tradisi ini sudah menjadi khasanah budaya masyarakat Sumedang khususnya,

dan masyarakat Sunda pada umumnya yang menganut agama Islam. Bagi warga yang mampu tradisi khitanan ini dilaksanakan sendiri, namun untuk yang kurang mampu biasanya ikut khitanan massal yang dilaksanakan oleh suatu gerakan sosial. Bagi orang yang mampu pada umumnya dilaksanakan dengan pesta dan segala macam makanan serta hiburan.

Sebelum disunat dilaksanakan doa bersama dilengkapi dengan berbagai macam makanan dan sesaji. Pada umumnya bagi orang yang mampu sebelum disunat dihibur oleh Seni Kuda Renggong, anak yang khitan naik kuda lalu diarak keliling kampung. Baru keesokan harinya disunat oleh paraji sunat, selanjutnya disawer. Jaman dahulu anak yang disunat, subuh dini hari diarak mengelilingi sungai dengan diiringi oleh musik dogdog yang kemudian dimandikan di sungai. Maksudnya supaya baal dan tidak nyeri waktu disunat. Setelah disunat dilaksanakan doa bersama agar menjadi anak yang shaleh. Kerabat dan tetangga yang datang biasanya memberi uang pada anak yang dikhitan. Tradisi ini pada hakekatnya merupakan perwujudan dari rasa kasih sayang orang tua terhadap anaknya dan merupakan sesuatu yang disunahkan oleh agama.

## 5. Kematian

Masyarakat Leuwihideung mengenal tradisi natus, yakni upacara seratus hari setelah seseorang meninggal dunia. Upacara tersebut dipercaya agar arwah orang yang meninggal dibebaskan dari siksa kubur dan ditempatkan di alam kesucian. Upacara natus ini dilakukan secara sederhana yang tidak berbeda dengan tradisi lainnya. Unsur yang membedakan adalah waktu dan tempat pelaksanaan. Upacara ini dihadiri oleh keluarga dan kerabat dekat dengan menyembelih hewan ternak ayam, kambing atau sapi.

Upacara natus dipimpin oleh seorang pemuka adat dan juru doa yang berasal dari kalangan ulama. Setelah melakukan upacara ritual (hajatan), mereka berziarah ke makam untuk melaksanakan doa bersama dan membersihkan makam. Selain itu juga menembok makam secara semi permanen, karena ada larangan dari leluhur untuk menembok atau memperindah makam secara berlebihan. Ada kepercayaan akan menjadi beban bagi arwah yang meninggal, itu sebabnya makam keramat yang ada di Kabupaten Sumedang pada umumnya tidak ditembok secara permanen.

Demikianlah, tradisi natus bertujuan untuk memanjatkan doa secara bersama-sama dengan harapan agar arwah yang meninggal ditempatkan di alam kesucian atau bebas dari siksa kubur dan memberi safaat kepada anak cucunya. Selain itu juga untuk mengenang dan menghorrnati leluhurnya.

## **Upacara yang Berkaitan dengan Kepercayaan**

### **1. Tradisi Kaliwonan**

Tradisi Kaliwonan adalah upacara yang dilaksanakan di makam, bertujuan untuk mendoakan arwah yang meninggal. Sebelumnya, pemimpin adat memberikan ceramah yang berkaitan dengan ajaran hidup yang berpijak di atas agama. Setelah itu menceritakan sejarah leluhur seperti kisah raja-raja, para wali (syeh), nabi, dan rosul beserta keluarganya. Usai berceramah, melakukan doa bersama dan dilanjutkan dengan berdzikir.

### **2. Tradisi Muharaman**

Tradisi Muharam adalah upacara memperingati tahun baru Islam tanggal 14 Hijriah. Tradisi ini bertujuan untuk memperingati peristiwa keagamaan para nabi dan rosul juga penghormatan pada leluhur Sumedang. Tanggal 14 Muharam bertepatan dengan

didirikannya kerajaan Tembong Agung sebagai cikal bakal kerajaan Sumedanglarang. Selain itu rnengenang kisah hidup Prabu Guru Aji Putih yang hidup pada abad ke 9, raja pertama masuk Islam yang melakukan perjalanan ke Mekah dan menunaikan ibadah haji. Keberangkatan beliau menurut pemuka adat tersebut bertepatan dengan tanggal 14 Muharam tahun Hijriah. Terkait dengan kisah tersebut, beberapa tokoh masyarakat di desa Leuwuhideung dengan memakai kostum jubah hitam panjang, melaksanakan ziarah ke makam keramat yang dianggap sebagai keturunan raja Sumedanglarang. Kurang lebih 20 orang berjalan menuju ke makam keramat dengan diringi hiburan sisingaan sambil membawa sesajen. Beberapa makam keramat yang dikunjungi adalah Makam Mbah Bangsa Wacani, Mbah Dira Toa, Mbah Jenggot, Mbah Marapati, dan Eyang Manti.

Sesaji dalam upacara Muharam tersebut adalah aneka macam jenis makanan yang berasal dari biji-bijian, termasuk padi. Upacara dipimpin oleh pemuka adat, juru doa dari kalangan ulama, tokoh *babon* atau sejarah dan tokoh masyarakat. Pada tradisi Muharaman ada beberapa pantangan yakni orang yang memasak makanan diharuskan berpuasa dan sedang tidak haid. Selain itu juga berpuasa untuk tidak berbicara, hanya sesekali saja diperbolehkan bicara atau dengan bahasa isyarat.

Tradisi upacara Muharaman dimulai malam hari setelah sholat Isya, warga berkumpul bersama dengan sesaji dan benda-benda pusaka peninggalan leluhur untuk dibersihkan. Air bekas cucian ini dipercaya masyarakat bisa memberikan keberkahan bagi mereka yang menggunakan, seperti menyembuhkan sakit, menyuburkan tanaman, dan awet muda. Usai membersihkan benda-benda pusaka, pemuka agama memimpin doa untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan warga. Setelah melakukah upacara ritual dilanjutkan pernbacaan silsilah keturunan raja-raja Sumedanglarang, lengkap dengan

peristiwa sejarah para wali penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Pada umumnya pembacaan sejarah atau *babon* sampai menjelang subuh dan ditutup dengan doa untuk memperoleh *karomah* dari Tuhan dan leluhur. Pembacaan sejarah itu merupakan keharusan agar anak cucu tidak melupakan sejarah leluhurnya.

### 3. Tradisi Muludan

Tradisi Muludan di Desa Leuwihideung dilakukan warga untuk memperingati Nabi besar Muhammad SAW, oleh sebab itu bulan ini dipandang sebagai bulan yang penuh dengan *karomah* dan *safaat*. Bahkan ada juga yang berpendapat bahwa bulan Maulud adalah bulan baik yang memberi kekuatan batin untuk memperkokoh jiwa manusia. Hajat Maulud seperti tradisi lainnya mempunyai persyaratan khusus, yakni dilaksanakan malam hari pada tanggal 14 Maulud. Bisa dilaksanakan secara perorangan maupun kolektif warga. Tradisi yang dilakukan oleh perorangan cukup dilakukan di dalam rumah dengan menyediakan sarana sesaji dan aneka macam makanan sederhana. Inti dari tradisi tersebut adalah berdoa agar memperoleh keselamatan hidup. Ada juga dilaksanakan dengan *marhaban* atau pembacaan sholawat secara bersama-sama yang bertujuan mengagungkan kebesaran Allah SWT dan RosulNya.

Sebelumnya pada tanggal 12 Maulud, warga yang memiliki benda-benda pusaka berkumpul di mesjid melaksanakan cuci pusaka yang dipimpin oleh kuncen. Bersama kuncen mereka membaca doa barjanji, setelah itu mencuci benda pusaka dengan jeruk nipis dan air kembang tujuh rupa. Selain itu warga juga membawa benih bibit tanaman untuk diberi doa oleh kuncen, setelah itu disebar di lahan pertanian.

Adapun tradisi Muludan yang dilakukan secara kolektif seluruh warga lebih mengutamakan kebersamaan dan gotong-royong.

Pelaksanaan upacara dimulai dengan ceramah keagamaan yang dikenal dengan istilah dakwah yakni mengajak dalam kebaikan. Sebagian masyarakat yang tidak melakukan upacara ritual di rumah, pada umumnya melakukan ziarah ke makam leluhur seperti makam para wali dan leluhur kampung serta raja-raja. Puncak tradisi tersebut adalah pada malam empat belas, mereka berkumpul di makam leluhur tersebut untuk berdoa dan berharap *karomah* safaat dari leluhur dan Allah SWT. Makna filosofis yang terkandung dalam tradisi tersebut adalah sebagai media sosial keagamaan yang dapat mempererat ukhuwah Islamiah.

#### 4. Tradisi Rajaban

Tradisi Rajaban juga dilaksanakan oleh warga Leuwihideung, biasanya dilakukan secara kolektif semua warga. Rajab adalah bulan yang baik dan sangat agung, karena merupakan peristiwa Isra Mi'raj yang melukiskan perjalanan Nabi Besar Muhammad SAW dari Masjidil Aqso ke Baitul Makhadas di Palestin yang seterusnya ke Sidratul Muntaha. Peristiwa agung ini menunjukkan kebesaran Maha Pencipta yang sengaja mengangkat derajat dan martabat kenabian Nabi Akhir zaman yang diunggulkan dari nabi sebelumnya.

Untuk mengenang peristiwa agung tersebut maka umat Islam wajib mengakui kebesaran terhadap Nabi Muhamad SAW. Warga Leuwihideung memperingati dengan cara melaksanakan upacara sederhana dan doa bersama. Intinya mengagungkan kebesaran Nya dan Rosul, dengan menggelar marhabaan atau membaca shalawat secara berjamaah. Pelaksanaan dilengkapi dengan dakwah yang sengaja mengundang mubaligh setempat untuk memperluas ukhuwah dan syiar agama.

## 5. Tradisi *Ngaruat Anak Nunggal* (meruwat anak tunggal)

Tradisi meruwat anaktunggal juga dilaksanakan masyarakat Leuwihideung, terutama bagi warga yang mampu. Tradisi ini memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit, karena harus menggelar pertunjukan wayang golek. Pada umumnya setelah melakukan upacara ritual dilengkapi dengan pertunjukan wayang golek semalam suntuk sebagai media meruwat. Prosesi meruwat, dimulai pada pagi hari anak yang diruwat dimandikan bunga tujuh warna, bertujuan agar sikap perilaku anak bisa mengharumkan nama baik orang tua dan menjadi anak yang soleh. Malam harinya, dihibur oleh seni wayang golek yang memuat unsur pendidikan budi pekerti. Lakon yang dibawakan pada umumnya memuat kisah perjalanan manusia yang taat terhadap amanah orang tua dan aturan agama. Salah satu contoh kisah yang berhubungan dengan meruwat adalah cerita Batarakala. Sebuah kisah yang memuat contoh yang baik dan buruk, cermin perilaku manusia yang salah kaprah. Penonton tidak beranjak pulang, sebelum kisah Batarakala ini berakhir karena takut terkena musibah jika pulang sebelum akhir cerita. Itu sebabnya penonton tetap setia mengikuti acara sampai subuh dini hari. Mereka percaya penonton yang pulang sebelum waktunya akan menjadi sasaran Batarakala. Anggapan ini sangat melekat dan dipercaya masyarakat bahwa penonton yang pulang sebelum cerita Batarakala berakhir akan mendapat musibah. Setelah pertunjukan berakhir, para penonton diharuskan berkemas dan mengambil air bunga tujuh warna tersebut agar mendapat kekuatan dari leluhur dan diberi ketajaman pikiran, perasaan, dan akalunya.

## 6. Tradisi Owar

Tuhan menciptakan alam semesta dan mahluknya dilengkapi dengan aturan dan isyarat. Tergantung kemampuan hambanya

menafsirkan isyarat tersebut, yang terdiri dari tanda atau isyarat kebaikan dan terjadinya petaka. Salah satu contoh munculnya bintang kukus (meteor) yang meluncur dan jatuh kebumi, oleh leluhur terdahulu disebut Ratageni atau rajanya api. Ada juga isyarat getaran sebagai tanda akan terjadinya gempa bumi, gerhana bulan, gerhana Matahairi, bintang sulintang atau komposisi bintang yang menyerupai kerangka layang-layang. Tanda tersebut sebagai dasar penafsiran di dalam menentukan muatan yang terkandung dalam isyarat alam tersebut. Agar terhindar dari malapetaka, maka lahirlah sebuah tradisi yang disebut tradisi Owar yaitu tradisi ritual yang mempunyai tujuan untuk memperoleh perlindungan dari Tuhan YME agar terhindar mara bahaya yang akan terjadi. Makna filosofisnya adalah memohon keselamatan dari Tuhan pencipta sekalian alam.

Prosesi upacara ini sangat sederhana yakni kuncen membagikan pada warga-warga makanan berupa ketupat dandaun palias yang digantung di jalan pintu masuk atau pintu gapura. Makanan tersebut juga ditaruh diperempatan jalan sebagai tolak bala. Esensi dari tradisi ini adalah sebagai media komunikasi untuk menyebarkan luaskan sesuatu yang akan terjadi atau sebagai ajaran kewaspadaan. Waktu pelaksanaan menjelang pergantian musim atau berdasarkan hasil musyawarah dengan pemuka adat yang sebelumnya sudah menangkap isyarat akan terjadinya sesuatu. Adapun tempat pelaksanaan biasanya di rumah pemuka adat atau tokoh masyarakat.

## 7. Tradisi Nyuci Pusaka

Masyarakat Leuwihideung masih memiliki kepercayaan tentang benda-benda keramat warisan leluhur yang memiliki kekuatan gaib. Benda-benda keramat ini harus dirawat dengan baik, agar terhindar dari mala petaka. Ada yang berpendapat bahwa benda keramat ini seperti jimat yang dalam pengertian lain adalah benda kuno yang

memiliki kekuatan gaib diwariskan oleh leluhur secara turun temurun. Kekuatan tersebut dalam istilah mistisme disebut khadam. Benda tersebut berfungsi sebagai pintu untuk membuka hubungan batin dengan unsur kekuatan (khadam) yang terdapat dalam benda tersebut. Seperti keris pusaka, tombak, pedang, golok, batu cincin, gada dan sebagainya. Sebenarnya benda ini bukan untuk disucikan atau disembah, melainkan untuk dirawat agar tetap bersih dan tidak rusak.

Pencucian benda keramat ini biasanya dilakukan di rumah pemuka agama atau tempat tertentu yang sudah disediakan oleh warga. Alat yang digunakan untuk mencuci benda pusaka adalah jeruk nipis, kawul, bunga tujuh warna, dan dupa kemenyan. Para pemuka agama, kuncen, dan tokoh masyarakat duduk melingkar, dan secara bergilir mencuci benda pusaka tersebut. Pertama kali benda dicelupkan pada air bunga, lalu diusap dengan jeruk nipis, kemudian dikeringkan dengan kawul yakni serutan kayu. Waktu pelaksanaan adalah setiap bulan Maulud, tepatnya tanggal 14 Maulud pada saat terang bulan. Setelah melakukan upacara ritual, masyarakat boleh mengambil air bekas cucian yang dipercaya bisa memberi keberkahan. Benda pusaka sendiri setelah dibersihkan kemudian disimpan di tempat yang disediakan.

## 8. Upacara Numbal Bumi

Upacara Numbal Bumi sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Sumedang, demikian pula masyarakat Leuwihideung. Numbal Bumi dalam istilah lain disebut "*Ngarumat Jagat*", yang artinya merawat bumi. Numbal Bumi bertujuan memohon kepada Tuhan yang Maha Pencipta agar memperoleh perlindungan, hidayah dan inayah di dalam menjaga dan mengembangkah alam lingkungan. Selain itu juga sebagai ucapan syukur pada Tuhan YME karena memberi limpahan rejeki dan panen yang berlimpah serta agar terhindar dari roh-roh jahat yang merusak alam lingkungan.

Upacara Numbal Bumi dilaksanakan dengan menyembelih seekor kambing atau ayam yang berwarna hitam dan kepalanya dikubur disuatu tempat lengkap dengan sesaji. Sesaji ini bertujuan agar warga diberi kekuatan, seperti halnya kepala kambing yang dianggap sebagai simbol kekuatan. Tempat dikuburnya kepala kambing ditentukan oleh kuncen yang mengetahui bahwa tempat tersebut mempunyai kekuatan gaib, biasanya diperempatan jalan atau jembatan. Waktu pelaksanaan ditentukan berdasarkan hasil musyawarah warga, pada umumnya dilaksanakan setelah panen raya. Warga bergotong royong melaksakan upacara numbal bumi dengan cara iuran sejumlah uang dan menyerahkan sebagian hasil bumi untuk hidangan makanan.

#### 9. Tradisi Nurunan

Upacara Nurunan adalah upacara saat akan memanen padi di sawah. Tiga hari sebelum panen, pemilik sawah membuat sesaji berupa rujak-rujukan yang terdiri dari rujak kelapa, rujak pisang, dan rujak asem, kupat, wajit kelapa, dan *beubeutian* (ubi-ubian) seperti ubi rambat, singkong, kentang, air putih, dan dupa kemenyan. Selain itu juga ada kopi pahit kopi manis, rokok cerutu, dan telur pucuk manik. Sesaji ini memiliki makna simbolis agar kita kuat dalam mengarungi hidup yang kadang pahit kadang manis, hati kita harus punya tekat bulat seperti telur. Demikian pula rujak-rujukan membuat hidup kita menjadi segar.

Sesaji biasanya diletakkan di pojok sawah, sebagai makanan leluhur. Setelah memberi sesaji, pemilik sawah bersama kerabatnya membaca doa bersama yang ditujukan pada Tuhan YME dan Dewi Sri sebagai ucapan syukur dan mohon keselamatan. Usai berdoa, mereka memotong padi dengan menggunakan *etem* (ani-ani).

## 10. Tradisi Rayagung

Tradisi Rayagung di Desa Leuwihideung dilaksanakan pada saat lebaran Haji dengan membuat nasi tumpeng (nasi kuning), ayam bakakak, dan sayur mayur. Siang hari mereka berkumpul di mesjid dan nasi tumpeng yang dikumpulkan warga diberi doa oleh kuncen. Setelah diberi doa, nasi tumpeng dibawa pulang kembali untuk dimakan bersama keluarga. Beberapa nasi tumpeng juga dibagikan pada warga yang kurang mampu. Malam harinya dilaksanakan takbir di mesjid dan berkeliling kampung.

## 11. Tradisi Ziarah

Tradisi ziarah dilakukan warga untuk menghormati para leluhur. Warga cukup menyediakan bunga rampe, kemenyan, dan wangi-wangian. Ziarah dilakukan ke makam raja-raja, pendiri desa, dan orang yang dianggap sakti, serta para Rasul agar diberi karomah. Peziarah datang ke rumah kuncen dan bersama-sama ziarah ke makam. Kuncen sebagai juru tawasul atau sebagai wakil untuk menyampaikan tujuan peziarah, seperti ingin mendapatkan barokah, rejeki, naik pangkat, jodoh, dan lain sebagainya.

## 12. Tradisi Buku Taun di Desa Leuwihideung

Tradisi Buku Taun di Desa Leuwihideung dilaksanakan setelah lebaran, bertujuan sebagai ucapan syukur dan minta keselamatan pada Tuhan YME dan para leluhur. Pagi hari para ibu rumah tangga disibukkan masak di dapur membuat nasi Rosul yang terdiri dari nasi, ayam bekakak, dan sesaji. Sesaji yang dibuat terdiri dari daun janur, kupatantang angin, bubur merah, bubur putih, kue cara, wajit, opak, rujak-rujukan, telur mentah, kelapa hijau, daging domba mentah yang dipotong kecil, dan dupa kemenyam. Nasi Rosul dimasukan dalam boboko, sedangkan sesaji diletakan di nyiru. Selanjutnya, nasi Rosul dan sesaji dibawa ke mesjid dan terkumpul

kurang lebih 200 boboko yang siap diberi doa oleh kuncen. Usai kuncen memberi doa, nasi Rosul tersebut dibawa pulang ke rumah masing-masing untuk dimakan bersama keluarga. Namun, ada sebagian nasi Rosul yang dimakan bersama para warga dan tokoh masyarakat. Kebersamaan inilah sebagai wujud persatuan warga Leuwihideung. Adapun sesaji diletakkan di pojok-pojok desa, perempatan jalan, dan makam, bertujuan sebagai makanan leluhur. Ada sebagian warga yang percaya jika dimakan oleh manusia, maka orang tersebut akan menjadi pemberani.

### 13. Tradisi Buku Taun di Dusun Betok Desa Sukamenak

Berbeda dengan Desa Leuwihideung, di Desa Sukamenak yang juga menjadi lokasi penelitian karena merupakan daerah genangan air waduk Jatigede, juga melaksanakan upacara Buku Taun secara meriah dengan menampilkan hiburan rakyat. Upacara ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan ucapan syukur pada Tuhan YME dan para leluhur. Selain itu juga untuk memperingati HUT Desa Sukamenak. Ada beberapa kegiatan dalam upacara Buku Taun yang dilaksanakan warga Sukamenak, yakni ada khitanan massal, bakti sosial di panti jompo, lomba Agustusan, lomba tumpeng, pertandingan sepak bola, membuat bendungan, *ngalokat*, *walungan*, *ngubeg balong* (nangkap ikan di kolan) diakhiri dengan *ngaruat desa* dengan baca doa oleh kuncen dan pembacaan sholawat. Membuat bendungan dilakukan secara gotong royong oleh warga agar irigasi sawah berjalan lancar. Selama dua hari mereka membendung sungai Cimanuk dengan alat *brongsong* bambu yang diisi dengan bebatuan, caranya mereka berdiri berjajar lalu secara gotong-royong mengangkat brongsong tersebut untuk disusun menjadi bendungan. Kurang lebih 100 orang terdiri dari karang taruna, anak-anak, pemilik sawah, para ibu, tua muda mencincingkan lengan baju membuat bendungan.

Buku Taun di Desa Sukamenak bertepatan dengan bulan Agustus, sehingga diselenggarakan juga acara lomba permainan anak-anak seperti balap karung, kelereng, makan krupuk dan lain sebagainya serta hiburan. Puncak dari Buku Taun adalah pada tanggal 19 Agustus, semua warga berkumpul di tempat yang tersedia lengkap dengan panggung hiburan yang sudah ada. Pagi hari para ibu rumah tangga yang mewakili tiap RT disibukkan membuat nasi tumpeng yang akan dinilai oleh tim Juri dari kecamatan. Terkumpul kurang lebih 19 tumpeng dan yang menjadi pemenang adalah dari RT 5, 3, dan RT 12.



Gambar 1. Lomba Tumpeng, dok. BPNB Bandung 2013

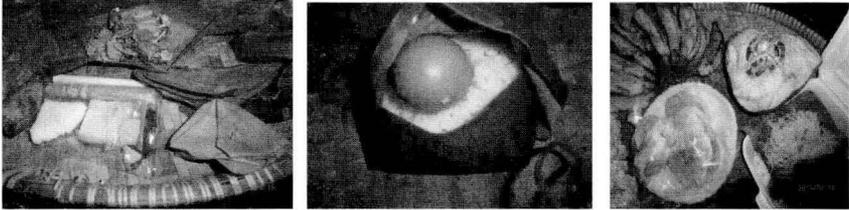
Sementara itu, di rumah ibu Sekdes para ibu sedang memasak makanan untuk hidangan tamu dan sesaji yang digunakan untuk upacara ngaruat desa. Kue suguhan tamu yang dibuat sendiri adalah opak, rangginang, wajit, dan papais. Opak terbuat dari beras ketan yang ditubuk, kelapa parut, garam, dan gula merah cair. Semua bahan dicampur lalu dikukus, ditumbuk, dicetak di atas piring, kemudian dipanggang. 1 kg ketan beras bisa menghasilkan kurang lebih 120 opak. Opak inilah yang menjadi ciri khas bagi warga Sukamenak dan Leuwihideung jika sedang melaksanakan hajatan untuk suguhan tamu. Selain opak, juga rangginang yang dibuat dari ketan yang dikukus, diberi bumbu (garam, teasi, bawang putih, masako), dicetak, lalu

dijemur. Opak, rangginang, dan wajid dibuat warga secara bergotong royong beberapa hari sebelum upacara Buku Taun dimulai.



Gambar 2. Membuat Opak dok. BPNB Bandung 2013

Adapun sesaji yang dibuat warga terdiri dari tumpeng, puncak manik, ayam bekakak, kopi pahit kopi manis, teh, legen, kupat leupet, tantang angin, balagudeg, rujak-rujukan (pisang, asem, dan kelapa), *dawegan* (kelapa muda), rampe (daun sirih, kapur), dupa kemenyan, dan cerutu. Sesaji ini merupakan simbol kehidupan yang memiliki makna seperti nasi tumpeng yang berbentuk kerucut melambangkan gunung tempat bersemayamnya Tuhan, dupa kemenyan agar doanya terbawa asap sehingga sampai dan dikabulkan oleh Tuhan YME, kupat leupet mengandung makna orang tidak boleh mengumpat, rujak-rujukan agar hidup ini segar, ayam bekakak agar manusia memiliki hati yang terbuka, kopi pahit manis melambangkan kehidupan ini kadang pahit kadang manis jadi harus selalu ingat, dan lain sebagainya. Warga dalam membuat sesaji dan hidangan masakan dilakukan secara gotong-royong dan ikhlas atau bahasa setempat disebut *nyungsum* .



Gambar 4. Sesaji , dok. BPNB Bandung 2013



Upacara Buku Taun dimeriahkan juga dengan hiburan musik dengan beberapa penyanyi yang berasal dari desa lain. Lagu-lagu yang dibawakan berirama melayu dangdut dan para penonton baik muda maupun tua, laki-laki maupun wanita, besar kecil, rakyat maupun pejabat, semua menari di panggung mengikuti irama musik. Sudah menjadi tradisi bagi warga Sukamenak untuk menyawer penyanyi dengan memberi sejumlah uang mulai 2 ribu rupiah sampai 100 ribu rupiah jika menginginkan lagu dan menari bersama dengan penyanyi. Bahkan Bupati Sumedang usai memberi sambutan juga ikut menari *ngibing* bersama penyanyi. Tak heran terjadi keributan, karena penonton ada yang mabuk minuman keras. Hampir 2 jam hiburan

berlangsung dan tepat pukul 14.00 saat sholat Dhuhur musik berhenti dan warga mulai bersiap melaksanakan upacara ngaruat desa.



Gambar 5. Hiburan  
dok. BPNB Bandung 2013

Sebelum upacara dilaksanakan, dua orang warga mencurahkan hatinya sehubungan relokasi akibat penggenangan waduk Jatigede. Ada pemandangan yang sangat ironis, saat hiburan mereka bergembira ria seolah melupakan masalah yang dihadapi karena desa mereka akan digenangi air dan mereka dipindahkan di desa lain. Padahal di dalam kenyataannya mereka bersedih dan galau jangan-jangan di tempat baru kehidupannya tidak lebih baik. Kegalauan dan keresahan ini dituangkan dalam puisi yang dibacakan di depan Bupati Sumedang. Warga menagih janji dan berharap pada orang nomor 1 di Sumedang ini untuk memikirkan nasib mereka. Harapan mereka dipindahkan di desa yang tidak jauh dari Desa Sukamenak dan dibuatkan rumah yang layak. Curahan hati bisa dilihat dari puisi berikut ini :

### **Jeritan Rakyat Desa Sukamenak-Jatigede**

*Abdi bingah kacida, Sumpingna para bapa,*  
(saya senang sekali, datangnya para bapak)  
*Abdi neda hampura, Aya pamenta,*  
(saya minta maaf, saya punya permintaan)  
*Kewajiban pamingpin, nyaah ka rakyat miskin,*

(kuwajiban pemimpin, senang ke rakyat miskin)  
*Rakyat Nu keur prihatin, can gaduh tempat,*  
 (rakyat yang lagi prihatin)  
*Gaduh tanah subur, dijual ka batur,*  
 (Punya tanah subur, dijual ke orang)  
*Mun imah tos digusur, rakyat beuki tagiwur,*  
 (kalau rumah sudah digusur, rakyat tambah resah)  
*Kenging ganti rugi, heunteu matak mahi,*  
 (dapat ganti rugi, tidak bakal cukup)  
*Hargana heunteu murni, bapa abdi teu ngarti,*  
 (harganya tidak murni, bapak saya tidak tahu)  
*Kasaha abdi menta, kasaha nya kumaha*  
 (Kesiapa saya minta, kesiapa ya)  
*Iwal ka para bapa, anu marulya,*  
 (Ke para bapa, yang mulya)  
*Abdi aya pamenta, khusus ka para bapa*  
 (Saya ada permintaan, khusus ke para Bapa)  
*Mun abdi kedah pindah, hoyong ka pasir lempah,*  
 (Kalau saya harus pindah, ingin ke Pasir Lempah)  
*Daftar transmigrasi, daerah tarisi,*  
 (Daftar transmigrasi, daerah terisi)  
*Dibere tanah kering, bapa abdi teu nampi,*  
 (Diberi tanah kering, bapa saya tidak nerima)  
*Saha nu teu sedih, saha teu peurih,*  
 (Siapa yang tidak sedih, siapa tidak perih)  
*Ngan ukur rawah riwih, abdi kamana ngalih,*  
 (Hanya wira wiri, saya kemana pindah)  
*Najan teu gaduh harta, abdi betah kacida,*  
 (Meskipun tidak punya harta, saya betah sekali)  
*Mangga emut ku bapa, abdi nalangsa,*  
 (Mari ingat ke bapa, saya nelangsa)

*Nya teu nyaah ka rakyat, rakyat anu malarat,*  
(Ya tidak senang ke rakyat, rakyat yang melarat)  
*Mun cai tos ka darat, kamana lumpat,*  
(Kalau air sudah ke darat, kemana melompat)  
*Piraku teu sedih, piraku teu peurih,*  
(Masak gak sedih, masak gak perih)  
*Dipaksa kedah ngalih, katempat anu tebih,*  
(Dipaksa harus pindah, ke tempat yang jauh)  
*Mun pindah ti lembur, papisah jeung batur,*  
(Kalau pindah dari lembur, berpisah dengan orang lain)  
*Hate asa kiamat, aduh abdi tibelah,*  
(Hati seperti kiamat, aduh terbelah)

### **Jeritan Jati gede**

*Kasaha abdi nyalindung,*  
(kesiapa saya berlindung)  
*Sangsang badan titip diri,*  
(Menitipkan diri)  
*Anu baris mikanyaah,*  
(yang sayang)  
*Ka diri abdi nu laip,*  
(Ke diri saya yang )  
*Pileuleuyan lembur betok*  
(selamat tinggal kampung Betok)  
*Tanah anu hejo ngemploh*  
(Tanah yang hijau ngemploh)  
*Ayeuna urang mangsana,*  
(Sekarang kita waktunya)  
*Kedah paturay,*  
(Harus berpisah)

Demikianlah jeritan warga Sukamenak dan ini merupakan gambaran warga pada umumnya yang terkena genangan waduk Jatigede. Satu sisi mereka harus patuh pada pemerintah, sisi lain ada kerisauan tentang kampung halaman yang sudah ditinggali puluhan tahun lamanya. Apakah di tempat baru kehidupan mereka lebih baik, itu yang masih menjadi pertanyaan mereka. Kerisauan ini ditambah dengan jumlah ganti rugi yang belum selesai dan tempat relokasi yang kurang memadai.

Tepat pukul 15.00, upacara ngaruat desa dimulai. Telah berkumpul beberapa tokoh masyarakat yang akan melakukan "Sembah Agung" yakni kepala RW, Ketua RT, kuncen, ustad, anggota BPD, Kepala Desa, dan panitia, serta ibu-ibu pengajian. Kuncen yang memimpin upacara *Ngaruat Lembur* atau bisa juga disebut Buku Taun, membacadoa dan mengutarakan maksud tujuan upacara dilakukan. Istiqosah Qubro dilakukan oleh kuncen dengan membaca doameminta keselamatan warga agar terhindar dari bencana dan diberi keselamatan. Beberapa sesaji diletakkan dihadapan kuncen untuk diberi doa-doa agar tujuan upacara ini dikabulkan oleh Tuhan YME. Sesaji tersebut adalah kopi pahit kopi manis, bekakak ayam, *dawegan* (kelapa muda), teh manis teh pahit, susu, nasi tumpeng, nasi pucuk manik, beras, kemenyan, rujak-rujukan, kupat, dan cerutu.



Gambar 6. Kuncen memimpin doa dok BPNB Bandung

Acara terakhir dari upacara Buku Taun adalah *Ngubeg Balong*, yakni mencari ikan di kolam. Hampir semua warga datang di tambak tersebut ingin mendapatkan ikan. Caranya, warga masuk dalam kolam lalu menangkap ikan sampai dapat. Tidak mudah memang karena sangat licin, inilah yang menjadi daya tarik penonton karena saat ditangkap selalu lepas lagi. Jika waktu sudah menjelang mahrib dan warga mulai kelelahan, air kolam pada akhirnya dikeringkan dan warga mulai berebut menangkap ikan sampai habis. Dengan berakhirnya *Ngubek Balong* ini, maka berakhir pula upacara *Ngaruat Lembur* atau upacara Buku Taun di Desa Betok Sukamenak.

#### 14. Peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus

Puncak peringatan hari Kemerdekaan dilaksanakan di alun-alun dengan dihadiri seluruh warga desa di Kecamatan Darmaraja. Masing-masing desa melaksanakan pawai pembangunan dengan membuat jampana atau *memeron* yang dihias dengan hasil bumi dan kreativitas warga. Di Desa Leuwihideung terdiri dari 4 RW dan 17 RT, masing-masing RT membuat jampana yang berbentuk mesjid, meriam, tokoh agama, alat suntik, pembawa bendera, rumah, dan lain sebagainya. Jampana tersebut terbuat dari kardus, kayu, bambu, dan kertas. Jampana tersebut akan diarak esok hari pada saat upacara Kemerdekaan di alun-alun Darmaraja.

Tepat pukul 7.00 warga sudah berkumpul di Balai Desa dan mulai berbaris sesuai dengan kelompok RT masing-masing. Iringan arakan dimulai dari Kepala Desa, tokoh masyarakat, kesenian, dan jampana dari masing-masing RT. Iringan arakan berjalan kurang lebih 2 km menuju alun-alun Darmaraja untuk mengikuti upacara Kemerdekaan. Kurang lebih 14 desa berkumpul di alun-alun dan terdapat kurang lebih 50 jampana yang ikut memeriahkan hari Kemerdekaan RI. Usai upacara, iringan jampana berjalan menuju pendapa kantor kecamatan Darmaraja untuk dinilai dan dipilih 3

pemenang yang mendapat hadiah dari Bapak Camat. Pawai Jampana ini sangat meriah, karena menunjukkan kreativitas warga desa dalam memeriahkan hari Kemerdekaan RI.



Gambar 7. Jampana dok. BPNB Bandung

## PENUTUP

Upacara tradisional merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Indonesia, terutama di pedesaan. Tentu saja ini termasuk aset budaya yang perlu mendapat perhatian serius, baik untuk tujuan pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan. Terlebih lagi ketika pemerintah menempatkan aspek pariwisata berbasis budaya sebagai salah satu sumber devisa negara. Upaya ke arah itu tidak bisa ditawar lagi menjadi salah satu skala prioritas utama. Untuk kepentingan itulah dilakukan kegiatan penelitian upacara tradisional yang dilaksanakan masyarakat Desa Luewihideung dan Sukamenak, dua desa yang akan digenangi air waduk Jatigede. Setidaknya pendokumentasian upacara tradisional dirasa penting sebagai upacara pelestarian nilai budaya.

Uraian diatas menjelaskan bahwa upacara tradisional masih dipegang teguh dan diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat Desa Leuwihideung dan Sukamenak. Kepercayaan terhadap roh-roh halus, lelehur, makam keramat, dan benda pusaka merupakan manifestasi keteguhan hati yang berakar kuat disanubari masyarakat.

Memang dalam masyarakat pedesaan umumnya, cara berpikir masyarakatnya tidak bisa dipisahkan dari lingkungan alam. Irama alam merupakan irama hidup masyarakat, mereka terikat secara akrab dengan alam semesta dan kekuatannya. Orang selalu berpartisipasi dengan irama alam dan secara mental mereka tidak lepas dari kekuatannya.

Demikianlah, upacara tradisional yang dilakukan masyarakat Jatigede merupakan tradisi turun temurun sejak jaman nenek moyang yang berakar kuat disanubari masyarakatnya. Untuk masa sekarang, ternyata upacara adat tersebut masih tetap relevan karena terbukti memiliki banyak fungsi, yakni sebagai norma sosial (memuat nilai-nilai penting sebagai acuan masyarakatnya), sosial kontrol (pengendalian sosial), kebersamaan, persatuan, psikologis (menjadikan rasa tenang dan aman), dan pariwisata (wisata budaya). Itulah sebabnya, upaya pendokumentasian agar masyarakat, khususnya generasi muda tetap bisa mewarisi, melestarikan, dan mengembangkan upacara tradisional tersebut sebagai salah satu tradisi peninggalan leluhur. Setidaknya setelah penggenangan air waduk Jatigede, generasi penerus masih bisa mewarisi upacara tradisional yang hidup di Desa Leuwihideung dan Sukamenak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Baal, Van. 1997.

*Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.

Herusatoto, Budiono, 2002.

*Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Jakarta: PT Hanindita

Jumeiri Siti Rumiya, 1985

*Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan  
Peristiwa Alam dan Kepercayaan Di DIY.* Yogyakarta:  
Murni.

Leach, Edmund, 1976.

*Cultural and Communication the Logic By Which Symbols are  
Connecteed.*

Cambridge University Press, London

Puspo Priyadi, Budi, 1999.

*Upacara Pemujaan Leluhur, Craddha dan Nyadran*”,  
Bulletin Antropologi No. 15 Tahun V, Yogyakarta

Rudito, Bambang, 2013.

*Bebetei Uma, Kebangkitan Orang Mentawai*, Yogyakarta:  
Gading

Santosa, Budi. 1992.

*Analisis Kebudayaan.* Penerbit Depdikbud tahun IV No, 2, Jakarta.

O dea, T. 1985.

*Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal.* Jakarta: CV Rajawa

“Rencana Relokasi Jati Gede”, <http://www.jatigede.go.id> . Diakses tg. 3  
Oktober 2013.

Pukul 11.50 WIB.

# **SEPINTAS KEHIDUPAN MASYARAKAT DI SEKITAR WADUK JATIGEDE**

**Oleh: T. Dibyo Harsono**

**Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung  
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung, Bandung  
Email: dibyoharsono@gmail.com**

## **PENDAHULUAN**

Membicarakan kehidupan masyarakat Jatigede di tengah gencarnya pembangunan waduk raksasa Jatigede, terasa kurang lengkap apabila tidak membahas atau menyinggung latar belakang sejarah Kerajaan Sumedanglarang, yang pernah berkuasa di daerah tersebut. Mengetahui dan memahami sejarah bisa menjadi sebuah pelajaran berharga dalam mengkaji aspek sosiologi, antropologi, dan psikologis masyarakat di mana lokasi waduk akan dibangun. Kerajaan Sumedanglarang adalah salah satu kerajaan yang diperkirakan berdiri semenjak abad ke-15 masehi di Jawa Barat. Menurut beberapa catatan yang ada mengenai kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, popularitas kerajaan Sumedanglarang tidak sepopuler kerajaan Demak, Mataram, Banten, dan Cirebon. Namun keberadaan kerajaan ini merupakan bukti sejarah yang sangat kuat pengaruhnya dalam penyebaran Islam di daerah Jawa Barat, sebagaimana yang dilakukan oleh Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Banten (Surianingrat, Bayu. 1983).

Sejarah Kerajaan Sumedanglarang (yang saat ini menjadi wilayah Kabupaten Sumedang) adalah salah satu dari berbagai kerajaan Sunda yang ada di daerah ini, seperti diketahui terdapat kerajaan-kerajaan lainnya seperti Kerajaan Sunda Pajajaran yang juga berkaitan erat

dengan kerajaan sebelumnya (Kerajaan Sunda-Galuh), akan tetapi keberadaan Kerajaan Pajajaran berakhir di wilayah Pakuan Bogor karena serangan aliansi kerajaan-kerajaan Cirebon Banten dan Demak. Pada saat Kerajaan Sunda Pajajaran masih berdiri, Kerajaan Sumedanglarah sudah ada dalam kedudukan sebagai kerajaan bawahan. Adapun penguasa yang pernah memerintah di Sumedanglarang antara lain:

1. Kerajaan Sumedanglarang (900 – 1601)
2. Pemerintahan Mataram II (1601 – 1706)
3. Pemerintahan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) 1706 – 1811
4. Pemerintahan Inggris (1811 – 1816)
5. Pemerintahan Belanda/Nederland Oost-Indie (1816 – 1942)
6. Pemerintahan Jepang (1942 – 1945)
7. Pemerintahan Republik Indonesia (1945 – 1947)
8. Pemerintahan Republik/Belanda (1947 – 1949)
9. Pemerintahan Negara Pasundan (1949 – 1950)
10. Pemerintahan Republik Indonesia (1950 sampai sekarang)  
(Lubis, Nina Herlina.T.th).

Asal mula nama Kerajaan Sumedanglarang berasal dari pecahan Kerajaan Sunda-Galuh yang beragama Hindu, kerajaan ini didirikan oleh Prabu Aji Putih atas perintah Prabu Suryadewata sebelum keraton Galuh dipindahkan ke Pajajaran, Bogor. Seiring dengan perubahan zaman dan kepemimpinan, nama Sumedang mengalami beberapa perubahan seperti berikut ini:

Bernama Kerajaan Tembong Agung (*tembong* artinya nampak dan agung berarti luhur) yang dipimpin oleh Prabu Guru Aji Putih pada abad ke-12. Kemudian pada masa zaman Prabu Tajimalela, diganti menjadi Himbar Buana yang berarti menerangi alam, Prabu

Tajimalela pernah bersabda: “*Insun medal, Insun madangan*” yang berarti “Aku dilahirkan, Aku menerangi”. Kata Sumedang diambil dari kata *insun madangan* yang berubah pengucapannya menjadi *sun madang* yang selanjutnya menjadi Sumedang. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata *insun medal* yang berubah pengucapannya menjadi Sumedang dan *larang* berarti sesuatu yang tidak ada tandingannya (Muhsin Z, Mumuh).

#### .Silsilah pemimpin Sumedang

1. Raja-raja Kerajaan Sumedanglarang: a. Prabu Guru Aji Putih, pada abad ke-12; b. Prabu Agung Resi Cakrabuana atau Prabu Taji Malela, 950 Masehi; c. Prabu Gajah Agung, 980 Masehi; d. Sunan Guling, 1000 Masehi; e. Sunan Tuakan, 1200 Masehi; f. Nyi Mas Ratu Patuakan, 1450 Masehi; g. Ratu Pucuk Umun atau Nyi Mas Ratu Dewi Inten Dewata, 1530 – 1578 Masehi; h. Prabu Geusan Ulun atau Pangeran Angkawijaya, 1578 – 1601.
2. Nama bupati atau wedana pada masa pemerintahan Mataram II: a. R. Suriadiwangsa atau Pangeran Rangga Gempol I, 1601 – 1625; b. Pangeran Rangga Gede, 1625 – 1633; c. Pangeran Rangga Gempol II, 1633 – 1656; d. Pangeran Panembahan atau Pangeran Rangga Gempol III, 1656 – 1706.
3. Nama bupati atau wedana pada masa pemerintahan VOC, Inggris, Belanda, dan Jepang: a. Dalem Tumenggung Tanumaja, 1706 – 1709; b. Pangeran Karuhun, 1709 – 1744; c. Dalem Istri Rajaningrat, 1744 – 1759; d. Dalem Anom, 1759 – 1761; e. Dalem Adipati Surianagara, 1761 – 1765; f. Dalem Adipati Surialaga, 1765 – 1773; g. Dalem Adipati Tanubaja atau Parakan Muncang, 1773 – 1775; h. Dalem Adipati Patrakusumah atau Parakan Muncang, 1775 – 1789; i. Dalem Aria Sacapati, 1789 – 1791; j. Pangeran Kornel atau

Pangeran Kusumahdinata, 1791 – 1800; k. Bupati Republik Batavia Nederland, 1800 – 1810; l. Bupati Kerajaan Nederland dibawah Lodewijk (adik Napoleon Bonaparte), 1805 – 1810; m. Bupati Kerajaan Nederland dibawah Kaisar Napoleon Bonaparte, 1810 – 1811; n. Bupati masa pemerintahan Inggris, 1811 – 1815; o. Bupati Kerajaan Nederland, 1815 – 1828; p. Dalem Adipati Kusumahyuda atau Dalem Ageung 1828 – 1833; q. Dalem Adipati Kusumahdinata atau Dalem Alit, 1833 – 1834; r. Dalem Tumenggung Suriadilaga atau Dalem Sindangraja, 1834 – 1836; s. Pangeran Suria Kusumah Adinata atau Pangeran Soegih, 1836 – 1882; t. Pangeran Aria Suria Atmaja atau Pangeran Mekkah, 1882 – 1919; u. Dalem Adipati Aria Kusumahdilaga atau Dalem Bintang, 1919 – 1937; v. Dalem Tumenggung Aria Suria Kusumah Adinata atau Dalem Aria Sumantri, 1937 - 1942; w. Bupati masa pemerintahan Jepang, 1942 – 1945; x. Bupati masa peralihan Republik Indonesia, 1945 – 1946.

4. Bupati masa pemerintahan Republik Indonesia: Raden Hasan Suria Sacakusumah, 1946 – 1947.
5. Bupati masa pemerintahan Belanda atau Indonesia: Raden Tumenggung M. Singer, 1947 – 1949.
6. Bupati masa pemerintahan Negara Pasundan: Raden Hasan Suria Sacakusumah, 1949 – 1950.
7. Bupati masa pemerintahan Republik Indonesia: a. Radi, 1950; b. Raden Abdurachman Kartadipura, 1950 – 1951; c. Sulaeman Suwita Kusumah, 1951 – 1958; d. Antan Sastradipura, 1958 – 1960; e. Muhammad Hafil, 1960 – 1966; f. Adang Kartaman, 1966 – 1970; g. Drs. Supian Iskandar, 1970 – 1977; h. Drs. Kustandi Abdurachman, 1977 – 1983; i. Drs. Sutarja, 1983 – 1993 (Surianingrat, Bayu. 1983).

## SEPINTAS GAMBARAN MASYARAKAT DI SEKITAR WADUK JATIGEDE

Adanya sebuah danau merupakan pertemuan dan kumpulan berbagai mata air yang mengalir tertampung di sebuah danau atau cekungan, semenjak dahulu air selalau identik dengan kehidupan. Sejak zaman dahulu manusia dimanapun di seluruh dunia, selalu menempati daerah sumber air. Hal ini dibuktikan dengan berbagai peninggalan situs masa lalu yang banyak terdapat di sekitar sumber air/mata air. Air menjadi bagian dari perjalanan peradaban manusia, mata air adalah sumber kehidupan, ribuan mata air bersatu menuruni lembah, mengalir menjadi sungai, tertampung menjadi danau. Menyuburkan dan menghidupkan semua yang dilaluinya, sebelum akhirnya sampai di laut lepas. Semua bermula dari satu titik yakni mata air, mata air adalah situs kehidupan, Waduk Jatigede adalah pertemuan bagi ribuan mata air.

Jauh sebelum itu menurut ceritera orang-orang tua yang pernah mendengar ceritera dari leluhur mereka, memang sudah diramalkan (dalam *uga*) oleh para leluhur bahwa sesuai dengan pemberian nama-nama seperti Cisitua (air danau), Sitoraja (danau yang besar), bahwa daerah ini nantinya akan menjadi sebuah danau yang sangat besar, dan hal ini ternyata memang akan menjadi sebuah kenyataan dengan adanya proyek waduk Jatigede yang akan mencapai tahap penyelesaian. Meskipun sampai saat ini masih ada permasalahan ganti rugi lahan dan relokasi masyarakat yang daerahnya akan tergenang dan permasalahan sosial lainnya. Seperti adanya sinyalemen konspirasi antara sejumlah kepala desa (kades) di daerah korban genangan dengan kades di lahan relokasi Blok Pasir Padang, Desa Sarimekar, Kecamatan Jatitunggal untuk menghalangi pemindahan penduduk korban genangan ke lahan relokasi yang telah ditentukan. Hal ini nampak dari sulitnya menghimpun data daftar

penduduk yang akan pindah ke Pasir Padang, karena para kades dari desa korban genangan ini meminta surat pernyataan penerimaan penduduk dari pemerintah desa Sarimekar atas penduduk yang akan pindah dari desanya. Namun pemerintah desa Sarimekar enggan mengeluarkannya. Karena tidak ada surat pernyataan tersebut pemindahan penduduk menjadi terhambat, sebab tidak terdaftar di satgas Jatigede yang bertugas mengumpulkan penduduk yang berminat pindah ke lahan relokasi. Sampai saat ini pendaftaran penduduk pindahan ke Blok Pasir Padang berjalan kurang lancar, karena banyak penduduk yang terkendala masalah administrasi di pemerintahan desa. Padahal penduduk desa sudah menyatakan keinginannya untuk pindah ke daerah yang telah disediakan dan telah dibebaskan lahannya seluas 26,6 hektar, untuk menampung sekitar 500 kepala keluarga (KK). Adapun yang terdaftar dan terdata akan pindah di antaranya dari Desa Sirnasari (sebanyak 304 orang), Desa Ciranggem (sebanyak 203 orang), Desa Cisurat (sebanyak 103 orang), Desa Jemah (sebanyak 50 orang), jumlahnya sudah lebih dari 500 KK. Namun demikian lahan yang disediakan masih mencukupi, karena masih banyak lahan yang kosong di Desa Sarimekar. Lahan relokasi lainnya ada di daerah Conggeang dan Cigintung.

Upaya lain dalam menghambat perpindahan penduduk tersebut seperti menghilangkan data daftar penduduk yang ingin pindah. Padahal Kementerian Perumahan Rakyat sudah siap akan membangun 200 rumah untuk korban genangan. Sebenarnya penanganan dampak sosial dari adanya pembangunan waduk Jatigede apabila ditangani secara serius dan konsisten semenjak awalnya, tidaklah sulit seperti halnya yang terjadi saat ini. Sebagai contoh pada tahun 1999 penduduk Desa Sukakersa, Kecamatan Jatigede bernama Tarya (62 tahun), di tahun itu mereka diminta untuk pindah oleh pemerintah, karena lahan yang ditempati akan ditenggelamkan. Setelah lahannya mendapat penggantian dari pemerintah seharga dua

jutaan berikut sebidang lahan kebun, mereka segera pindah ke Desa Cibunar, Kecamatan Rancakalong. Adapun profesi baru yang digelutinya adalah mencari *lahang* (aren), berkat pekerjaan inilah bapak Tarya telah memiliki rumah sendiri. Setelah meninggalkan desanya selama hampir 13 tahun, ternyata desanya belum tergenang juga. Lain halnya dengan penduduk Desa Padajaya, Kecamatan Wado, bernama bapak Ojo (72 tahun). Setelah tanahnya dibebaskan pada tahun 1984, ia pindah ke Desa Sarimekar memboyong istri dan tiga anaknya. Dengan inisiatif dan biaya sendiri dia sekeluarga sudah pindah duluan mencari lokasi yang aman. Rumah yang ditempatinya sekarang adalah hasil penjualan lahan tempat tinggalnya dulu di Desa Padajaya. Mereka sudah 27 tahun menjadi warga Desa Sarimekar, Kecamatan Jatinunggal, dan saat ini desanya juga belum tergenang.

Program penanganan sosial dan budaya masyarakat Jatigede ada sembilan (9) yakni:

1. Pemetaan potensi budaya kawasan Jatigede.
2. Internalisasi nilai-nilai budaya yaitu usaha untuk menghidupkan nilai budaya oleh masyarakat.
3. Penulisan sejarah lokal, seperti ceritera rakyat, legenda, mitos, ditulis menjadi buku yang disebarakan di perpustakaan-perpustakaan.
4. Pendokumentasian budaya dalam berbagai bentuk seperti buku, ensiklopedi budaya, foto, dan film. Sementara benda-benda budaya disimpan di museum Jatigede.
5. Fasilitasi sarana kesenian di sekolah dan kantong-kantong budaya.
6. Ekspresi dan revitalisasi kesenian seperti festival kesenian dan penyediaan ruang publik.
7. Pengelolaan situs di kawasan Jatigede hingga saat ini berjumlah 48 situs, sesuai dengan ketentuan UU RI Nomor 11 tahun 2010

- tentang Cagar Budaya, seluruh situs tersebut telah dikaji dan didokumentasikan dengan lengkap. Untuk selanjutnya data tersebut dapat dipergunakan/dimanfaatkan sebagai bahan penetapan cagar budaya dan dapat diapresiasi oleh masyarakat. Berdasarkan jenisnya terdapat sejumlah situs yang secara teknis dapat dipindahkan serta beberapa situs lainnya tidak dapat dipindahkan. Untuk situs yang dapat dipindahkan apabila masyarakat menghendaki, maka pemerintah akan memfasilitasi pemindahannya, baik ke tanah milik masyarakat atau pun ke tanah yang telah disediakan pemerintah yang terletak di Blok Tarisi, Desa Linggajaya, Kecamatan Cisu, Kabupaten Sumedang.
8. Pembangunan museum akan dimulai dengan penyusunan kajian, masterplan, dan DED museum, pembangunan museum, serta pengadaan koleksi museum.
  9. Pencatatan warisan budaya tak benda (WBTB).

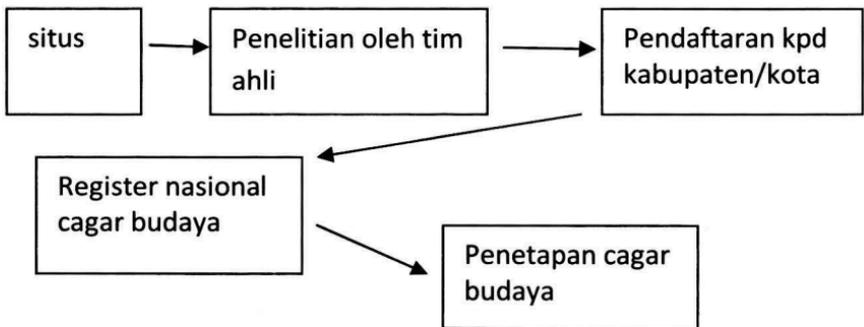
#### Informasi Program Penanganan Situs

Hingga saat ini situs di kawasan Jatigede telah didata berjumlah 48 situs, situs tersebut terdiri dari makam, mata air, petilasan, dan lain-lain. Keseluruhan situs telah didata dan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan fotogrametri (yakni pembuatan dokumentasi menggunakan laser scanner yang hasilnya dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dari semua sudut pandang di layar komputer, baik dalam bentuk 2 dimensi, 3 dimensi maupun animasi). Gambar 3 dimensi ini sangat akurat, sehingga detail ukuran, bentuk, susunan, struktur terlihat persis. Hal ini memudahkan jika akan dibuat replika atau kajian bentuk di kemudian hari.

Situs tidak sama dengan cagar budaya, kalau situs secara harafiah berarti tempat, lokasi, kedudukan atau letak suatu objek, sedangkan cagar budaya ketentuannya ada pada UU No. 11 Tahun

2010, yang berbunyi: “cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan, berupa benda cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya. Baik di darat maupun di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan, melalui proses penetapan”. Jadi situs yang ada di kawasan Jatigede yang sudah didata baru bisa ditetapkan sebagai situs cagar budaya setelah melalui proses penilaian oleh tim ahli cagar budaya dan ditetapkan oleh bupati, gubernur atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan kewenangannya.

Proses penetapan situs menjadi situs cagar budaya, sebagai berikut:



Program penanganan situs terkena dampak setelah dilakukan pendataan, pencatatan, pendokumentasian, pihak pemerintah memberikan berbagai alternatif kepada masyarakat yakni:

1. Menyediakan lahan berdasarkan usulan masyarakat seluas 3 hektar di blok Tarisi, Desa Lingga, Kecamatan Cisititu untuk menampung situs-situs yang akan dipindahkan.

2. Memfasilitasi pemindahan situs ke lokasi yang tanahnya ditentukan dan disiapkan oleh masyarakat sendiri.

Seandainya masyarakat tidak menghendaki untuk dipindahkan, maka situs tersebut tetap akan dipertahankan di tempat semula. Situs yang tidak dipindahkan atas keinginan masyarakat di mana situs tersebut berada, menurut UU No. 11 Tahun 2010 masih tetap dipertahankan sebagai situs bawah air, dengan fungsi yang tetap sama.

Ketentuan tentang cagar budaya (UU No. 11 Tahun 2010)

Bab III pasal 9, lokasi dapat ditetapkan sebagai situs cagar budaya apabila:

- a. Mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan atau struktur cagar budaya.
- b. Menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu.

Bab III pasal 10, satuan ruang geografis dapat ditentukan sebagai kawasan cagar budaya apabila:

- a. Mengandung 2 situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan.
- b. Berupa lanskap budaya hasil bentukan manusia berumur atau paling tidak atau sedikitnya 50 tahun.
- c. Memiliki lapisan tanah terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil.

Sebenarnya pada tahun 1999 sudah ada penduduk yang pindah ke daerah Rancakalong, setelah proses ganti rugi selesai, seperti halnya pak Tarya (62 tahun). Saat ini kehidupan bapak Tarya sudah mapan, dengan memiliki rumah serta penghasilan dari penjualan air nira.

## Desa Karedok

Desa Karedok, di Kecamatan Jatigede yang dahulunya merupakan kampung kecil merupakan desa yang telah cukup tua umurnya, keberadaan atau berdirinya desa ini semenjak tahun 1903 (sama dengan usia Kebangkitan Nasional) yakni berumur 110 tahun. Bahkan di Desa Karedok apabila dilihat dari lokasinya, letaknya yang terpencil namun daerah ini sudah lama mendapatkan penerangan listrik dari PLN, hal ini dikarenakan keberadaan desa tersebut yang berhadapan dengan PLTA Parakan Kondang yang diresmikan pada tahun 1955. Ketika daerah lain masih dalam keadaan kegelapan, Desa Karedok sudah terang benderang di malam hari.

Namun di usianya yang telah mencapai satu abad lebih itu, desa ini belum pernah sekalipun dimasuki atau dilalui oleh kendaraan roda empat atau mobil, karena memang daerah ini merupakan satu-satunya desa di Sumedang yang cukup terisolasi dan tidak bisa dimasuki kendaraan roda empat. Di samping daerahnya yang terisolir, daerah ini lokasinya juga dikelilingi oleh sungai Cimanuk, yang merupakan sungai terbesar yang membelah Sumedang. Untuk memasuki Desa Karedok kita harus melewati jembatan gantung, yang panjangnya sekitar 172 meter dengan lebar satu meter. *Karedok* bagi masyarakat Sunda adalah salah satu jenis makanan berupa semacam *lotek* dengan *lalab-lalaban* (beragam daun-daunan) mentah. Namun di Sumedang *karedok* juga merupakan nama sebuah desa yang telah berdiri 110 tahun yang lalu (tahun 1903).

Nama *karedok* diberikan oleh Dalem Sumedang Pangeran Aria Soeriatmadja (Pangeran Mekah), saat beliau sedang melakukan perjalanan melihat kehidupan rakyatnya. Dalam rangka menyambut kedatangan pangeran tersebut, warga masyarakat menghidangkan makanan yang ada di kampung tersebut, di antaranya berupa sambal terasi dengan *lalab-lalaban* terong mentah, dan lain-lain. Saat sedang makan itulah sang pangeran menanyakan nama kampung yang

disinggahinya tersebut. Pada saat itu penghuni kampung masih relatif sedikit, hanya ada beberapa rumah, sehingga mereka belum memberikan sebuah nama untuk kampung tersebut. Mendengar hal tersebut sang pangeran secara spontan mengatakan: “sudah saja kalau begitu kampung ini diberi nama *karedok* saja”. Semenjak saat itulah nama kampung tersebut dikenal dengan nama Karedok, yang tidak lain adalah nama jenis makanan yang dihidangkan saat sang pangeran berkunjung ke daerah tersebut.

Saat ini Desa Karedok didiami sekitar 2.300 jiwa lebih dan terdiri dari sekitar 724 kepala keluarga (KK), yang menempati areal seluas 918 hektar. Pemanfaatan lahan yang ada di daerah ini antara lain sekitar 350 hektar berupa hutan jati di bawah pengelolaan PT. Perhutani, 215 hektar berupa sawah dan sisanya berupa tanah darat serta perumahan. Mata pencaharian penduduk sebagian besar (95%) mengandalkan pada sektor pertanian. Masyarakat Desa Karedok masih memegang teguh tradisi leluhur, hal ini seperti nampak dalam pelaksanaan beberapa pantangan (*pamali*) yang masih ditaati, misalnya dilarang menanam jenis kacang-kacangan, ketela pohon, dan tembakau. Mereka tidak mengetahui alasan mengapa beberapa jenis tanaman tersebut tidak boleh ditanam, itu sudah turun temurun dan sampai saat ini tidak ada yang berani melanggar. Apabila kita lihat dari kacamata saat ini, mungkin karena alasan tingkat kesuburan tanah di daerah tersebut. Apabila tanaman tersebut di atas dipaksakan ditanam, kemungkinan akan banyak mengurangi hara tanah, sehingga tingkat kesuburan akan cepat berkurang. Kemudian ada tradisi memotong kerbau, kemudian menguburkan kepalanya di tengah desa, sedangkan dagingnya dibagikan ke warga kampung.

Setiap tahun warga kampung melaksanakan ritual yang disebut *ngarot*, warga desa tidak berani melanggar adat atau kebiasaan yang sudah lebih dari seabad ini, sebab mereka percaya apabila melanggar akan terjadi musibah atau bencana di daerah ini. Konon

pada tahun 1995 prosesi adat *ngarot* sempat dilanggar, adat memotong kerbau diganti dengan membeli daging sapi yang kemudian dibagikan ke masyarakat. Hal ini sempat ditentang warga, karena dianggap melanggar ketentuan dari *karuhun*. Menurut cerita seminggu kemudian, kepala desa yang mengganti kebiasaan tadi meninggal dunia. Kemudian bencana alam datang menimpa, berupa banjir bandang yang menghancurkan jembatan gantung yang menjadi satu-satunya akses bagi desa tersebut. Padahal jembatan tersebut dibuat dengan konstruksi baja yang menghabiskan dana tidak sedikit. Jembatan gantung tersebut kemudian diperbaiki pada tahun 1998 setelah mendapatkan bantuan dari PU Binamarga, serta proyek pengembangan kecamatan (PPK).

Selain memotong kerbau, sebagai tumbal kampung dihidangkan beragam hasil panen dari setiap kampung, kemudian juga ditampilkan kesenian tradisional *ketuk tilu* yang melengkapi ritual tahunan tersebut. Prosesi dimulai dengan mengisahkan asal-usul adat *ngarot* oleh tetua desa. Acara dilanjutkan dengan memotong kerbau dan menanam kepalanya di alun-alun desa sebagai tumbal. Maksud dari tumbal ini adalah sebagai penolak bala, dan dagingnya dibagikan ke warga masyarakat. Selanjutnya masyarakat menikmati hiburan dengan iringan musik *ketuk tilu* dan dimulai dengan lagu *kembang gadung*. Asal muasal *ngarot* dilaksanakan oleh leluhur setelah warga kampung terserang penyakit yang tidak diketahui jenisnya, dan banyak memakan korban jiwa. Tetua kampung saat itu Aki Ulkasih mendapatkan wangsit dari alam gaib, untuk menghindari penyakit tadi harus disediakan tumbal kepala kerbau, sedangkan dagingnya dibagikan ke masyarakat. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, wangsit tersebut berasal dari Sunan Pada yang dimakamkan di Lemah Cisahang, Karedok.

Sunan Pada adalah seorang yang berilmu tinggi, di antara anaknya antara lain Nyi Mas Gedeng Waru yang menjadi permaisuri

Prabu Geusan Ulun, raja Sumedanglarang (1579 – 1601). Saat ini istilah *ngarot* sering juga disebut dengan istilah *tutup buku guar buni* yang berarti ekspresi rasa syukur masyarakat karena hasil panen setiap tahun serta membuka lembaran baru untuk mengolah lahan di tahun berikutnya.

### Beragam Permasalahan Berkaitan dengan Pembangunan Waduk Jatigede

Pada tahun 2009 sejumlah oknum Kepala Desa di beberapa desa yang akan terkena genangan waduk Jatigede disinyalir telah berkonspirasi dengan oknum kades di lahan relokasi Blok Pasir Padang, Desa Sarimekar, Kecamatan Jatinunggal, untuk menghalangi pemindahan penduduk korban genangan ke lahan relokasi yang telah ditentukan ini. Hal ini dikatakan relawan tim pengadaan tanah dari Desa Sarimekar (Iwa Wahyudin) kepada Satgas Jatigede saat berkunjung ke kantor Satgas. Menurutnya pihaknya menjadi kesulitan menghimpun data daftar penduduk yang akan pindah ke Pasir Padang, karena para kades dari desa yang terkena genangan meminta surat pernyataan penerimaan penduduk dari pemerintah desa Sarimekar atas penduduk yang akan pindah dari desanya. Namun pemerintah desa Sarimekar enggan mengeluarkannya, karena tidak ada surat pernyataan tersebut, pemindahan penduduk menjadi terhambat karena tidak terdaftar di Satgas Jatigede yang bertugas mengumpulkan penduduk yang berminat pindah ke lahan relokasi.

Dugaan adanya konspirasi ini dibenarkan Sekretaris Satgas Jatigede (Drs Dakim Subardja), jika benar hal ini sangat menghambat kinerja satgas dalam program penempatan kembali penduduk korban genangan. Adapun desa-desa yang bermasalah antara lain Desa Jemah dan Padajaya, Kecamatan Wado. Padahal penduduk desa sudah antusias ingin pindah ke Pasir Padang yang telah dibebaskan dengan lahan seluas 26,6 hektar, untuk sekitar 500 KK. Di samping itu masih

ada lahan lain untuk relokasi di Conggeang yang telah dibebaskan, pihak Kementerian Perumahan Rakyat sudah siap akan membangun 200 rumah untuk korban genangan.

#### Lahan Relokasi Pasir Padang:

Pada tahun 2009 lahan relokasi yang sudah siap dihuni adalah Blok Pasir Padang, Desa Sarimekar, Kecamatan Jatininggal. Daerah ini sudah dibebaskan seluas 26,6 hektar, cukup untuk 500 KK. Ditetapkannya Pasir Padang menjadi lahan relokasi bagi korban genangan, sebenarnya diawali dari arah dan minat penduduk. Mereka telah menyatakan pendapat bahwa Pasir Padang adalah lahan yang cocok untuk ditinggali, pemerintah juga berpendapat sama karena di daerah ini masih banyak lahan yang kosong. Pendaftaran penduduk yang akan dipindahkan sudah dimulai awal Agustus tahun 2009, awalnya memang tidak mudah karena penduduk banyak yang merasa khawatir tentang lahan baru tersebut. Namun dengan pendekatan yang dilakukan terus menerus dan dengan penjelasan yang bisa diterima, maka banyak penduduk yang akhirnya dengan senang hati ingin pindah ke lahan baru. Karena pemilihan lahan sudah mempertimbangkan berbagai aspek baik dari ketersediaan sumber air, lahan yang akan diolah, dan sebagainya.

Program Kementerian Perumahan Rakyat akan membangun sekitar 200 rumah untuk warga yang terkena genangan (tahun 2009). Sehingga hal ini mendorong penduduk untuk segera mendaftar untuk pindah, di antaranya dari Desa Sirnasari sebanyak 304 orang, Desa Ciranggem 203 orang, Desa Cisurat 103 orang, Desa Jemah 50 orang, jumlahnya sudah melebihi 500 KK. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah, karena di Desa Sarimekar masih banyak lahan yang kosong. Apalagi masih ada lahan lain yang disiapkan yakni di Conggeang dan Cigintung.

## Kepercayaan Masyarakat Di Daerah Sekitar Waduk

Banyak yang percaya bahwa Gunung Lingga yang berlokasi di Desa Cimarga, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang adalah tempat keramat. Di tempat itu, konon, Prabu Tajimalela, Raja Sumedanglarang menghilang *ngahyang*. Sebelumnya, Prabu Tajimalela mewariskan kerajaannya (yang juga terkenal dengan nama Himbar Buana) kepada seorang putranya, Prabu Gajah Agung. Sebelum bernama Sumedanglarang, kerajaan tersebut bernama Tembong Agung dan diperintah oleh tokoh bernama Guru Aji Putih. Tokoh ini disebut-sebut masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Sri Baduga Maharaja (Prabu Siliwangi).

Nama Sumedanglarang, menurut sahibul hikayat, bermula dari kalimat yang diucapkan Prabu Tajimalela: *insun medal madangan* (aku lahir di tempat ini). Seiring perkembangan zaman, kalimat itu kemudian berubah menjadi Sumedanglarang. Belakangan, kata “larang” yang berada di belakang Sumedang dihilangkan. Lantas, betulkah Tajimalela bersemayam di Gunung Lingga? Cerita itu, sebenarnya sulit dipercaya. Apalagi, bukti-bukti pendukung cerita itu sangatlah minim. Bahwa di puncak Gunung Lingga memang terdapat menhir, itu betul. Akan tetapi, pertanyaan apakah menhir itu ada kaitannya dengan Prabu Tajimalela, sampai kini hal tersebut masih menjadi misteri.

Terlepas benar atau tidaknya cerita itu, yang jelas dalam waktu dekat, Gunung Lingga bakal kedatangan “penghuni” baru. Situs-situs makam kuno di daerah genangan Bendungan Jatigede bakal dipindahkan ke sana. Dengan demikian, warga Sumedang tidak “kehilangan” *karuhun*-nya, setelah proyek Bendungan Jatigede terealisasi. Kenapa dipindahkan ke Gunung Lingga? Alasan utamanya karena gunung itu tidak termasuk daerah genangan Bendungan Jatigede. “Alasan” lainnya, agar para *karuhun* urang Sumedang bisa “berkumpul” dengan Prabu Tajimalela. Soal pemindahan situs di

Jatigede ke Gunung Lingga itu disampaikan Kepala Seksi Kepurbakalaan dan Permuseuman Bidang Kebudayaan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat Edi Sunarto, belum lama ini. Menurut dia, di kawasan Jatigede, sedikitnya ada 64 situs yang perlu diselamatkan. “Situs-situs yang akan terendam, sebagian merupakan peninggalan masa prasejarah dan masa Kerajaan Tembong Agung atau Sumedanglarang. Sebagian lagi, makam leluhur pendiri desa setempat,” tuturnya. Ia mengatakan, lahan yang disediakan untuk pemindahan situs-situs tersebut seluas 3 hektare. *Site plan*-nya sudah selesai. Kendati demikian, hingga kini, upaya pemindahan itu masih mengundang pro-kontra di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, hingga kini, pemerintah masih berfokus pada pendekatan kepada masyarakat agar rencana itu diterima. Ia optimistis, upaya itu segera membuahkan hasil positif dan pada akhirnya, seluruh situs dapat dipindahkan sebelum tahun 2011.

Memindahkan situs di genangan Bendungan Jatigede itu, sebenarnya, tidak hanya keingingan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat. Pada tahun 1994, pengurus Yayasan Pangeran Geusan Ulun Sumedang H. Djamhir Sumawilaga (kini sudah meninggal dunia), dalam percakapannya dengan “PR”, sudah mengemukakan hal itu. Waktu itu, Djamhir memercayai, tertundanya pembangunan Bendungan Jatigede itu karena situs karuhun di Darmaraja dan sekitarnya belum dipindahkan. Jika seluruhnya sudah dipindahkan, ia percaya pembangunan Bendungan Jatigede takkan menemui kendala. Hal itu, ujar dia, berkaitan dengan tata krama terhadap *karuhun*. “Masa, karuhun kita akan dibiarkan *kakeueum*?” ujarnya. Berdasarkan pemantauan “PR”, upaya relokasi sudah dimulai Satuan Tugas (Satgas) Penanganan dan Percepatan Relokasi Situs/Cagar Budaya di Jatigede. Baru lima situs yang diekskavasi. “Upaya eskavasi lima situs, ditargetkan selesai akhir tahun ini,” kata Ketua Satgas Nunun Nurhayati kepada wartawan, di Bandung, belum lama ini. Nunun

menjelaskan, ekskavasi terhadap kelima situs itu tidak mudah. Pertama, kata dia, pihaknya harus mengidentifikasi dan mengobservasi situs secara seksama. Dengan demikian, mereka mendapatkan cara atau mengetahui susunan situs itu agar tak berubah. Dalam mengekskavasi, kata dia, satgas menggunakan pendekatan ritual masyarakat setempat.

Bendungan Jatigede diharapkan bisa meningkatkan perekonomian masyarakat, terutama yang tinggal di sekitar bendungan. Tidak hanya yang tinggal di wilayah Sumedang, tetapi juga di luar Sumedang. Sungai yang akan dibendung adalah Sungai Cimanuk. Rencananya, bendungan ini akan dibangun di Kampung Jatigede Kulon, Desa Cijeungjing. Rencana pembangunan bendungan, sebenarnya muncul pada tahun 1963. Sejak itu, pemerintah menggelar serangkaian studi banding untuk melihat sejauh mana manfaat bendungan tersebut. Berdasarkan catatan, studi banding itu, antara lain, dilakukan oleh Consultan Coyne et Billick (1967), Nedeco-SMEC (1973), dan SMEC (1978-1980). Hasilnya: pembangunan Bendungan Jatigede, memang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Menilik hasil itu, kemudian, sejak tahun 1984, pemerintah membebaskan tanah warga. Ribuan warga di tiga kecamatan yang akan terendam, di antaranya di Kecamatan Wado, Cadasngampar, dan Darmaraja diberi uang ganti rugi. Selanjutnya, sebagian dari mereka mengikuti program transmigrasi ke luar Jawa, ada juga yang ikut program bedol desa ke wilayah terdekat ke Arinem (Kabupaten Garut) atau ke wilayah lain Kabupaten Sumedang. Bila melihat rentang waktu sejak munculnya rencana pembangunan, sejatinya, bendung itu sudah selesai, kini. Bayangkan saja, sudah 46 tahun! Namun, entah kenapa, sampai sekarang Bendungan Jatigede belum juga mewujudkan. Ketidakpastian itu, kini memunculkan beraneka masalah. Salah satunya: warga yang dulu menerima uang ganti rugi, tak sedikit yang pulang kampung. Mereka membangun rumah di tempatnya dulu dan

kembali memanfaatkan lahan untuk mencari penghidupan. Pemerintah sempat kebingungan untuk mengatasinya. Belakangan, diperoleh kabar, dana pembangunan Bendungan Jatigede itu sudah tersedia setelah pemerintah pusat menerima bantuan pinjaman dari Cina dan Jepang. Kalau begitu, apakah Bendung Jatigede akan segera mewujud?

Kembali kepada persoalan situs, menurut Edi Sunarto, di kawasan itu, seluruhnya terdapat dua puluh lima kompleks makam kuno, tersebar di Kecamatan Darmaraja dan Kecamatan Wado. Data itu sama dengan data yang dikeluarkan Balai Arkeologi Bandung dan penelusuran Sejarawan Nina Herlina Lubis. Di kawasan tersebut ditemukan punden berundak dan arca peninggalan masa lalu. Menurut Nina, situs di Jatigede itu, sebagian merupakan peninggalan masa prasejarah, masa Kerajaan Tembong Agung (cikal bakal Sumedanglarang), dan makam leluhur pendiri desa. Akan tetapi, ada juga situs yang tidak diketahui asal-usulnya. Secara arkeologis, kata dia, peninggalan-peninggalan itu memperlihatkan adanya transformasi dari masa prasejarah (masa sebelum dikenal tulisan) ke masa sejarah (masa setelah dikenal tulisan). Jadi, menurut dia, makam kuno yang tergolong budaya megalit itu adalah warisan prasejarah yang terus difungsikan pada masa sejarah.

Salah satu situs di Jatigede yang selama ini benar-benar dijaga dan dikeramatkan masyarakat adalah Situs Tanjungsari. Situs ini berupa kompleks makam kuno Embah H. Dalem Santapura bin Betara Sakti, penyebar agama Islam di Darmaraja, berikut enam makam putranya. Situs tersebut berlokasi di Dusun Kebon Tiwu, Desa Cibogo, Kecamatan Darmaraja. “Di lokasi ini, juga terdapat makam Demang Patih Mangkupraja, Patih Sumedang semasa Pangeran Kornel, dan makam-makam para juru kunci, berikut sumur kuno yang disebut Cikahuripan,” kata Edi. Selain itu, ada juga Situs Astana Gede Cipeueut di Kampung Cipeueut, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja.

Situs tersebut berupa makam Prabu Lembu Agung (Raja Sumedanglarang), Embah Jalul, dan istri Prabu Lembu Agung. Ada lagi Situs makam Ratu Ratna Inten Nawangwulan, makam Prabu Aji Putih, dan makam Resi Agung.

Selain itu, terdapat pula Situs Pasir Limus yang merupakan kompleks makam Kuno Eyang Jamanggala, Eyang Istri Ratna Komala Inten, Eyang Jayaraksa (Eyang Nanti), dan makam lain. Di sebelah timur, kedua makam ini terdapat monolit. Diduga, ada tatanan batu membentuk bangunan berundak. Makam ini disebut juga petilasan Tilem.

Bila proses ekskavasi dan pemindahan sudah selesai, maka situs-situs dan “penghuninya” itu akan berkumpul di Gunung Lingga yang dipercaya sebagai Keraton Prabu Tajimalela. Dari gunung yang tingginya lebih dari seribu meter di atas permukaan laut itu pula, nanti, para *karuhun* Sumedang akan “menyaksikan” kawasan yang dulu mereka huni berubah menjadi bendungan. Lalu, bagaimana perasaan para *karuhun* itu ketika menyaksikan kawasan Darmaraja dan Wado berubah menjadi bendungan?

## **PENUTUP**

Kehidupan masyarakat di sekitar waduk Jatigede sangat terikat dengan alam di sekelilingnya, jadi ada keterikatan batin yang sangat mendalam dengan lingkungannya. Hal tersebut terwujud dalam berbagai kearifan lokal khususnya dalam pemeliharaan, menjaga kelestarian alam. Masyarakat begitu peduli dalam menjaga lingkungannya, karena alam telah memberikan berkah yang melimpah untuk kesejahteraan mereka.

Masyarakat yang akan terkena dampak genangan dari pembangunan waduk Jatigede tergolong dalam kelompok masyarakat

pertanian, yang masih memegang tradisi leluhur. Hal ini tercermin dari hubungannya dengan lingkungan alam sekitar, hubungannya dengan sesamanya, dan hubungannya dengan Tuhan. Mereka masih percaya terhadap pantangan atau tabu, percaya pada roh *karuhun* yang termanifestasi dalam situs-situs yang ada di daerah tersebut.

## DAFTAR SUMBER

Alam, W.D. Dharmawan Ider. 2008.

*Deskripsi Cerita Rakyat Daerah Genangan Waduk Jatigede; Penyelamatan Kearifan Lokal* (Naskah belum diterbitkan).  
Sumedang: Lembaga Peduli Lingkungan Bekerja Sama dengan Satuan Tugas Percepatan Pembangunan Waduk Jati Gede.

Anonim. 1996.

*Mengenal Museum Prabu Geusan Ulun serta Riwayat Leluhur Sumedang*. T.t.: t.p.

Kartadibrata, Abdullah. 1989.

*Brosur Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang*. Cetakan ke-2. Sumedang: t.p.

Lubis, Nina Herlina.T.th.

“Mengenal Situs Jati Gede”, terbaca dalam [http://www.mail-archive.com/baraya\\_sunda@yahoogroups.com/msg00725.html](http://www.mail-archive.com/baraya_sunda@yahoogroups.com/msg00725.html).

“Mega Proyek Pembangunan Waduk Jatigede”, dalam <http://sumedang.go.id/files/perda/MEGA%20PROYEK%20JATIGEDE.pdf>.

diakses tgl. 8 September 2008.

Saringendyanti, Ety.

“Masa Prasejarah Hingga Masa Hindu Budha” (naskah belum diterbitkan).

Suganda, Her.

“Darmaraja Pernah Jadi Pusat Kerajaan”. *Kompas*, Senin, 01 November 2004, terbaca dalam <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0411/01/Jendela/1355555>. htm.

Surianingrat, Bayu. 1983.

*Sejarah Kabupaten I Bhumi Sumedang 1550–1950*. T.t.: t.p.

Edi S. Ekajati, , 2005.

*Kebudayaan Sunda Zaman Pajajaran*, Jilid 2, Pustaka Jaya.

Muhsin Z, Mumuh.

*Kerajaan Sumedanglarang. Makalah*. Disampaikan dalam diskusi Penulisan Buku Sejarah Sumedang dari masa ke masa, tanggal 5 Agustus 2008.

# **DAMPAK PEMBANGUNAN WADUK JATI JATIGEDE TERHADAP PENINGGALAN SEJARAH DAN BUDAYA**

**Oleh: Adeng**

**Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung  
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung, Bandung  
Email: adeng.tedja@ymail.com**

## **PENDAHULUAN**

Kabupaten Sumedang pada masa silam pernah menjadi sebuah kerajaan yang berdiri sendiri, pernah juga di bawah kekuasaan Kerajaan Galuh, kemudian menjadi bawahan Kerajaan Sunda Pajajaran. Setelah Kerajaan Sunda runtuh (1579), Sumedang menjadi sebuah kerajaan yang berdiri sendiri atau tidak di bawah kekuasaan kerajaan mana pun. Namun, Kerajaan Sumedang tidak lama berdiri sendiri, karena setelah Pangeran Geusan Ulun berkuasa, kekuasaan Kerajaan Sumedang yang sebelumnya berstatus sebagai wilayah yang berdaulat menjadi bawahan kekuasaan Kerajaan Mataram (1620). Perkembangan selanjutnya, status Sumedang yang semula di bawah kekuasaan Mataram statusnya menjadi di bawah penguasaan Kumpeni Belanda (VOC) (1706). Setelah itu kemudian di bawah Pemerintahan Hindia Belanda dan terakhir masa pendudukan Jepang.

Sekarang Sumedang menjadi sebuah kabupaten yang secara andiminstrasi masuk wilayah Provinsi Jawa Barat. Perkembangan di bidang pembangunan, pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan lain-lain cukup signifikan. Hal ini terlihat dari segi pendidikan, dahulu tidak ada perguruan tinggi sekarang perguruan tinggi baik negeri maupun swasta ada di Sumedang. Dari segi pembangunan yang akhir-akhir ini sedang di *gandrungi* oleh masyarakat yaitu,

pembangunan waduk Jatigede yang sampai sekarang masih ada yang pro dan kontra.

Pembangunan Waduk Jatigede itu adalah terbesar kedua setelah Jatiluhur, termasuk proyek lama dari tahun 1960-an, dan pembebasan lahannya dari tahun 1970-an. Mulai dirintis kembali pada bulan Agustus 2008 dan Kementerian Pekerjaan Umum (PU) menargetkan penyelesaian pembangunannya pada 2014 serta rencananya akan diresmikan pada bulan Februari tahun depan. Informasi terbaru, proyek waduk Jatigede sudah mencapai 70% dalam proses pembangunannya. Tentu dalam pembangunan waduk Jatigede ada dampak positifnya dan negatifnya. Dampak positif bagi pemerintah setempat dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Sumedang akan menghasilkan tenaga listrik, tempat obyek wisata, perikanan air tawar, dan lain-lain. Dampak negatifnya ke nilai budaya dan kesejarahan tinggalan nenek moyang yang selama ini dilestarikan dengan baik dan dibanggakan oleh warga masyarakat setempat maupun oleh masyarakat Sumedang pada umumnya. Situs-situs yang akan tenggelam itu sebanyak 46 situs yang lokasinya di Kecamatan Darmaraja, Wado, dan Jatigede. Situs-situs tersebut sebagian merupakan peninggalan masa prasejarah, masa Kerajaan Tembong Agung atau Sumedanglarang, dan sebagian lagi makam leluhur pendiri desa.

## **BAHASAN**

### **1. Sumedang dalam Bentangan Benang Merah Sejarah**

Proses lahir dan pertumbuhan Kerajaan Sumedanglarang dapat ditelusuri mulai dari Prabu Tajimalela di Gunung Tembong. Menurut Saleh Danasasmitha, berdasarkan naskah Kropak 410 dan naskah-naskah Pangeran Wangsakerta dari Cirebon, masa

pemerintahan Prabu Tajimalela sejajar dengan masa pemerintahan Ragamulya (1340-1350), Raja Galuh berkedudukan di Kawali (Ekadjati, 1998:2).

Prabu Tajimalela memegang pemerintahan Sumedanglarang dengan pusat pemerintahannya di Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja (sekarang). Prabu Tajimalela mempunyai putra kembar, yaitu Prabu Lembu Agung (Prabu Lembu Peteng Aji), kakaknya dan Prabu Gajah Agung, adiknya (Boelkini, 1977:25).

Perkembangan selanjutnya pemegang pemerintahan setelah Prabu Tajimalela, ialah Prabu Lembu Peteng Aji, akan tetapi kepemimpinannya tidak begitu lama karena menjadi resi. Kemudian pemerintahannya diserahkan kepada adiknya, Prabu Gajah Agung.

Pada masa pemerintahan Prabu Gajah Agung, ibu kota Sumedanglarang dipindahkan dari Leuwihideung ke Ciguling, Desa Pasanggrahan, Kecamatan Sumedang Selatan. Dipindahkannya pusat pemerintahan itu, akhirnya nama Prabu Gajah Agung pun lebih dikenal dengan sebutan "Prabu Pegulingan".

Prabu Gajah Agung (Prabu Pegulingan) mempunyai dua orang putra, yaitu pertama yang bernama Ratu Istri Rajamantri, yang menikah dengan Prabu Siliwangi (Prabu Ratu Dewata; putra Prabu Surawisesa) dan tidak menjadi ratu karena mengikuti suami ke Pakuan Pajajaran. Kedua bernama Sunan Guling, yang menggantikan ayahnya menjadi Raja Sumedanglarang. Pusat kerajaannya tetap di Ciguling (Suryaningrat, 1983:4).

Kemudian Sunan Guling diganti oleh putranya yang bernama Sunan Tuakan yang wafat dan dimakamkan di Heubeul Isuk, Desa Cinanggerang, Kecamatan Sumedang Selatan. Kemudian ia digantikan oleh putrinya yang bernama Nyi Mas Ratu Istri Patuakan, yang menikah dengan Sunan Corendra. Tahta kerajaan dari Nyi Mas Ratu Patuakan diserahkan kembali kepada putrinya yang bernama Nyi Mas Ratu Inten Dewata dan setelah menjadi Ratu Sumedanglarang

memakai gelar Ratu Pucuk Umum. Ratu Pucuk Umum menikah dengan Pangeran Santri.

Menurut *Babad Sumedang*, hubungan antara Cirebon dan Sumedang sangat akrab, meskipun Cirebon penganut agama Islam dan Sumedang penganut agama Budha. Pada waktu itu ratu/raja di Cirebon namanya Sunan Gunung Jati, beliau adalah Ratu Wuri turunan Kanjeng Rasul/Nabi yang sudah memeluk agama Islam dan dikenal sebagai Ratu Wali (Wali Sanga). Beliau tidak berani untuk memaksakan seseorang yang masih menganut agama Budha supaya memeluk agama Islam. Meskipun perbedaan agama, beliau tetap sayang-menyangi antar sesama umat. Bahkan Beliau bermaksud ingin "*bebesanan*" dengan putra Ratu Sumedang (Raksak umah, 1978:2).

Keinginan Sunan Gunung Jati terkabulkan dengan menikahkan cucunya bernama Syekh Maulana Magribi atau disebut Pangeran Pamalekaran dengan anak perempuan satu-satunya dari Ratu Sumedang. Dari hasil perkawinan ini lahirlah seorang anak laki-laki yang lincah dan cakap, seperti sudah membawa tanda bakal menjadi "ruh" di Sumedang. Anak laki-laki tersebut diberi nama Pangeran Santri. Pangeran Santri dibesarkan di lingkungan keluarga masyarakat Islam. Tidak heran bila Pangeran Santri sejak kecil telah dididik tentang Islam.

Perlu dijelaskan, asal-usul Pangeran Santri di dalam cerita atau babad-babad berbeda-beda. Menurut *Babad Sumedang* hasil karya R.A.A. Martanagara (BSM), bahwa Pangeran Santri dari garis ayah adalah keturunan Sunan Gunung Jati, di dalam silsilahnya yaitu sebagai berikut: Sunan Gunung Jati mempunyai anak bernama Pangeran Panjunan; Pangeran Panjunan mempunyai anak bernama Pangeran Pamelekaran (Palakaran); Pangeran Pamelekaran mempunyai anak bernama Pangeran Santri.

Menurut cerita orang tua (carios sepuh) mengatakan bahwa Maulana Magribi adalah salah seorang di antara Wali Sanga, yaitu

Sunan Gunung Jati yang menyebarkan agama Islam di Cirebon dan sekitarnya. Kedua menurut Prof. Dr. R.A. Hoesein Djajadiningrat, bahwa Maulana Magribi putra Pangeran Sabakingking, Sultan Banten. Sedangkan Pangeran Sabakingking putra Sunan Gunung Jati (Kusumah, 1934:11). Jadi menurut keterangan tersebut, Pangeran Santri adalah putranya Maulana Magribi.

Pada tanggal 13 bagian gelap bulan Asuji tahun 1452 Saka, kira-kira tanggal 21 Oktober 1530 Masehi, Pangeran Santri diangkat menjadi Bupati Sumedang (Sasmita, 1983/1984:55). Pengangkatan ini merupakan peristiwa yang sangat penting bagi perkembangan Islam di Sumedang, karena pada masa itu, Sumedang penduduknya masih menganut agama Budha.

Pangeran Santri menikah dengan Ratu Pucuk Umum. Dari hasil perkawinan itu lahirlah Pangeran Kusumahdinata atau lebih dikenal dengan nama "Pangeran Geusan Ulun".

## **2. Pangeran Geusan Ulun Pendiri Kerajaan Sumedanglarang**

Pada tanggal 11 Sukapaksa bulan Wesaka 1501 Sasakala, yaitu kira-kira tanggal 8 Mei 1579 Masehi, ibu kota Sunda Pajajaran jatuh ketangan pasukan Surosowan (Banten) di bawah pimpinan Ki Junggu, yang membawa 500 prajurit berkuda (Suryaningrat, 1983:20), sedangkan menurut babad Pasundan pasukan Banten dipimpin oleh Pangeran Jusup cucu Sunan Gunung Jati (Wijayakusuma, 1961:1). Runtuhnya Kerajaan Pajajaran mengakibatkan terjadi perpecahan wilayah, menjadi nagari-nagari kecil yang berdiri sendiri. Rakyat Pajajaran meninggalkan daerahnya ke berbagai wilayah di Jawa Barat, terutama ke sebelah timur dan utara.

Dalam suasana kehancuran Kerajaan Pajajaran, Prabu Geusan Ulun Raja Sumedanglarang memproklamkan bahwa seluruh bekas wilayah Pajajaran menjadi wilayah Sumedanglarang yang merdeka dan berdaulat. Proklamasi itu semakin diperkuat ketika 4 orang

kendaga Lante pengikut ratu Pajajaran yang terakhir, menyerahkan mahkota dan menghambakan diri kepada Prabu Geusan Ulun. Keempat kandaga Lante itu ialah: Sanghiang Hawu (sayang hawu), Batara Dipati Wiradidjaya (nganganan), Sangiang Kodangpaha, dan Batara Pancar Buana (terong peot). Keempat Kandaga Lante tersebut sepakat menyerahkan mahkota ke Prabu Geusan Ulun, sebab Pakuan Pajajaran tidak mungkin lagi menobatkan raja akibat "Tahta Nobat" (alas duduk) yang disebut "Sriman Sriwacana" telah dibawa ke Banten (Suryaningrat, 1983: 20).

Perlu dijelaskan, mengenai *mahkota* kebesaran Kerajaan Sunda yang diserahkan oleh empat Kandaga Lante kepada Prabu Geusan Ulun, ternyata di dalam Seminar Sejarah Sumedanglarang yang dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 1998 oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung yang bertempat di Museum Pangeran Geusan Ulun dipertanyakan keberadaannya oleh H.R. Hadian Soeriaadiningrat (keturunan/keluarga Bupati Sumedang) dan selaku ketua Yayasan Pangeran Sumedang. Menurut beliau: "apakah memang benar mahkota itu dari Kerajaan Pajajaran di bawa oleh empat Kandaga Lante ke Sumedang? Kalau memang benar, secara fisik mahkota itu harus ada di sini (di Museum). Namun sampai saat ini mahkota tersebut tidak ada".

Oleh karena itu, keterangan tersebut di atas perlu dikaji ulang atau diteliti kembali kebenarannya, supaya baik sumber tertulis maupun pendapat tokoh-tokoh/sesepuh setempat menjadi sinkron dan supaya tidak menimbulkan persepsi yang berbeda-beda yang pada akhirnya menimbulkan kekeruhan/pertentangan di dalam penulisan Sejarah Sumedang selanjutnya.

Pada tahun 1580, Prabu Geusan Ulun muncul dalam catatan sejarah sebagai raja di Sumedanglarang. Pada tahun 1580 itu, Prabu geusan Ulun diperkirakan berusia 20 tahun. Sesuatu kelaziman pada masa itu, bahwa pada usia sekitar 20 s.d. 25 tahun seseorang telah bisa

memimpin sebuah kerajaan, sebagaimana yang terjadi pada Panembahan Girilaya I, Sultan Agung di Mataram, Maulana Wuruk di Majapahit (Widjajakusuma, 1961:36).

Bila pada tahun 1580 usia Prabu Geusan Ulun 20 tahun, maka dilahirkan kira-kira pada tahun 1560. Mengenai hal tahun kelahiran ini tidak ada bukti tertulis, sehingga ketepatannya sulit dipastikan, perkiraan di atas disimpulkan oleh Asikin Widjajakusuma (1961: 56) sebagai berikut:

*Nurutkeun carios sepuh Pangeran Geusan Ulun waktu angkatna ka Demak kurang lebih juswana 25 taun. Di Demak masantrenna 5 tahun, ceuk sakaol deui 2 taun 2 bulan: cokat bae ku urang 3 taun. Jadi waktu nyimpang di Cirebon Juswana aja  $25 + 3$  taun = 28 taun:nyaeta teh dina taun 1588. Jadi dilahirkeunnana dina taun  $1588-28=1560$ .* Terjemahannya: Menurut cerita leluhur Pangeran Geusan Ulun waktu berangkat ke Demak kurang lebih berumur 25 tahun. Di Demak menjalani pesantren 5 tahun, kata sebagian lagi 2 tahun 2 bulan: kita ambil saja 3 tahun. Jadi waktu singgah di Cirebon usianya  $25+3=28$  tahun yaitu pada tahun 1588. Jadi dilahirkannya pada tahun  $1588-28=1560$ .

Namun di dalam makalah Prof. Dr. Edi S. Ekadjati yang berjudul "Masa Kejayaan Sumedang" yang dilaksanakan tanggal 29 Juni 1998 bertempat di Museum Prabu Geusan Ulun, bahwa Pangeran Geusan Ulun dilahirkan pada tahun 1558 telah beragama Islam sejak kecil. Kemudian lebih jauh menuturkan Geusan Ulun (menurut karya Pangeran Wangsakerta namanya yang lain ialah Pangeran Angkawijaya).

Dengan demikian, sulit untuk melacak riwayat hidup Geusan Ulun karena tidak ada sumber yang menceriterakannya sejak masa kecil dan masa remaja mengenai Prabu Geusan Ulun, sehingga kita kehilangan jejak sejarahnya, dari masa kelahirannya sampai kira-kira

tahun 1579. Hal ini dapat dimaklumi pula, karena pada masa itu untuk mencatat sebuah peristiwa penting baik peristiwa yang menyangkut seseorang maupun yang menyangkut pemerintahannya belum begitu diperhatikan atau peminat menulis sebuah peristiwa penting belum ada.

Pada masa awal pemerintahannya. Prabu Geusan Ulun disertai oleh Sayang Hawu, Terongpeot, Kondanghapa, dan Nangganani pergi ke Pajang untuk memperdalam agama Islam. Sebelum berangkat ke Pajang, Prabu Geusan Ulun terlebih dahulu singgah ke Cirebon untuk berkonsultasi dengan Panembahan Girilaya I yang baru pulang dari Pajang. Dalam pertemuan itu, Panembahan Girilaya I berpesan kepada Geusan Ulun setelah mempelajari ilmu agama Islam dari Pajang jangan langsung pulang ke Sumedang, akan tetapi kembali lagi ke sini (Cirebon).

Setelah mempelajari ilmu agama Islam di Pajang, Prabu Geusan Ulun singgah lagi di Cirebon. Selama tinggal di Cirebon, Prabu Geusan Ulun sangat dihormati oleh tuan rumah, begitu juga oleh Nyi Mas Ratu Harisbaya istri Panembahan Girilaya I. Pada masa itu, Prabu Geusan Ulun masih muda, gagah, dan tampan, sehingga tidak heran bila Nyi Mas Ratu Harisbaya menaruh hati atau jatuh cinta, sedangkan Panembahan Girilaya I, lebih tua jika dibandingkan dengan Prabu Geusan Ulun. Nyi Mas Harisbaya dan Prabu Geusan Ulun ternyata saling jatuh cinta. Pada suatu malam ketika Prabu Geusan Ulun sedang tidur didatangi oleh Nyi Mas Ratu Harisbaya yang mengajaknya untuk melarikan diri. Prabu Geusan Ulun bingung dan gundah hatinya, namun setelah berunding dengan 4 Kandaga Lante (Sayanghawa, Nangganani, Kondanghapa, dan Terongpeot) yang menyertainya, maka diputuskan pada malam itu juga melarikan diri dengan membawa Nyi Mas Ratu Harisbaya ke Kutamaya, Ibukota Sumedanglarang (Widjajakusuma, 1961: 35).

Sewaktu Panembahan Girilaya I bangun hendak melaksanakan sholat subuh, dia terkejut melihat istrinya tidak ada di sampingnya. Kemudian Panembahan Giri Laya I menyuruh para pengikutnya untuk mencari istrinya di sekitar kompleks keraton. Namun tidak juga diketemukan, maka timbul prasangka terhadap tamunya, jangan-jangan dibawa lari. Ternyata kecurigaan itu tepat sekali. Saat itu juga Panembahan Girilaya menyuruh orang-orangnya untuk menyusul.

Prabu Geusan Ulun yang melarikan diri dengan Nyi Mas Ratu Harisbaya yang sedang keadaan mengandung tentu tidak bisa cepat, sehingga walaupun jarak waktu yang cukup lama antara yang melarikan diri dengan yang mengejar, akhirnya terkejar juga. Melihat jumlah yang mengejar sangat banyak, maka keempat Kandaga Lante menganjurkan agar Prabu Geusan Ulun tetap meneruskan perjalanannya, sedangkan mereka berempat akan menghadapi orang-orang Cirebon. Dalam bentrokan itu ternyata pihak Cirebon mengalami kekalahan sehingga Prabu Geusan Ulun dan Nyi Mas Ratu Harisbaya dapat selamat sampai di Kutamaya dan keempat Kandaga Lante itu pun selamat (Widjajakusuma (1961: 36).

Sesampainya di Kutamaya, Prabu Geusan Ulun mengumpulkan Pasukannya untuk berjaga-jaga dari kemungkinan akan terjadi adanya suatu serangan dari pihak Cirebon. Menurut pemikirannya, Panembahan Girilaya I pasti marah dan tidak akan membiarkan istrinya dilepaskan begitu saja. Sedangkan di Cirebon ketika orang-orang suruhannya yang menyusul Prabu Geusan Ulun kembali tanpa hasil, maka Panembahan Girilaya I pun mengumpulkan pasukannya untuk menyerang Sumedang.

Walaupun Panembahan Girilaya I sudah mempersiapkan para pengikutnya, akan tetapi peperangan tidak segera terjadi, karena Panembahan Girilaya I masih perlu untuk membuktikan, apakah Nyi Mas Ratu Harisbaya benar-benar berada di Sumedang. Panembhan Girilaya I, kemudian mengirimkan beberapa orangnya untuk

memasuki Sumedang dengan cara menyamar sebagai pedagang ikan laut. Dari hasil penyamaran itu, maka diperoleh laporan bahwa Nyi Mas Ratu Harisbaya memang berada di Sumedang.

Panembahan Girilaya I segera mengirim utusannya dengan membawa surat untuk Prabu Geusan Ulun yang isinya bila Prabu Geusan Ulun tidak menyerahkan Nyi Mas Ratu Harisbaya, maka Sumedang akan diserang. Ternyata ancaman itu tidak menjadikan getir bagi Prabu Geusan Ulun, bahkan beliau menolak untuk mengembalikan Nyi Mas Ratu Harisbaya.

Ketika utusan itu pulang diam-diam diikuti oleh keempat Kandaga Lante beserta para prajuritnya. Di tengah perjalanan utusan dari Cirebon itu diserang secara tiba-tiba. Utusan dari Cirebon sangat terkejut adanya serangan secara mendadak, maka pertempuran pun terjadi. Karena mendapat serangan yang tidak terduga sebelumnya, akhirnya prajurit Cirebon menderita kekalahan.

Mendengar berita kekalahan, Panembahan Girilaya I mengubah tujuan. Walaupun tetap bersikeras untuk mendapatkan kembali Nyi Mas Ratu Harisbaya, namun terlintas dalam pikirannya seandainya berhasil pun tentu perasaannya akan jauh berbeda tidak akan sama seperti dahulu, karena mengingat Nyi Mas Ratu Harisbaya telah begitu lama hidup dengan Prabu Geusan Ulun. Akan tetapi mengingat Nyi Mas Ratu Harisbaya merupakan persembahan Sultan Mataram, maka Panembahan Girilaya I mengirim surat ke Mataram dengan menceritakan peristiwa yang menimpa dirinya dan sekaligus meminta saran untuk menyelesaikannya.

Balasan dari Sultan Mataram, bahwa Nyi Mas Ratu Harisbaya harus dibeli talaknya oleh Prabu Geusan Ulun dan tidak perlu dikembalikan ke Cirebon. Kemudian Panembahan Girilaya I mengirimkan utusannya ke Kutamaya, sesuai dengan saran Sultan Mataram. Prabu Geusan Ulun menerimanya, maka masalah Nyi Mas Ratu Harisbaya dapat diselesaikan secara musyawarah dan mufakat.

Panembahan Girilaya I menceraikan Nyi Mas Ratu Harisbaya. Talak Nyi Mas Ratu Harisbaya dibeli oleh Prabu Geusan Ulun, tetapi tidak dibayar dengan uang melainkan dengan daerah atau wilayah, yaitu Sindangkasih (sekarang Majalengka). Sejak itu Majalengka termasuk wilayah Cirebon. Keadaan damai tercapai, Cirebon dan Sumedanglarang rukun kembali. Prabu Geusan Ulun kemudian menikah dengan Nyi Mas Ratu Harisbaya (Wijayakusumah, 1961: 38-48).

Di atas sudah disebutkan bahwa Nyi Mas Ratu Harisbaya ketika melarikan diri dari Cirebon sedang mengandung dua bulan. Waktunya melahirkan pun datang, ternyata anaknya laki-laki dan dikenal dengan nama Raden Suriadiwangsa. Oleh Prabu Geusan Ulun dianggap anak kandungnya sendiri bahkan nantinya sebagai pengganti menjadi Bupati Sumedang yang disebut Pangeran Kusumadinata (lihat sejarah Limbangan).

Sebelum Prabu Geusan Ulun menikah dengan Nyi Mas Ratu Harisbaya, menurut babad Sumedang beliau sudah mempunyai istri yang bernama Nyi Mas Gedeng Waru anaknya Sunan Pada (Sunan Pada anaknya Raden Memet, sedangkan Raden Memet anaknya Prabu Siliwangi). Dari Nyi Mas Gedeng Waru, Prabu Geusan Ulun mempunyai anak laki-laki yang bernama Pangeran Dipati Rangga Gede yang dijadikan Bupati Wadana Mataram di wilayah Sumedang (Atja dan Ekadjati, 1989: 164:165). Adapun anak-anaknya Prabu Geusan Ulun dari Nyi Mas Ratu Harisbaya yang lainnya ialah Pangeran Tumenggung Tegalkalong, Raden Rangga Nitinagara, dan Raden Arya Wiraraja.

Mengenai peran keempat Kandaga Lante/kawan Geusan Ulun walaupun namanya ada yang tidak sama diceritakan pula dalam NKB 1.2:69 yaitu Senapati Jayaperkosa, Sang Adipati Wiradiraja, Sanghiyang Kondanghapa, dan Sang Pancarbuwana semuanya mengabdikan kepada Pangeran Geusan Ulun dengan membangun

angkatan bersenjata, menyusun ketatanegaraan dan sebagainya (Atja-Ayatrohaedi, 1986:42-43). Dari cerita ini kita dapat menduga bahwa Pangeran Geusan Ulun berusaha melepaskan Sumedanglarang dari pengaruh kekuasaan Cirebon untuk menempatkan kedudukan politiknya yang mandiri. Pangeran Geusan Ulun dengan empat orang panglimanya membangun angkatan bersenjata yang kuat, menyusun ketatanegaraan yang lebih mantap dan melakukan hal-hal lain yang penting bagi ketahanan, keamanan, ketertiban serta kesejahteraan masyarakat Sumedanglarang.

Di samping itu, Prabu Geusan Ulun mempunyai obsesi untuk menyatukan kekuasaan yang pernah dimiliki oleh kerajaan Pajajaran. Hal ini disebabkan pada waktu Kerajaan Pajajaran sibuk menghadapi perkembangan agama Islam dan serangan yang tiada hentinya dari Banten, maka kerajaan-kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaan Pajajaran yang letaknya jauh dari pusat, berusaha membebaskan diri dan secara de facto memperoleh kemerdekaan. Itulah sebabnya Prabu Geusan Ulun berusaha menaklukkan kembali kerajaan yang demikian itu. Yang diprioritaskan oleh Prabu Geusan Ulun ialah menundukkan Karawang, Ciasem, Pamanukan, dan Indramayu. Akan tetapi tidak semua daerah tersebut berhasil dikuasai, karena Prabu Geusan Ulun keburu wafat pada tahun 1610.

### **3. Dampak Pembangunan Waduk Jatigede terhadap Peninggalan Sejarah dan Budaya**

Pembangunan Waduk Jatigede terbesar kedua setelah Jatiluhur, termasuk proyek lama dari tahun 1960-an, dan pembebasan lahannya dari tahun 1970-an. Mulai dirintis kembali pada bulan Agustus 2008 dan Kementerian Pekerjaan Umum (PU) menargetkan penyelesaian pembangunannya pada 2014 serta rencananya akan diresmikan pada bulan Februari tahun depan. Informasi terbaru,

proyek waduk Jatigede sudah mencapai 70% dalam proses pembangunannya.

Areal yang akan terkena genangan waduk Jatigede dan bangunan fasilitas seluas 4.896,22 ha meliputi lima kecamatan dan 30 desa (sumber lain menyatakan 6 kecamatan dan 16 desa). Areal seluas itu untuk genangan 3.224,78 ha dan untuk fasilitas seluas 1.200,00 ha. Keenam kecamatan itu adalah Kecamatan Situraja, Cisitu, Darmaraja, Wado, Tinunggal, dan Jatigede. Keberadaan waduk tersebut akan dirasakan dimanfaatnya bagi masyarakat Sumedang sendiri, bagi kabupaten-kabupaten di sekitar Sumedang (Majalengka, Indramayu dan Cirebon) maupun bagi Pulau Jawa umumnya. Bagi masyarakat dan pemerintah Sumedang, misalnya: retribusi listrik, perikanan air tawar, dan pariwisata. Khusus untuk wilayah Pantura Jawa Barat (Kabupaten Majalengka, Indramayu, dan Cirebon) adanya waduk Jatigede ini dapat mengatasi kekeringan pada musim kemarau dan mengendalikan banjir pada musim hujan (Mumuh, 2008: 2-3).

Waduk Jatigede pun dapat berkontribusi pembangkit tenaga listrik. Secara kuantitatif, dampak positif dari keberadaan Waduk Jatigede ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan air untuk pengairan sawah seluas 130.000,00 ha.
- 2) Memasok air baku sebesar 2,1 m/detik untuk keperluan rumah tangga.
- 3) Mengendalikan banjir untuk periode 100 tahun pada wilayah seluas 76.700 ha.
- 4) Meningkatkan hasil panen padi menjadi 1.950.000 tonper tahun dengan mengintensifkan sekitar 109.000 ha. sawah beririgasi yang ada dan 14.000 ha. sawah tadah hujan serta tanaman sayur-sayuran.
- 5) Menghasilkan tenaga listrik sebesar 175 megawatt.

6) Khusus bagi masyarakat dan pemerintah Sumedang, akan mendapatkan keuntungan antara lain dari retribusi listrik, perikanan air tawar dan pariwisata

Dengan demikian, keuntungan yang akan diperoleh dari pembangunan Waduk Jatigede ini adalah:

- 1) Tertanganinya masalah kekeringan dan banjir di wilayah Pantura Jawa Barat.
- 2) Meningkatnya produksi padi sebagai stok pangan, baik regional maupun nasional.
- 3) Bertambahnya pembangkit tenaga listrik khususnya untuk Pulau Jawa.
- 4) Penyediaan air baku baik untuk kepentingan domestik, perkotaan maupun industri khususnya untuk wilayah Pantura Jawa Barat.
- 5) Membuka peluang lapangan usaha dan lapangan kerja (Mumuh, 2008: 3).

Namun disisi lain akibat dari pembangunan waduk Jatigede ini akan menenggelamkan sekitar 46 situs yang lokasinya tersebar di Kecamatan Darmaraja, Wado dan Jatigede. Situs tersebut 60 persen merupakan makom atau makam leluhur Sumedang atau sesepuh setempat.

Menurut Prof Dr. Nina Herlina Lubis, situs-situs yang ada di wilayah ini sebagian merupakan peninggalan masa prasejarah (terlihat dari tradisi megalit yang ada), masa Kerajaan Tembong Agung (Situs Aji Putih Tembong Agung berlokasi di Kampung Cipaku, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang), dan sebagian lagi makam leluhur pendiri desa, ada juga yang tidak diketahui asal-usulnya. Menurut penelitian arkeologi, peninggalan-peninggalan leluhur ini memperlihatkan adanya transformasi dari masa prasejarah (masa sebelum dikenal tulisan) ke masa sejarah (masa setelah dikenal tulisan). Jadi situs-situs kabuyutan yang tergolong budaya megalit (batu-batu besar) itu adalah warisan prasejarah yang terus difungsikan pada masa sejarah. Situs-situs kabuyutan ini adalah peninggalan

sejarah yang mencerminkan latar belakang sosio budaya masyarakat lama di Kabupaten Sumedang dan nilai- nilainya melekat dengan tempat (*site*) di mana ia berada. Sebagai warisan peradaban sudah sepatutnya situs-situs itu kita lestarikan.

Adapun situs-situs tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Situs Leuwiloa, berupa makam kuna (keramat) EmbahWacana, yang berlokasi di Kampung Leuwiloa, DesaLeuwihideung, Kecamatan Darmaraja.
- 2) Situs Nangewer, berupa makam kuna (keramat) Embah Mohammad Abrul Saka,yang berlokasi di Kampung Nangewer, Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja.
- 3) Situs Tembongagung, bekas-bekas kerajaanTembongagung yang sudah sulit dikenali, hanya ditemukan sebaran keramik Cina dari masa Dinasti Ming, yang berlokasi di Kampung Muhara, Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja.
- 4) Situs Pasir Limus merupakan kompleks makam kuna Eyang Jamanggala, Eyang Istri Ratna Komala Inten, Eyang Jayaraksa (Eyang Nanti), dan makam lain. Di sebelah timur kedua makam ini terdapat monolit. Diduga ada tatanan batu membentuk bangunan berundak. Makam ini disebut juga petilasan Tilem;
- 5) Situs Muhara, berupa makam keramat Eyang Marapati dan Eyang Martapati, yang berada di Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja;
- (6) Situs Marongpong, berupa makam keramat Embah Sutadiangga dan Embah Jayadiningrat, pendiri Kampung Cihideung, yang berlokasi di Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja.
- 7) Situs Nangkod, makam Embah Janggot Jaya Prakosa, yang berlokasi di Kampung Nangkod Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja.

- 8) Situs Sawah Jambe, berupa tiga batu berdiri (menhir) yang terletak di wilayah Kampung Sawah Jambe, Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja.
- 9) Situs Lameta, berupa makam keramat Embah Dira dan Embah Toa, pendatang dari Betawi yang membedah aliran Cihaliwung dan Cisadane. Tokoh ini juga diceritakan sebagai orang (tempat lalandong/berobat) Prabu Siliwangi. Situs Lameta berada di pemukiman penduduk Kampung Lameta Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja;
- 10) Situs Betok, kompleks makam yang berlokasi di Kampung Betok, Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja;
- 11) Situs Tanjungsari, berupa kompleks makam kuna Embah H. Dalem Santapura bin Betara Sakti, penyebar agama Islam di Darmaraja, dengan enam makam putranya, yang berlokasi di Dusun Kebon Tiwu, Desa Cibogo, Kecamatan Darmaraja. Di lokasi ini juga terdapat makam Demang Patih Mangkupraja, Patih Sumedang semasa Pangeran Kornel, dan makam-makam para juru kunci. Dekat situs terdapat sumur kuna yang disebut Cikahuripan.
- 12) Situs Munjul, berupa kompleks makam dengan makam utama Singadipa, yang berlokasi di Kampung Munjul, Desa Sukamenak, Kecamatan Darmaraja;
- 13) Situs Keramat Eretan, berupa makam keramat Embah Geulis, istri Prabu Gajah Agung, dan makam-makam lainnya yang berlokasi di Kampung Cisurat, Desa Cisurat, Kecamatan Wado.
- 14) Situs Cipawenang, yakni mata air yang dikeramatkan. Situs ini berada di Kampung Cigangsa, Desa Pawenang, Kecamatan Wado. Konon mata air ini dibuat secara ajaib oleh Nyi Mas Ratu Asih, putri dari Kerajaan Nunuk di Majalengka.
- 15) Situs Cigangsa, berupa kompleks makam umum yang masih difungsikan hingga sekarang. Pada bagian yang paling atas

terdapat kelompok makam yang dikeramatkan, di mana terdapat makam utama yaitu makam Embah Dalem Raden Arya Wangsa Dinaya. Situs berlokasi di Kampung Cigangsa Desa Pawenang, Kecamatan Wado.

- 16) Situs Gagak Sangkur, berupa makam keramat Raden Aria Sutadinata (berasal dari Banten) yang berlokasi di Kampung Sundulan, Desa Padajaya, Kecamatan Wado;
- 17) Situs Tulang Ginting, berupa makam keramat Eyang Haji Rarasakti atau Jayasakti yang berlokasi di Pasir Leutik, Kampung Sundulan, Desa Padajaya, Kecamatan Wado.
- 18) Situs Keramat Gunung Penuh, berupa makam keramat Tresna Putih, yang berlokasi di Kampung Bantarawi, Desa Padajaya, Kecamatan Wado;
- 19) Situs Keramat Buah Ngariung, makam Embah Wangsapraja, penyebar Islam di Buah Ngariung, yang berlokasi di Kampung Buah Ngariung, Desa Padajaya, Kecamatan Wado.
- 20) Situs Curug Mas, berupa tiga objek, yaitu pertama, kompleks makam Embah Dalem Panungtung Haji Putih Sungklanglarang, penyebar agama Islam dari Kesultanan Mataram dan makam pengikutnya yang bernama Angling Dharma, kedua, air terjun Curug Mas yang diyakini sebagai tempat menyimpan bokor emas, *bakakak* (ayam dibelah) emas, dan tumpeng emas; dan ketiga, sumur keramat yang dinamai Sumur Bandung. Situs ini berlokasi di Kampung Cadasngampar, Desa Sukakersa, Kecamatan Jatigede.
- 21) Situs Cadasngampar, berupa kompleks makam Aki Angkrih, pendatang dari Sumatra yang mendirikan Kampung Cadasngampar, dan makam keluarganya, yaitu makam Aki Angkrih, Nini Angkrih, Aki Kulo, dan Nini Kulo. Situs ini terletak di Dusun Cadasngampar, Desa Sukakersa, Kecamatan Jatigede.

- 22) Situs Tanjakan Embah, berupa makam keramat Embah Jagadiwangsa dan Embah Sadaya Pralaya, yang berlokasi di Desa Jemah, Kecamatan Jatigede.
- 23) Situs Sukagalih, berupa lima makam yang dilengkapi bangunan cungkup. Tokoh utama yang dimakamkan adalah pendiri desa ini yaitu Eyang Akung. Di sebelah baratnya adalah makam istrinya, selanjutnya Aki Gading dan dua makam lagi tidak diketahui namanya. Situs ini berlokasi di Dusun Sukagalih, Desa Jemah, Kecamatan Jatigede.
- 24) Situs Keramat Aji Putih. Situs yang berada di Kampung Cipeueut, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja ini berupa makam Ratu Ratna Inten Nawangwulan, makam Prabu Aji Putih, dan makam Resi Agung.
- (a) Makam Ratu Ratna Inten Nawangwulan. Lokasi objek terletak di tengah persawahan Makam Ratu Ratna Inten Nawangwulan (istri Prabu Aji Putih) sampai sekarang masih dikeramatkan oleh penduduk dan masih diziarahi orang, baik penduduk setempat maupun dari luar dengan berbagai keperluan.
- (b) Makam Prabu Aji Putih. Lokasi makam terletak di sebelah timur laut makam Ratu Ratna Inten Nawangwulan. Objek berupa makam yang terletak di puncak bukit. Bukit tersebut dikelilingi oleh parit dan tidak jauh dari Sungai Cibayawak Makam Resi Agung. Lokasi makam terletak di puncak bukit sebelah utara makam
- (c) Prabu Aji Putih. Makam tersebut merupakan makam guru Prabu Aji Putih, pendiri Kerajaan Tembongagung. Makam masih dikeramatkan dan diziarahi oleh masyarakat setempat dan dari luar.
- 25) Situs Astana Gede Cipeueut. Secara administratif situs terletak di Kampung Cipeueut, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja. Lokasi situs terletak di pinggir jalan masuk ke Desa Cipaku dan menyatu

dengan pemakaman umum warga setempat. Di situs ini terdapat tiga objek berupa makam Raja Sumedanglarang, Prabu Lembu Agung, Embah Jalul, dan istri Prabu Lembu Agung. Ketiga makam tersebut sampai sekarang masih dikeramatkan oleh masyarakat setempat dan luar daerah.

Demikianlah situs-situs yang berada di lokasi bakal genangan Waduk Jatigede. Makam-makam kuna ini adalah peninggalan sejarah yang mencerminkan latar belakang sosio budaya masyarakat lama di Kabupaten Sumedang dan nilai makam-makam ini melekat dengan tempat (site) di mana ia berada. Sebagai warisan peradaban sudah sepatutnya situs-situs itu kita lestarikan, dengan catatan, jangan biarkan orang-orang berziarah ke makam dengan tujuan lain dari seharusnya sehingga bisa jatuh menjadi kemusyrikan ([https://groups.yahoo.com/neo/groups/Baraya\\_Sunda/conversationsttopics/2331](https://groups.yahoo.com/neo/groups/Baraya_Sunda/conversationsttopics/2331), di akses pada tanggal 25 Februari 2014 pukul 9.30 WIB).

Situs-situs tersebut ada juga yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat di antaranya, situs Tanjungsari, berupa kompleks makam kuno Embah H. Dalem Santapura bin Betara Sakti, penyebar agama Islam di Darmaraja berikut enam makam putranya, yang berlokasi di Dusun Kebon Tiwu, Desa Cibogo, Kecamatan Darmaraja, dan di lokasi ini juga terdapat makam Demang Patih Mangkupraja, Patih Sumedang semasa Pangeran Kornel, dan makam para juru kunci berikut sumur kuna yang disebut Cikahuripan.

## **PENUTUP**

Paparan di atas menyimpulkan bahwa Pembangunan Waduk Jatigede terbesar kedua setelah Jatiluhur, mulai dirintis tahun 1960-an, dan pembebasan lahannya dari tahun 1970-an direncanakan penyelesaian pembangunannya pada 2014 serta rencananya akan diresmikan pada bulan Februari tahun depan. Areal yang akan terkena

genangan waduk Jatigede dan bangunan fasilitas seluas 4.896,22 ha meliputi lima kecamatan dan 30 desa.

Dampak dari pembangunan Waduk Jatigede ada segi positifnya dan negatifnya. Dari segi positifnya keberadaan Waduk Jatigede bagi masyarakat Sumedang sendiri akan menghasilkan retribusi listrik, sebagai objek wisata, perikanan, dan lain-lain. Untuk daerah sekitarnya (Majalengka, Cirebon, Indramayu) untuk mengatasi kekeringan sawah pada musim kemarau. Namun di sisi lain akibat dari pembangunan waduk Jatigede akan menenggelamkan 46 situs yang lokasinya di Kecamatan Darmaraja, Wado dan Jatigede. Situs-situs tersebut sebagian merupakan peninggalan masa prasejarah, masa Kerajaan Tembong Agung atau Sumedanglarang, dan sebagian lagi makam leluhur pendiri desa.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Atja dan Edi S. Ekadjati, 1989.

*Carita Parahiyangan* Karya Tim Pimpinan Pangeran Wangsakerta. Latar Belakang Sejarah, Ringkasan Isi, Dan Konteks Sejarah Isi Naskah, Yayasan Pembangunan Jawa Barat Tim Penggarapan Naskah Pangeran Wangsakerta, Bandung..

Atja dan Ayatrohaedi, 1986.

*Nagarakertabhumi 1.5*. Karya Kelom pok Kerja di bawah tanggungjawab Pangeran Wangsakerta Panembahan Cirebon, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bandung.

Boelkini, Rd. Ahmad, 1977.

***Sejarah Leluhur Sumedang***, Museum Prabu Geusan  
Ulun, Hanjuang, Bandung.

Danasasmita, Saleh (Ed.), 1983/1984.

***Rintisan Penelusuran Masa Islam, Sejarah Jawa Barat***, Jilid IV, Proyek Penerbitan Sejarah Jawa Barat, Pemda, Propinsi Tingkat I Jawa Barat, Bandung.

Ekadjati, Edi S., *at al.*, 1998.

***Masa Kerajaan Sumedang***, Makalah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Jarahnitra, Balai Kajian Jarahnitra, Bandung.

Muhsin Z., Mumuh, 2008.

***Jatigede dalam Tinjauan Sejarah dan Budaya***, Bandung: Fakultas Sastra, UNPAD.

Surianingrat, Bayu, 1983.

***Sejarah Kabupatian I Bhumi Sumedang 1550-1950***, t.p.,

Widjajakusumah, Asikin, 1961.

***Roetjatan Sedjarah Soemedang, Samemeh koempeni nepi ka tjapoerna***, Djilid ke-I, t.p.

## **Internet**

“Mengenal Situs Jatigede” dalam *Baraya\_Sunda@yahoo.com*, di akses pada tanggal 25 Februari, 2014 pukul 9.30 WIB.

[www.ahmadheryawan.com](http://www.ahmadheryawan.com), di akses pada tanggal 25 Februari, 2014 pukul 9.30 WIB.

[https://groups.yahoo.com/neo/groups/Baraya\\_Sunda/conversations/topics/2331](https://groups.yahoo.com/neo/groups/Baraya_Sunda/conversations/topics/2331),

diakses pada tanggal 25 Februari 2014 pukul 9.30 WIB.

<http://hima.ce.its.ac.id/percepatan-mega-proyek-waduk-jatigede-sumedang/> di akses pada tanggal 25 Februari 2014, pukul 10.00 WIB.

**DAMPAK PEMBANGUNAN WADUK JATIGEDE TERHADAP  
MASYARAKAT PETANI DI DESA SUKAMENAK DAN  
JATIBUNGUR  
(Dalam Tinjauan Sejarah Sosial)**

**Oleh: Lasmiyati**

**Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung  
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung, Bandung  
Email: lasmiyatinizam@gmail.com**

**PENDAHULUAN**

Darmaraja merupakan kota kecamatan di Kabupaten Sumedang. Kecamatan inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Kerajaan Sumedanglarang yang waktu itu bernama Kerajaan Tembong Agung berpusat di Leuwihideung yang dipimpin oleh Prabu Guru Haji Aji Putih. Dari Leuwihideung pusat pemerintahan Sumedanglarang berpindah-pindah, ke Kutamaya (Kec. Sumedang Utara), kemudian ke Dayeuhluhur (Kec. Ganeas Sumedang), Tegalkalong, Canukur, Pengrumasan (Kec. Congeang), Sulambitan, dan terakhir menempati Kota Sumedang sekarang. Pada masa Kolonial, ketika bupati Sumedang dijabat oleh Pangeran Aria Suria Atmadja. Ia dikenal salah seorang pemimpin yang arif bahkan telah mendapat beberapa penghargaan dari pemerintah Belanda. Dalam upaya meningkatkan taraf hidup rakyatnya, ia memperbaiki segala sektor kehidupan, di antaranya memajukan pertanian. Di bidang pertanian ia membangun irigasi untuk mengairi sawah, membangun lumbung desa, dan pembuatan sistem tangga (terasering) pada bukit-bukit. Seiring dengan perkembangan waktu, kini Sumedang telah

berhasil sebagai penghasil padi yang mencukupi untuk wilayah Sumedang.

Gustaman (juru tulis Kecamatan Darmaraja) mengatakan bahwa sebagian masyarakat Sumedang mengakui beras-beras yang dijual di pasar tradisional maupun pasar di luar Kabupaten Sumedang berasal dari Desa Sukamenak Kecamatan Darmaraja (wawancara dengan Gustaman, tanggal 3 Juli 2014 ). Itu artinya bahwa beras yang dihasilkan dari Kecamatan Darmaraja bukan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya melainkan juga dijual ke daerah di luar Kabupaten Sumedang. Keberhasilan Sumedang dalam mengupayakan swasembada beras tersebut tidak terlepas dari adanya bentangan sawah yang menghampar di wilayah tersebut. Namun sayang, pesawahan subur sebagai penghasil padi yang ada di daerah genangan Jatigede termasuk Desa Sukamenak dan Jatibungur Kecamatan Darmaraja nantinya akan tenggelam oleh Waduk Jatigede. Tulisan ini akan membahas mengenai “Dampak Pembangunan Waduk Jatigede terhadap Masyarakat Petani di Desa Sukamenak dan Desa Jatibungur dalam Tinjauan Sejarah Sosial” yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kehidupan masyarakat Sukamenak dan Jatibungur pasca pembangunan waduk Jatigede. Tulisan ini akan menyoroti kehidupan masyarakat di Desa Sukamenak dan Jatibungur khususnya yang bermatapencaharian sebagai petani dilihat dari sudut pandang sejarah sosial.

Sejarah Sosial terdiri atas dua kata yaitu sejarah dan sosial. Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa masa lampau dalam ruang dan waktu. Mengenai perkembangan manusia yang terdapat aktivitas manusia yang didalamnya terdapat proses interaksi atau hubungan yang berkesinambungan antara masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Sosial adalah sejarah yang menggunakan ilmu-ilmu sosial yang mengkaji struktur (bagian-bagian dan proses interaksi (hubungan timbal balik) antara manusia sebagai

pelaku sejarah sebagaimana telah terjadi dalam konteks sosio kultural pada masa lampau. Ruang lingkup Sejarah Sosial mencakup kehidupan sehari-hari penghuni sebuah kawasan di masa lampau yang meliputi manusia dan juga hubungan ekonomi. Ciri-ciri dalam kehidupan keluarga dalam rumah tangga, kondisi ketenagakerjaan, dan aktivitas lainnya. Sikap manusia terhadap alam, budaya dari masing-masing zaman yang masih dapat dilihat dalam bentuk agama, kepercayaan, literatur, dan sebagainya (<http://mediabacaan.blogspot.com>, diakses tanggal 11 Juni 2014).

Sejarah Sosial dapat mengambil fakta sosial sebagai bahan kajian. Tema seperti kemiskinan, perbanditan, kekerasan, kriminalitas dapat menjadi sebuah sejarah. Demikian juga sebaliknya kelimpahruahan, kesalehan, kesatriaian, pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi. dan sebagainya (Kuntowijoyo, 2003: 41)

Artikel ini dibatasi dalam satu aspek yaitu masyarakat. Pertanyaannya dari manakah penduduk Sukamenak dan Jatibungur berasal, kegiatan yang dialami, dan kemanakah mereka akan pindah tempat tinggal. Untuk mengetahui bagaimana kondisi masyarakat Sukamenak dan Jatibungur, artikel ini akan menggunakan model lingkaran sentral. Le Roy Ladurie yang ditulis oleh Kuntowijoyo mengatakan bahwa model Lingkaran Sentral adalah melukiskan sebuah masyarakat petani dengan mengetahui perkembangan sosial-ekonomi sejak prakondisi pertumbuhan, masa pertumbuhan, masa kematangan, dan masa resesi.

## **BAHASAN**

### **BENDUNGAN JATIGEDE**

Sungai Cimanuk merupakan sungai terbesar di antara sungai-sungai yang ada di Jawa Barat. Sungai Cimanuk berhulu di Gunung Guntur Kabupaten Garut dan bermuara ke Laut Jawa dengan melintasi dua provinsi yaitu Provinsi Jawa Barat melewati Kabupaten

Garut, Sumedang, Majalengka, Kabupaten/Kota Cirebon, Indramayu, dan Kuningan. Di Provinsi Jawa Tengah, Sungai Cimanuk melewati Kabupaten Brebes. Di daerah pertanian, keberadaan air tentu saja sangat dibutuhkan. Selain untuk menyuburkan pertanian juga bisa menambah kualitas hasil panen, karena apabila kekurangan air para petani hanya bisa memanen satu tahun dua kali, tetapi apabila air tercukupi para petani bisa memanen satu tahun tiga kali. Sungai Cimanuk melintasi beberapa daerah pertanian. Seharusnya daerah pertanian yang dilalui sungai tersebut akan tumbuh subur, namun kenyataannya daerah pertanian yang dilintasi sungai tersebut kondisinya masih memprihatinkan, yaitu sering terjadi kekeringan. Sungai Cimanuk mempunyai debit air 4,3 miliar kubik per tahun tetapi potensi air tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Kekeringan di musim kemarau dan banjir di musim penghujan masih sering terjadi. Untuk mengatasi hal tersebut pada tahun 1917, pemerintah Kolonial Belanda membangun Irigasi Rentang seluas 90.000 hektar bertujuan untuk mengendalikan banjir di Cirebon dan Indramayu serta untuk pembangunan PLTA. Daerah Irigasi Rentang tersebut menyebar di Kabupaten Majalengka, Cirebon, dan Kabupaten Indramayu ([www.diperta.jabarprov.go.id](http://www.diperta.jabarprov.go.id)). Meskipun demikian kekeringan di daerah tersebut belum dapat teratasi.

Selain Sungai Cimanuk, masih ada sungai yang melintasi Kabupaten Kuningan, Majalengka, dan Brebes yaitu Sungai Cisanggarung. Sungai Cisanggarung berhulu di pegunungan yang masuk dalam perbatasan antara Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Tasikmalaya, berhilir di perbatasan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Brebes bermuara di Laut Jawa. Wilayah Sungai (WS) Cimanuk-Cisanggarung terdiri dari beberapa daerah aliran sungai (DAS), antara lain DAS Cimanuk, DAS Cisanggarung, DAS Cipanas-Pangkalan, serta DAS sungai-sungai kecil yang mengalir ke Laut

Jawa sepanjang pantura Cirebon, Indramayu. Guna mengembangkan potensi Sumber Daya Air, WS Cimanuk-Cisanggarung telah disusun Master Plan yang mengidentifikasi adanya 13 waduk di DAS Cimanuk, di antaranya tiga waduk serbaguna yang diusulkan mendapat prioritas utama yaitu Waduk Jatigede, Waduk Cipasang, dan Waduk Kadumanik ([www.pu.go.id](http://www.pu.go.id)).

Dibangunnya Bendungan Jatigede berawal dari studi pengembangan wilayah Sungai Cimanuk-Cisanggarung tahun 1963 yang dilaksanakan oleh konsultan *Coyne et Bellier* dari Perancis. Mereka merekomendasikan perlunya pembangunan bendungan serbaguna untuk mendukung pengembangan wilayah. Untuk menjamin tersedianya air untuk irigasi Rentang yang telah dibangun lebih dahulu pada tahun 1917. Pembangunan yang dirancang pada tahun 1963 tersebut, direncanakan akan mengairi 90.000 hektar sawah di pantai utara Jawa Barat. Air bendungan tersebut dapat membantu pertanian, dari waduk tersebut akan mengairi Kabupaten Majalengka hingga Indramayu yang sebagian besar wilayahnya pertanian. Alasan dibangunnya bendungan tersebut dikarenakan pada saat ini Daerah Aliran Sungai Cimanuk belum ada infrastruktur sumber daya air di Bendungan Rentang. Dari potensi air di Bendung Rentang, baru dapat dimanfaatkan 28 %. Dari 4,3 miliar meter kubik air Sungai Cimanuk per tahun sisanya, 72 % terbuang ke laut (<http://alpensteel.com>). Pada tahun 1963, perencanaan pembangunan Waduk Jatigede belum dapat direalisasikan dikarenakan masih terhalang dana pembangunan. Berlanjut dari studi pengembangan tersebut, pemerintah beranggapan bahwa Waduk Jatigede sangat dibutuhkan, sehingga pada tahun 1975, dikeluarkan Peraturan Kementerian Dalam Negeri (Permendagri) yang mengatur tentang dikeluarkannya ganti rugi untuk 4.500 Kepala Keluarga. Dengan dikeluarkannya Permendagri tersebut secara perlahan perizinan mengenai pembebasan lahan pun dikeluarkan. Pada tahun 1981, keluar Surat Keputusan

Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Barat No. 593.82/SK.1266-Pem.Um/81 tanggal 16 September 1981 yang berisi mengenai penerbitan iz in pembebasan tanah dan tata cara pengadaan lahan. Kemudian keluar pula SK Bersama Menteri Dalam Negeri dengan Menteri Pekerjaan Umum tertanggal 5 November 1984 tentang Pembangunan Waduk Jatigede. Surat Keputusan Bersama tersebut dijadikan landasan dalam pelaksanaan pembangunan Waduk Jatigede.

Pada tahun 1986, rencana pembangunan Waduk Jatigede ditindaklanjuti dengan *Detail Design* pada tahun 1986 oleh Konsultan SMEC dari Australia. Pada tahun 2004 Rencana Pembangunan Waduk Jatigede dikaji kembali oleh konsultan PT Indrakarya JO PT Wiratman dan telah mendapatkan sertifikasi desain dari Menteri Pekerjaan Umum ([www.jasatirta.go.id](http://www.jasatirta.go.id)). Pada tahun 2006 pembangunan Waduk Jatigede dimulai. Waduk Jatigede yang dibangun di Desa Cijeungjing Kecamatan Jatigede tersebut membutuhkan lahan seluas 4.891,13 ha yang meliputi 5 (lima) kecamatan yaitu Kecamatan Cisitu, Darmaraja, Jatinunggal, Wado, dan Jatigede atau meliputi 26 (dua puluh enam) desa. Keduapuluh enam desa tersebut ada desa yang tergenang total, tergenang sebagian, dan ada pula hanya sawah. Seperti Desa Sukakersa (tergenang total), Jemah (dua dusun), Ciranggem (1 dusun), Mekarasih (tanah sawah), Pakualam (total), Leuwihideung (total), Cipaku (total), Karang Pakuan (sebagian), Jatibungur (total), Cikeusik, Cikareo, dan Cisurat (sebagian). Dengan adanya rencana pembangunan waduk yang akan menenggelamkan beberapa desa tersebut berdampak pada penduduk yang terkena genangan total. Mereka harus pindah, meninggalkan harta yang dimilikinya seperti rumah, tanah pekarangan, sawah, dan tegalan.

## MASYARAKAT PETANI DESA SUKAMENAK DAN JATIBUNGUR KEC. DARMARAJA

Sukanto dalam Ralph Linton mengatakan bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas (Sukanto, 1982: 22). Masyarakat Desa Sukamenak dan Jatibungur mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam (Sugono, 2011: 1400). Masyarakat petani terbagi kedalam petani pemilik dan petani penggarap. Petani pemilik adalah mereka yang memiliki sawah sedangkan petani penggarap adalah mereka yang menggarap sawah milik orang lain. Petani pemilik di Desa Sukamenak dan Jatibungur membagi hasil/keuntungan kepada penggarap dengan sistem *maro*, yaitu petani yang menggarap tanah akan menerima separoh dari hasilnya dan pajak tanah ditanggung oleh pemiliknya, sedang biaya produksi ditanggung oleh si penggarap.

Lahan pesawahan yang digenangi Waduk Jatigede pada umumnya merupakan lahan subur. Masyarakat yang mendiami daerah tersebut dan sekitarnya merupakan masyarakat asli yang hidup secara turun-temurun. Matapencaharian mereka sebagian besar sebagai petani (wawancara dengan Cucu Mahrub pada 15 Agustus 2013). Sejak kapan masyarakat Desa Sukamenak dan Jatibungur mulai hidup bertani, belum ditemukan data yang mencukupi. Menurut Breman, memasuki abad ke-19, masyarakat Priangan masih merupakan masyarakat peladang. Mereka biasa hidup berpindah dan mengembara. Ketika Daendels menjadi gubernur jenderal di nusantara, ia memerintahkan kepada rakyatnya supaya menanam padi untuk mengatasi bahaya kelaparan yang muncul secara periodik, namun instruksinya untuk beralih dari hidup berladang ke lahan

lumpur tidak berhasil (Breman, 2014: 31). Atas dorongan bangsawan setempat, mereka yang biasa hidup mengembara didorong untuk hidup menetap. Begitu pula dengan kawasan yang kosong tempat petani mengembara untuk membuka dan mengolah lahan secara luas, lambat laun berubah menjadi kawasan ladang tetap yang kemudian beralih menjadi lahan sawah (Breman, 2014: 32). Baru pada pertengahan abad ke-19 Masehi, di wilayah Priangan telah banyak didapatkan daerah pesawahan. Musa yang ditulis oleh Ekadjati mengatakan bahwa beberapa daerah di Jawa Barat penduduknya telah mengerjakan pertanian dengan sistem sawah. Daerah-daerah tersebut adalah Bogor, Ciomas (Banten) Cikajang (Garut), Limbangan, Suci (Garut Selatan) Ciledug (Garut), Malangbong (Sumedang), dan Pileuleuy (Sumedang) (Ekadjati, 2005: 104). Dengan adanya daerah pesawahan tersebut ada kecenderungan terbentuk pula desa-desa. Hal itu dikarenakan persyaratan terbentuknya desa tidak terlalu sulit. Di daerah pesawahan, penduduknya cenderung menetap di satu tempat secara bersama-sama, karena terikat oleh lahan pertanian yang harus diolah sepanjang tahun secara terus-menerus. Dengan adanya kehidupan menetap, mereka hidup secara bersama-sama saling tolong dan saling bantu. Terbentuknya suatu desa diperlukan sejumlah penduduk yang menetap di suatu tempat tertentu dalam jangka waktu relatif cukup lama, sehingga sendi-sendi suatu kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain yang mandiri dapat mewujudkan suatu kesatuan.

Proses terbentuknya desa pada masyarakat Sunda pada khususnya diawali dengan munculnya *umbulan* (kesatuan pemukiman yang terdiri atas 1-3 rumah beserta lingkungannya). Kemudian babakan (4-10 rumah). Dari babakan berkembang menjadi lembur (10-20 rumah) lalu kampung (lebih dari 20 rumah). Akhirnya terbentuklah desa sebagai pengembangan dari kampung atau himpunan beberapa kampung (Ekadjati dalam Garna, 2005: 101).

Pada abad ke-19, masyarakat Sunda masih bertempat tinggal berpindah-pindah, mereka menggarap lahan selama dua tahun, pada tahun ketiganya mereka meninggalkan tempat tinggalnya dan mencari tempat yang baru. Berpindahnya mereka ke tempat yang baru disebabkan mereka menempati daerah ladang. Memasuki abad pertengahan abad ke-19, sistem ladang cara bertani masih umum dilakukan di pedalaman Jawa Barat. Pada masa itu baru dilancarkan upaya untuk meningkatkan teknik pertanian sistem ladang (dengan sistem *sengked*) dan memperkenalkan sistem sawah kepada penduduk setempat.

Pembukaan sawah di daerah Priangan dilakukan oleh orang yang datang dari Jawa Tengah. Sebagian dari mereka datang dengan membawa peralatan pertanian sendiri seperti bajak dan kerbau, sehingga pada pertengahan abad ke-19 tersebut wilayah Priangan baru mengenal daerah pesawahan. Sehingga daerah-daerah di Priangan seperti Bogor, Ciomas (Banten), Cikajang (Garut), Cianjur, Sukapura (Tasikmalaya sekarang), Galunggung (Tasikmalaya), Bandung, Cihideung (Garut), Limbangan (Sumedang), Cileuleuy (Sumedang) terdapat daerah pesawahan. Pada abad-abad berikutnya perkembangan wilayah pesawahan di Sumedang pun meluas ke daerah sekitarnya.

Hamparan sawah terlihat di sepanjang Desa Sukamenak dan Jatibungur dan sekitarnya, menempatkan masyarakat tersebut sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Mata pencaharian mereka sebagai petani menempati urutan pertama, disusul dengan mereka yang bermatapencaharian sebagai PNS pedagang. Menurut masyarakat setempat, lahan pertanian mereka dapat menghasilkan padi dalam satu tahun sebanyak tiga kali. Dengan demikian kebutuhan masyarakat akan padi dapat terpenuhi.

Pada tahun 1965-an masyarakat Desa Sukamenak dan Jatibungur umumnya masyarakat Jatigede sudah mengetahui akan

adanya pembangunan Waduk. Berita tersebut mereka sampaikan kepada anak-anak dan keturunan mereka. Adanya kabar akan ada penggenangan tersebut, pada umumnya mereka mempunyai rasa khawatir bahkan cemas karena harus meninggalkan tanah kelahirannya, mata-pencahariannya, dan belum tahu tujuan kepindahannya ke lokasi yang baru. Kecemasan semakin menjadi ketika dikeluarkannya Peraturan Kementerian Dalam Negeri No. 15 tahun 1975 yang berisi tentang ketentuan-ketentuan mengenai cara pembebasan tanah. Dalam Permendagri tersebut daerah yang terkena pembebasan meliputi Kecamatan Jatigede: Desa Jemah, Desa Sukakersa, Desa Ciranggem, dan Desa Mekarasih; Kecamatan Wado: Desa Padajaya, Desa Cisarut, dan Desa Jatibungur; Kecamatan Darmaraja: Desa Cipaku, Desa Paku Alam, dan Desa Karangpakuan; Kecamatan Cisitu adalah Desa Pajagan (wawancara dengan Engkos, 3 Juli 2014). Dengan demikian bahwa pemberitahuan mengenai daerah-daerah yang akan terkena genangan dan terkena pembebasan lahan diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 15 tahun 1975.

Pada tahun 1983-1986, pembebasan tanah dilakukan pada tahun 1983 mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 15 tahun 1975. Pembebasan tanah tersebut dilakukan di 6 desa yaitu: Sukakersa dan Jemah (kecamatan Cadasngampar), Jatibungur, Cipaku, Pakualam, Karangpakuan, Cisarut (kecamatan Darmaraja), dan Padajaya (kecamatan Wado). Pembebasan tanah didukung oleh Pemda Jabar, Panitia Sembilan, Departemen Pekerjaan Umum dan Bank Dunia. Proses pembebasan tanah berjalan asimetris di mana rakyat dipaksa menerima ganti rugi sebesar Rp. 300,- - Rp. 600,- per meter persegi. Padahal harga tanah di sekitar lokasi tersebut berkisar antara Rp. 70.000,- per tumbak (14 meter persegi). Ganti rugi yang dilakukan oleh PWS Jatigede tersebut, telah tercapai sekira 80%. Sisanya yaitu sekira 20% atau hanya beberapa desa lagi. Dari mereka

yang telah mendapat ganti rugi tersebut sekira 70% memperoleh ganti rugi dari kekayaannya (rumah, tanah dan tanaman) kurang dari Rp 20 juta.

Pemberian ganti rugi dilanjutkan pada tahun 1984-1985. Para pemilik tanah di tiga kecamatan (Wado, Cadasngampar, Darmaraja) jika kelak waduk sudah terwujud akan menerima ganti rugi sejumlah uang dan berangkat transmigrasi ke luar Jawa. Setelah mereka mendapat dana, penggantian dan solusi untuk transmigrasi tersebut, masih ada sebagian kecil masyarakat masih bertahan di lokasi tersebut, dan sebagian lagi memilih pindah ke desa-desa lain yang masih berada di Kabupaten Sumedang.

Jalan baru antara Tolengas — Jatigede kini telah terbentang luas, jalan mulus beraspal. Pembayaran ganti rugi telah dilaksanakan setelah adanya kesepakatan harga antara pihak pemerintah dengan warga masyarakat. Pembayaran ganti rugi tersebut dilakukan oleh panitia sembilan. Panitia sembilan meliputi instansi terkait yaitu pembantu bupati bidang pemerintahan, kepala bagian pemerintahan, kepala badan pertanahan nasional, kepala dinas pertanian, kepala dinas pekerjaan umum, bappeda, pihak proyek, camat, dan kepala desa. Pembayaran dimulai dengan pemanggilan penduduk secara bergantian yang dihadiri oleh panitia sembilan. Penduduk adalah Kepala Keluarga (KK) yang berhak mendapatkan ganti rugi terhadap kekayaannya (Suwartapraja, 2005). Dalam pembayaran ganti rugi tersebut dilakukan musyawarah untuk mencapai mufakat. Dari pihak pemerintah diwakili oleh panitia sembilan, sedangkan dari penduduk diwakili oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda.

Pembebasan tanah dilakukan kembali pada tahun 1996-1997-2004 yang meliputi: Desa Sukamenak Kecamatan Darmaraja dengan sebagian besar wilayah desanya yang terendam terdapat 9 RT yang berada di luar genangan. Desa Luewihideung Kecamatan Darmaraja akan tenggelam seluruhnya, Desa Sirnasari Kecamatan Jatinunggal

(sebagian lahan pertanian penduduk). Desa Neglasari Kecamatan Darmaraja, sebagian lahan pertanian penduduk. Pembebasan lahan yang dilakukan pada tahun 1996-1997-2004 belum selesai dan dilanjutkan pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2005-2012 (pedoman Peraturan Presiden No. 36 tahun 2005 perubahan No. 65 tahun 2006). Daerah pembebasannya meliputi: Desa Cibogo Kecamatan Darmaraja (kecuali Dusun Ciwangi berpedoman Keppres No. 55 tahun 1993). Desa Tarunajaya Kecamatan Darmaraja, Desa Sukaratu Kecamatan Darmaraja (sebagian), Desa Jatibungur Kecamatan Darmaraja, Desa Karangpakuan (Kecamatan Darmaraja, Desa Cikeusi kecamatan Darmaraja, Desa Pakualam Kecamatan Darmaraja, Desa Pawenang Kecamatan Jatinunggal (sebagian), Desa Wado Kecamatan Wado (sebagian), Desa Cisurat Kecamatan Wado, Desa Padajaya (Kecamatan Wado), tanah pengganti kehutanan, jalan lingkar.

Sampai dengan tahun 1998 penduduk di wilayah rencana genangan yang telah menerima ganti rugi mencapai 4.240 KK atau sekitar 74,6 % dari jumlah penduduk yang terkena proyek sebanyak 5.686 KK. Harga ganti rugi didasarkan pada hasil musyawarah antara Panitia 9 dengan warga masyarakat. Hingga tahun 2009, total lahan yang telah dibebaskan sekitar 75 persen, yang terdiri atas lahan masyarakat sekitar 3.455,37 hektar dan lahan yang merupakan hutan 185 ha. Sisanya sekitar 1.305 hektar belum terbebaskan dari total lahan seluas 5.946 hektar. Nantinya ada 5.500 KK yang akan direlokasi tempat tinggal. Jumlah penduduk mencapai 5.500 KK tersebut terhitung tidak sedikit, sehingga pemindahannya perlu penanganannya secara matang. Upaya pemindahan yang dilakukan adalah melalui program transmigrasi lokal (translok) di daerah Jawa Barat (wawancara dengan sekretaris desa Jemah, pada 15 Agustus 2013).

## **MASA RESESI**

Masyarakat yang hidup di seputar bendungan, misalnya masyarakat Desa Sukamenak dan Jatibungur, sebagian besar masyarakatnya hidup di lahan basah, yaitu mereka bermatapencaharian sebagai petani, baik sebagai petani pemilik atau pun petani penggarap. Masyarakat Jatibungur dan Sukamenak termasuk masyarakat yang terkena dampak genangan Waduk Jatigede. Pada tahun 1983-1986, mereka mendapat dana kompensasi, namun bagi mereka dana kompensasi yang diterima dianggap di bawah standar. Sehingga mereka beranggapan merasa dirugikan. Pemberian dana kompensasi tersebut pada akhirnya menyisakan masalah karena harga pembebasan tanahnya dianggap masih di bawah standar. Masyarakat ada yang beranggapan bahwa pemberian dana kompensasi tersebut kurang pas. Dengan alasan yang dikemukakan adalah pada waktu itu masyarakat pemilik tanah tidak mengikuti pendataan. Dari kesalahan tersebut di antaranya adalah kompensasi penggantian rumah besar permanen, lebih tinggi daripada rumah panggung, masalah inilah yang akhirnya menimbulkan polemik.

Pada 1996-1997, pemberian dana kompensasi dilanjutkan kepada desa-desa yang terkena genangan terkecuali bagi desa-desa yang telah menerima dana kompensasi pada tahun 1983-1986. Satu di antara desa-desa tersebut adalah Desa Sukamenak. Teknis pemberian dana kompensasi yang dilakukan lebih baik dari pada pemberian dana yang dilakukan pada tahun 1983-1986. Pemberian dan kompensasi pada tahun 1996-1997 tersebut menghadirkan para pejabat yang menangani Waduk Jatigede seperti dari Dinas Pertanahan dan Dinas Pekerjaan Umum, serta pemilik tanah. Apabila terdapat ketidaksesuaian, dipersilahkan untuk mengajukan usulan sampai ditemukan data yang akurat. Setelah ada kesesuaian baru dilakukan penyelesaian dana. Yang masih menyisakan persoalan adalah penyelesaian kaitan antara pembebasan tanah dengan aturan yang

mengacu Permendagri (1983), namun sekarang belum jelas, apakah kekurangan yang mereka inginkan dapat kompensasi atau penempatan. Pasalnya masyarakat penerima dana yang mengacu pada Permendagri 1983, merasa ada ketidaksesuaian dengan keppres 1996-1997. Ada yang tidak mendapat kompensasi (bagi penggarap tanah), dan ada yang menerima kompensasi hanya mendapatkan Rp. 20 juta bagi pekerja kuli (sampai tahun 2012, hanya 20 % mereka yang mampu hidup sejahtera). Hal itu anggapan masyarakat disebabkan adanya perbedaan selisih dalam pembagian kompensasi. Bagi yang berwenang hal tersebut menjadi pekerjaan rumah, dikarenakan mereka yang mengajukan kekurangan pembagian kompensasi tersebut adalah anak cucunya. Dana yang saat ini diterima merupakan ganti untung, pasaran Rp. 200.000,- dalam satu tumbak dapat dibayar oleh pemerintah dengan Rp. 480.000,- per tumbak.

Dampak dari digenangnya Waduk Jatigede yang antara lain untuk menyuburkan lahan pertanian di daerah Cirebon, Indramayu, Majalengka. Pemerintah setempat menyiapkan lahan dan bangunan tipe 36 untuk 150 KK/per wilayah, yaitu Indramayu (di daerah Ciputat/Cikawung) dengan menyediakan 150 KK untuk orang yang terkena dampak genangan, 50 unit rumah untuk masyarakat setempat. Cirebon di Daerah Susukan menyiapkan rumah 150 unit, dan di Majalengka yaitu daerah Borogojol juga menyiapkan 150 rumah. Masyarakat petani yang terbiasa mengolah pertanian atau lahan basah tidak akan dapat mengolah lahan kering. Alih fungsi tidak biasa dari lahan basah ke lahan kering ada kemungkinan tidak memahami. Menurut Kepala Desa Jatibungur bahwa bangunan rumah tersebut belum juga ditempati dikarenakan mereka sangat kesulitan untuk beralih profesi. Lahan yang dipersiapkan tersebut merupakan perumahan antara lain lahan kering. Padahal kebiasaan masyarakat yang terkena dampak genangan tersebut terbiasa bekerja di lahan basah. Apalagi mereka yang disebut OTD (Orang Terkena

Dampak) adalah pramiskin. Walaupun rumah sudah disiapkan oleh pemerintah, namun peminatnya pun tidak ada. Mereka beranggapan bahwa lahannya tidak memadai. Mereka berkeinginan bahwa masyarakat ingin pindah bersama dalam satu desa, dan masyarakat sendiri yang menentukan lokasinya.

## **PENUTUP**

Perencanaan Waduk Jatigede dirancang sejak tahun 1963 pada masa pemerintahan Soekarno. Seperti halnya dengan Waduk Pluit di Jakarta yang dibangun pada 1963 oleh Soekarno tersebut berharap bahwa waduk tersebut nantinya akan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Bendungan Jatigede yang mulai dibangun pada 2006 diharapkan akan dapat dibendung pada bulan Oktober 2013. Bendungan yang dibangun kurang lebih memakan waktu tujuh tahun tersebut hingga tahun 2014 ini belum ada tanda-tanda akan digenangkan. Padahal dana kompensasi telah diberikan per periode seperti pada 1983 dan 1996/1997. Satu diantara terhambatnya pembangunan tersebut dikarenakan adanya masalah sosial berupa perbedaan antara pemberian ganti rugi yang dilakukan pada 1983 dengan pemberian ganti rugi yang dilakukan pada 1996/1997. Kalau pemberian dana kompensasi yang dilakukan pada 1983 didasarkan pada Permendagri No. 5 sedangkan pemberian dana kompensasi 1996 didasarkan kepada Keppres. Perbedaan aturan itulah yang menimbulkan permasalahan hingga sekarang. Pada dasarnya mereka yang mendapat dana kompensasi mengharapkan selisih kekurangan yang hingga saat ini belum dapat direalisasikan.

Pro dan kontra mengenai pembangunan waduk Jatigede juga terjadi. Namun sebagian masyarakat yang tinggal di seputar waduk seperti Desa Sukamenak dan Desa Jatibungur menyadari akan pentingnya program pemerintah demi kebaikan bersama. Meskipun pemerintah telah memberikan dana kompensasi kepada sejumlah

warga yang terkena pembangunan waduk, namun perlu diwaspadai seandainya ada warga lain yang masuk ke wilayah genangan juga menuntut kekurangan dana kompensasi.

Menurut sebagian warga Desa Sukamenak, sebenarnya mereka sudah *legowo* untuk pindah. Sebagian dari mereka uang kompensasi dibelikan tanah atau sawah di daerah yang tidak terkena genangan dan mereka sudah mulai menempati daerah tersebut. Namun karena Waduk Jatigede belum juga diairi, maka sebagian warga yang bermatapencarian sebagai petani penggarap masih menempati daerah tersebut dikarenakan lahan pertanian masih dapat ditanami dan dipanen. Bagi mereka yang masih menunggu kekurangan dana kompensasi, mereka pun masih menanti kapankah pemerintah akan memberikan kekurangannya? Dan seandainya Waduk Jatigede benar-benar akan diairi, mereka pun masih bingung ke manakah mereka akan bertempat tinggal.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Breman, Jan, 2014.

*Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa, Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa, 1720-1870.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ekadjati, Edi S, 2005.

*Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah.* Bandung: Pustaka Jaya.

Kuntowijoyo, 2003.

*Metodologi Sejarah*, edisi kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sukanto, Soerjono, 1982.

*Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali.

## **MAKALAH**

Suwartapraja, Opan S, 2005

“Konflik Sosial (Kasus Pada Bendungan Waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang Jawa Barat”, *makalah*, disampaikan pada SKIM IX UNPAD-UKM, pada 12 Mei 2005.

## **INTERNET**

RYO dalam “Pembangunan Bendungan Jatigede di Kabupaten Sumedang”, diakses 4 Februari 2014, jam 8.29

DHO/ARD dalam “Proyek Pembangunan Bendungan Jatigede selesai 2014”, diakses 4 Februari 2014, jam 9.00

“Pengertian Sejarah Sosial dan Manfaatnya dalam Historiografi Sejarah” diakses dari <http://mediabacaan.blogspot.com>, tgl. 11 Juni 2014.

Oto dalam “Pembangunan Waduk Jatigede Mampu Menampung Air Satu Miliar Kubik (Ekonomi dan Keuangan)”, diakses dari <http://www.pelita.or.id>, tanggal 20 Juni 2014, jam. 09.42

Kementerian Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk-Cisanggarung, diakses dari <http://diperta.jabarprov.go.id>, pada 20 Juni 2014, jam 9.49.

“Pembangunan Waduk Jatigede”, diakses dari <http://www.pu.go.id>, tanggal 20 Juni 2014, jam. 08.55

## **SUMBER LISAN/INFORMAN**

1. Cucu Mahrub, 50 tahun.

Kasi Pemerintahan Kecamatan Jatigede, *wawancara*, Sumedang, 15 Agustus 2014.

2. Gustaman, 53 tahun.

PNS, *wawancara*, Desa Sukamenak Kec. Jatigede Kab. Sumedang, 3 Juli 2014.

3. Engkos, 52 tahun.

PNS, *wawancara*, Desa Leuwihideung. Sumedang, 3 Juli 2014.

# MENGUNGKAP MITOS DAN FAKTA CADAS PANGERAN DI KABUPATEN SUMEDANG

Oleh: Iim Imadudin

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung  
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung, Bandung  
Email : iim.imadudin@yahoo.com

## PENDAHULUAN

*Benteng alam di Sumedang  
Balaj gawir mager pasir  
Kawentar mantjanagara  
Ngukir riwayat abadi  
Siloka lahir batin  
Batu teuas nanggeuj gunung  
Nelah tjadaspangeran  
Ditilik taliti asri  
Heug disorang lewang lungse tengah djalan*

Benteng alam di Sumedang  
Melingkupi tebing memagari bukit  
Terkenal sampai ke luar negeri  
Mengukir riwayat abadi  
Siloka lahir batin  
Batu keras menayang gunung  
Dikenal Cadaspangeran  
Dilihat lebih dekat demikian asri  
Baiklah didatangi bila lelah dalam perjalanan  
("Cadas pangeran I", karya Engkos Iskandar)

Sebait kawih cianjuran berlaras *madenda* di atas menjadi gambaran bagaimana kedalaman memori kolektif masyarakat Sunda mengenai Cadas Pangeran. Wilayah yang menjadi salah satu bagian dari Jalan Raya Pos (*De Grootte Postweg*)<sup>1</sup> di masa lalu, kini menjadi kawasan perlintasan yang sibuk. Eksotisme wilayah itu dicirikan dengan jalannya yang berkelok-kelok cukup tajam yang di kiri kanannya bertepikan jurang yang dalam. Monumen peringatan berupa patung Pangeran Kornel berdiri dengan kokoh jalan pemisah Jalan Cadas Pangeran bagian Atas dan Bawah. Terlihat tangan kiri Pangeran Kornel menjabat tangan kanan Daendels dengan tangan kanan memegang keris *nagasasra*. Monumen itu ditujukan untuk mengenang keberanian sang pangeran dalam melawan kebijakan Daendels mempekerjakan rakyat secara paksa. Ingatan kolektif tersebut tentu saja tidak semata disebabkan faktor fisiknya, melainkan nilai historis dan kultural yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu dihayati dari generasi ke generasi melalui proses pewarisan. Ingatan itu tidak berhenti menjadi sekadar nostalgia, melainkan menjadi sumber kearifan sebagaimana digambarkan bait kedua kawih cianjuran berikutnya:

*Djalan ti tjadaspangeran*

*Lain jasaana kumpeni*

*Djerih pajah balarea*

*Karuhun Sumedang asli*

---

<sup>1</sup> Penyebutan jalan raya pos berkaitan dengan salah satu fungsi jalan tersebut sebagai komunikasi pos yang sangat bermanfaat untuk mengatasi hambatan komunikasi antara Batavia dengan daerah. Jalan ini bukan saja menumbuhkan jaringan pos di Jawa mulai dari Banten hingga Surabaya, tetapi juga mengatur penyewaan kereta dan penginapan di sepanjang jalur pos. Dengan adanya jalan ini, hubungan antara Batavia, wilayah kerajaan, dan penguasa daerah semakin mudah dan lancar (Tim Penerbit Kompas, 2008, 31: 45).

*Pamatri sanubari  
Lambangna guna keur umum  
Panggeuing ka salira  
Hirup hurip sulit rumpil  
Nu tawekal laksana ka puntjak bagdja*

Jalan di Cadaspangeran  
Bukanlah jasanya kompeni  
Jerih-payah bersama  
Karuhun Sumedang asli  
Yang mematri sanubari  
Lambangnya berguna untuk umum  
Nasihat untuk diri  
Menjalani kehidupan yang sulit  
Yang tawakal menuju puncak kebahagiaan  
(“Cadas pangeran I”, karya Engkos Iskandar)

Kearifan yang dipantulkan kawih tersebut menjadikan kelampauan bukan saja nostalgia, tetapi menghadirkan inspirasi bagi generasi *kiwari*. Inspirasinya berupa kesadaran menjadikan nilai-nilai kelokalan sebagai modal sosial kapital untuk menghadapi kehidupan yang semakin sulit. Dalam hal ini, pengetahuan sejarah memiliki fungsi inspiratif.

Berkenaan dengan ingatan kolektif tersebut, tidak terbatas pada bait-bait kawih cianjuran, tetapi juga melalui karya sastra berupa cerita rakyat hingga lagu pop Sunda modern. Cerita-cerita yang berkaitan dengan Cadas pangeran diantaranya, *Jalan Raya Pos*, *Jalan Daendels* (Pramoedya Ananta Toer); *Cadas Pangeran* (R. Moch. Achmad Wiriaatmadja); *Pangeran Kornel* (R. Memed Sastrahadiprawira); dan *Hikayat Mareskalek II* (Abdullah bin Muhammad al-Misri). Selain itu, ada pula cerita Cadas Pangeran yang

terkompilasi dalam cerita Nusantara. Dalam literatur yang dianggap sumber rujukan sejarah dan budaya Sunda, seperti *Ensiklopedia Sunda*, memuat peristiwa Cadas Pangeran menurut kepercayaan masyarakat. Dalam entri “Cadas Pangeran”, kisah mengenai Pangeran Kornel yang berjabat tangan dengan Daendels tidak jauh berbeda dengan cerita rakyat (Rosidi *et al*, 2000: 140). Ajip Rosidi juga menulis secara khusus mengenai Pangeran Kornel dalam *Manusia Sunda* (2009). Dalam sumber historiografi tradisional, orang pribumi menyebut Daendels dengan “Jenderal Guntur”, “Tuan Marsekalek”, atau “Mas Galak”. Penamaan yang terakhir dikaitkan dengan sifat Daendels yang kejam atau galak dalam pembangunan jalan raya pos (Lubis dalam Tim Penerbit Kompas, 2008: 17). Masa pemerintahan Marsekal Daendels yang tegas dan kejam dengan gaya pejabat pemerintah imperial, bagaimana goncangan yang keras dan periode yang kontroversial selama beberapa puluh tahun setelah kejadian itu (Dorleans, 2006: 307).

Penulis teringat dengan masa perkuliahan dahulu. Ada dosen senior yang mengartikan almamater tempat penulis kuliah dengan “Universitas Pangeran Kornel Anti Daendels”. Mulanya, penulis tidak terlalu menganggap serius dengan ungkapan beliau. Namun, sebagai bagian dari pewarisan ingatan itu, apa yang diungkapkannya merupakan upaya untuk membangun “monumen” ingatan kolektif. Saat ini monumen dalam arti fisik dapat diamati pada diorama yang terdapat persis di bagian tembok kiri kanan gerbang sebuah universitas negeri di Jatinangor dan sebuah tugu di jalan yang memisahkan jalan cadas pangeran atas dan bawah yang sering disebut tugu Pangeran Kornel<sup>2</sup>. Jalan yang sekarang disebut Cadas Pangeran

---

<sup>2</sup> Dalam tulisan ini, penyebutan Pangeran Kornel bergantian dengan Bupati Surianagara atau Pangeran Kusumah Dinata IX. Nama kecil dari Pangeran Kusumah Dinata IX adalah Raden Jamu. Ia merupakan putra dari Raden Adipati Surianagara yang menjabat sebagai bupati Sumedang (1761-1765). Ketika Raden Adipati

bukanlah jalan yang dibuat Pangeran Kusumahdinata IX. Jalan raya pos letaknya berada di atas jalan yang dipergunakan sekarang.



Tugu Pangeran Kornel di daerah Cadas Pangeran

Sumber: <http://hanifahnafiatin.wordpress.com/2011/08/17/cadasnya-melintasi-cadas-pangeran/>

Informasi tentang masa lampau yang berkembang di masyarakat sering mencampuradukkan antara sejarah dan mitos.

---

Surianagara meninggal, Raden Jamu masih berusia muda. Kedudukan Bupati dijabat pamannya Raden Adipati Surialagala (1765-1773), dan digantikan Tumenggung Tanubaya, sebagai bupati Sumedang. Dua tahun kemudian Tumenggung Tanubaya turun. Bupati Sumedang seharusnya dijabat Raden Jamu yang telah dewasa, namun ternyata beralih pada Tumenggung Patrakusumah, yang merupakan menantu dari Tumenggung Tanubaya. Raden Jamu memutuskan untuk hijrah dari Sumedang, dan berangkat ke Malangbong, lalu ke Cianjur. Saat ada lowongan sebagai patih di Sumedang, Raden Jamu diangkat dengan pangkat Demang. Setelah lama menduduki jabatan tersebut, Raden Jamu diangkat menjadi bupati Sumedang dengan gelar Tumenggung Surianagara pada tahun 1791. Saat masa pemerintahannya, rakyat hidup dengan sejahtera. Ia terlibat dalam beberapa kali upaya pemadaman pemberontakan, dan mendapat penghargaan dari pemerintah atas jasa-jasanya. Atas jasanya, pemerintah kolonial memberi Tumenggung Surianagara atau Pangeran Kusumah Dinata IX dengan pangkat kolonel tituler. Istilah “kolonel” lama-lama bergeser menjadi “kornel” dalam pelafalan masyarakat Sunda.

Padahal, di antara keduanya terdapat perbedaan yang jelas. Mitos dan sejarah sama-sama menceritakan masa lalu. Ditinjau dari perspektifnya, ada dua pendekatan yang berhubungan dengan relasi mitos dan sejarah, yaitu pendekatan konfrontatif dan konformistik. Menurut pendekatan konfrontatif, mitos tidak dapat digunakan sebagai sumber sejarah, karena diantara keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Mitos berbicara tentang sesuatu yang tidak masuk akal bagi orang masa kini. Sementara itu, sejarah mengungkap peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Bila sejarah hadir dalam dimensi waktu, mitos cenderung mengabaikannya. Dengan kata lain, dalam mitos tidak ada penjelasan kapan peristiwa terjadi, sedangkan dalam sejarah semua peristiwa dengan nyata diceritakan kapan terjadi (Kuntowijoyo, 1995: 8).

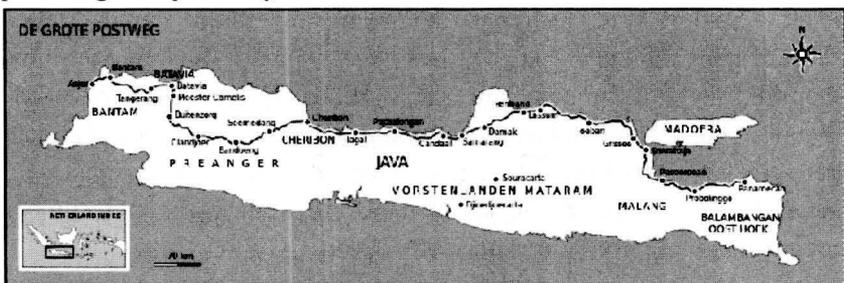
Problematika historiografi tradisional secara spesifik terletak pada bagaimana kedudukan mitos dalam studi sejarah. Mitos digunakan untuk menjelaskan asal-usul dan tujuan hidup manusia, menyakralkan kekuasaan, memvalidasi struktur kelas, dan memberikan contoh moral. Pendekatan kedua yang lebih ramah dengan mitos menunjukkan adanya manfaat mitos bagi sejarah. Di negara-negara Eropa, ada kecenderungan dalam dua atau tiga ratus tahun terakhir, studi historis dikembangkan untuk melihat mitos sebagai hal yang benar-benar terjadi (Klein, 2013). Sejarah dan mitos memiliki ketergantungan satu sama lain yang saling menguatkan (Munz, 1956). Bahkan, sejarawan yang lebih progresif menyarankan penggunaan karya sastra sebagai sumber untuk menulis sejarah sosial, sejarah masyarakat, *daily life history*, tanpa mengabaikan sumber inkonvensional (Nordholt et al., 2008 : 246).

Artikel ini mengungkap apa saja mitos yang berkembang mengenai Cadas Pangeran. Kemudian, meletakkan mitos-mitos tersebut sebagai bagian sumber pengetahuan sejarah. Selanjutnya,

memberi kontekstualisasi bagaimana proses kesejarahan tentang Cadas Pangeran perlu direkonstruksi.

## SEKILAS PEMBANGUNAN CADAS PANGERAN

Pembangunan Cadas Pangeran merupakan tahap pertama dari jalur Jalan Raya Pos (*De Grootte Postweg*) yang merupakan kebijakan Gubernur Jenderal Belanda di Hindia Timur, Herman Willem Daendels, sekitar tahun 1808-1811. Daendels diperintahkan oleh Raja Belanda, Louise (Lodewijk) Napoleon, untuk menyelamatkan Jawa dari serangan Inggris. Ia tiba di Jawa setelah melalui perjalanan yang panjang sampai mendarat di Anyer pada tanggal 1 Januari 1808. Selanjutnya, pada tanggal 14 Januari 1808, ia menggantikan Albertus Henricus Wiese sebagai pimpinan tertinggi di Hindia Belanda. Raja Belanda kemudian menganugerahkan gelar Marsekal kepadanya. Dalam pasal 29 Instruksi Raja Belanda, dengan jelas disebutkan bahwa Gubernur Jenderal wajib memperhatikan perbaikan dan merancang sarana yang paling cocok melalui kesepakatan dengan para bupati pribumi demi tercapainya kesejahteraan orang pribumi di Hindia Timur. Berbekal instruksi Raja Belanda, ia merencanakan pembangunan jalan raya di Jawa.



Jalan Raya Pos di Pulau Jawa

Sumber: [http://commons.wikimedia.org/wiki/Category:Java\\_Great\\_Post\\_Road](http://commons.wikimedia.org/wiki/Category:Java_Great_Post_Road)  
#mediaviewer/File:Java\_Great\_Post\_Road.svg

Dalam *Hikayat Mareskalek* yang ditulis lima tahun setelah kepergian Daendels (Lajoubert, 2008: 50) digambarkan bagaimana kebijakan Daendels yang berkaitan dengan jalan pos sebagai berikut:

.....suatu hari Jenderal Marsekalek berdiri di kaki Gunung Megamendung, bercecak pinggang dengan kedua tangan kodratnya serta bertitah kepada segala priayi dan menteri, katanya, “Adakah lu sekalian ambil mengerti yang gua bersungguh-sungguh hati membaiki tanah Jawa, dan pagar kampung rumah segala orang gua mau lihat dengan rupa baik, dan kerja jalan besar dari maghrib boleh berjalan ke masyrik, dan gua suruh ramaikan pasar dan suruh perbanyak tanam padi dan kopi dan segala rupa, dan disuruh ramaikan segala desa negeri sekalian.”

Pada bulan April 1808, Daendels menyampaikan rencananya di depan sidang Dewan Hindia (*Raad van Hindie*). Pembangunan jalan diperlukan karena alasan ekonomi dan militer. Pengangkutan hasil komoditi ekspor, seperti kopi tidak dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan infrastruktur, khususnya di musim hujan. Dengan akses transportasi yang baik, sumber daya alam seperti kopi mudah dibawa ke Batavia. Tidak ada lagi hambatan untuk penyerahan upeti ke pusat pemerintahan Hindia Belanda (Tim Penerbit Kompas, 2008: 11). Terkait dengan kepentingan militer, keberadaan jalan ini akan memudahkan mobilitas militer bila sewaktu-waktu Inggris menyerbu pulau Jawa.

Untuk merealisasikan rencana tersebut, pada 5 Mei 1808 Daendels mengeluarkan instruksi pelaksanaan pembangunan jalan raya yang terdiri dari 10 pasal. Bagian instruksi Daendels 5 Mei 1808 diambil dari terjemahan Gunarto (2012: 87-92). *Besluit* 5 Mei 1808 ini dalam pendahuluannya tersurat latar belakang pembuatan jalan, karena alasan ekonomi dan militer. Tugas pembangunan jalan raya

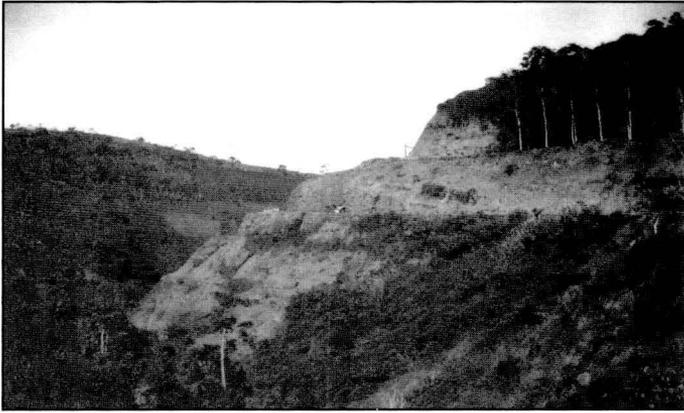
pos diserahkan pada komisaris Urusan Pribumi untuk merintis jalan raya mulai Buitenzorg, Cipanas, Cianjur, Bandung, Parakanmuncang, Sumedang hingga Karangsambung. Waktunya pada musim kemarau, ketika panen kopi dan padi telah usai (Pasal 1). Jalan yang akan dibuka harus memiliki lebar 7,5 meter dengan lapisan batu di sisinya, agar tidak terkikis oleh air (Pasal 2). Penduduk dibebaskan dari penggarapan jalan yang tergenang, digenangi, atau digali (Pasal 3).

Komisaris Urusan Pribumi bertanggung jawab dalam pemberian upah bagi tenaga kerja. Upah yang diterima disesuaikan dengan beratnya medan sebagai berikut:

- dari Cisarua ke Cianjur memperoleh 10 ringgit perak/orang
- dari Cianjur ke Rajamandala 4 ringgit perak per orang
- dari Rajamandala ke Bandung 6 ringgit perak/orang
- dari Bandung ke Parakanmuncang 1 ringgit perak/orang
- dari Parakanmuncang ke Sumedang 5 ringgit perak/orang
- dari Sumedang ke Karangsambung 4 ringgit perak/orang (Pasal 4)

Pengerahan tenaga kerja dengan sistem upah sebanyak 1100 *bujang* yang berasal dari Jawa dan dibantu masyarakat setempat. Tenaga yang dilibatkan untuk pembangunan jalan disesuaikan dengan medannya, dengan komposisi sebagai berikut:

- dari Cisarua ke Cianjur 400 orang
- dari Cianjur ke Rajamandala 150 orang
- dari Rajamandala ke Bandung 200 orang
- dari Bandung ke Parakanmuncang 50 orang
- dari Parakanmuncang ke Sumedang 150 orang
- dari Sumedang ke Karangsambung 150 orang (Pasal 5)



Keadaan Cadas Pangeran Sumedang 1910-1930

Sumber:[http://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE\\_TROPENMUSEUM\\_De\\_weg\\_langs\\_de\\_Cadas\\_Pangeran\\_in\\_de\\_omgeving\\_van\\_Soemedang\\_TMnr\\_6001\\_8040.jpg](http://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_De_weg_langs_de_Cadas_Pangeran_in_de_omgeving_van_Soemedang_TMnr_6001_8040.jpg)

Pelaksanaan pembangunan jalan berada di bawah komando Komandan Zeni, Kolonel Lutzow dibantu dua orang insinyur untuk merencanakan jalan yang akan dibuka, digali atau diratakan. Kedua insinyur menangani Jalur Cisarua-Cianjur dan Parakanmuncang ke Karangsembung dibantu oleh seorang bintangara yang cakap dari pasukan artileri. Pihak-pihak yang terlibat memperoleh gaji sebesar  $\frac{1}{4}$  ringgit perak setiap hari. Kepala dan para perwira zeni memperoleh uang harian yang besarnya sesuai dengan pangkat mereka (Pasal 6). Komisaris negara akan melakukan pengawasan khusus pagi bagian perbaikan jalan (Pasal 7).

Pemeliharaan jalan yang telah selesai dibangun atau diperbaiki diserahkan kepada para bupati dengan memanfaatkan tenaga penduduk yang dilewati jalan ini tanpa mengganggu pemeliharaan tanaman padi dan kopi (Pasal 8). Komisaris Urusan Pribumi diperkenankan mengambil peralatan yang diperlukan dari gudang-

gudang yang berada di Batavia. Para pengawas dan para bupati mendistribusikan peralatan itu dibagikan kepada para pekerja untuk memudahkan pembangunannya (Pasal 9).

Untuk memantau perkembangan pembangunan proyek jalan raya, Komisaris Negara setiap minggu harus melaporkan kepada Gubernur Jenderal. Rentang waktu pembangunan jalan diharapkan selesai satu tahun sesuai dengan perencanaan (Pasal 10).

Dalam realisasinya, pembangunan jalan ini menemui banyak kendala. Ada dua jalur dengan medan yang amat berat, Jalur Cianjur ke Bandung dan pemotongan Parakanmuncang ke Sumedang. Keduanya berkaitan dengan pembangunan jembatan dan pemotongan lereng gunung. Oleh karena itu, pemerintah memandang perlunya ada kompensasi bagi para kuli. Maka pada tanggal 28 Maret 1809, ditetapkan kuli yang berasal dari daerah sekitar Batavia (*Batavia Ommelanden*) dan Priangan mendapat tambahan setiap hari 1 ½ pon beras dan setiap bulan 5 pon garam. Sementara itu, bagi kuli di jalur Sumedang yang berasal dari Cirebon dan *Vorstenlanden* memperoleh upah, dengan perincian sebagai berikut:

- Mandor jalan menerima 3 ringgit;
- Pekerja pembuat jalan menerima 2 ringgit uang perak;
- Masing-masing kepala akan diberikan beras sebanyak 3 kantong beras.

## **MITOS DAN FAKTA CADAS PANGERAN**

Dalam *Cerita Rakyat Jawa Barat* yang ditulis Saini KM (1992) dan *Cerita Rakyat Nusantara* (2009) oleh tim optima pictures dikisahkan bahwa rakyat mengalami penderitaan yang hebat akibat dipekerjakan dalam proyek yang menembus bukit-bukit cadas. Akibatnya banyak rakyat yang sakit dan meninggal. Sementara itu, para mandor hanya dapat memerintah dan memukuli para pekerja yang kelelahan. Pangeran Kusumahdinata IX (Bupati Surianagara atau

Pangeran Kornel) begitu miris dengan nasib rakyatnya. Akhirnya ia memerintahkan agar rakyat berhenti bekerja membuat jalan. Mendengar adanya hambatan pembangunan di Sumedang, Daendels segera melakukan peninjauan. Pangeran Kusumahdinata IX menyambut kedatangannya. Ketika bertemu, Pangeran Kusumahdinata IX menyalaminya dengan tangan kiri, sementara tangan kanan menggenggam hulu keris. Dalam *Pangeran Kornel* karya R. Memed Sastrahadiprawira (2014: 111), terdapat cuplikan dialog di antara keduanya,

*“Regent, naon maksud anjeun nu matak nampanan tabe ku panangan kiwa?”*

*“Kangjeng Tuan, jisim kuring henteu tiasa ngajalankeun parentahan Kangjeng Tuan, tina margi eta parentahan sanes jalankeuneun. Jisim kuring sanes rek mungpang kana timbalan, sanes henteu gaduh karep digawe kalawan sungguh-sungguh, mung kahayang teh sing aya timbangan, lantaran padamelan jisim kuring langkung abotna ti batan nu sanes”*

*“kuring langkung suka maot nandangan hukuman, batan kening dipaksa ngalampahkeun hiji kalakuan anu teu surup jeung hatena. Sad kaula upami kapaksa, suka keneh disebut jalma bedegong, ti batan dituding maehan ra'yat pribadi anu tanpa dosa!”<sup>3</sup>*

*“Naon anu jadi kabeurat teh, cik mangga nyarios, kaula hayang ngadenge!”*

---

<sup>3</sup> Dalam *Cerita Rakyat Jawa Barat* yang ditulis Saini KM, Pangeran Kornel bahkan memberi pernyataan yang keras. “Tuan melihat bahwa rakyat saya berhenti bekerja. Pasti Tuan akan menghukum saya. Akan tetapi, sebelum serdadu Tuan menembak saya, saya dapat membunuh Tuan dulu dengan keris ini” ujar sang Pangeran. Mendengar itu Daendels tertegun. Tampaknya situasi ini bertujuan untuk lebih memberi nilai heroik terhadap sikap wira Pangeran Kornel.

*Paralak pangawulaan nyarioskeun kasusahannana nugar gunung cadas , lantaran taya parabolna, wungkul ngandelkeun pacul jeung linggis bae, katambah di palebah dinya taya jelema nu matuh, jadi kapaksa ngadatangkeun nu digarawe tinu jauh, cul anak-pamajikannana, nunda pakayana.*

Bupati, apa maksudnya menyambut uluran tangan dengan tangan kiri?

“.....Tuan Besar, bukannya saya tidak ingin bekerja dengan sungguh-sungguh, tetapi mohon ada pertimbangan, karena pekerjaan yang dibebankan pada saya lebih berat dari yang lain”

“Saya lebih suka mati menerima hukuman, daripada dipaksa melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan hati. Kalau saya dipaksa, lebih suka disebut orang yang tidak taat, daripada dituduh membunuh rakyat yang tidak berdosa”

“Apa yang menjadi keberatan, coba sampaikan, saya ingin mendengar!”

Pangeran Kusumahdinata IX menceritakan sulitnya menembus gunung cadas, karena minimnya perkakas, yang ada hanya cangkul dan linggih, hal tersebut diperberat tidak ada orang setempat sampai-sampai mendatangkan orang yang berasal dari luar daerah.

Bupati Surianagara meminta agar Daendels mengirimkan serdadu yang ahli di bidang pembuatan jalan raya. Diceritakan bahwa Daendels merasakan keprihatinan sang Pangeran terhadap nasib rakyatnya. Selain itu, ia juga menghargai keberanian Pangeran Kusumahdinata IX. Sang marsekal tidak menghukum Pangeran Kornel. Ia memerintahkan pasukan zeni dengan peralatan modern untuk menuntaskan pekerjaan pembangunan jalan raya di wilayah Sumedang. Dalam cerita lain, bahwa rakyat Sumedang bersama

tentara melanjutkan pembuatan jalan hingga selesai. Kisah Cadas Pangeran diakhiri dengan uluran tangan kanan Tuan Besar (Daendels) yang disambut dengan tangan kanan pula. Kisah berakhir dengan *happy ending*.

Upaya untuk mendudukkan kembali proporsi sejarah dalam kisah Cadas Pangeran dilakukan oleh Joko Marihandono, sejarawan dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Ia memaparkan makalahnya pada acara “Peringatan 70 tahun Prof. Dr. RZ Leirissa” tanggal 29 dan 30 April 2008. Makalahnya berjudul “Mendekonstruksi Mitos Pembangunan Jalan Raya Cadas Pangeran 1808: Komparasi Sejarah dan Tradisi Lisan”. Pernyataannya cukup mengejutkan. Ia mengatakan bahwa konstruksi sejarah tentang pertemuan antara Pangeran Kornel (Kusumahdinata IX) dengan Daendels tidak pernah terjadi. Pangeran Kornel yang menerima jabatan tangan Daendels dengan tangan kiri dan keris terhunus di tangan kanan lebih merupakan mitos ketimbang realitas sebenarnya. Pangeran Kusumahdinata IX lahir pada tahun 1791 dan meninggal tahun 1828. Masyarakat Sumedang khususnya dan Jawa Barat pada umumnya mengenalnya dengan sebutan Pangeran Kornel.

Marihandono melakukan dekonstruksi terhadap narasi Cadas Pangeran yang berkembang. Kritik Marihandono terhadap peristiwa Cadas Pangeran didasarkan pada dokumen kolonial, diantaranya arsip pada bundel Priangan berupa surat-surat dari para penguasa pribumi kepada para pejabat Belanda. Dari telusuran arsip diketahui bahwa elit pribumi turut menikmati keuntungan dari pembangunan Cadas Pangeran. Dari interpretasi yang diperoleh, tampak bahwa elit pribumi pada umumnya mendapatkan keuntungan dengan adanya jalan ini. Para elit pribumi bahkan menawarkan untuk membantu perlengkapan, kuda, logistik, atau tenaga kerja. Ada informasi seorang bupati Sumedang (yang tidak disebutkan namanya) tidak menyatakan keberatan sama sekali dengan tugas membangun jalan tersebut.

Argumen yang dibangun Marihandono berdasarkan *common sense* bahwa tidak mungkin peristiwa penting tidak tercatat dalam administrasi kolonial. Aktivitas seorang Gubernur Jenderal ke suatu daerah akan meninggalkan catatan arsip yang rinci. Dengan demikian, pertemuan Gubernur Jenderal Daendels dan Pangeran Kusumahdinata IX berdasarkan sumber kolonial tidak pernah terjadi. Hal tersebut diperkuat oleh bukti pada laporan Daendels kepada Menteri Perdagangan dan Koloni Van der Heim sama sekali tidak menyinggung hal tersebut. Demikian juga, sumber lain seperti leksikografi (semacam kamus) tidak memuat peristiwa Cadas Pangeran tersebut, di antaranya *Geschiedenis van het Bataafsche en Hollandsch Gouvernement op Java 1802-1810* dan *Plakaatboek van Nederlandsch Indie*.

Selain dokumen kolonial, kiranya masyarakat mengandalkan prasasti yang berada di bagian bawah tugu untuk menguatkan peristiwa tersebut. Isi prasasti berkaitan dengan pembuatan jalan pos. Titi mangsa yang disebut dalam prasasti sezaman dengan masa pemerintahan Pangeran Kusumahdinata IX sebagai bupati Sumedang. Dalam konteks kehadiran Daendels, ada masalah temporal. Masa pemerintahan Daendels berakhir tanggal 16 Mei 1811. Ia berlayar ke Eropa pada tanggal 29 Juni 1811. Apabila dalam prasasti disebutkan periode 26 November 1811 hingga 12 Maret 1812 berarti telah masuk masa pemerintahan Raffles. Bila demikian, tidak terjadi pertemuan Pangeran Kornel dengan Daendels. Oleh karena itu turut diduga seandainya terjadi pertemuan, bukan dengan Daendels, melainkan seorang pejabat tinggi Inggris yang bertugas mengawasi proyek perluasan jalan yang ada. Demikian pula, bila dugaan diarahkan pada Raffles, kecil kemungkinan berlangsung pertemuan pada peristiwa itu. Raffles lebih berkepentingan untuk menjaga hubungannya dengan para penguasa pribumi.

Marihandono lebih jauh berargumen bahwa konstruk dalam bentuk mitos Cadas Pangeran itu bertujuan untuk menciptakan citra negatif terhadap mega proyek Daendels di mata penguasa pribumi. Hal tersebut berbeda dengan para penulis yang menggunakan sumber tradisi, seperti Toer (2005) dan Sastrahadiprawira (1930). Pembangunan jalan pos telah menimbulkan penderitaan hebat dari rakyat yang berujung dengan terjadinya penentangan. Para kuli banyak yang tewas akibat kelelahan, kelaparan, keganasan penyakit malaria. *Memoir of the Qonquest of Java* mencatat 12.000 orang tewas dalam pembangunan jalan pos (Tim Penerbit Kompas, 2008: 12-21; Vlekke, 2006: 283).

Marihandono menyatakan bahwa orang-orang Eropa yang anti-Daendels membesar-besarkan wacana tersebut. Lebih lanjut ia menyangsikan apakah benar seorang gubernur jenderal membiarkan seorang bupati menentang kebijakannya mengingat beberapa orang raja yang melawannya mendapat hukuman. Dalam cerita rakyat, Daendels dipandang sebagai orang yang lemah, dan Pangeran Kornel sebagai sosok pemberani. Daendels memang lebih tegas dibanding gubernur jenderal Hindia Belanda sebelumnya. Ia menggunakan taktik-taktik kekerasan (*bullying tactics*). Ia memecat dan mengasingkan para penguasa yang melawannya (Daliman, 2012: 18).

Satu lagi, kritik Marihandono terhadap mitos Cadas Pangeran adalah usia beliau pangeran Kusumahdinata IX. Pangeran Kusumahdinata IX dilahirkan pada tahun 1791. Artinya ia berumur 17 tahun ketika pembangunan jalan pos berlangsung. Apakah elit pribumi muda itu sanggup berhadapan dengan panglima tertinggi angkatan bersenjata Prancis yang berkuasa atas seluruh kawasan sebelah timur Tanjung Harapan? Pertanyaan tersebut harus bertolak dari fakta yang akurat mengenai kelahiran Pangeran Kusumahdinata IX. Dari dua literatur mengenai sejarah Sumedang, yaitu *Sejarah Sumedang dari Masa ke Masa* (2008) dan *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*

(2000), tidak ditemukan secara eksplisit kapan Pangeran Kusumahdinata IX dilahirkan. Menurut masyarakat setempat, Pangeran Kusumahdinata IX lahir pada tahun 1762, berarti ketika berlangsung peristiwa Cadas Pangeran berumur 29 tahun. Usia yang cukup matang untuk melibatkan diri dari pergolakan sosial-politik yang sedang berkembang.

Penulisan sejarah yang semata-mata bersumber pada dokumen (kolonial) sering mengabaikan hal-hal detail dan terinci, termasuk sensibilitas dan sentimen yang berperan penting dalam menentukan corak dan arah peristiwa sejarah. Sensibilitas atau jiwa zaman menjadi penting untuk memahami suasana kesezamanan yang tidak terungkap dalam sumber resmi. Belum lagi, cerita rakyat merupakan *local voice* (suara lokal) yang merupakan ekspresi masyarakat pendukungnya. Pelibatan mereka secara masif dalam segala proses pembangunan jalan raya pos mempengaruhi alam pikiran masyarakat. Agaknya, peristiwa Cadas Pangeran menjadi salah satu jalan di mana kita harus merenungkan kembali penulisan sejarah yang ada sekarang ini.

## **PENUTUP**

Dalam konteks tertentu, mitos berguna juga. Mitos berperan penting dalam pembentukan asal-usul, jatidiri dan karakter masyarakatnya. Mitos tentang Cadas Pangeran meneguhkan keyakinan masyarakat Sumedang bahwa masa lampau mereka dipenuhi peristiwa-peristiwa penting yang ditinjau dari moralitas menjadi fungsi inspiratif. Mitos ini menyatukan masyarakat dalam satu pemahaman kelampauan yang sama. Demikian juga sikap wira para pemimpin lokalnya bisa saja menjadi teladan bagi para pemimpin setelahnya.

Akan tetapi, tentu saja, masa lampau butuh landasan yang kuat. Dukungan fakta-fakta yang kuat amat dibutuhkan. Masa lampau bukan saja sekadar kenangan yang diharapkan, tetapi apa yang

sesungguhnya terjadi. Meski, rekonstruksi yang dilakukan bukanlah peristiwa itu sendiri (*post eventum*), melainkan jejak-jejak yang terbaca dari masa lalu (*post factum*). Rekonstruksi penting demi pelurusan sejarah agar generasi hari dapat mewariskan sejarah yang objektif pada generasi berikutnya.

Cadas Pangeran yang dibangun penuh derita masyarakat pribumi setelah dua ratus tahun berlalu telah memberi keuntungan bagi bangsa Indonesia. Terlepas dari berbagai kontroversi yang menyertainya, pembangunan pondasi jalur transportasi tersebut mengakibatkan mobilitas sosial semakin meningkat. Hubungan antarkota di Pulau Jawa semakin intensif. Pada gilirannya segenap potensi masyarakat Sumedang khususnya dan Jawa Barat umumnya mampu dikembangkan lebih baik.

## DAFTAR SUMBER

Daliman. 2012.

*Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintah Hindia Belanda.* Yogyakarta: Ombak.

Dorleans, Bernard. 2006.

*Orang Indonesia dan Orang Prancis dari Abad XVI sampai Abad XX.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Gunarto, Imam. 2012.

*Infrastruktur Ekonomi Abad XIX: Pembangunan Jalan Raya Daendels sebagai Media Integrasi Ekonomi di Wilayah Priangan.* Jakarta: Limas.

Kuntowijoyo. 1995.

*Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

Klein, Gil. "The Use of Myth in History", diakses dari <http://www.history.org/Foundation/journal/summer12/myths.cfm>, Tanggal 20 Januari 2014 pukul 9.08 WIB.

Lajoubert, Monique Zaini. 2008.

*Karya Lengkap Abdullah bin Muhammad Al-Misri*. Jakarta: Komunitas Bambu-Ecole Francaise d'extreme Orient.

Lubis, Nina H. et al. 2000.

*Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*. Bandung: Alqaprint.

Lubis, Nina H. 2008.

*Sejarah Sumedang dari Masa ke Masa*. Sumedang: Disparbud Kab. Sumedang-Pusat Kebudayaan Sunda Fak. Sastra Unpad.

Marihandono, Joko.

*Mendekonstruksi Mitos Pembangunan Jalan Raya Cadas Pangeran 1808:Komparasi Sejarah dan Tradisi Lisan*, dalam <http://staff.ui.ac.id/system/files/.../artikelcadaspangeran.pdf>. diakses 10 Juli 2014 pukul 10.44 WIB.

Munz, Peter. "History and Myth", in *The Philosophical Quarterly* Vol. 6, No. 22 (Jan., 1956), pp. 1-16, Diakses dari <http://www.jstor.org/discover/10.2307/2217333?uid=3738224&uid=2129&uid=2134&uid=2&uid=70&uid=4&sid=21103297439397>, Tanggal 20 Januari 2014 pukul 9.16 WIB.

Nordholt, Henk Sculte; Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari (ed.).  
2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta:  
Obor-KITLV.

Rosidi, Ajip *et al.* 2000.  
*Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia Budaya (termasuk Budaya  
Cirebon dan Betawi)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Rosidi, Ajip. 2009.  
*Manusia Sunda*. Bandung: Kiblat.

Saini KM. 1992.  
*Cerita Rakyat Jawa Barat*. Jakarta: Gramedia.

Sastrahadiprawira, Memed. 2014.  
*Pangeran Kornel*. Bandung: Kiblat.

Tim Optima Pictures. 2009.  
*Cerita Nusantara*. Jakarta: Transmedia.

Tim Penerbit. 2008.  
*Ekspedisi Anjer-Panaroekan, Laporan Jurnalistik Kompas: 200  
tahun Jalan Anjer-Panaroekan Jalan (untuk) Perubahan*. Jakarta:  
Kompas.

Vlekke, Bernard H.M. 2008.  
*Nusantara: Sejarah Indonesia*. Terj. Samsudin Berlian. Jakarta:  
Kepustakaan Populer Gramedia.

**Nilai Budaya Lokal pada Masyarakat di Desa Sukakersa,  
Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang**

**Oleh: Hary Ganjar Budiman**

**Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung  
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung, Bandung  
Email: hgbudiman@gmail.com**

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat pedesaan di Jawa Barat merupakan masyarakat yang umumnya masih menggantungkan kehidupannya pada pertanian walaupun sebagian ada juga yang mengandalkan lautan sebagai mata pencahariannya. Mata pencaharian ini biasanya berpengaruh dalam cara pandang masyarakat pada bidang kehidupan lainnya seperti religi, kekerabatan, lingkungan alam, dan karya yang mereka kembangkan. Corak kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa Barat yang tinggal dengan mata pencaharian sebagai pertanian sering kali diidentikkan sebagai Orang Sunda yang cenderung kuat kepercayaannya terhadap Dewi Sri Pohaci.

Dengan kata lain kebudayaan agraris biasanya melekat di tengah orang-orang Sunda di pedesaan, meskipun tentu saja bentuk-bentuk tradisinya sangat mungkin telah mengalami pergeseran seiring berjalannya waktu. Dari budaya agraris inilah orang Sunda memiliki nilai-nilai budaya tersendiri yang tercermin dari hubungan mereka dengan alam, tuhan, manusia, karya, dan waktu (Koentjaraningrat, 1983). Namun demikian, setiap wilayah tentu memiliki tradisi yang berbeda meskipun berada dalam wilayah budaya yang hampir sama; misalnya orang Sunda di Garut tentu memiliki tradisi yang berbeda dengan orang Sunda di Tasikmalaya.

Tulisan ini berusaha menangkap nilai budaya lokal yang terdapat di tengah masyarakat Sukakersa, Kecamatan Jatigede, Sumedang. Lantas, mengapa desa ini yang dijadikan objek? Ada beberapa alasan yang melatarbelakanginya. *Pertama*, masyarakat Desa Sukakersa merepresentasikan masyarakat yang cenderung homogen dengan mata pencaharian bertani. Dengan asumsi ini diharapkan masyarakat di Sukakersa bisa menjadi salah satu gambaran corak hidup orang Sunda yang terkait dengan tradisi bertani. *Kedua*, Desa Sukakersa menjadi penting untuk dicatat dan diteliti kondisi sosial dan budayanya karena desa ini merupakan wilayah yang sepenuhnya akan tergenang air dari proyek pembangunan Waduk Jatigede Sumedang. Pendokumentasian terhadap fenomena budaya yang terjadi menjadi mendesak untuk dilakukan. *Ketiga*, catatan tentang Desa Sukakersa sebelum penggenangan menjadi perlu karena dikemudian hari setelah penggenangan terjadi, sangat mungkin masyarakat di desa tersebut mengalami semacam kejutan budaya<sup>4</sup>, di mana masyarakat mengalami goncangan karena adanya perubahan lingkungan yang akan berdampak pada perubahan mata pencaharian yang tiba-tiba, dari yang sifatnya lingkungan persawahan atau kebun ke air, sehingga mata pencaharian bertani bisa berubah ke arah mata pencaharian yang mengandalkan air atau berubah menjadi bermata pencaharian dibidang jasa perkotaan. Tulisan ini bisa menjadi bahan awal untuk kajian di kemudian hari tentang perubahan yang terjadi di masyarakat.

---

<sup>4</sup>Kejutan budaya atau *culture shock* dalam ilmu sosial dikenalkan oleh Kalervo Oberg. Ia mendefinisikan *culture shock* sebagai perasaan cemas, hilangnya arah, perasaan tidak tahu apa yang harus dilakukan atau tidak tahu bagaimana harus melakukan sesuatu, yang dialami oleh individu ketika ia berada dalam suatu lingkungan yang secara kultur maupun sosial baru (Irwin, 2007).

Bahasan dalam tulisan ini akan difokuskan pada kajian nilai yang ada pada masyarakat di Sukakersa. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi dengan pendekatan deskriptif analitis. Dalam tulisan ini, penulis mengumpulkan data lewat sudut pandang masyarakat setempat, kemudian diinterpretasikan. Untuk menunjang dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi di lapangan.

Nilai budaya merupakan bagian dari sistem budaya, yaitu aspek dari sistem gagasan. Dalam kaitan itu sistem nilai budaya adalah sejumlah pandangan mengenai soal-soal yang paling berharga dan bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku itu adalah adat-istiadatnya, sistem normanya, aturan etikanya, aturan moralnya, aturan sopan-santunnya, pandangan hidup dan ideologi pribadi. Soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia dan yang secara universal ada dalam tiap kebudayaan di dunia, menyangkut sedikitnya lima hal, yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan karya, hubungan manusia dengan waktu, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan hidup (Daeng, 2000:47).

### **Orientasi Nilai Budaya**

Proses pemahaman individu sebagai anggota masyarakat tentunya didasari pada cara yang oleh masyarakatnya dianggap sesuai dan baik, sesuatu yang diagungkan oleh sebagian besar anggota masyarakat sebagai sistem etika. Sasaran atau tujuan yang diacu dalam rangka mewujudkan tindakan oleh para individu sebagai anggota masyarakat merupakan juga jalan yang biasa dilakukan oleh anggota lainnya atau dikatakan juga sebagai orientasi.

Orientasi nilai (Rudito, 2014) yang dimaksud ini berkaitan dengan arah dari sasaran yang diacu oleh individu, dan orientasi ini dapat dikategorikan sebagai: berorientasi kepada kemampuan diri, berorientasi kepada tradisi yang sudah berjalan, berorientasi kepada supranatural. Ketiga arah atau sasaran ini menjadi cara yang biasa dilakukan oleh individu, dan ini akan berbeda-beda dalam beberapa arena sosial penting dalam kehidupan.

Orientasi nilai budaya yang dimiliki oleh manusia mengarah pada bagaimana manusia tersebut dalam:

1. Menanggapi hidupnya, disini terkait hubungan manusia dengan alam supranatural suatu dunia tidak nyata akan tetapi mempengaruhi kehidupan manusia yang dalam perwujudannya terkait langsung dengan keyakinan kepercayaannya atau agamanya, kepasrahan terhadap kondisi kehidupan, keharmonisan dengan kehidupannya dan juga bagaimana manusia tersebut mengartikan hidup. Bagaimana manusia memahami kehidupannya, keberadaannya di dunia ini, sehingga aktivitas yang diwujudkan oleh manusia akan berkaitan dengan masalah boleh dan tidak boleh yang akan bermakna perbuatan dosa dan pahala;
2. Menanggapi karya yang dihasilkannya, disini hasil budaya manusia akan menempatkan kedudukan manusia tersebut dalam jenjang kehidupan sosialnya berdasarkan pada wujud kebudayaan yang dihasilkannya. Disini dipahami sebagai bagaimana manusia menanggapi aktivitasnya atau wujud budaya (tingkah laku atau benda-benda) yang dihasilkannya, bagaimana manusia memberlakukan hasil budaya yang terwujud dan mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari

serta keterkaitannya dengan kedudukan sosial individu dalam masyarakatnya;

3. Menanggapi waktu yang dilaluinya, disini waktu memegang peranan penting dalam arti bagaimana manusia tersebut berorientasi ke masa lalu, masa sekarang atau masa depan yang menjadi dorongan untuk mewujudkan tingkah lakunya. Orientasi waktu menjadi penting bagi sifat manusia yang menghargai masa lalu (leluhur) dan dapat juga berfikiran ke depan yang lebih diutamakan sehingga dapat mempersiapkan kehidupan masa sekarang untuk anak cucunya kelak, atau sekarang adalah sekarang masa lalu jangan diingat lagi dan masa depan adalah bagaimana nanti saja;
4. Menanggapi manusia lain, menanggapi manusia lain dalam artian bentuk-bentuk kesetaraan sosial dan struktur sosial yang terbentuk dari interaksi sosial yang ada. Bagaimana manusia memahami dan mengartikan manusia lainnya sebagai bentuk hubungan antar pribadi atau sebagai anggota masyarakat. Menghargai para pendahulu atau menghargai diri sendiri sehingga bersifat individu, atau bekerjasama dengan orang lain sebagai sebuah kelompok gotong royong;
5. Menanggapi alam atau lingkungan yang ada, bagaimana manusia tersebut dapat memberlakukan alam lingkungannya, penciptaan pencemaran atau pengelolaan pencemaran atau pencegahan pencemaran, didasari pada orientasi nilai ini. Selain itu juga bagaimana manusia memberlakukan alam dan mengembalikan keseimbangan alam yang dieksploitasinya dan ini berkaitan juga dengan pengetahuan tradisionalnya, pengetahuan yang menjadi pedoman sehari-hari.

Masing-masing hubungan ini bisa berbeda-beda cara pandangnya dari seorang individu terhadap hubungannya dengan yang lain, seperti pandangan dia dengan alam bisa berbeda dengan pandangan dia terhadap manusia, atau terhadap waktu, dan ini sangat tergantung pada arena-arena yang melingkupinya. Arena-arena sosial yang ada tersebut merupakan juga pranata sosial yang mengatur status dan peran individu yang terlibat di dalamnya.

Untuk mengetahui nilai hidup yang berlaku pada masyarakat Sukersa ini, penulis meninjau dari mitos yang muncul di masyarakat, tradisi, upacara adat, dan larangan-larangan atau *pamali* yang masih dipercaya. Mitos sebagai produk budaya dapat digunakan untuk memahami budaya suatu masyarakat. Mitos adalah sebuah sistem komunikasi, cara penandaan (*signification*) sebuah bentuk. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, tetapi oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri (Barthes, 2007: 295-296). Dalam masyarakatnya, mitos ini mungkin bertugas untuk mengukuhkan sesuatu, mungkin juga bertugas untuk merombak sesuatu (Junus, 1981: 84). Adapun konsep tradisi yang digunakan mengacu pada penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat (<http://kbbi.web.id/tradisi>).

Mengapa manusia menciptakan mitos bagi identitas kelompok sosialnya, hal ini terkait dengan kedudukan manusia tersebut di alam ini sebagai sebuah makhluk sosial yang berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya. Dalam rangka mencari jatidiri kelompok sosial tersebut, maka manusia akan menelusuri asal muasal dirinya, kelompok sosialnya dan sebagainya, maka dengan adanya keterbatasan akal manusia dalam menelusuri asal mulanya tersebut maka terciptalah apa yang disebut sebagai mitos. Contohnya adalah kita sering mendengar ceritera atau mitos tentang asal usul orang Minangkabau, asal usul orang Batak dan sebagainya yang biasanya

cerita yang mengandung mitos tersebut (mitologi) mengandung gambaran-gambaran yang aneh, tidak masuk akal dan bahkan sulit dipercaya akal sehat. Tetapi bagi kelompok pendukung mitos tersebut akan percaya penuh kebenaran dari ceritera tersebut (Rudito 2013).

Mitos pada sebagian besar kelompok sosial selalu digambarkan sebagai binatang atau tumbuh-tumbuhan, sehingga sering kita lihat mahluk-mahluk mitos sebagai penghubung antara dunia nyata dan dunia supranatural. Mahluk-mahluk mitos selalu digambarkan sebagai binatang yang aneh, atau binatang yang mempunyai sifat tertentu. Contoh binatang yang dipakai sebagai mitos adalah burung merpati putih sebagai lambang perdamaian, seekor ular naga (bentuk yang aneh) dengan badan ular, bercakar garuda, mempunyai tanduk rusa, mempunyai janggut, mengeluarkan api dari mulutnya dan mempunyai sepasang sayap kelelawar serta dapat terbang.

Mahluk-mahluk mitos tersebut sarat dengan simbol-simbol tertentu yang dibutuhkan bagi masyarakat. Sifat mitos adalah dua dunia yang saling bertolak belakang dan mitos berada di keduanya. Seperti mengikuti pendapat Levi Strauss tentang oposisi binari atau oposisi kembar yang menggambarkan adanya perbedaan dalam pemahaman manusia dalam pemikirannya, gambaran antara baik-buruk, indah-jelek, hitam-putih, daratan-lautan, bumi-langit, surga-neraka dan sebagainya. Mahluk yang berada di antaranya dianggap sebagai mahluk mitos yang mempunyai kedua sifat tersebut.

Beberapa contoh dapat diutarakan seperti pada masyarakat-masyarakat sederhana penggambaran buaya, biawak (reptil) oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai binatang yang mengandung dua sifat, buaya atau biawak mempunyai kaki depan dengan siku yang menghadap ke belakang dan seharusnya berjalan tegak, tetapi buaya atau biawak berjalan merangkak sehingga dianggap sebagai mahluk mitos. Beruk oleh masyarakat Mentawai dianggap sebagai binatang

yang tidak boleh dibunuh karena mempunyai dua sifat, sebagai bentuknya yang seperti kera seharusnya beruk hidup dari pohon ke pohon, tetapi dalam kenyataannya hidup lebih banyak di tanah.

Biasanya mitos akan diulang-ulang penyebarannya dalam sebuah kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh seluruh penduduk dalam satu kelompok sosial. Ini dapat terjadi ketika mitos menjadi atau memberi warna dalam bentuk upacara yang ada dalam kelompok sosial. Biasanya mitos juga akan muncul dalam upacara untuk dipakai sebagai pedoman yang dianggap harus dikembalikan kembali ke dalam adat istiadat yang sudah berubah ini.

Keteraturan yang berpusat pada manusia menempatkan manusia sebagai pusat dan pemikiran tentang kosmos akan berakibat pada penciptaan mikrokosmos. Untuk itu, maka kegiatan manusia sehari-hari yang terwujud sebagai pola kehidupan sehari-hari, selalu melibatkan alam supranatural dan ini perlu adanya suatu batas-batas yang jelas yang tidak boleh dilanggar berkenaan dengan kegiatan yang bersangkutan. Batas-batas tersebut berupa pantangan-pantangan (*taboo*), dan apabila pantangan tersebut dilanggar maka si pelanggar harus membayar denda sebagai usaha untuk mengembalikan ke dalam kondisi semula karena pelanggaran tersebut dianggap merusak keharmonisan hubungannya dengan alam (Douglas dalam Lessa, William, 1965:200-201 dalam Rudito 2013).

Dunia semesta yang ada di lingkungan manusia biasanya tergambar pada suatu bentuk kecil dari alam yang dimanifestasikan pada rumah atau rumah komunal (rumah besar). Dalam rumah yang dihuni oleh anggota keluarga atau anggota keluarga luas dalam pertalian kekerabatan patrilineal maupun matrilineal terdapat beberapa pembagian ruang yang masing-masing pembagian tersebut menggambarkan kosmologi antara baik dan buruk.

Pengetahuan tentang makhluk dunia supranatural memunculkan tindakan-tindakan yang dapat dikategorikan sebagai

menyandarkan diri terhadap makhluk supranatural dan menguasai makhluk supranatural. Kedua tindakan tersebut dapat dikategorisasikan sebagai tindakan keagamaan (*religious*) dan tindakan magi. Bagi anggota masyarakat meyakini adanya dunia supranatural adalah dunia yang terkait dengan dunia natural, dan oleh karena itu menyandarkan diri pada makhluk supranatural merupakan hal yang sangat baik agar terjadi keseimbangan pergerakan kosmos.

### **1. Gambaran Umum Desa Sukakersa**

Desa Sukakersa merupakan bagian dari Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang. Kecamatan ini terdiri dari 12 Desa, di antaranya Desa Cijeungjing, Desa Kaduya, Desa Lebaksiuh, Desa Cintajaya, Desa Cipicung, Desa Mekarasih, Desa Ciranggem, Desa Cisampih, Desa Jemah, Desa Karedok, Desa Kadu, dan termasuk pula Sukakersa. Desa Sukakersa dikepalai oleh Kades Karman. Desa Sukakersa merupakan salah satu desa di antara 5 desa lainnya (Desa Padajaya, Leuwihideung, Jatibungur, Cibogo, Cipaku) yang akan tergenang penuh ketika Waduk Jatigede rampung dibangun. Menurut keterangan Edi Heri, salah satu tokoh masyarakat di Dusun Cadas Ngampar, masyarakat Cadas Ngampar belum sepenuhnya pasrah dengan penggenangan, mereka akan terus menuntut hak yang belum terpenuhi oleh pihak pemerintah (Wawancara, 15 Agustus 2013). Besar kemungkinan masyarakat belum siap dengan proses penggenangan Waduk Jatigede dan proses negosiasi dengan pemerintah masih berlangsung dengan alot.

Dahulunya Desa Sukakersa merupakan ibu kota dari Kecamatan Cadas Ngampar yang kemudian namanya diganti menjadi Jatigede. Kecamatan Jatigede memiliki luas wilayah sekitar 93.633 kilometer persegi, berbatasan dengan Tomo di sebelah utara, Jatinunggal dan Wado di selatan, Darmaraja dan Situraja di barat, serta sebelah timur berbatasan dengan Jatinunggal dan Majalengka.

Adapun Desa Sukakorsa sendiri berbatasan dengan Desa Ciranggem di sebelah timur dan Desa Cibogo di sebelah barat. Pola Pemukiman penduduk Desa Sukakorsa umumnya berjajar dan menghadap ke jalan. Arah rumah yang tidak terletak di pinggir jalan, biasanya arahnya mengikuti rumah-rumah yang ada di pinggir jalan. Sebagian besar penduduk di Sukakorsa bermatapencarian sebagai petani, sebagian ada yang bekerja sebagai pegawai negeri di berbagai instansi pemerintah, seperti: kelurahan, kecamatan, dan pemerintah daerah. Ada pula yang menjadi pedagang keliling, montir, dukun kampung, dan lain sebagainya. Masyarakat di Sukakorsa sudah mulai terbuka dengan pendidikan, namun generasi tua cenderung memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah. Mengacu pada 7 informan yang dihimpun, berusia antara 45 – 80 tahun, 3 di antaranya mengenyam pendidikan Sekolah Rakyat, 2 orang mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, 1 orang SLTP dan 1 orang SLTA.

Dalam hal kepercayaan, masyarakat Sukakorsa merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Meski demikian, masyarakat masih mempercayai eksistensi *karuhun*/nenek moyang ditandai dengan masih dilakukannya ziarah-ziarah sebelum masa bercocok tanam. Di Sukakorsa terdapat pula situs berupa makam kuno, yaitu makam Aki dan Nini Angkrih serta Aki Kulo dan Nini Kulo. Nisan makam dari batu monolit berdiameter 30 cm dengan tinggi 20-41 cm. Setiap nisan dibatasi oleh susunan batu bata baru setinggi selapis bata. Makam berorientasi ke utara – selatan dan berderet dari timur ke barat. Di sekitar makam terdapat kompleks pemakaman umum yang berlanjut sampai sekarang (“Makna Sejarah dan Budaya dalam Situs Jatigede Sumedang”, *Patanjala*, 2011).

## 2. Mitos Awal Mula Cadas Ngampar<sup>5</sup>

Sejarah Cadas Ngampar konon dimulai dari sepasang suami istri; Aki Angkrih dan Nini Angkrih. Mereka yang memulai membuka lahan dan beranak pinak di Cadas Ngampar. Berdasarkan keterangan Bapak Dana Miharja (81 tahun), salah satu tokoh yang dituakan, menurutnya saat ini generasi tua yang tersisa di Sukakersa hanya tinggal 3 orang; Wikanda, Gita, dan dirinya sendiri. Menurut cerita Bapak Dana, dahulu ketika ia masih kecil sering mendengarkan cerita dari ayahnya, bahwa Aki dan Nini Angkrih dinamakan demikian karena *ungkrah-angkrih wae* (artinya: selalu berpindah-pindah) dan tidak diketahui dimana asalnya. Bapak Dana menafsirkan bahwa mungkin asal Nini dan Aki Angkrih berasal dari daerah *peuntas* (sebrang) Sungai Cimanuk. Di daerah *Peuntas* Cimanuk dikenal Aki Buyut Mandor Sura (Kemungkinan Mandor Kopi, karena di daerah tersebut dahulu terdapat kebun kopi). Pada jaman Hindia-Belanda dikenal *Culturstelsel* (sistem Tanam Paksa), di mana penduduk diwajibkan menanam kopi, dan kopi tersebut hanya boleh dijual kepada Belanda. Menurut Bapak Dana, jika mengacu pada kondisi tersebut, maka Mandor Sura tersebut kemungkinan memang mandor kopi. Bapak Dana berpendapat, mungkin saja nenek moyang Cadas Ngampar, Aki Angkrih dan Nini Angkrih, merupakan salah satu keluarga yang tidak mau menanam kopi ketika itu, sehingga melarikan diri dari wilayahnya di sebrang Sungai Cimanuk ke Cadas Ngampar. Kemudian mereka membuat rumah kecil sederhana, menanam tetumbuhan di sekitar rumahnya, setelah tumbuh dan berbuah,

---

<sup>5</sup>Masyarakat di Desa Sukakersa umumnya masih menyebut Kecamatan yang mereka tinggali sebagai Cadas Ngampar bukan kecamatan Jatigede. Hal ini bisa dimaklumi karena pemberian nama Jatigede baru dilakukan pada tahun 2000 berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang No. 51 tahun 2000, tertanggal 29 Desember 2000. Maka dari itu, jika dalam tulisan ini disebutkan tentang Cadas Ngampar, hal tersebut mengacu pada kecamatan Jatigede.

mungkin mereka berpindah lagi dan melakukan hal serupa lagi dan lagi. Karena mereka yang sering berpindah-pindah, maka kemungkinan julukan *Angkrih* tersebut muncul (*wawancara* dengan Dana Miharja, 16 Agustus 2013).

Seiring berjalannya jaman, berkembang cerita di tengah masyarakat bahwa Aki dan Nini Angkrih ini memiliki tujuh cabang keturunan. Berdasarkan cerita ayah dari Bapak Dana, keterangan berbeda muncul, yang menyatakan bahwa Nini dan Aki Angkrih memiliki tiga cabang turunan, yaitu terhubung dengan ayah dari Bapak Dana sendiri, Bapak Warja, dan Bapak Marham (Aki Eheng). Orang yang memiliki hak untuk menjadi kuncen di Cadas Ngampar harus merupakan turunan dari Aki dan Nini Angkrih. Pendapat lain, seperti telah dikemukakan di awal, bahwa Nini dan Aki Angkrih memiliki tujuh keturunan, yang terdiri dari garis keturunan Bapak Oding, Kang Emus, Bapak Aliya, Bapak Kartaising, ditambah dengan tiga garis keturunan yang telah disebutkan sebelumnya (*wawancara* dengan Dana Miharja, 16 Agustus 2013).

Menurut Bapak Dana, berdasarkan cerita ayahnya, pada suatu malam, ayah bapak Dana mendapat mimpi didatangi oleh Aki Angkrih. Dalam mimpinya itu, Aki Angkrih berpesan: *maneh hayang hirup senang mah piara weh domba, katonggohkeun na makam nu landeuh* (jika kamu ingin hidup berbahagia, piaralah kambing dan bawa lah kambing itu ketempat tinggi, di sekitar makam yang datar). Keesokan harinya, ayah dari bapak Dana mendatangi tempat yang disebutkan dalam mimpinya dan ia menemukan rambut. Pada malam harinya, ayah Bapak Dana kembali mendapat mimpi didatangi Aki Angkrih yang menyuruhnya menguburkan rambut yang ditemukannya itu di suatu tempat, yang dikemudian hari tempat tersebut dikenal dengan Curug Emas. Menurut cerita dari Ayah Bapak Dana, bahwa tempat tersebut merupakan tempat orang-orang dari Cirebon, *bade ngurug kapegat ku pager tanam jagat, nya.. nu ti Cirebon teh naek ka*

*tanam jagat, ti luhur wae, terus rek ngurus bumi cenah. Turun deui ka handap. Tur anjeuna nyerah weh, tilem didinya.* Singkat cerita, orang dari Cirebon tersebut *Tilem/Ngahiyang* (menghilang) dari bumi. Seiring dengan berjalannya waktu, tempat “orang Cirebon” *Ngahiyang* menjadi tempat keramat bagi orang-orang di Cadas Ngampar. Orang-orang pun tidak ada yang berani secara sembarangan mengambil hasil alam dari daerah tersebut (*wawancara* dengan Dana Miharja, 16 Agustus 2013).

### 3. Tradisi Bertani di Sukakersa

Menurut keterangan Bapak Lili Wasnali (45 tahun), di Sukakersa masih dilakukan tradisi *Ampih Pare Umpak Jarami* atau dikenal sebagai Wuku Tahun. Sebelum memulai Tradisi Wuku tahun, penduduk biasanya selalu melakukan ziarah ke makam *Karomah/Embah Dalem Panungtung Aji Putih Sungklanglarang*<sup>6</sup> di Curug Emas. Dalam ziarah itu biasanya dilakukan ikrar-ikrar kepada *Karomah*. Setelah ziarah dilakukan, biasanya dilakukan tradisi yang dikenal sebagai *Ngaruwat Jagad* yang disertai dengan berbagai macam hiburan (*wawancara* dengan Lili Wasnali, 16 Agustus 2013).

Tradisi Wuku Tahun di Sukakersa merupakan tradisi turun temurun dan bahwa tradisi tersebut merupakan salah satu bentuk penghargaan penduduk untuk memberikan *saliasihan*<sup>7</sup> kepada Karuhun. Biasanya ketika Wuku Tahun, lagu-lagu yang berkenaan dengan Karuhun harus lebih diutamakan. Lagu-lagu yang dikhususkan kepada karuhun dimainkan dan dinyanyikan oleh sekelompok pemain

---

<sup>6</sup> Menurut cerita turun-temurun, Prabu Aji Putih adalah tokoh pendiri Kerajaan Tembong Agung dengan keraton berlokasi di kampung Muhara, Cihideung. Ia beristrikan Dewi Ratna Inten alias Dewi Nawang Wulan, putri Jagat Jayanta/keponakan Purbasora (“Makna Sejarah dan Budaya dalam Situs Jatigede Sumedang”, *Patanjala*, 2011).

<sup>7</sup>*Saliasihan*, semacam wujud saling sayang-menyayangi antar sesama makhluk: *silih asah, silih asuh, silih asih*.

gamelan beserta dengan sindennya yang sengaja diundang oleh penduduk desa. Ketika acara Wuku Tahun berlangsung, seluruh penduduk mempersembahkan hasil-hasil bumi yang diperoleh selama setahun; mulai dari *pare* (padi), singkong, ubi, buah-buahan, dan lain-lain. Semua hasil bumi tersebut biasanya digantung-gantungkan pada sebuah tempat khusus, yang disebut *gantar*.

Seluruh acara Wuku Tahun diselenggarakan dengan cara gotong royong di antar sesama penduduk dibentuk sebuah panitia khusus dan dikenakan iuran bagi penduduk. Besarnya iuran ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama, itupun bergantung dengan acara hiburan yang diinginkan oleh penduduk. Demikian pun mengenai waktu penyelenggaraan Wuku Tahun biasanya diputuskan berdasarkan kesepakatan bersama. Berdasarkan kebiasaan yang sudah berlangsung lama, Wuku Tahun selalu dilaksanakan pada panen kedua di setiap tahunnya. Seluruh keputusan terkait Wuku Tahun selalu berdasarkan pada musyawarah, termasuk pula apabila masyarakat tidak menginginkan penyelenggaraan Wuku Tahun di masa-masa tertentu. Hal tersebut bisa pula terjadi, dan biasanya disebut dengan *Niis*. Wuku Tahun *Niis* terjadi manakala penduduk tidak menginginkan acara hiburan, maka bentuk syukuran hanya berupa penyembelihan domba. Wuku Tahun *Niis* kadang terkait pula dengan hasil panen yang kurang menggembirakan atau hanya sedikit.

Mengenai Tradisi dalam bertani, Bapak Lili dan Bapak Dana menjelaskan bentuk-bentuk tradisi yang masih berlangsung. Biasanya sebelum mengolah sawah atau menyebar benih padi, penduduk desa selalu terlebih dahulu menziarahi makam *Karomah* (wawancara, 16 Agustus 2013). Keterangan tambahan dikemukakan oleh Bapak Rukmana (60 tahun), bahwa maksud kedatangan ke makam *Karomah*, tidak lain hanya bagian dari tradisi yang terus berlanjut dari generasi ke generasi, mengenai meminta dan memohon doa, tentu saja hanya kepada Allah. Sebelum menggarap sawah, para penduduk sengaja

datang ke makam Karomah dengan membawa segala jenis makanan. Makanan tersebut bukan dimaksudkan sebagai sesajen, namun penduduk melakukan acara makan bersama di makam Karomah. Kebiasaan ini hanya dilakukan satu kali di awal tahun, setiap akan dimulai menggarap sawah (*wawancara* dengan Rukmana, 16 Agustus 2013).

Masyarakat Sukakersa masih menggantungkan kesuburan dan pengairan sawah dengan air hujan, mereka tidak menggunakan alat atau mesin tertentu untuk mengairi sawah. Menurut keterangan Bapak Lili, setiap fase-fase mengolah sawah, semisal ketika memulai, mengolah, dan panen, penduduk selalu menyempatkan diri untuk ziarah ke makam Karomah. Tradisi bersawah di Sukakersa masih *tartib* (lengkap), penduduk masih sering menyimpan sesajen di persawahan, semisal ketupat, puncak manik, membakar menyan, *rujak sapincuk*, dan lain-lain. Penduduk di Sukakersa hanya perlu sedikit bekerja keras dalam mengolah lahannya jika menginginkan hasil panen yang banyak karena wilayahnya merupakan wilayah yang subur (*wawancara* dengan Lili Wasnali, 16 Agustus 2013).

Dalam mengolah sawah, masyarakat di Sukakersa selalu menerapkan kerjasama antara sesama petani. Mereka tidak mungkin mengolahnya sendiri, maka dari itu diterapkan lah sistem bagi hasil yang disebut dengan *catu*. *Catu* merupakan sistem takaran berdasarkan hasil yang diperoleh; jika hasil panen memperoleh 10 kg, maka orang tersebut mendapatkan 1 kg pemberian dari sang pemilik sawah. Apabila si pekerja/*buburuh* mendapatkan 50 kg, maka sang pemilik akan memberinya 5 kg. Kini, perhitungan tersebut kadang digantikan dengan sistem uang, berdasarkan berapa *gedugan* padi. Satu *gedug* dibayar sebesar 35 ribu. Dalam pengolahan sawah, baik *tandur* maupun *macul* kadang kala *diburuhkan* pada petani lain, apabila si pemilik sawah tidak sanggup mengolahnya sendiri.

Tradisi di Sukakorsa masih *dimumule* (dilestarikan) oleh masyarakatnya. Misalnya dalam *ngaseup binih pare* (dalam konteks tradisi bertani), yang dilakukan dengan menyertakan tetumbuhan seperti wijen, hiris, kapas, dan biji cabe. Maksud menyertakan tetumbuhan tersebut bukan sebagai sesajen melainkan untuk turut menanam tetumbuhan tersebut, siapa tahu bisa ikut tumbuh bersama padi. Ketika memasuki tahap *dibuat/ngala pare* (mengambil hasil bertani padi), *pare/jarami* disingkirkan, maka tetumbuhan yang ditanamkan bersamaan dengan padi pada awal menebar binih itu, akan tampak dan bermunculan. Mengenai tradisi bertani, menurut Bapak Dana, *kapungkur mah tartib pisan* (dahulu sangat lengkap dan runut) (wawancara dengan Dana, 16 Agustus 2013).

Dalam hal *ngala pare* (panen padi), dahulu selalu disertai dengan dedaunan; daun *kawung*, *caruluk*, *piseueur*, *pikandel*, *hanjuang*. Pada sore hari, ketika masa *ngala pare*, biasanya dikenal istilah *nyawen/sawen*. Pemilik sawah akan membuat *sawen* dari sebatang daun *kawung* (enau) dengan ujungnya digantungkan daun *sulangkar*. *Sawen* ditancapkan di setiap penjuru lahan sawah yang akan dipanen. *Sawen* pertama diletakkan di ujung lahan sawah paling hulu. Pada saat meletakkan *sawen* pertama itu diiringi mantra sambil *ngukus* dan membakar kemenyan. Hal ini sebagai pertanda mohon maaf kepada Nyi Pohaci karena padi akan dipanen dan juga meminta keselamatan, agar tidak diganggu oleh makhluk-makhluk halus. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada sore hari ketika matahari akan terbenam.

Pada waktu yang sama pula didirikan pula sebuah *saungsanggar*, rumah-rumahan kecil yang disangga oleh sebuah tiang setinggi kurang lebih 1.5 m, dan ditancapkan ke dalam tanah. *Saungsanggar* dihiasi dengan daun *kawung* yang pelepah daunnya sudah dibuang, sehingga deretan daun tinggal sebelah saja. Daun *kawung* ini ditempelkan mengelilingi ke empat sisi bawah dinding

*saungsanggar*. Maksud ditancapkan di empat sisi, yaitu untuk menandai lahan mana saja yang akan diambil padinya. Kemudian, tidak jauh dari *saungsanggar* ditancapkan pula umbul-umbul, sebagai pertanda bahwa akan segera dipanen. Umbul-umbul terbuat dari kain berbentuk segi tiga yang berwarna merah putih (seperti bendera Indonesia), diikatkan pada sepucuk bambu dan arah merah putihnya memanjang ke atas.

Keesokan harinya sebelum panen dimulai, di dalam *saung sanggar* dimasukkan *puncakmanik* (bagian puncak kerucut nasi tumpeng yang di atasnya diletakkan telur ayam), beberapa macam kue, ketupat, *leupeut* (semacam ketupat yang dibungkus daun pisang) dan *tangtanganin* (semacam ketupat yang dibungkus daun bambu). Atap *saung sanggar* ditutupi dengan *boeh rarang* yakni 7 macam kain berwarna terdiri dari putih, hijau, merah, kuning, biru, hitam. Bagi yang tidak memilikinya cukup dengan kain warna putih saja sebagai syarat. Setelah itu *sesajen* berupa tempat sirih, minyak kelapa, sisir, kaca cermin, bunga rampai dan rujak manis diletakkan di bawah *saungsanggar* sambil membaca doa. Selanjutnya minyak kelapa diusapkan pada tangkai padi yang akan dipotongnya. Tangkai-tangkai padi yang dipotong, terletak di dekat *saungsanggar* dan inilah yang kelak akan dijadikan sebagai ibu padi atau benih yang bakal ditanam.

Ibu padi yang telah dipetik, setiap 5 batang diikat oleh benang putih 7 helai dan bagian bawah batang ditutupi dengan kain putih. Kemudian ikatan demi ikatan dimasukkan ke dalam *saungsanggar*. Tahap ini disebut *mapag*, maksudnya mempersilahkan Nyi Pohaci agar datang, serta menjemput ibu padi yang akan diangkut ke rumah. Setelah *mapag* selesai, mulailah dilaksanakan *gober* yaitu menuai padi oleh kaum perempuan secara beramai-ramai, baik dari pihak sanak saudara maupun buruh tani dengan jumlah bergantung dari luas lahan yang sedang dipanen.

Setelah proses *gober* selesai, maka pare akan diangkut menggunakan *kolotok*, ada pula yang menggunakan *rancatan* sambil dibawa berjalan kaki atau menggunakan gerobak menuju tempat penyimpanan. Pada proses ini biasanya anak-anak pun selalu turut serta membawa *pare*, mereka biasanya menggunakan *kolotok leutik* sesuai dengan angkutan pare yang lebih ringan. Mengangkut pare dengan menggunakan *kolotok* ini menimbulkan irama tertentu. Kini, kecenderungannya mengangkut *pare*, sudah jarang dilakukan dengan berjalan kaki tetapi sudah menggunakan mobil. Kemudian, pare hasil panen ini dibawa ke sebuah lumbung penyimpanan pare yang disebut *leuit*. Dewasa ini *leuit* nyaris tidak digunakan lagi oleh masyarakat, tetapi *pare* cukup disimpan di rumah sang pemilik sawah.

Setelah pare disimpan, maka keseluruhan prosesi panen pun selesai. Adapun prosesi dalam rangkaian panen, khususnya yang berkenaan dengan sesajen, masyarakat Sukakorsa saat ini ada yang masih menggunakan, adapula yang sudah meninggalkannya. Persoalan meninggalkan kebiasaan lama biasanya karena banyak penduduk yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja di bidang jasa, sehingga untuk ‘melupakan’ kegiatan yang biasanya dilakukan oleh generasi sebelumnya akan mudah terjadi.

#### **4. Wuku Tahun atau *Ampih Pare Umpak Jarami***

Setelah masa panen selesai, biasa dilakukan *Ampih pare umpak Jarami*. Berkenaan dengan *Ampih pare* itu, biasanya selalu menyertakan beragam hiburan, seperti Tayuban, Jaipongan, Wayang Golek, namun yang paling pokok dalam tradisi *Ampih Pare* adalah *Salihasih*. *Salihasih* adalah lagu-lagu *karuhun* (nenek moyang), semisal lagu *Kembang Bereum*, *Tunggul Kawung*, *Kembang Gadung*, dan lain-lain, yang kesemuanya kurang lebih berjumlah tujuh lagu.

Dalam acara *Tayuban* (hiburan *Wuku Tahun/Ampih pare*), selalu diawali dengan *ngahormat karuhun*, yaitu semacam ikrar-ikrar kepada karuhun. Prosesi *Ngahormat Karuhun* ini biasa dilakukan oleh Kuncen sambil *ngibing* (berjoged) dengan diiringi musik gamelan. Ini merupakan semacam protokol dimulainya acara yang dilakukan oleh Sang Kuncen. Bentuk protokolnya dengan cara mengambil selendang yang disimpan di dalam baki oleh kuncen, kemudian selendang yang diambil oleh sang kuncen dipakaikan pada orang yang dianggap mendapat kehormatan sebagai pembuka prosesi *ngibing*. Biasanya, orang yang disampirkan selendang adalah tamu kemormatan, bisa pejabat daerah atau orang yang dinilai punya kedudukan tinggi. Prosesi menyampirkan selendang ini disebut *Ngabaksaan*. Kemudian, orang yang disampirkan selendang dengan bahasa tubuh menerima ajakan *ngibing* tersebut. Prosesi menerima ajakan *ngibing* ini disebut dengan *Nyoder*.

Setelah itu, sang tamu kehormatan meminta lagu yang ingin dimainkan kepada *nayaga*. Adapun lagu yang dimainkan adalah lagu-lagu *buhun*, seperti *Rayap-rayap*, *Kecap Sono*, *Kacang Asin*, dan lain-lain. Setelah itu sang tamu kehormatan mulai *ngibing* ditemani oleh orang-orang yang biasanya satu strata sosial dengan si tamu kehormatan beserta para penari wanita. Apabila si tamu kehormatan dari kalangan pejabat daerah, maka orang-orang yang menemani *ngibing* merupakan rekan sesama pejabat. Sementara itu, masyarakat umum hanya menyaksikan terlebih dahulu dan belum ikut serta untuk *ngibing*<sup>8</sup>. *Pengibing* kehormatan bersama orang-orang yang

---

<sup>8</sup> Dahulu dikenal istilah *Ngibing Keurseus*, yaitu semacam *ngibing* untuk pemula atau dalam tahap belajar. Durasi lagu yang dimainkan dalam *Ngibing Keurseus* bisa mencapai 15 menit. Bagi para *nayaga* (pemain alat musik), hal ini kurang menguntungkan karena waktunya yang berdurasi lama, maka uang sawernya pun telat. Dengan kata lain, bagi para *nayaga*, *Ngibing Keurseus* cenderung mengurangi jumlah pendapatan mereka. Bapak D menjelaskan bahwa dalam *ngibing* pun ada etika, di mana para tamu yang dihormati tidak boleh dibelakangi oleh sang

menemaninya *ngibing*, biasanya hanya *ngibing* dalam rentang waktu satu lagu. Setelah satu lagu selesai, orang-orang yang *ngibing* digantikan oleh yang lainnya. Setelah selesai satu lagu, sang tamu akan duduk kembali di tempatnya dan juru tari akan menyodorkan piring kecil dan sejenisnya pada tamu-tamu yang telah selesai *ngibing*, maksudnya untuk meminta saweran pada tamu-tamu tadi. Setelah selesai, prosesi *Ngabaksaan* dan *Nyoderan* dimulai lagi, di mana sang penari akan mengajak kembali salah seorang pengunjung untuk turut *ngibing* bersamanya.

Secara umum, urutan orang-orang yang bisa *ngibing* bersama penari tidaklah sembarangan, melainkan harus dimulai dari kuncen, para *gegeden*, pejabat desa, sesepuh desa, udangan pejabat di luar desa, barulah masyarakat umum di desa. Oleh karena itu, sang penari yang *Ngabaksaan* setidaknya harus tahu urutan siapa saja yang akan diajaknya turut serta *ngibing*<sup>9</sup>. Setelah seluruh orang-orang yang dinilai dihormati selesai *ngibing*, barulah penduduk umum diperkenankan untuk turut serta. Ketika prosesi itu berlangsung, masyarakat bisa memberikan *saweran* yang disimpan ke dalam baskom atau diselipkan langsung pada saku, entah itu untuk sang Kuncen, pemain gamelan, atau untuk para penari wanitanya. Bagi masyarakat umum (masyarakat biasa), urutan *ngibing* biasanya berdasarkan umur; orang-orang yang dituakan *ngibing* terlebih dahulu (biasanya malam hari setelah para tamu kehormatan selesai), untuk para pemuda biasanya mulai *ngibing ka janarikeun* (menjelang subuh). Kondisi ketika seluruh penduduk telah *kaibingkeun* disebut

---

pengibing/orang-orang yang sedang *ngibing* karena itu dinilai kurang sopan. Namun demikian, dewasa ini etika *ngibing* pun sudah mulai diabaikan.

<sup>9</sup> Aturan ini juga berlaku manakala dalam acara Nikahan, khitanan, dan hajatan sejenisnya, yang mana sang punya hajat dan orang-orang yang *dipihormat* (dihormati) harus diutamakan.

*Malik Jarami*. Ketika telah *Malik jarami*, terkadang penduduk meminta acara hiburan terus dilanjutkan. Jika kondisinya demikian, maka acara hiburan pun secara spontan dilanjutkan hingga penduduk desa puas. Bagi para nayaga, hal ini tentu menguntungkan karena semakin lama acara berlangsung, semakin banyak saweran (uang) yang ia peroleh.

Adapun untuk suguhan bagi para pejabat dan tamu-tamu dari luar desa, warga jauh-jauh hari telah menganggarkan untuk bermacam makanan, baik itu dimasak sendiri ataupun membeli. Acara *ngibing* tersebut di mulai sejak pagi hari (menjelang siang) hingga pukul 5 sore, kemudian berhenti sejenak. Acara *ngibing* dilanjutkan kembali pada malam harinya hingga subuh menjelang<sup>10</sup>. Semenjak tahun 1980-an, acara *ngibing* yang biasanya hanya dilakukan oleh kaum pria, mulai diminati pula oleh kaum wanita. Para wanita di Sukakersa, semenjak periode tersebut mulai ikut *ngibing* dan terus berlanjut hingga kini. Acara hiburan dalam Wuku Tahun sebetulnya bervariasi, tergantung dengan keinginan penduduk. Jika dahulu dikenal istilah Tayuban, kini penduduk mulai menggemari Jaipongan dan Dangdutan. Terkadang acara hiburan pun hanya diisi oleh pagelaran wayang. (*wawancara* dengan Dana, 16 Agustus 2013).

Dalam Tradisi Wuku Tahun, biasanya tiap-tiap RT dalam satu Desa memasang sebuah *gantar* (Semacam kayu panjang) dengan gantungan sejenis anyaman, dimana dalam gantungan tersebut

---

<sup>10</sup> Dalam rentang waktu hiburan yang sehari semalam, para lelaki kadang berhenti sejenak untuk pergi ke kebun terlebih dahulu di siang hari dan melanjutkannya lagi ketika mereka sudah selesai bekerja di kebun. Hal ini lumrah dilakukan oleh masyarakat Cadas Ngampar, apalagi jika acara hiburan dalam Wuku Tahun diselenggarakan sehari semalam, bukan hanya hingga pagi tiba tetapi hingga siang menjelang.

disimpan aneka jenis makana, semisal pisang, *opak*, *ranginang*, *hui*, *ulen*, *wajit* dan hasil-hasil bumi lainnya. Beragam makanan yang digantung dimaksudkan bagi siapa saja yang mungkin lapar sehabis *ngibing* atau bagi nayaga yang kelelahan selama memainkan waditra, bisa secara cuma-cuma memakan beragam makanan yang digantung di *gantar*.

## 5. Pantangan atau *Pamali*

Di Desa Sukakersa tidak dikenal istilah hutan larangan yang tidak diperbolehkan mengambil dan merusak alamnya. Namun demikian, masyarakat meyakini bahwa daerah di sekitar makam *Karomah* tidak boleh diganggu, diambil hasil alamnya, apalagi dirusak. Mereka meyakini bahwa daerah di sekitar makam harus dibiarkan lestari sebagaimana adanya. Selain makam *Karomah*, masyarakat Cadas Ngampar juga menjaga salah satu makam yang diyakini sebagai makam nenek moyang di Cadas Ngampar, yaitu makam Aki Angkrih dan Nini Angkrih. Makam tersebut terletak di pemakaman umum berbeda dengan lokasi makam *Karomah* (Embah Dalem Panungtung Haji Putih Sungklanglarang).

Bapak Dana menuturkan bahwa saat ini masyarakat nyaris tidak menganggap pada pamali-pamali yang dahulu pernah ada, hingga muncul istilah: *Ah.. pamali na ge geus paeh* (pamalinya sudah mati). Kondisi ini berbeda ketika dulu, jika orang tua mengatakan tentang pamali terhadap sesuatu hal, maka si anak tidak akan banyak cakap dan menuruti perkataan orang tua tersebut. Kini kondisinya sudah berubah, anak-anak zaman sekarang sudah tak mau peduli dengan pamali. Bapak Dana mengungkapkan, mungkin ini karena faktor zaman, *jaman di mana kuda ngegel beusi* (kuda menggigit besi atau istilah untuk zaman modern). Dahulu, Bapak Dana masih merasakan sendiri bagaimana tingginya kepercayaan terhadap pamali-pamali. Ketika masih kecil, Bapak Dada melihat sendiri bagaimana

ibunya mengolah dan memasak beras dengan penuh aturan dan tata cara khusus, misalnya: *udeng* (alat untuk mengambil beras) *ulah nepi ka nangkarak* (jangan sampai terbuka ke atas). Contoh lain, *pameget mah ulah wantun-wantun ka tempat panyimpanan beas, komo deui nyiuk beas mah* (lelaki jangan pergi ke tempat penyimpanan beras, apalagi berani mengambil beras). Maksudnya, bahwa segala hal yang berhubungan dengan memasak nasi, hanyalah kewenangan istri. Ini juga dihubungkan dengan Nyai Sri Pohaci yang juga merupakan seorang wanita, maka beras pun identiknya diolah oleh wanita. Adapun contoh ungkapan pamali lainnya, seperti *ulah diuk na bangbarung panto* (jangan duduk di dekat pintu), *ulah heheotan di jero imah* (jangan bersiul di dalam rumah).

Selain pamali-pamali, *sepuh kapungkur* (orang-orang tua dahulu) selalu mengenal larangan bulan, yaitu semacam perhitungan tertentu dimana dalam satu hari dalam sebulan tidak diperkenankan menyelenggarakan acara-acara penting seperti nikahan, sunatan, hajatan, membangun rumah, ataupun berpergian ke suatu tempat. Dikenal pula istilah *Jati Ngarang*, yaitu semacam perhitungan bulanan di mana seseorang dilarang bepergian atau membangun rumah mengacu pada salah satu arah mata angin yang berdasarkan perhitungan 3 bulanan dalam tahun Islam. Perhitungan yang dimaksud, antara lain bulan Muharam, Safar, dan Mulud tidak diperbolehkan membangun rumah dan melakukan suatu urusan penting ke arah *Wetan*(timur); Bulan Hilir Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, tidak diperbolehkan membangun rumah dan melakukan suatu urusan penting ke arah *Kidul* (selatan); bulan Rajab, Ruwah, Puasa tidak diperbolehkan membangun rumah dan melakukan suatu urusan penting ke arah *Kulon* (barat); bulan Syawal, Hafid, Rayagung tidak diperbolehkan membangun rumah dan melakukan suatu urusan penting ke arah *Kaler* (utara). Jika itungan-itungan tersebut tidak dipatuhi, *Kolot Kapunggur* meyakini bisa mengakibatkan hal-hal yang

tidak diinginkan. Perhitungan *Jati Ngarang* masih digunakan hingga saat ini, khususnya berkenaan dengan pembangunan rumah (*wawancara* dengan Dana Wasnali, 16 Agustus 2013).

Menurut Bapak Dana, *ai sepuh kapungkur mah sagala ge tartib* (orang tua dahulu dalam segala hal selalu teratur). Contohnya, jika padi sudah kering, *kolot kapungkur* tidak pernah langsung memasaknya, tetapi selalu diberi doa terlebih dahulu, *kedah aya ngayaran heula, kedah dimimitian heula*. Demikian pun dalam konsumsi segala hasil kebun, sebelum dimakan dan dinikmati selalu ada tahapan *ngamimitian* (mengawali), yang selalu disertai dengan doa-doa (*wawancara* dengan Dana Wasnali, 16 Agustus 2013).

## **6. Interpretasi Nilai Budaya; Hubungan Manusia dengan Tuhan, Alam, dan Manusia**

Berdasarkan observasi Lapangan di Desa Sukakersa dapat terlihat bahwa masyarakat di desa ini masih memperlihatkan adanya budaya agraris. Budaya agraris ini tercermin dalam pola hidup, aktivitas, gagasan, dan konsep kepercayaan yang selalu dikaitkan dengan unsur pertanian, dalam hal ini Dewi/Nyai Sri Pohaci.

Mengacu pada keterangan para orang tua (*kokolot lembur*) di Desa Sukakersa, dan mengacu pada tradisi bertani yang telah berlangsung lama, dapat terungkap bahwa fungsi nilai-nilai kesakralan atau kepercayaan terhadap *karuhun* atau nenek moyang masih nampak dan berlaku. Masyarakat masih menyimpan rasa percaya terhadap *karuhun*, namun nilai-nilai kesakralannya sudah mulai meluntur, di mana kondisinya sudah mulai berbeda dengan dahulu. *Pamali-pamali* masih dikenal tetapi mulai ditinggalkan, tata cara bertani dibuat lebih praktis meski ritual-ritual lama bagi sebagian orang masih dipergunakan, kepercayaan terhadap *karuhun* bukan lagi menjadi sesuatu yang mutlak namun secara perlahan mulai cair menjadi sekedar bagian dari tradisi yang berlangsung secara turun-temurun. Di

sisi lain, unsur keislaman pun mulai masuk dalam alam pikir masyarakat; penjelasan tentang fenomena alam yang dahulu selalu dikaitkan dengan *karuhun*, kini mulai dijelaskan dalam perspektif kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Ritual lama masih berlangsung, tetapi fungsi nilai kesakralannya telah menurun seiring dengan makin logis dan terbukanya pemikiran masyarakat.

Orang-orang yang masih percaya dengan *karuhun*, *pamali*, dan ritual lama dalam bertani, pada akhirnya mengikuti cara pandang yang dominan di tengah masyarakat. Menurut keterangan masyarakat setempat, kondisi saat ini manakala ritual-ritual lama mulai ditinggalkan, dapat terasa suatu perbedaan dengan kondisi dahulu bahwa keamanan dan kondusifitas dalam bertani pun sedikit terganggu. Kini sebagian pihak berdiri antara percaya dan tidak terhadap *pamali* atau larangan. Penjelasan-penjelasan yang sifatnya mistis atau di luar nalar mulai ditinggalkan dan bergeser sebagai sebuah kuasa Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi masyarakat awam di Desa Sukakersa, boleh jadi masih berlaku kesadaran terhadap unsur-unsur adat, di mana adat menentukan keharmonisan/keseimbangan alam dan kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat umumnya masih meyakini (belum bisa meninggalkan) bahwa proses adat yang dilakukan secara benar akan menjaga kedamaian alam (tidak akan ada bencana). Sementara, di sisi lain usaha untuk beranjak dari tradisi lama terus berlangsung. Dengan kata lain, di satu sisi mereka ingin mulai mengubah adat lama, namun di sisi lain kepercayaan terhadap hal-hal yang mistis belum sepenuhnya beranjak dalam pikiran masyarakat.

Tradisi dalam bertani seperti *nyawen* dan *mitembayan*, juga berkenaan dalam membangun rumah, sebetulnya sudah menggambarkan kesadaran masyarakat dengan alam sekitar. Dalam sebuah ritual, sebut saja misalnya *mitembayan*, hubungan manusia dengan alam merupakan suatu paket yang juga mencerminkan

kepercayaan manusia terhadap *karuhun*. Unsur-unsur alam seperti dedaunan, tetumbuhan, dan tanaman-tanaman lain selain *pare* selalu disertakan dalam sebuah tradisi bertani. Maksudnya, tanaman-tanaman tersebut bukan sekedar bagian dari kepercayaan untuk menghasilkan panen yang bagus, tetapi tanaman-tanaman atau benda-benda lain yang disertakan (selain *pare* itu sendiri) memiliki fungsi praktis.

Di tengah masyarakat Jatigede, khususnya yang tampak di Sukakersa, ada kecenderungan masyarakat selalu memiliki sebuah lokasi keramat. Keramat dalam hal ini sebagai pusat spiritual mereka, yang mana selalu dikaitkan sebagai tempat nenek moyang atau orang-orang “sakti” dahulu. Masyarakat Sukakersa memiliki Curug Emas, makam Nini Angkrih dan Aki Angkrih. Bagi sebagian besar masyarakat, tempat-tempat keramat ini menjadi tempat aktifitas spiritual berkenaan dengan tradisi bertani. Seperti di Sukakersa, sebelum memulai aktifitas bertani ataupun sebelum panen akan dimulai, masyarakat selalu datang untuk ziarah ke tempat makam *Karomah*. Mereka melakukan hal tersebut sebagai wujud penghormatan terhadap *karuhun*. Pandangan masyarakat yang demikian, mengakibatkan tempat-tempat tersebut terpelihara secara alami, tidak rusak, bahkan terjaga. Artinya, pandangan masyarakat terhadap tempat keramat berfungsi secara langsung menjaga kelestarian alam. Keseganan terhadap sebuah tempat keramat mampu mencegah masyarakat untuk berbuat kerusakan.

Nilai-nilai gotong-royong, kebersamaan, musyawarah, dan tolong-menolong masih kuat terlihat dalam tradisi bertani (yang selalu melibatkan banyak orang dalam pengolahannya), seperti Wuku Tahun. Dalam Wuku Tahun selalu diawali dengan musyawarah, di mana pengambilan keputusan selalu berdasarkan suara terbanyak. Dilaksanakannya Wuku Tahun atau Wuku Tahun *Niis* (tanpa hiburan) selalu mengacu pada kondisi kebersamaan, apabila panen sedikit

maka Wuku Tahun pun dilaksanakan tanpa hiburan, namun manakala hasil panen melimpah dan masyarakat senang, Wuku Tahun pun dilaksanakan dengan penuh kegembiraan dan hiburan. Wuku tahun merupakan representasi dari rasa syukur masyarakat dan kegembiraan yang diekspresikan bersama-sama, bahkan orang di luar desa pun bisa turut serta. Masyarakat memadamang bahwa Wuku Tahun justru membuka jalannya rizki, karena boleh jadi orang-orang dari luar daerahnya berdatangan untuk turut serta. Selain itu, nilai berbagi antar sesama dan rasa syukur juga tercermin dalam Wuku Tahun, di mana tiap-tiap RT dalam satu desa secara sukarela menggantung segala jenis makanan olahan pada sebuah *gantar* yang dipasang di jalan-jalan. Makanan-makanan yang digantung tersebut, bisa dinikmati secara cuma-cuma oleh siapa saja yang lewat dan menginginkannya. Pembagian makanan secara cuma-cuma juga mencerminka rasa kebahagiaan bersama, ketika secara kolektif masyarakat satu desa bisa menikmati makanan enak pada momen tersebut. Nilai-nilai saling membantu pun tampak dari acara khitanan yang kadang kala dirangkaikan dengan acara Wuku Tahun.

## **PENUTUP**

Masyarakat di Sukakersa masih mengenal mitos, *pamali-pamali*, dan adat yang identik dengan corak kehidupan masyarakat pertanian, atau dalam budaya orang Sunda masih percaya terhadap Dewi Sri Pohaci. Tradisi masih berlangsung di tengah masyarakat tetapi mengalami perubahan dari segi cara, di mana masyarakat lebih menyesuaikan dengan teknologi yang berkembang. Walaupun tradisi mengalami perubahan, namun secara umum nilai-nilai yang ada dalam alam pikir masyarakat Sukakersa belum banyak berubah. Mereka masih meyakini dan menghormati *karuhun* yang imbasnya menjaga keseimbangan dengan alam. Di sisi lain, hubungan manusia dengan

manusia menunjukkan masih kuatnya nilai kegotongroyongan yang diekspresikan lewat cara-cara bertani maupun melalui acara-acara desa yang hubungannya sebagai wujud rasa syukur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **1. Buku**

Barthes, Roland. 2007.

Membedah Mitos-mitos Budaya Massa. Bandung: Jalasutra.

Daeng, Hans J. 2000.

*Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Irwin, R. 2007.

Culture Shock: Negotiating Feeling in the Field.

*Anthropology Matters*

*Journal*, 9, 1-14.

Junus, Umar. 1981.

*Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

Koentjaraningrat, 1983.

*Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Rudito, Bambang dan Muhammad Yudia Putra, 2014

*SEED*, Bandung:Rekayasa Sains

Rudito, Bambang, 2013

*Bebetei Uma, Kebangkitan Orang Mentawai*, Yogyakarta: Gading

Rudito, Bambang dan Wasana, Danang Susena, 2013

*Folklor*, Jakarta: ICSD

### **2. Sumber Lisan**

Dana Miharja (81 tahun). 2013.

Tetua Desa Sukakersa. Wawancara, Sumedang, 16 Agustus 2013.

Edi Heri Sukarnapraja (57 tahun). 2013.

Tokoh masyarakat Desa Sukakersa. Wawancara, Sumedang, 15 Agustus 2013

E. Rukmana (57 tahun). 2013.

Tetua Desa Sukakersa. Wawancara, Sumedang, 16 Agustus 2013.

Kalma Sukarma (83 tahun). 2013.

Kuncen Desa. Wawancara, Sumedang, 15 Agustus 2013.

Lili Wasnali (45 tahun). 2013.

Penduduk Desa Sukakersa. Wawancara, Sumedang, 16 Agustus 2013.

Maman Abdurahman (47 tahun). 2013.

Penduduk Desa Sukakersa. Wawancara, Sumedang, 16 Agustus 2013.

Rukmana (60 tahun). 2013.

Tetua Desa Sukakersa. Wawancara, Sumedang, 16 Agustus 2013.

Tarman (70 tahun). 2013.

Tetua Desa Sukakersa. Wawancara, Sumedang, 16 Agustus 2013.

Tarya (72 tahun). 2013.

Tetua Desa Sukakersa. Wawancara, Sumedang, 16 Agustus 2013.

### **3. Internet**

<http://kbbi.web.id/tradisi> diakses 18 Juni 2014.

# **SITUS PRABU AJI PUTIH DI KECAMATAN DARMARAJA KABUPATEN SUMEDANG**

**Euis Thresnawaty**

**Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung  
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung, Bandung  
Email: euisthresnawaty@yahoo.com**

## **PENDAHULUAN**

Peninggalan sejarah merupakan bukti otentik yang menyimpan dan memiliki nilai dan ide-ide luhur para pendahulu sebuah bangsa. Sebagai bangsa yang sedang membangun, peninggalan sejarah dapat dijadikan sumber inspirasi untuk kemajuan bangsanya. Mengingat pentingnya peninggalan tersebut, diperlukan usaha-usaha pelestarian dan pemanfaatan peninggalan sejarah agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Situs memiliki berbagai pengertian yang berbeda, di dalam dunia sejarah juga terdapat istilah situs. Kata situs dalam dunia sejarah berhubungan dengan tempat atau area atau wilayah. Secara etimologis, kata/istilah situs berasal dari bahasa Inggris, *site* (bentuk jamaknya *sites*). Artinya adalah sebuah areal atau sebidang tanah di mana terdapat sesuatu yang berharga (*an area or piece of land where something was*). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya menyatakan: “Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya” (Pasal 1 ayat 2). Berdasarkan pengertian tersebut, maka pada sebutan situs terkandung dua makna; pertama adalah tempat, kedua adalah benda. Baik tempat maupun benda dalam cakupan situs, terkait dengan konteks sejarah. Bisa salah satu dari kedua hal itu atau keduanya

musnah, atau bendanya dipindahkan, maka nilai sejarahnya menjadi berkurang atau hilang (Dade Mahzuni dalam *Patanjala*, 2011: 550 ).

Terkait dengan pembangunan proyek Bendungan Jatigede, ini pun sedikit banyak akan berpengaruh terhadap keberadaan situs-situs yang ada di wilayah genangan. Proyek pembangunan Waduk Jatigede tergolong ke dalam sebuah megaprojek yang memakan waktu sangat lama dengan biaya sangat besar. Proyek ini telah direncanakan semenjak tahun 1963, yang diawali dengan studi-studi kelayakan, amdal, dan ditindaklanjuti dengan pembebasan lahan dan pemindahan penduduk yang bermukim di sekitar wilayah rencana genangan. Rencananya proyek Bendungan Jatigede ini akan menggenangi wilayah seluas 4.877 ha yang meliputi 5 kecamatan di Kabupaten Sumedang. Sampai tahun 1996 telah dibebaskan lahan seluas 2.556 ha. yang tersebar di 5 kecamatan, Kecamatan Situraja, Darmaraja, Cadasngampar, Wado, dan Tomo. Penggantian kerugian pun telah diberikan kepada 4.340 Kepala Keluarga (65%) dari 6.642 KK.

Ketika membangun waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang tentunya pemerintah mempunyai rencana akan memberikan manfaat untuk masyarakat Sumedang khususnya. Tetapi disisi lain terdapat pula dampak negatifnya yang berkaitan dengan keberadaan situs-situs sejarah yang ada di wilayah genangan. Ada sekitar 25 situs sejarah tersebar di wilayah Jatigede yang merupakan peninggalan masa prasejarah (megalitikum), masa Kerajaan Tembong Agung, dan Kerajaan Sumedanglarang. Sebagian besar dari situs-situs tersebut masih diziarahi oleh masyarakat, mereka percaya bahwa situs-situs tersebut merupakan tempat keramat.

Dengan merujuk juga kepada penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Bandung, bahwa sekitar 25 situs arkeologi tersebut, sebagian besar diantaranya berupa makam kuno. Selain peninggalan masa prasejarah, yaitu pada masa Kerajaan Tembong Agung/Sumedanglarang, sebagian lagi adalah makam leluhur pendiri

desa, ada juga yang tidak diketahui asal-usulnya. Menurut penelitian arkeologi, peninggalan-peninggalan leluhur ini memperlihatkan adanya transformasi dari masa prasejarah ke masa sejarah. Makam kuno yang tergolong budaya megalit dengan batu-batu besar adalah warisan prasejarah yang terus difungsikan pada masa sejarah. Diantara situs-situs tersebut salah satunya adalah situs yang berada di Kampung Cipeueut, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja berupa makam Prabu Guru Aji Putih. Berdasarkan legenda rakyat Sumedang bahwa sejarah Sumedang diawali dari Prabu Guru Aji Putih sebagai penguasa Tembong Agung. Prabu Guru Aji Putih kemudian menyerahkan kekuasaan Tembong Agung kepada putranya yang bernama Batara Tuntang Buana. Setelah berkuasa, Batara Tuntang Buana mengganti nama menjadi Prabu Tajimalela, dan ia mengganti nama kerajaan Tembong Agung menjadi Sumedanglarang.

## **GAMBARAN UMUM WILAYAH**

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Barat. Dari Kota Bandung, kabupaten ini memiliki jarak 45 kilometer. Secara geografis Kabupaten Sumedang terletak di pedalaman yang ditandai dengan bukit-bukit dan gunung-gunung dengan Gunung Tampomas sebagai gunung tertinggi, yang memiliki ketinggian  $\pm 1634$  meter. Wilayah ini terletak pada ketinggian 457 meter dari permukaan laut dengan batas wilayah administratifnya adalah di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Indramayu, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Majalengka, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Garut, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Subang. Luas Kabupaten Sumedang adalah 1.522,20 km<sup>2</sup> atau 3,4% dari luas Provinsi Jawa Barat. Kota kabupaten terletak di tengah-tengah dataran tinggi yang dikelilingi

gunung-gunung dan dialiri Sungai Cipeles yang bermuara di Sungai Cimanuk.

Sumedang atau disebut Sumedanglarang pada masa pemerintahan Pangeran Geusan Ulun wilayah kekuasaannya dibatasi sebelah Barat Sungai Cisadane dan sebelah Timur Sungai Cipamali, kecuali daerah-daerah yang meliputi:

- a. Dayeuh Pakuan Pajajaran (Bogor) yang telah menjadi daerah kekuasaan Banten pada tahun 1580 dan Sunda kalapa pada tahun 1597.
- b. Cirebon yang diperintah oleh Panembahan Ratu,
- c. Kerajaan Galuh yang pada tahun 1595 berada di bawah kekuasaan Mataram.

Pada tahun 1950 Kabupaten Sumedang hanya terdiri dari 14 Kecamatan dan 146 desa. Keempat belas kecamatan itu adalah Sumedang Selatan, Sumedang Utara, Tanjungsari, Cimalaka, Tomo, Darmaraja, Cikeruh, Wado, Cadasngampar, Situraja, Rancakalong, Tanjungkerta, Congeang, dan Buahdua. Tahun 1980 terjadi pemekaran desa-desa, dari 146 desa menjadi 151 desa. Setahun kemudian dilakukan pemekaran kecamatan dan desa. Jumlah kecamatan menjadi 15 kecamatan sedangkan desa bertambah menjadi 178 desa. Kelimabelas kecamatan itu adalah: Kecamatan Sumedang Selatan, Sumedang Utara, Tanjungsari, Cimalaka, Tomo, Darmaraja, Cikeruh, Wado, Cadasngampar, Situraja, Rancakalong, Tanjungkerta, Congeang, Buahdua, dan Paseh sebagai kecamatan baru. Tetapi sehubungan dengan bertambahnya penduduk maka tahun 1982 dan 1983 kembali terjadi pemekaran desa. Tahun 1982 desa yang ada di Kabupaten Sumedang bertambah menjadi 236 desa dan pada tahun 1983 kembali bertambah menjadi 237 desa. Tahun 1984 beberapa desa kembali di mekarkan menjadi 269 desa. Dengan alasan untuk mengefektifkan pemerintahan daerah, pada tahun 1987 dilakukan lagi pemekaran terhadap dua kecamatan sehingga

jumlahnya menjadi 17. Kecamatan yang dimekarkan adalah Kecamatan Cikeruh dan Kecamatan Tomo. Kecamatan Cikeruh dimekarkan menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Cikeruh dan Kecamatan Cimanggung. Kecamatan Tomo dimekarkan menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Tomo dan Kecamatan Ujung Jaya, tetapi jumlah desa tetap 269 desa. Pada tahun 1992 kembali dilakukan pemekaran kecamatan sehingga jumlahnya menjadi 18 kecamatan. Kecamatan yang dimekarkan adalah Kecamatan Darmaraja dan Kecamatan Cibugel.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2002, Kabupaten Sumedang kembali melakukan pemekaran kecamatan, dari 18 kecamatan menjadi 26 kecamatan dengan jumlah desanya tetap 269 desa. Selain itu, terjadi pula perubahan nama kecamatan, yaitu Kecamatan Cikeruh yang dirubah menjadi Kecamatan Jatinangor dan Kecamatan Cadasngampar menjadi Kecamatan Jatigede. Ke-26 kecamatan itu adalah: Kecamatan Sumedang Selatan, Kecamatan Sumedang Utara, Kecamatan Cimalaka, Kecamatan Buahdua, Kecamatan Paseh, Kecamatan Cimanggung, Kecamatan Ujungjaya, Kecamatan Tomo, Kecamatan Darmaraja, Kecamatan Wado, Kecamatan Cibugel, Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Situraja, Kecamatan Jatinangor, Kecamatan Sukasari, Kecamatan Pamulihan, Kecamatan Ganeas, Kecamatan Cisitu, Kecamatan Rancakalong, Kecamatan Tanjungkerta, Kecamatan Congeang, Kecamatan Jatinunggal, Kecamatan Jatigede, Kecamatan Cisarua, Kecamatan Tanjungmedar, dan Kecamatan Surian.

Dari 26 kecamatan tersebut lima diantaranya terkena genangan Waduk Jatigede untuk pembangunan PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air), yaitu Kecamatan Jatigede, Kecamatan Darmaraja, Kecamatan Wado, Kecamatan Jatinunggal, dan Kecamatan Cisitu. Sedangkan desa yang tergenang kurang lebih ada 32 desa, diantaranya Desa Cibogo, Desa Cipaku, Desa Leuwihideng, Desa Jatibungur,

Desa Cikeusik, Desa Sukamenak, Desa Sukaratu, Desa Padajaya dan Desa Paku Alam.

Lokasi proyek pembangunan Waduk Jatigede merupakan bagian wilayah Sungai Cimanuk-Cisanggarung mencakup daerah aliran sungai Kabupaten Garut, Sumedang, Majalengka, Cirebon, Indramayu, Kuningan serta Brebes Jawa Tengah. Adapun rencana letak Dam Proyek Pembangunan Waduk Jatigede terletak di Kampung Jatigede Kulon, Desa Cijeungjing, Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang.

Kecamatan Darmaraja yang memiliki luas wilayah 47, 16 km<sup>2</sup> jumlah penduduknya saat ini adalah 37.432 jiwa yang tersebar di 16 desa yaitu: Desa Cibogo, Cieunteung, Cikeusi, Cipaku, Cipeuteuy, Darmajaya, Darmaraja, Jatibungur, Karang Pakuan, Leuwihideung, Neglasari, Pakualam, Sukamenak, Sukaratu, Tarunajaya, dan Rangun.

## **KERAJAAN TEMBONG AGUNG CIKAL BAKAL KERAJAAN SUMEDANG LARANG**

Kerajaan Sumedanglarang berasal dari pecahan Kerajaan Sunda-Galuh yang didirikan oleh Wretikandayun pada tahun 612 Masehi. Sedangkan cikal bakal Kerajaan Sumedanglarang berawal dari Kerajaan Tembong Agung yang didirikan oleh Prabu Guru Aji Putih yang memerintah sekitar tahun 1500, atas perintah Prabu Suryadewata sebelum Keraton Galuh dipindahkan ke Pajajaran, Bogor. Prabu Guru Aji Putih merupakan putra dari Aria Bimaraksa atau dikenal dengan nama Resi Agung, Senapati Galuh, cucu dari Wretikandayun pendiri Kerajaan Galuh. Menurut *Carita Parahyangan*, Prabu Guru Aji Putih bersaudara dengan Prabu Permana atau Prabu Sri Baduga Maharaja (±1498-1521) dari Kerajaan Sunda (Herlina Lubis, 2008: 140).

Aria Bimaraksa datang ke Leuwihideung bersama keluarganya. Pada saat itu Bimaraksa berhasil meloloskan diri dari

kejaran pengikut Prabu Sonjaya, putra Bratasenawa yang mengambil alih Kerajaan Galuh dari Purbasora, sepupu Bimaraksa. Dalam peristiwa itu Purbasora terbunuh oleh Sonjaya. Pertikaian untuk memperebutkan tahta Kerajaan Galuh terjadi di antara cucu dan cicit Wretikandayun, pendiri Kerajaan Galuh.

Bimaraksa dan keluarganya bersembunyi di sekitar Muara Sungai Cihonje yang tidak jauh dari Leuwihideung. Untuk menghindari kecurigaan Prabu Sonjaya ia mendirikan gubug untuk tempat berlindung, kemudian membuka lahan pertanian dengan memanfaatkan lahan di sekitar tepian Sungai Cimanuk dan Leuwihideung. Sejak itu munculah dusun-dusun pertanian di sepanjang Sungai Cihonje dan Sungai Cimanuk. Mereka bercocok tanam dengan memanfaatkan sungai sebagai sarana pengairan.

Aria Bimaraksa kemudian mendirikan Padepokan Tembong Agung di Kampung Muhara. Kehadiran Padepokan Tembong Agung dapat mendorong pada perkembangan keagamaan dan kebudayaan. Secara perlahan padepokan tersebut menjadi pusat penyebaran agama dan kebudayaan Sunda. Kemudian padepokan tersebut dikembangkan oleh putranya yaitu Prabu Guru Aji Putih. Selanjutnya Aria Bimaraksa pergi ke daerah utara tepian Sungai Cimanuk, disana ia mendirikan padepokan "*Bagala Asih Panyipuan*" di daerah Cipeueut. *Bagala* artinya tempat, *asih* artinya menghaluskan perasaan dan menciptakan cinta kasih terhadap *Sanghyang Murbawisesa* pencipta alam semesta dan cinta kasih sesama manusia, dan *panyipuan* artinya menempa jiwa atau mental (Rosmana, Tjetjep *et al.*, 2009:128).

Kerajaan Tembong Agung terletak di Citembong Girang, Kecamatan Ganeas, Sumedang, kemudian pindah ke Kampung Muhara Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja sekarang. Kedudukan Kerajaan Tembong Agung berada dalam lingkaran situasi dan kondisi pengaruh kerajaan-kerajaan besar di Tatar Sunda. Prabu

Guru Aji Putih telah menyatukan dusun-dusun yang tersebar di daerah kaki Gunung Mandalasakti (Cakrabuana), Gunung Sanghyang, Gunung Penuh (Sindang kasih), Gunung Simpay, Gunung Jagat, Gunung Tampomas, Gunung Geulis, Gunung Langlangbuana, Gunung Kumala, dan Gunung Rengganis. Daerah yang tersebar di bagian utara, yaitu Gunung Pangreugreug dan Gunung Julang. Perkembangan Kerajaan Tembong Agung mulai diperhitungkan oleh kerajaan lain karena mendapat pengakuan dan dukungan dari Kerajaan Galuh.

### **SEKILAS TENTANG PRABU GURU AJI PUTIH**

Seperti telah diuraikan di atas bahwa Prabu Guru Aji Putih adalah putra Aria Bima Raksa/Ki Balangantrang dikenal dengan nama Resi Agung, senapati Galuh cucu dari Wretikandayun dari istrinya yang bernama Dewi Komalasari. Menurut *Carita Parahyangan*, Prabu Guru Aji Putih bersaudara dengan Prabu Permana atau Prabu Sri Baduga Maharaja ( $\pm$ 1498-1521) dari Kerajaan Sunda (Herlina Lubis, 2008: 104).

Ia menikah dengan Dewi Nawangwulan/Ratna Inten, putri Jagat Jayanta, keponakan Prabu Purbasora dari Kerajaan Galuh. Dari pernikahannya dikaruniai empat orang putra, yaitu:

1. Batara Kusumah/ Batara Tuntang Buana/Prabu Tajimalela
2. Sakawayana/ Aji Saka
3. Haris Darma
4. Jagat Buana/ Langlang Buana

Prabu Guru Aji Putih yang merupakan keturunan dari Galuh mampu membawa perubahan-perubahan dalam tata kehidupan masyarakat setempat yang telah ada dan dirintis oleh Aria Bimaraksa atau Resi Agung. Secara perlahan dusun-dusun di sekitar pinggiran Sungai Cimanuk diikat oleh struktur pemerintahan dan

kemasyarakatan hingga berdiri *Kerajaan Tembong Agung* sebagai cikal bakal *Kerajaan Sumedanglarang*.

Menurut Sasakala Darmaraja, Guru Aji Putih inilah yang menyebarkan agama Islam di Sumedang dan dia adalah orang pertama yang bergelar haji karena berangkat ke Mekah untuk memperdalam agama Islam. Nama Aji Putih pun berubah menjadi Guru Haji Putih Atau Haji Darmaraja (<http://teambulls.wordpress.com/2009/08/26/sasakala-darmaraja-sumedang/unggah7April2014jam09.45>). Dalam proses Prabu Aji Putih memeluk agama Islam, sebelumnya ia pernah bermimpi bertemu dengan seorang kiyai berparas tampan dan berwibawa yang memberi petunjuk bahwa negara akan terhindar dari marabahaya dan bencana apabila raja mendapatkan “bintang kerti”. Untuk memahami makna dari mimpi tersebut ia pun melakukan semedi. Dari semedi itulah ia mengetahui bahwa agama terakhir yang diturunkan di Mekah adalah agama Islam, ia pun meyakinkan diri untuk datang ke tempat tersebut. Kemudian ia pergi ke Teluk Persia dengan menggunakan ilmu “*Rasjleg*” yaitu ilmu ketika pikiran ingat pada tempat yang ingin dituju, seketika itu juga pemilik itu sudah berada di tempat yang dituju (Dade Mahzuni, 2011: 558).

Disana ia bertemu dengan seorang ulama besar bernama Syekh Ali yang bersedia menjadi guru Prabu Guru Aji Putih dalam belajar ilmu agama Islam. Untuk menyempurnakan keislamannya, Prabu Aji Putih menunaikan ibadah haji di Mekah dan mendapat gelar Haji Purwa Darmaraja. Setibanya di Darmaraja sesuai perintah dari gurunya untuk menyebarkan agama Islam, ia diharuskan mendirikan masjid dan tempat wudu di tujuh tempat.

Ia berhasil membangun tempat wudu di enam sumber mata air, yaitu Cikajayaan, Cikahuripan, Cikawedukan, Ciatimbulan, Cimaraja, dan Cilemahtama. Tetapi ia gagal membangun masjid di daerah kaki Gunung Lingga karena mendapat penolakan dari penduduk yang belum memahami kegunaan masjid. Untuk

mengenang peristiwa itu, ia mengganti nama Gunung Lingga menjadi Gunung Masigit

### **SITUS PRABU GURU AJI PUTIH**

Kawasan situs Keramat Aji Putih secara administratif berada di ujung barat kampung yang berada di sebelah timur Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Situs ini memiliki luas sekitar 2,5 hektar hanya bisa ditempuh melalui jalan setapak dengan melewati pematang sawah sejauh sekitar 500 meter. Di kawasan situs ini terdapat tiga objek yaitu makam Prabu Guru Aji Putih, makam Resi Agung (ayah Prabu Guru Aji Putih), dan makam Ratu Ratna Inten Dewi Nawangwulan (istri Prabu Guru Aji Putih).

Makam Prabu Guru Aji Putih berada di lahan pinggir Sungai Cibayawak, tepatnya berada pada posisi  $06^{\circ} 53' 41,8''$  LS dan  $108^{\circ} 04' 54,9''$  BT. Lahan tersebut dikelilingi parit alam sehingga lahan makam seakan-akan berada pada puncak bukit. Jalan menuju makam adalah dari arah barat daya bukit kemudian lurus ke arah timur. Pada sudut tenggara makam terdapat jalan berundak ke puncak bukit. Bukit terbagi dalam tiga teras dengan susunan batu sebagai pembatas teras dan tangga batu. Di teras pertama bagian selatan terdapat dua bangunan kayu yang sering dipakai untuk beristirahat dan tidur oleh para peziarah. Teras kedua berupa lahan kosong. Teras ketiga yang terletak di puncak bukit merupakan bagian yang paling dikeramatkan. Lahan pada bagian ini berpagar bambu, diselubungi kain berwarna merah putih. Di dalam halaman berpagar bambu tersebut terdapat makam berbentuk punden berundak tiga teras dengan satu batu tegak berupa menhir di puncaknya. Punden berundak tersebut terbentuk dari struktur batu alam berorientasi utara-selatan.

Makam Prabu Aji Putih sampai sekarang masih dikeramatkan dan diziarahi oleh masyarakat setempat dan dari daerah lain. Di

sebelah timur laut makam, terdapat sumur berdiameter 1 meter dengan kedalaman permukaan air sekitar 1 meter

([http://arkeologisunda.blogspot.com/unggah\\_07\\_April\\_2014\\_jam:11.45](http://arkeologisunda.blogspot.com/unggah_07_April_2014_jam:11.45)).

Pohon-pohon tua setinggi 10-20 meter tumbuh lebat di sekitar situs membuat udara terasa sejuk. Jalan setapak berakhir pada salah satu bukit kecil dengan tumpukan batu-batu kali sebesar kepala manusia tersusun secara rapih. Pada salah satu bagian dari hamparan batu tersebut terdapat satu batu yang lebih besar menyerupai menhir ditutupi kain putih yang merupakan nisan dari makam tersebut. Area makam dipagari oleh bambu dilapisi kain warna merah putih.

Selain makam Prabu Guru Aji Putih, di situs ini juga terdapat makam Resi Agung dan makam Ratu Ratna Inten Dewi Nawangwulan. Makam Resi Agung terletak di sebelah timur laut makam Prabu Guru Aji Putih, tepatnya berada pada posisi  $06^{\circ} 53' 40,3''$  LS dan  $108^{\circ} 04' 59,3''$  BT. Menuju ke makam ini dengan melewati jalan yang berada di sebelah timur makam Prabu Guru Aji Putih, ke arah utara kemudian belok ke arah timur laut. Jarak antara kedua makam ini sekitar 200 m. Sedangkan lokasi makam Ratu Ratna Inten Dewi Nawangwulan terletak di tengah persawahan, pada ordinat  $06^{\circ} 53' 34,85''$  LS dan  $108^{\circ} 04' 50,02''$  BT. Makam Resi Agung dan makam Ratu Ratna Inten Dewi Nawangwulan juga memperlihatkan adanya anasir bangunan pra-Islam. Jirat yang berbentuk empat persegi panjang berupa susunan batu kali dengan nisan berupa batu panjang yang didirikan merupakan prototipe bangunan kubur berundak.

Sistem religi yang berkembang di masyarakat pada masa sebelum Islam hingga awal Islam terlihat dari bentuk tinggalan arkeologis berupa makam-makam para penguasa ketika itu. Makam Resi Agung, Prabu Guru Aji Putih, dan Prabu Lembu Agung serta

makam-makam lain di Kampung Cipeueut, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja menunjukkan ciri-ciri bangunan berundak yang merupakan budaya masa prasejarah.

## **PENUTUP**

Salah satu kendala ketika mengkaji sejarah Sumedang adalah karena minimnya sumber sejarah tentang Sumedang, penyusunan sejarah masih banyak memanfaatkan cerita dan legenda (Herlina Lubis, 2000: 71-90). Berdasarkan legenda rakyat Sumedang pula diketahui bahwa Prabu Guru Aji Putih adalah penguasa Kerajaan Tembong Agung, cikal bakal dari Kerajaan Sumedanglarang.

Dari situs Prabu Guru Aji Putih dapat mencerminkan bahwa makam merupakan salah satuinggalan yang dapat mencerminkan adanya proses perubahan budaya. Makam merupakan suatu kompleks yang terdiri dari beberapa unsur meliputi halaman, jirat, dan nisan. Sistem religi yang berkembang di masyarakat pada masa sebelum Islam hingga awal Islam terlihat dari bentukinggalan berupa makam-makam para penguasanya. Makam Prabu Aji Putih merupakan bangunan berundak yang menunjukkan ciri-ciri budaya masa prasejarah atau pra-Islam.

Mengenai masalah pemindahan situs di Jatigede ke Gunung Lingga sampai saat ini belum menemukan solusi sebagai titik temu, terutama mengenai makam Prabu Aji Putih yang dianggap sebagai leluhur cikal bakal Sumedang. Menurut Kepala Seksi Kepurbakalaan dan Permuseuman Bidang Kebudayaan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, Edi Sunarto, secara keseluruhan di kawasan Jatigede sedikitnya ada 64 situs yang perlu diselamatkan. "Situs-situs yang akan terendam, sebagian merupakan peninggalan masa prasejarah dan masa Kerajaan Tembong Agung atau Sumedanglarang. Sebagian lagi, makam leluhur pendiri desa setempat.

Meskipun data kesejarahan situs-situs di Jatigede termasuk situs Prabu Aji Putih masih merupakan data lemah, tetapi masyarakat setempat sangat mempercayai keterkaitan situs dengan sejarah Sumedang. Situs-situs tersebut merupakan peninggalan peradaban yang memperlihatkan adanya transformasi budaya dari zaman prasejarah ke zaman sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

Adeng, 1999

“Pangeran Geusan Ulun Pendiri Kerajaan Sumedang Larang (1580-1608)”, dalam *Budhiracana* Vol: 8. Bandung: BPSNT.

Adiwilaga, Anwas. 1975.

*Beberapa Catatan tentang Penulisan Sejarah Jawa Barat Sekitar Permasalahannya.* Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat.

Ayatrohaedi. 1998.

*Nganjang ka Sumedang Larang*, Makalah. Bandung: Dirjen Kebudayaan BKSNT Bandung.

Atmamihardja, R. Ma'mun, 1950.

*Sadjarah Sunda I.* Bandung: Ganaco.

Atja. 1968.

*Tjarita Parahijangan.* Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusalarang.

-----, 1970.

*Tjarita Ratu Pakuan*. Bandung: Lembaga Bahasa

-----, 1986.

*Negarakertabhumi 1-5*. Karya kelompok kerja di bawah tanggung jawab Pangeran Wangsakerta Panembahan Cirebon, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang, 2009

*Sumedang dalam Angka*, 2008. Sumedang.

Boedi, Oerip Bramantyo, 2006

“Tiga Komplek Makam Raja Sumedang Larang”, dalam Agus Arismunandar (ed), *Widyasancaya*. Bandung: IAAI, hlm 82-90.

Danasasmita, Saleh *et al.*, 1983/1984.

*Rintisan Penelusuran Masa Silam, Sejarah Jawa Barat*, Jilid IV. Bandung: Proyek Penerbitan Sejarah Jawa Barat Pemda Jabar.

Hardjasaputra, Sobana. 2005

*Sejarah Sumedang*, Sumedang: Dinas Budpar dan YPSS.

Lubis, Nina, *et al.* 2000

*Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*, Bandung: Alqa Print

-----, 2003

*Sejarah Tatar Sunda*, Jilid I, Bandung: Lembaga Penelitian UNPAD.

-----, 2008

*Sejarah Sumedang dari Masa ke Masa*. Sumedang: Disparbud Sumedang.

Mahzuni, Dade. “Makna Sejarah dan Budaya dalam Situs Jatigede Sumedang” dalam *Jurnal Patanjala Vol. 3 No.3, 2011*. Bandung: BPNB

Raksa Kusumah, Haji Said. 1978

*Babad Sumedang karya Martanegara*. Bandung: Dok. Lembaga Kebudayaan UNPAD.

Rosmana, Tjetjep *et al.* 2009

*Peta Budaya Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat*. Bandung: BPSNT Bandung.

Saptono, Nanang. 2013

“Perubahan Kebudayaan Masa Transisi Praislam ke Islam di Sumedang”, *Purbawidya: Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Volume 2 Nomor 2, November 2013, hln. 182 - 197.

Saringendyanti, ETTY. 2008

*Tinggalan Budaya di Situs Jatigede (Sumedang) dalam Perspektif Arkeologi*. Bandung

Soemadilaga, H. Djamhir. 1996

*Mengenal Museum Prabu Geusan Ulun serta Riwayat Leluhur Sumedang*, Sumedang: Museum Geusan Ulun.

Soeria Danoeningrat, R.A.A. 1975

*Buku Sejarah Leluhur Sumedang*. Sumedang: Museum Prabu Geusan Ulun.

Surianingrat, Bayu. 1983

*Sejarah Kabupatian I Bhumi Sumedang 1550-1950*. Tt,tp.

Wiriaatmadja, R. Moch. Achmad

2012. *Sejarah Sumedang*. Sumedang: Yayasan Pangeran Sumedang.

**Sumber internet:**

Wikipedia Indonesia,

[http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan Sumedang Larang](http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Sumedang_Larang)

Biru, langit,

<http://www.indonesiaindonesia.com/f/4091-kerajaan-sumedang-larang/>

<http://adjisunda.blogspot.com/2013/03/darmaraja-puser-dayeuh.html/unduh25juli2013>

Lubis, Nina Herlina. tt.

“Mengenal Situs Jati Gede”, terbaca dalam [http://www.mail-chive.com/baraya\\_sunda@yahoogroups.com/msg00725.html](http://www.mail-chive.com/baraya_sunda@yahoogroups.com/msg00725.html).

Suganda, Her. 2004.

“Darmaraja Pernah Jadi Pusat Kerajaan”, terbaca dalam <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0411/01/Jendela/1355555.htm>.

Saptono, Nanang, 2013.

“Perubahan Kebudayaan pada masa transisi pra Islam ke Islam di Sumedang, terbaca dalam [http://arkeologisunda.blogspot.com/unggah 07 April 2014 jam](http://arkeologisunda.blogspot.com/unggah_07_April_2014_jam)  
1

# FOLKLOR DI KABUPATEN SUMEDANG

Oleh : Nandang Rusnandar

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung  
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung, Bandung  
Email: nd\_roes@yahoo.co.id

## PENDAHULUAN

Kebudayaan<sup>11</sup> adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat-bangsa di dunia ini memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat-bangsa yang satu ke masyarakat-bangsa yang lainnya. Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, manusia adalah makhluk pencipta sekaligus sebagai pendukung kebudayaan itu sendiri (Poerwanto, 2000: 87).

Ada tiga karakteristik penting dari kebudayaan, yaitu: (1) kebudayaan itu dapat dipelajari, (2) kebudayaan itu dapat dipertukarkan, dan (3) kebudayaan itu tumbuh dan berkembang (Hebding & Glick dalam Liliweri, 2003: 57). Kebudayaan sebagai suatu sistem pengetahuan merupakan alat esensial bagi manusia untuk mengatasi masalah yang dihadapi dari lingkungan fisik, sosial maupun

---

<sup>11</sup>Istilah kebudayaan atau *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Arti ini berkembang menjadi *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam. Dalam bahasa Indonesia. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi dan daya) yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan merupakan : “.....keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. (Lihat Poerwanto, 2000; 52; Basrowi, 2005; 70)

spritual. Manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan dirinya dengan berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya sehingga melahirkan suatu pola-pola tingkah laku yang baru. Keberhasilan manusia menyesuaikan diri dan menundukkan alam sekitarnya adalah bukti keberhasilan mereka mencapai suatu tingkat kebudayaan yang tinggi. (Ihromi, 2000:28).

Perkembangan kebudayaan berlangsung secara akumulatif, dan semakin lama bertambah banyak dan kompleks. Oleh karenanya, manusia dituntut untuk bisa melestarikan dan mengembangkan kebudayaan. Menurut C. Kluckhohn kebudayaan bukan sesuatu yang diwariskan secara biologis, tetapi merupakan pola tingkah laku yang dipelajari. Paling tidak, ada tiga proses belajar kebudayaan yang penting, yaitu dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, dan sebagai bagian dalam suatu sistem sosial (Poerwanto, 2000: 88). Proses pertama adalah proses belajar kebudayaan yang berlangsung sejak dilahirkan sampai mati, yaitu dalam kaitannya dengan perasaan, hasrat, emosi dalam rangka pembentukan kepribadiannya. Proses ini dikenal sebagai proses internalisasi. Proses kedua adalah proses dimana manusia adalah bagian dari suatu sistem sosial, maka setiap individu harus selalu belajar mengenai pola-pola tindakan, agar ia dapat mengembangkan hubungannya dengan individu-individu lain di sekitarnya. Proses belajar ini lebih dikenal dengan sosialisasi. Proses yang ketiga dikenal dengan istilah enkulturasi atau 'pembudayaan', yaitu seseorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam berpikirnya dengan sistem norma, nilai, pengetahuan dan aturan yang hidup dalam kebudayaannya. Sistem norma sebagai rangkaian aturan yang berkaitan dengan keyakinan, sistem nilai berkaitan dengan evaluasi diri dan juga harapan suatu masyarakat, sistem pengetahuan sebagai rangkaian kognitif masyarakat yang berisi ide-ide untuk berinovasi dan aturan yang berkaitan dengan pengungkapan perasaan.

Sebagai suatu bentuk aktivitas manusia yang saling berinteraksi dalam suatu sistem sosial, kebudayaan bersifat lebih konkret, dapat diamati dan diobservasi. Aktivitas manusia yang berinteraksi itu bisa ditata oleh gagasan-gagasan dari tema-tema berpikir yang ada dalam benaknya. Namun yang lebih penting dari semua itu adalah pemahaman nilai-nilai dan makna suatu kebudayaan yang telah dihasilkan dari cipta, karya, dan karsa manusia itu sendiri. Yaitu bagaimana aktivitas tersebut terjadi sebagai bentuk kebudayaan yang tidak nyata (intangible) sebagai rangkaian gagasan yang mendorong terwujudnya aktivitas.

Mempelajari dan memahami kebudayaan dengan berbagai unsurnya mengandung konsekuensi untuk mendalami kedudukan makna-makna yang ada dalam kebudayaan itu sendiri. Kedudukan dan makna budaya suatu komunitas masyarakat berhubungan erat dengan sesuatu yang dipandang berharga atau bernilai bagi komunitas tertentu. Nilai budaya yang ada dalam suatu komunitas masyarakat diperlukan untuk mengatur bagaimana hubungan antara sesama anggota komunitas dalam suatu sistem sosial. Dalam mengatur hubungan antarmanusia, kebudayaan dinamakan pula dengan struktur normatif atau menurut istilah Ralph Linton, sebagai *desigs for living* (garis-garis atau petunjuk dalam hidup). Artinya, kebudayaan adalah suatu garis-garis pokok tentang perilaku atau *bluepprint for behavior* yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan, apa yang dilarang, dan lain sebagainya (Basrowi, 2005: 77). Sehingga dengan demikian kebudayaan bersifat abstrak yang menjadi dasar untuk pola tindakan yang dapat dilihat.

Unsur-unsur normatif yang merupakan bagian dari kebudayaan adalah sebagai berikut: (1) unsur-unsur yang menyangkut penilaian (*valuational elements*), misalnya apa yang baik dan buruk, apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, apa yang sesuai dengan keinginan, dan apa yang tidak sesuai dengan keinginan, (2) unsur-

unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya (*prescriptive elements*), seperti bagaimana orang harus berlaku, (3) unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan (*cognitive elements*), seperti harus mengadakan upacara adat pada saat kelahiran, pertunangan, perkawinan sebagai upacara daur hidup (*life cycle*), upacara dalam bidang mata pencaharian seperti pembukaan lahan, mulai mengerjakan lahan, panen, menangkap ikan dan lain-lain.

Manusia selalu memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidupnya juga mempertahankan nilai-nilai sebagai pedoman serta acuan hidup, dibentuk dalam satu koridor kebudayaan, di antaranya :

- **Etika** adalah dasar moral, norma, aturan dan nilai sebagai pedoman bagi manusia dalam kehidupannya,
- **Estetika**, adalah nilai rasa keindahan yang membentuk suatu kepribadian yang melahirkan seni dan keharmonisan,

Pada awalnya kebudayaan adalah embrio dari ilmu, ia merupakan akumulasi dari pengalaman yang dapat dirasakan, dilihat, dan dilakukan oleh individu, kemudian terkristalisasi menjadi hasil dan dijadikan konklusi sehingga pada akhirnya dapat menjadi pedoman hidup.

Dengan kata lain kebudayaan memiliki kompleksitas pengetahuan mengenai alam lingkungan sekitarnya. Semua itu diperoleh dari hasil pengalaman dalam keseharian dan observasi yang diabstraksikan oleh akalnyanya kemudian menjadi konsep, teori, dan jati diri. Abstraksi akal yang menjadi konsep ini didasarkan atas pemaknaan simbol-simbol kehidupan dengan berbagai macam cara, misalnya proses adaptif dengan alam sekitar atau penggambaran secara gamblang kasus-per-kasus, baik yang dilihat dan dirasakan sebagai akibat mikro merupakan substansi dari alam ini. Proses sosialisasi yang dialami merupakan proses empirik yang akan membentuk nilai-nilai kehidupan.

Ada tiga macam proses abstraksi akal, yaitu: simpatik, empatik

dan apresiatif. Dari ketiga proses ini akan menghasilkan bentuk empirik yang melatarbelakangi kehidupan sebagai bahan pengejawantahan dari apa yang diakibatkan oleh keterlibatannya sebagai substansi dari kehidupan makro.

Proses simpatik, empatik, dan apresiatif terhadap alam dilakukan demi kelangsungan dan keseimbangan hidup. Dari sinilah lahir kearifan dalam pengetahuan manusia yang sadar akan kelangsungan generasinya. Bagi *karuhun*(manusia dahulu) yang sadar akan alam sekelilingnya dan mencermatinya dengan arif maka akan terlahir keharmonisan hidup yang digambarkan sebagai etika dan moral dalam kehidupannya. Namun ketika perubahan jaman terjadi karena desakan dan kebutuhan, maka pola pikir manusia pun berubah sesuai dengan kebutuhan yang dihadapinya sehingga semua kearifan hanya tinggal slogan.

Pada era ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, dampak sosial budaya amat besar, dalam prakteknya ilmu dan teknologi yang dikuasai nilai-nilai tertentu, menuntut penyesuaian sikap dan pola tingkah laku para pengendalinya. Dan akhirnya berdampak pada pergeseran dan bahkan perkembangan etika moral baru dan pandangan hidup tertentu.

Persoalan yang muncul kemudian, apakah pikiran manusia dahulu itu dapat dipelajari secara ilmiah mengingat jangkauan penjelajahan ilmu sangat terbatas pada objek kajian yang bersifat empirik. Bukankah kenyataan sejarah sudah terbenam di masa lampau? Tidak mungkin dijemput lagi atau dibuat eksperimennya di laboratorium agar dapat disaksikan kembali. Kesemuanya secara morfologis mempunyai kesamaan, yaitu merupakan konstruk. Dalam masyarakat tradisional konstruk itu pada umumnya mempunyai fungsi macam-macam dan tidak semata-mata sebagai ungkapan pengalaman masa lampau kelompok itu.

Dinamika budaya dewasa ini dapat kita lihat dari berbagai aspek kehidupan masyarakat yang sedang mengalami perubahan terus menerus menjadikan anggota dari setiap masyarakat mencoba untuk mengungkapkan rasa melalui verbal yang sesuai dengan pengetahuannya. Ungkapan verbal biasanya terlontar berdasarkan gejala yang timbul di lingkungannya. Begitu pula dengan budaya Sunda, ia tidak statis melainkan berubah dinamis, hal itu terlihat dari ungkapan yang menyatakan bahwa manusia Sunda harus mampu menyesuaikan arus kehidupan dan perubahan jaman tanpa meninggalkan budayanya sendiri : *Ngindung ka waktu ngabapa ka jaman*(mengikuti arah zaman).

Bila sejarah merupakan sebuah gambaran tentang pengalaman kolektif atau individual di masa lampau, maka folklor pun harus seperti itu. Perbedaannya sejarah disusun atau direkonstruksi berdasarkan kaidah-kaidah tertentu, namun folklor tidak dibakukan dan hanya disampaikan secara oral, jenis realita tidak disesuaikan dengan fakta historis. Folklor harus dilihat sebagai endapan memori rakyat yang potensial menjadi sumber sejarah dan di samping itu folklor dapat menjadi sebuah fenomena kebudayaan.

Folklor adalah rekaman otentik dari sebuah kebudayaan kelompok etnik dan semuanya dapat dipandang secara fenomenologis, baik kesastraan maupun cerita rakyat yang merupakan kontruksi dalam alam pikirannya juga di dalamnya ada tendensi sakralisasi dan mitologis. Gertrude Prokosch Kurath, menyatakan bahwa folklor merupakan pengetahuan tentang kepercayaan, cerita, dan ketakhayulan. Secara esensial, ini merupakan hasil komunal yang diturunkan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda (Leach 1949 : 399). Sedangkan William John Thoms berpendapat, pada dasarnya istilah folklor mengandung dua makna, yaitu (a) seluruh tradisi tak tertulis dari suatu kelompok masyarakat yang dituangkan dalam bentuk cerita, adat istiadat dan kepercayaan,

magi dan upacara-upacara (b) ilmu yang mempelajari itu semua (Leach 1949 :403). Danandjaja menekankan bahwa kita perlu mendalami folklor, khususnya folklor lisan dan sebagian lisan, mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar bagaimana folk pendukungnya berpikir, selain itu folklor juga mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh folk pendukungnya (1984 :17).

Begitu pula bila kita mendengar lagu nina bobo didengarkan untuk menidurkan si bayi, bila kita mendengar ungkapan-ungkapan serta cerita rakyat yang dituturkan kembali, bila kita menyaksikan seorang ibu mengajarkan seorang anak menjahit, menyulam, memasak, demikian pula tukang sepatu, sais, petani dan sebagainya, mengajarkan segala sesuatu kepada anak-anaknya secara tradisional, dengan lisan dan contoh-contoh meneruskan pengetahuan yang mereka miliki kepada generasi yang lebih muda tanpa menggunakan buku-buku melainkan dengan contoh-contoh dan kata-kata yang diucapkan (Leach 1949 : 398). Benyamin Albert Botkin, bahwa di dalam kebudayaan yang murni lisan, segala sesuatu adalah folklor. Di dalam masyarakat modern, yang membedakan folklor dengan bagian kebudayaan yang lain, ialah cara meneruskannya dari satu kelompok ke kelompok yang lain atau dari satu generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda dengan cara lisan.

Pemindahan dari tradisi lisan ke tradisi tulisan dan cetakan tidaklah mengurangi validitasnya sebagai folklor, melainkan hanya sekedar membantu agar folklor tersebut dapat disimpan. (Leach 1949: 399) Aurelio M Espinosa, memaparkan bahwa pengetahuan rakyat yang merupakan akumulasi dari apa yang dialami, apa yang dipelajari dan dipraktikkan oleh sesuatu masyarakat sepanjang masa, meliputi kepercayaan, adat istiadat, ketakhayulan, peribahasa/ ungkapan tradisional, teka-teki, nyanyian, mite, legenda, dongeng, upacara keagamaan, magi, sihir. Folklor sebagai ekspresi yang nyata dan

langsung dalam alam pikiran masyarakat, atau folklor mengekalkan pola-pola kebudayaan suatu kelompok masyarakat dan dengan mempelajari folklor kita dapat menerangkan motif-motif dan arti kebudayaan mereka. Folklor banyak memberikan sumbangan terhadap kehidupan suatu masyarakat, sejarahnya dan interpretasi dari kehidupannya (Leach 1949 : 399) George M Foster, memberikan istilah folklor paling tepat untuk memanifestasikan literatur yang tak tertulis dari suatu kelompok masyarakat, baik masyarakat yang telah literat maupun yang belum. Cerita rakyat tentu saja, misalnya mite, legenda, dongeng, atau cerita jenaka, merupakan hal-hal yang penting (Leach 1949: 399) Theodor H Gasfer, sebagian dari kebudayaan suatu masyarakat, yang dipelihara baik secara sadar maupun tidak, dalam kepercayaan dan praktek-praktek dan perhatian-perhatian yang berlaku umum, di dalam mite-mite, legenda-legenda, serta di dalam kesenian dan kerajinan tangan mereka, yang menyatakan tabiat sesuatu masyarakat (Leach 1949: 399).

Apabila kita mendengar kata folklor maka yang menjadi acuan dari kata tersebut adalah dongeng, gosip, benda-benda seni, nyanyian atau tari-tarian yang mengandung sebuah atau beberapa jalan ceritera. Atau sering diacu sebagai pengelompokkan dari gambaran dongeng-dongeng, mitos-mitos, puisi-puisi, nyanyian-nyanyian yang bersifat rakyat. Sehingga apabila kata folklor diperdengarkan maka yang ada adalah sebuah paparan yang bersifat tradisional dan kerakyatan. Sehingga secara sekilas tidak akan ada bedanya dengan istilah kebudayaan.

Kebudayaan seperti yang didengungkan oleh orang kepada kita dan bahkan kita sendiri, yang terbayang adalah sebuah tradisi, seni, adat istiadat, kebiasaan, tari-tarian yang bersifat kuno tapi masih digunakan dan bersifat kedaerahan atau desa. Atau sering juga dipahami sebagai sebuah perkembangan pemikiran dari yang sederhana menjadi modern dan dari yang sederhana menjadi

kompleks. Sehingga untuk menggambarkan kebudayaan masyarakat masa kini di perkotaan mempunyai istilah khusus seperti budaya kota, budaya masa kini, budaya modern dan seterusnya sebagai lawan dari tradisional. Jelasnya yang tradisional sudah tentu mempunyai makna budaya, sedangkan yang modern belum dapat dikatakan sebagai sebuah budaya suatu daerah. Sehingga bagi nyanyian atau tarian yang bersifat perkotaan atau modern secara awam belum juga dapat diistilahkan sebagai folklor.

Pada dasarnya kata folklor itu sendiri sedang dan masih dalam proses perdebatan sebagai perpaduan antara *folk* dan *lore*. Para ahli sendiri juga sering mempermasalahkan mana yang *folk* dan mana yang *lore*, akan tetapi pada dasarnya sekarang sudah tidak menjadi hambatan lagi apapun bentuknya yang jelas dua kata tersebut menjadi sebuah kata yang bermakna kasatuan dari sub-sub kegiatan lainnya seperti dongeng, hikayat, seni rakyat dan sebagainya. Kesemuanya adalah bentuk-bentuk folklor apakah tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan, sukubangsa tertentu ataukah di perkotaan pada komunitas tertentu yang bisa berbeda-beda sukubangsa.

Tidak hanya para ahli folklor dari beberapa negara saja yang sering memperdebatkan istilah tersebut, bahkan para ahli folklor dari satu negarapun masih banyak perbedaan tentang konsep dan istilah untuk folklor. Akan tetapi pada dasarnya terdapat benang merah yang sama yaitu pada kriteria umum yang mengarah pada pendefinisian tentang pengertian dari transmisi folklor, dan secara spesifik folklor dikatakan sebagai suatu aktivitas kebiasaan sehari-hari dan berpola yang terjadi dalam tradisi oral.

Kriteria yang dikemukakan ini pada dasarnya belum mencapai kejelasan tentang kajiannya yang spesifik dan masih akan mendapatkan kesulitan pada masalah teoritis. Kesulitan pertama adalah bahwa pada kebudayaan masyarakat yang tidak mengenal tulisan, hampir semua tindakan yang diwujudkan dan cara-cara

tindakan yang ditransmisikan, dilakukan oleh warga masyarakat tersebut secara oral; misalnya pada bentuk masyarakat atau komunitas berburu meramu, selain dari bahasa, teknik berburu, dan aturan perkawinan pada dasarnya telah dilalui secara oral dari generasi ke generasi (vertikal) dari satu orang ke orang lain (horizontal) serta pada aktivitas-aktivitas lainnya. Kemudian beberapa ahli folklor menyatakan bahwa pada tipe-tipe masyarakat yang seperti ini semua aktivitas dan kebudayaan materi yang dihasilkan dari bentuk masyarakat tersebut adalah dapat dikatakan termasuk juga sebagai bagian dari folklor, artinya benda-benda dari hasil tingkah laku manusia dalam rangka kesesuaiannya dengan lingkungan disebut juga sebagai benda-benda folklor. Hal ini berkaitan dengan penggunaan dan pembuatan benda-benda budaya tersebut dilakukan transmisinya secara oral, imitasi dan tidak dengan tulisan, karena masyarakat atau komunitas yang bersangkutan tidak mengenal tulisan.

Juga sama kejadiannya pada kebudayaan masyarakat yang mengenal tulisan, beberapa informasi dan kebiasaan sehari-hari ditransmisikan secara oral seperti bagaimana mengendarai traktor, bagaimana untuk menyikat gigi, bagaimana bersikap sopan terhadap orang tua, serta kegiatan lainnya, tetapi secara ordinari tidak dianggap sebagai folklor. Hal ini berkaitan dengan bahwa masyarakat tersebut adalah masyarakat yang mengenal tulisan, yang walaupun demikian masih tetap terdapat tradisi oral dalam penyampaian yang berkenaan dengan aktivitas tertentu sehari-hari yang harus dilakukan.

Kedua, terdapat beberapa bentuk folklor yang diwujudkan dan dikomunikasikan secara tertulis dan ini berlawanan dengan istilah folklor yang ditransmisikan melalui bentuk oral. Bentuk-bentuk transmisi secara tertulis ini ada pada seperti tulisan tangan, tulisan di batu, tulisan-tulisan tradisional yang merupakan ciri dari aksara budaya setempat. Pada bentuk masyarakat yang mengenal tulisan ini, banyak pesan-pesan yang dianggap sebagai folklor dibentuk dalam

wujud materi, seperti tulisan-tulisan dalam aksara tertentu dengan menggunakan sarana tertentu seperti tulisan-tulisan dengan huruf Jawa kuno, atau Bali pada daun lontar, benda-benda dengan ornamen tertentu seperti bentuk-bentuk ukiran dan juga motif kain dalam suatu kegiatan tertentu.

Dalam praktek nyata seorang ahli folklor yang profesional tidak terlalu jauh untuk mengatakan bahwa *folktale* atau balada bukanlah folklor sebab kadang-kadang alur sejarah kehidupan ditransmisikan melalui tulisan atau barang cetakan. Argumentasinya bahwa *folktale* atau balada tidak pernah dalam bentuk tradisi oral, berarti balada tersebut dapat dikategorisasikan bukan folklor. Balada tersebut mungkin dapat dikategorisasikan atau dikelompokkan sebagai produk tertulis yang didasarkan pada model folk, tetapi ini tidak sama dengan sebagai model itu sendiri.

Kesulitan ketiga berkaitan dengan transmisi oral. Dalam mentransmisikan secara oral aktivitas tersebut sangat tergantung dan sangat memperhitungkan pada gerakan tubuh dari orang yang mentransmisikan; ini semua dapat ditunjukkan dalam tarian rakyat, permainan rakyat, dan gerak isyarat yang terdapat pada aktivitas itu sendiri. Seperti seorang anak akan menerima bentuk-bentuk gerakan hanya dari observasi dan juga partisipasi ketika anak tersebut sedang belajar menari atau sedang melakukan aktivitas bermain yang didasari pada kebudayaan dari masyarakat dimana si anak sebagai anggotanya. Atau ketika jari telunjuk ditempelkan ke bibir maka makna dari aktivitas tersebut adalah jangan bicara atau jangan berisik, atau menyuruh diam. Aktivitas sosialisasi dalam bentuk-bentuk oral dan kinetis ini pada dasarnya sangatlah umum dan sesuai dengan kondisi usia dari anak (*immitation*) akan tetapi masing-masing budaya masyarakat akan bersifat spesifik dan khusus.

Masalah yang sama juga dapat ditemui pada bentuk-bentuk seni rakyat, sebagai simbol-simbol tradisi, yang ditularkan dari

individu ke individu secara langsung dan ada juga yang tidak secara langsung. Beberapa contoh dalam proses ini adalah seperti melalui hasil seni yang dipertunjukkan oleh seorang artis, dalam kegiatan tersebut artis mengkopi gerakan atau disain yang ada secara tradisional yang dipelajarinya di pedesaan atau di orang awam dan kemudian dilakukan secara lebih terfokus dengan beberapa penambahan dalam bentuk kostum serta beberapa orang dan penambahan gerakan secara lebih artistik dan kemudian mempopulerkannya. Sehingga bentuk-bentuk ini menjadi sangat berbeda dari bentuk awalnya yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu.

## HASIL DAN BAHASAN

### Beberapa Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional yang tersebar di Sumedang, hampir sama bahkan nyaris sama dengan ungkapan yang ada di sebaran daerah Jawa Barat. Ungkapan-ungkapan ini pun dapat dimaknai hampir memiliki makna yang sama pula, namun ada beberapa perbedaan yang menekankan bahwa Sumedang memiliki sedikit perbedaan pemaknaan yang dilatarbelakangi oleh budaya setempat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ungkapan yang berakar budaya Sumedang. Khusus kesenian Koromong hanya tersebar di daerah Jatigede dan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

*Abong biwir teu diwengku, abong letah teu tulangan*

*Diwengku* : pelipit yang ada di pinggir wadah agar kuat, dengan cara dibelit baik oleh tali rotan atau dengan tali bambu, biasanya alat-alat dapur yang *diwengku* di antaranya adalah nyiru 'niru', boboko 'sangku'.

*Biwir* ‘bibir’ *letah* ‘lidah’ merupakan alat bicara , oleh karena itu kedua alat ini perlu di jaga penggunaannya dalam hal berbicara. *Biwir diwengku* mempunyai makna agar dijaga pembicaraan yang tidak senonoh. Begitu pula dengan kata *letah teu tulangan* ‘lidah tak bertulang’ mempunyai makna kata-kata akan lebih tajam dari tajamnya pedang, biasanya orang yang berbicara melantur, semaunya tanpa melihat perasaan orang lain atau banyak cakap.

Kata *diwengku* lahir dari lingkungan pedesaan, masyarakat bertani dan pertukangan alat-alat dapur, maka dapat dipastikan bahwa peribahasa ini muncul dari lingkungan masyarakat agraris yang pencahariannya adalah bertani kemudian menyebarkan ke lingkungan lain.

Peribahasa *Abong biwir teu diwengku, abong letah teu tulangan*, padanan dalam bahasa Indonesia adalah “Bagaikan lidah tak bertulang”.

Peribahasa ini mengekspresikan nilai budaya masyarakat di Sumedang (walaupun pada kenyataannya hampir sama di Jawa Barat atau tatar Sunda), dalam alam pikiran masyarakat Sumedang yang agraris dianggap penting bahwa apa yang akan dikatakan itu harus dipikirkan terlebih dahulu masak-masak, agar tidak terjadi kesalah pahaman. Disebutkan bahwa kata-kata lebih tajam dari pedang, maka dengan dipikir terlebih dahulu kata-kata itu tidak akan menyakiti orang lain. Kerukunan dan keharmonisan antarsesama akan terusik bila salah seorang dari mereka berbicara melantur dan tak senonoh, hubungan keharmonisan akan terputus dan bahkan akan menimbulkan konflik.

Makna yang terkandung dalam ungkapan itu adalah keharmonisan harus dijaga dan agar seseorang harus dapat introspeksi dalam berbicara. Tidak sedikit orang yang terjerumus dan mendapatkan

kesulitan dalam hidupnya karena perkataan yang tercelah dan tidak senonoh yang terlanjur dikatakan.

Peribahasa ini mencerminkan nilai etika dan moral. Sangat tercela bagi seseorang yang bersikap seenaknya dalam mengeluarkan kata-kata tanpa dipikir masak-masak sehingga menyinggung perasaan orang lain. Maka diharapkan dengan peribahasa ini orang dapat menjaga bibir dan lidah dari perkataan yang akan merugikan diri sendiri. Dalam pergaulan dengan sesama keharmonisan harus dijaga dengan baik yaitu dengan sikap dan perkataan yang baik. Tidak banyak cakap dan melantur.

*Nu burung diangklungan, nu edan dikendangan, nu gelo didogdogan*

Orang yang berdusta didengarkan bahkan diiyakan agar lebih ramai dalam membualnya.

*Nu burung diangklungan*, orang yang tak waras diiringi angklung; *nu edan dikendangan*, orang yang gila diiringi gendang; *nu gelo didogdogan*, orang yang tak beres ingatannya diiringi tetabuhan; makna keseluruhannya adalah orang yang berbicara bohong didengarkan dan diiyakan sehingga menjadi-jadi bohongnya.

*Nu burung, nu edan*, dan *nu gelo* ‘orang gila yang tak warasa’ adalah orang yang berbicara *ngalor ngidul* tanpa arah, merupakan simbol kepada si pembual atau si pembohong. *Diangklungan, dikendangan, dan didogdogan* ‘diiringi angklung, diiringi kendang, dan diiringi dogdog’ merupakan dimbol ‘pengiyaan’ agar lebih ramai.

Melihat kata-kata seperti angklung, kendang dan dogdog, merupakan kosa kata yang dimiliki oleh masyarakat di lingkungan kesenian. Maka angklung, kendang, dan dogdog bagi masyarakat Sumedang merupakan alat kesenian yang sudah menjadi bagian dari hidupnya. Alat-alat kesenian merupakan bagian dari hidupnya

sehingga dapat dijadikan simbol-simbol yang mempunyai makna lebih dalam tidak hanya sekedar alat yang menimbulkan rasa indah, melainkan memberikan nilai spritual bagi masyarakat pendukungnya.

Alat kesenian angklung, adalah alat kesenian yang telah lama ada pada masyarakat Sumedang khususnya, terbukti dengan banyaknya ditemukan peribahasa yang menyangkut kata angklung. Jadi angklung bukan merupakan barang baru, ia sudah menjadi bagian dari hidupnya, baik yang menyangkut kesenian maupun dalam ritual pertanian (Baduy dan Sumedang dikenal dengan adanya kesenian angklung buncis).

Peribahasa *Nu burung diangklungan, nu edan dikendangan, nu gelo didogdogan*, padanan dalam bahasa Indonesia yang mendekati adalah “bergalah hilir tertawa buaya, bersuluh di bulan terang tertawa harimau”.

Melalui peribahasan *Nu burung diangklungan, nu edan dikendangan, nu gelo didogdogan*, dapat diketahui nilai budaya masyarakat Rancakalong, bahwa dinilai sangat rendah bagi mereka yang suka membual atau berbicara bohong. Dewasa ini sedang trend dengan sebutan *kebohongan publik*, yang seharusnya bukan kebohongan publik, tapi *membohongi publik*. Publik tidak pernah berbohong, namun bila oknum membahong publik untuk kepentingan pribadinya itu sering terjadi.

Hubungan antarwarga di masyarakat ternyata orang yang suka berdusta selalu menjadi ejekan orang yang mendengarkan, karena perbuatan tersebut ibaratnya sama dengan orang gila. Walaupun dalam perbuatan bohongnya itu diiyakan oleh orang lain, maksudnya hanya agar lebih menjadi-jadi dalam membualnya, dan akhirnya menjadi ejekan. Makna peribahasa ini ialah orang yang suka membual dan pembohong akan menjadi pusat ejekan dan tertawaan orang. Nilai etika dan moral yang terkandung dalam peribahasa di atas diekspresikan adalah sangat tercela bagi orang yang suka berdusta dan berbohong.

Oleh karena itu, diharapkan agar tidak menjadi orang yang suka berbohong.

*Ari umur tunggang gunung, angen-angen pecad sawed*

Meskipun usia sudah lanjut, napsu dan keinginan seperti anak muda..

*Tunggang gunung* : Naik gunung, yaitu waktu matahari telah berada di puncak gunung atau mau terbenam matahari, dalam sistem pengetahuan masyarakat Sunda umumnya, *tungganggunung* menunjukkan ke arah waktu kira-kira pukul 15.00 – 16.00 sore. *Tungganggunung*, diibaratkan kepada manusia yang usianya sudah lanjut.

*Pecat sawed*: menunjukkan waktu dimana tali dari leher kerbau yang dipekerjakan di sawah dilepaskan, yaitu kira-kira pukul 11.00. Bagi para petani yang akan membajak sawah, selalu memakai sepasang kerbau untuk menarik bajaknya. Nah, pada waktu *pecatsawed* itulah tali kerbau yang melingkar di lehernya dilepaskan. Makna tersebut diibaratkan kepada usia seseorang yang masih muda, --dipadankan dengan usia matahari yang masih di atas kepala manusia-- sehingga keinginannya masih menggelora terdorong oleh darah mudanya.

Peribahasa tersebut lahir di tengah masyarakat agraris petani, hal tersebut dapat dilihat dari kosa kata yang dipergunakan, yaitu *tunggang gunung* dan *pecat sawed* keduanya merupakan kosa kata yang bermakna atau menunjukkan waktu kerja di sawah. Begitu pula dengan *pecat sawed*, menunjukkan waktu dan alat yang dipergunakan dalam pertanian.

Peribahasa di atas berpadan kata dalam bahasa Indonesia yaitu : “*Pinang tua merah ekor*” atau “*sudah beruban baru berguam.*”Dapat dilihat dalam nilai budaya masyarakat Sumedang

yang menilai tidak pantas bagi orang yang sudah tua atau lanjut usia, tetapi melihat kelakuan atau keinginannya masih seperti anak muda. Dalam kehidupan keseharian, sikap dan tingkah laku manusia harus sesuai dengan usia, jika usia sudah lanjut, maka yang harus diingat adalah amal ibadah karena sebentar lagi ajal akan menemuinya, jangan seperti anak muda yang kadang lupa akan akhirat.

Nilai etika dan moral yang diekspresikan oleh peribahasa di atas ialah sangat tercela bagi warga masyarakat yang usianya sudah tua, tetapi tingkah laku dan keinginannya seperti anak muda. Dalam masyarakat sederhana seperti di Sumedang, diharapkan bahwa semua warga yang ada harus selalu menjaga kehormatan, begitu pula dalam bertingkah laku, mereka diharapkan harus sesuai dengan keadaan dirinya. Bila ia sudah tua, maka sikap dan perilakunya harus lebih dewasa dan sesuai dengan tingkat usianya. Bahkan diharapkan pula bahwa orang tua yang telah lanjut usia harus menjadi teladan bagi generasi mudanya. Jangan sebaliknya, seperti yang diungkapkan dalam peribahasa ini, sudah tua tapi masih kolokan dan tidak sadar akan keadaan dirinya.

*Asa kagunturan madu, kaurugan menyan putih*

Mendapat kebahagiaan sehingga sangat bersuka cita.

*Kagunturan madu* : kebanjiran madu yang manis rasanya, maksud dari kata ini adalah kebahagiaan karena mendapat madu ‘sesuatu yang dianggap manis’.

Padanan peribahasa *Asa kagunturan madu, kaurugan menyan putih* mungkin dalam bahasa Indonesia adalah “Seperti tikus jatuh ke beras”.

*Kaurugan menyan putih* : tertimbun oleh kemenyan putih yang mahal harganya; kemenyan merupakan barang yang berharga

bagi masyarakat petani, sebab barang itu merupakan barang langka dan sangat diperlukan dalam berbagai ritual yang berhubungan pertanian. Maksud dari kalimat ini hampir sama dengan kalimat pertama, yaitu mendapat sesuatu yang mahal harganya.

Tradisi masyarakat petani yang selalu melakukan ritual yang berkaitan dengan pertanian, selalu menyediakan *menyan* 'kemenyan'. Kemenyan ini merupakan barang berharga dan mempunyai nilai fungsi yang tinggi, seperti dikatakan dalam sepotong kalimat sebuah rajah yang meminta harapan kepada Sang Kholiknya dengan kalimat *bul kukus mendung ka manggung*. Jadi peribahasa ini lahir di tengah masyarakat yang kental dengan sistem kepercayaan atau tradisi yang selalu dilakukan dalam kesehariannya.

Peribahasa *Asa kagunturan madu, kaurugan menyan putih*, bagi masyarakat Sumedang sebagai masyarakat pendukungnya memiliki arti yang sangat intens dengan rasa kebahagiaan yang terlahir dari situasi di sekitarnya. Pengambilan kata-kata disesuaikan dengan alam pikir dan pola kehidupan kesehariannya. Rasa bahagia di ibaratkan mendapatkan madu dan menyan putih, kedua benda tersebut merupakan benda yang mahal dan langka.

Kebahagiaan menurut ukuran masyarakat Sumedang adalah sesuatu yang datang sebagai karunia dan nikmatNya, sehingga harus disyukuri dan diterima dengan ikhlas. Tuhan akan menambah kenikmatan itu bila kita mensyukurinya dengan keikhlasan, begitu pula bagi mereka yang tidak mampu mensyukuri nikmatNya, maka kebahagiaan atau karunia itu akan terus berkurang bahkan diambil sekaligus.

Peribahasa *Asa kagunturan madu, kaurugan menyan putih*, memiliki nilai etika dan moral yang tercermin di dalamnya, yaitu sifat terpuji bagi orang yang mensyukuri nikmat Tuhan yang telah

diterimanya. Oleh karena itu, diharapkan bagi setiap manusia harus mampu menerima apa adanya apa yang diberikan Tuhan sebagai suatu nikmat yang tiada taranya. Rasa syukur itu harus selalu tercermin dalam perilaku keseharian. Begitu pula pada waktu mendapat kesusahan, rasa syukur harus selalu terucap kepadaNya.

### **Kesenian Koromong**

Koromong berasal dari kata *kokoro* atau *kakara* (memulai) dan *ngomong* (berbicara). Menurut asal usulnya, seni Koromong merupakan seni yang diturunkan secara turun temurun dari Eyang Jangel kepada sanak cucunya. Namun pada awal mulanya seni Koromong ini diturunkan oleh para raja Sumedang dan kemudian oleh Eyang Jangel diturunkan kembali kepada keturunannya. Berdasarkan penuturan beberapa informan, gamelan Koromong yang ada sekarang ini sudah ada sejak zaman Prabu Aji Putih, Prabu tadjimalela (Raja Sumedang larang ke-1), Prabu gajah Agung (Raja Sumedang Larang ke-2), dan Prabu Lembu Agung (Raja Sumedang Larang ke-3). Prabu Tadjimalela, menjadikan seni Koromong ini untuk menyambut tamu agung yang datang ke keraton, kemudian oleh Prabu Gajang Agung dibawa menyebar ke beberapa daerah, di antaranya adalah ke Darmaraja yang kemudian dikenal dengan sebutan koromong Eyang Jangel. Oleh Eyang Jangel, seni Koromong *dipupusti*, sehingga bila perangkat ini akan dimainkan maka pada bulan-bulan tertentu selalu dimandikan (disucikan) terlebih dahulu.

Hingga pada saat ini, gamelan Koromong Eyang Jangel, sudah melewati beberapa generasi, di antaranya, yaitu: generasi Eyang Jangel, Wira, Anta, Sapta, Parta, Atmadi, dan Sukriya Widjaja. Pada generasi pertama hingga ke enam, fungsi seni koromong ini sangat sakral yang hanya dimainkan pada bulan-bulan tertentu dan pada kegiatan penting saja. Mulai dari generasi ke tujuh fungsinya

berkembang menjadi seni hiburan, seperti pada pernikahan, khitanan bahkan pada acara pentas seni (festival). Lagu-lagu *wanda anyar*, diciptakan agar kesenian ini dapat diterima dan disukai oleh anak muda, bahkan seni Koromong ini dapat diikuti dengan tarian atau disebut *diibingan* (dapt diikuti para penari).

Ada beberapa fungsi seni Koromong ini, di antaranya, fungsi ritual, dalam fungsi ritual ini sebelum permainan dimulai selalu disediakan seajen untuk menghormati para leluhur yang telah menciptakan seni ini. Biasanya dalam fungsi ritual seni ini dipergelarkan pada kegiatan tertentu, seperti Maulud Nabi. Fungsi hiburan, fungsi ini dapat menghibur masyarakat dengan diciptakannya lagu *wanda anyar* yang dapat *diibingan* (diikuti penari). Fungsi ekonomi, masyarakat Darmaraja adalah mayoritas petani, maka dengan adanya pementasan-pementasan yang diminta pada acara pernikahan atau khitanan, maka mereka akan mendapat imbalan. Fungsi keagamaan, seni Koromong dipentaskan pada acara hari-hari besar keagamaan Islam, seperti pada Maulid Nabi. Fungsi Pemersatu, ketika pementasan seni Koromong diadakan maka hampir seluruh masyarakat Darmaraja akan datang menyaksikan dan mengharapkan sekali tampilannya. Dan fungsi komunikasi, tidak saja sebagai alat hiburan, seni Koromong ini dilaksanakan untuk berkomunikasi dengan alam arwah (karuhun) yang telah menciptakan seni ini.

Para pemain seni Koromong ini harus keturunan Eyang Jangel jumlahnya terdiri 7 orang, tiga orang memainkan bonang (koromong), satu orang memainkan ketuk, satu orang memainkan kecrek, satu orang memainkan kendang, dan satu orang menabuh goong.

Kostum yang dipergunakan para pemain ada dua macam, pertama bila pertunjukan dalam suasana sakral (ritual) maka para pemain mempergunakan pakaian pangsi berwarna putih dan ikat kepala (*iket*). Sedangkan dalam penampilan lainnya, para pemain mempergunakan pakaian kampret berwarna hitam dan iket.

Lagu yang disajikan dalam kesenian Koromong ini terdiri atas lagu *buhun* dan lagu *wanda anyar*. Lagu *buhun* terdiri atas, *Bale Bandung*, *Tabeuh Gede (Gending Ageung)*, *Dongdang Dua*, *Dongdang Opat*, *Pangkur*, *Bengbele*, *Mingkrik*, *Dengdo*. Generasi sekarang sudah kehilangan tiga lagu *buhun*, yaitu *Dongdang Opat*, *Mingkrik*, dan *Dengdo* sudah tidak diketahui lagi lirik melodinya.

Sementara untuk lagu *wanda anyar* terdiri atas, *Geboy*, *Rayak-rayak*, *Orang-orayan*, *Dengkleung*, *Kembang Beureum*, *Banjaran*, *Jemplangan*. Dari ketujuh lagu *wandaanyar* ini, hanya empat buah lagu yang biasa dimainkan, yaitu *Rayak-rayak*, *Oray-orayan*, *Dengkleung*, dan *Jemplangan*.

Dalam setiap acara seni Koromong, selalu diadakan sesajen, terdiri, *tumpeng* (nasi tumpeng), *puncakmanik* (telur yang disimpan di atas puncak nasi tumpeng), *bubur beureum* (bubur merah), *bubur bodas* (bubur putih), *seuseungitan* (minyak wangi), *kembang tujuh rupa* (kembang 7 macam), kopi pahit dan kopi manis, *endog hayam kampung* (telur ayam kampung), *ududeun* (rokok), *seupaheun* (sirih pinang), *rujak 7 rupa* (rujak 7 macam), *balagudeg*, *bakakak hayam* (bakar ayam). Sebelum pertunjukan dimulai, seseorang membacakan doa dan membakar kemenyan terlebih dahulu di depan sesajen ini. Doa ditujukan kepada Allah SWT dan para karuhun Sumedang umumnya dan khususnya kepada kartuhun yang telah menciptakan gamelan Koromong ini.

Lagu-lagu yang dimainkan diawali dengan lagu *Bale Bandung* atau sering disebut Lagu *mapag*, yang dimaksudkan untuk menjemput para tetamu hingga tamu duduk di atas kursi dan dianggap pula sebagai *mapag roh karuhun* menjemput roh nenek moyang) untuk hadir dalam pertunjukan tersebut. Kemudian disusul dengan lagu *Tabeuh Gede* yang ditujukan kepada karuhun agar datang menyaksikan pertunjukan. Kemudian diteruskan dengan lagu *dongdang*, *lagu pangkur*, dan *lagu bengbele* sebagai lagu penutup.

Kesenian Koromong yang hidup dan berkembang di daerah Rancakalong Sumedang, memiliki kekhasan tersendiri. Koromong selalu dikaitkan dengan ritus padi yaitu Dewi Sri. Penyebutan Dewi Sri di daerah Sunda lebih dikenal dengan *Sang Hyang Sri Dangdayang Tisnawti* atau *Nyi Pohaci* yang ketika menstruasi pertama jatuh ke tanah dan menjadi padi merah, sedangkan tubuhnya mati menjadi macam-macam tanaman padi. Nyi Pohaci atau Dewi Sri dianggap masyarakat agraris sebagai dewi kesuburan, sehingga para petani memiliki etika bagaimana memperlakukan padi dengan baik, mulai dari persemaian sampai proses penyimpanan di lumbung padi (*leuit*).

Kebiasaan masyarakat Rancakalong, pada saat *tebar* (persemaian) diawali dengan memilih padi terbaik untuk dijadikan induk padi. Induk padi ini menjadi harapan akan membawa keberkahan, sehingga ketika akan *tandur* menanam binih padi akan ditempatkan di tengah sawah sambil dimanterai. Kemudian ketika padi sedang dalam proses pertumbuhan harus diperlakukan sebagai wanita hamil, bahkan pantangan dan *pamali* diterapkan, seperti tidak boleh membuat kegaduhan dan tidak boleh membuat perapian di sawah, karena akan menghambat pertumbuhannya. *Jangjawokan* ketika akan menanam padi untuk Dewi Sri, adalah “*Pohaci Sanghyang Sri, geura emok mangka denok, geura hejo mangka alebok*”. Penamaan pertumbuhan padi dari mulai tumbuh hingga masuk saat dipanen, sebagai berikut:

1. *Pohaci Terus Rangrang* (pohon padi sedang *sumihung*);
2. *Pohaci Rambat Rarang* (pohon padi *keluar akar*);
3. *Pohaci Lencop Herang* (pohon padi daunnya sedang *jumarum*);
4. *Pohaci Lencop Hirup* (pohon padi sedang bertumbuh);
5. *Pohaci lenggang Herang* (pohon padi sedang *cumanggah*);
6. *Pohaci Lenggok Maya* (pohon padi sedang *kumala*);

7. *Pohaci Pencar Hirup* (pohon padi sedang *nu miseuweu memeh reuneuh*)
8. *Pohaci Naga Gini* (pohon padi sedang *kumisi*)
9. *Pohaci Jayang Gana* (pohon padi sedang melawati *beukahna tepi ka repat*)
10. *Pohaci Jayang Gini* (pohon padi sedang *nyapare tungkul angesi*)
11. *Pohaci Tenjo Maya* (pohon padi *beuneur hejo*)
12. *Pohaci Pangdurat Sari* (pohon padi sedang *beurat sangga*)
13. *Pohaci Lenggok Kuning* (pohon padi sedang menguning)

Etika para petani dalam menghormati padi ketika padi selesai dipanen pun ada tatacaranya, cara menyimpan padi yang selesai dipanen harus ditempatkan di rumah padi atau disebut *leuit*. Begitu pula ketika padi akan ditumbuk, tidak boleh dilakukan oleh laki-laki. Etika dalam menghormati padi tidaklah luntur dari masa ke masa walaupun penduduk Rancakalong sudah beragama Islam, di mana Islam lebih menekankan wewenang laki-laki ketimbang wanita, tetapi khususnya dalam masalah padi atau Dewi Sri tetap menjadi wewenang kaum wanita.

Kesenian Koromong yang hadir dan hidup pada masyarakat Sumedang mencerminkan sebuah penghormatan masyarakat atau penduduk yang bersifat agraris kepada karuhunnya, di samping rasa syukur kepada Tuhannya yang telah memberikan berkah dalam kehidupannya. Kesenian Koromong adalah gambaran bagaimana masyarakat Sumedang merepresentasikan rasa estetikanya lewat kesenian yang memiliki fungsi, tidak saja sebagai hiburan melainkan fungsi-fungsi lain tercipta di dalamnya.

Kaitan antara kesenian Koromong dengan Dewi Sri atau ritus padi, adalah bahwa Koromong dijadikan sebagai media upacara *mapag Nyai Sri* yang merupakan pola kehidupan masyarakat pendukungnya. Peristiwa lahirnya Koromong dalam ritus padi diawali

ketika masyarakat mengalami *paceklik* sehingga secara psikologis masyarakat menjadi traumatis. Para sesepuh kampung kemudian berinisiatif untuk mengadakan ritual *Mapag Sri* (menjemput Dewi Sri (padi)), maka terjadilah proses komunikasi vertikal dengan dunia gaib dalam hal ini Dewi sri serta roh leluhur yang dikeramatkan. Hingga sekarang koromong keberadaannya menjadi konsep dasar dari sisi kehidupan masyarakat yang tetap bertahan dan dalam memegang fungsi-fungsi untuk kelangsungan sistem sosial sehingga menjai ciri khas lokal genius budaya masyarakat pendukungnya, khususnya masyarakat Sumedang.

## **PENUTUP**

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan. Kebudayaan bertahan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat karena ada upaya dari generasi sebelumnya untuk mewariskan apa yang telah mereka ciptakan kepada anak cucunya. Penurunan nilai-nilai budaya tersebut seringkali tanpa disadari sebagai suatu proses pewarisan budaya karena secara alami telah menyatu dnegan hidup dan kehidupan para pemilik kebudayaan tersebut melalui suatu tradisinya. Traisi lisan sesungguhnya masih sangat relevan untuk diungkapkan di masa kini, karena tradisi lisan memberikan pedoman bagaimana manusia menghayati hidupnya berkaitan dengan alam lingkungannya. Dalam tradisi lisan khususnya ungkapan tradisional atau disebut pula paribahasa (Bs. Sunda) di dalamnya terkandung nilai, geneologi, kosmologi, kosmogoni, etika, moralitas, dan sebagainya.

Ungkapan-ungkapan dalam bentuk peribahasa ini memberikan gambaran manusia Sunda, khususnya gambaran manusia seutuhnya di Sumedang Kabupaten Sumedang. Mereka sangat dekat dengan alamnya sehingga ungkapan yang tercurah dalam kata-kata merupakan

bias dari segala pengalaman hidupnya. Ungkapan itu adalah gambaran yang penuh dengan informasi mengenai kebudayaan yang dimilikinya.

Nilai-nilai yang menjadi ciri identitas suatu budaya ‘genus lokal’ akan berkaitan erat dengan otentisitas perilaku / visi hidup masyarakat pendukung budaya lokal tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal perlu disiasati secepatnya dan diaktualisasikan dalam kehidupan keseharian, agar nilai-nilai tadi tidak hanya sebatas *knowledge* atau *kanyaho* ‘pengetahuan’ saja.

## DAFTAR PUSTAKA

Basrowi. 2005.

*Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Danandjaja, James, 1985

*“Penelitian Folklor Jawa Sampai Tahun 1971”*

Makalah ceramah untuk Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) 23 September 1985)

-----, 1984.

*Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta, Grafiti Press.

Ihromi, T.O. 2000.

*Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Keesing, Roger, M. 1992,

*Antropologi Budaya Suatu Perspektif kontemporer Edisi Kedua.* Alih Bahasa R.G. Soekadjo, Jakarta: Penerbit Erlangga

Koentjaraningrat, 1965.

Pengantar Antropologi. Jakarta. Penerbit Universitas

\_\_\_\_\_, 1981.

*Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta: PT.Dian Rakyat.

\_\_\_\_\_, 1987.

*Sejarah Teori Antropologi.* Jakarta: Universitas Indonesia.

\_\_\_\_\_, dkk (ed.). 1994.

*Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia.

\_\_\_\_\_, (ed.). 1985.

*Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia.

Mulyana, Deddy. 2000.

*Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Poerwanto, Hari. 2000.

*Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rudito, Bambang dan Wasana. Danang Susena. 2011.  
*Folklor, Transmisi Budaya*. Jakarta: ICSD

Tan, Mely G. 1984,

*Segi-Segi Sosial Budaya Kebiasaan Pangan di Indonesia,*  
dalam; Maluku dan Irian Jaya, Jakarta. Buletin Leknas, Vol.  
III. No. 1.

# **BERMAIN ALA ANAK-ANAK LEUWIHIDEUNG**

**Oleh : Rian Intani Tresnasih**

**Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung  
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung, Bandung  
Email: ria\_intani@yahoo.com**

## **PENDAHULUAN**

Leuwiloa merupakan sebuah dusun yang terdapat di Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Seperti umumnya dusun yang ada di desa-desa, dusun ini dihuni oleh warga yang satu dan lainnya saling begitu akrab bagaikan kerabat, bisa saja secara sejarah memang penduduk di dusun tersebut merupakan kerabat. Entah sama atau tidak dengan dusun-dusun lainnya di desa lain, warga di dusun ini banyak yang tergolong kedalam usia tua dan anak-anak dan tidak tampak orang-orang muda usia kerja di dusun tersebut, dan bisa jadi banyak dari kaum muda bekerja di luar dusun. Karenanya tidak heran kalau dalam keseharian, dusun ini diramaikan oleh suara dan tingkah polah anak-anak.

Dusun Leuwiloa memang sebuah gambaran dusun di daerah yang banyak ditumbuhi dengan pepohonan rindang, rumah-rumah penduduk yang pada prinsipnya berjarak berjauhan satu dengan lainnya. Masing-masing rumah masih menyisakan halaman yang luas. Dengan demikian sarana bermain tidaklah menjadi masalah bagi anak-anak usia bermain di halaman. Sedangkan dengan adanya berjenis-jenis pepohonan rindang dan besar memungkinkan prasarana bermain dapat diperoleh dari adanya pepohonan.

Beruntung bagi anak-anak yang tinggal di Dusun Leuwiloa. Betapa tidak, lingkungan di sana mendukung mereka untuk dapat

mengekspresikan hati dan diri mereka melalui aneka ragam permainan. Rumah-rumah yang berhalaman, tanah-tanah lapang, rerimbunan pohon, memberikan sarana untuk anak-anak bermain. Sepintas memang bagi dunia anak-anak persoalan sarana bermain masih sangat terbuka luas khususnya permainan-permainan yang membutuhkan lingkungan luas dan benda-benda dari lingkungan.

Bermain memang merupakan dunia anak. Namun demikian tidak semua permainan dapat dikatakan sehat. Permainan yang sehat ada syaratnya. Ki Hajar Dewantara yang kita kenal sebagai tokoh pendidikan memberikan syarat-syarat permainan yang sehat itu sebagai berikut: permainan yang dilakukan harus dapat memberikan kegembiraan; permainan yang dilakukan harus dapat memberikan kesempatan anak untuk berfantasi dan berkeaktivitas; permainan yang dilakukan harus mengandung unsur keindahan; dan permainan yang dilakukan harus mengandung unsur ketertiban, kedisiplinan, sportivitas, dan kebersamaan (dalam Ernawati Purwaningsih, 2006: 4).

Menurut Ki Hajar Dewantara, permainan yang sehat akan memberikan banyak faedah bagi anak-anak. Badan anak akan menjadi sehat dan kuat; seluruh anggota tubuhnya akan dapat leluasa untuk beraktivitas; seluruh pancainderanya akan dapat berfungsi dengan baik; dan anak akan dapat berpikir tajam, memiliki kehalusan rasa, serta tekad yang kuat.

Budhisantosa (dalam Yustina Hastrini Nurwanti, 2013: 121), berpendapat bahwa:

Pada hakikatnya, yang berlangsung dalam suatu permainan tradisional adalah “bermain” yang mengandung arti tidak senyatanya, hanya untuk kesenangan. Namun, suatu permainan akan mengajarkan nilai yang, mungkin tanpa disadari, akan tertanam di dalam kepala para pemainnya. Selain sebagai hiburan, dalam permainan tradisional

terdapat unsur yang dapat digunakan untuk menanamkan pengertian dan membina sikap, serta ketrampilan tertentu.

Maharkesti (dalam Yustina Hastrini Nurwanti, 2013: 122-124) dalam laporan penelitiannya tentang nilai budaya dalam permainan rakyat di Yogyakarta, mengatakan bahwa permainan tradisional mengandung beberapa unsur nilai budaya seperti: kesenangan; kebebasan; demokrasi; sosialisasi dan pertemanan; kaderisasi; kepemimpinan; tanggung jawab; solidaritas; taat peraturan; belajar berhitung; melatih keseimbangan dan ketepatan; kecakapan berpikir; ketangguhan; pemberani; pengenalan lingkungan; kreativitas, sportivitas, kejujuran; dan etika kepatutan. Sehingga dengan demikian, permainan anak merupakan sebuah sarana untuk sosialisasi budaya yang berlaku di masyarakat. Gambaran kehidupan sosial budaya yang tampak di masyarakat memberikan warna pada bentuk-bentuk permainan anak.

Sebagai sarana sosialisasi tentunya permainan anak berkaitan langsung dengan kebudayaan serta kehidupan sosial masyarakat pendukung permainan tersebut. Misalnya saja keterkaitan permainan anak dengan lingkungan sangatlah besar, pada masa lalu dimana masyarakat masih sangat tergantung dengan alam, maka permainanpun akan berubah ketika musim berganti dari panas ke hujan. Permainan musim panas akan berganti dengan permainan musim hujan. Begitu juga ketika masyarakat atau manusia sudah dapat seimbang dengan kondisi alam maka jenis permainan anakpun juga mengikutinya, sampai pada manusia dapat mengatur kegiatannya dari segala musim, dan ini ditampakkan pada bentuk permainan anak yang tidak tergantung oleh cuaca, musim, kapanpun permainan ini bisa dimainkan.

Sistem pewarisan budaya yang ada dan berlaku dalam masyarakat biasanya melalui beberapa sarana yang mengacu pada bentuk-bentuk sumber pewarisan tersebut seperti dari orang tua dan

kerabat atau keluarga, dari teman-teman bermain dan berkumpul, dari sekolah, dari media massa serta dari masyarakat itu sendiri. Sarana-sarana tersebut mempunyai tipe dan model yang berbeda-beda dalam proses pewarisannya, seperti ketika kecil maka kita dididik tentang bagaimana melaksanakan hak serta kewajiban kita sebagai anggota warga masyarakat, bagaimana harus berhadapan dengan orang lain, bagaimana mengucapkan salam, mana yang dianggap sopan, bagaimana memperlakukan lingkungan di sekitar kita, dan sebagainya.

Begitu juga ketika beranjak menjadi kanak-kanak yang sudah mulai meninggalkan kebiasaan terikat dengan keluarga dan orang tua, dalam masa ini anak-anak mulai mengenal teman-teman bermainnya, dan menjadi lebih terikat dengan kehidupan kelompok bermain sehingga sering absen dari perkumpulan-perkumpulan keluarga orang tuanya dan lebih memilih teman bermain. Dalam masa ini anak-anak belajar berkomunikasi, mengeluarkan pendapat dan serta menempatkan diri dalam kelompok. Disini anak-anak belajar menduduki statustertentu dan biasanya mencerminkan kehidupan sosial masyarakat. Biasanya ini tergambar dari bentuk-bentuk permainan anak-anak yang berlaku.

Setiap aktivitas manusia memang mempunyai fungsi pada setiap tindakannya, karena mengandung unsur kebudayaan atau pengetahuan budaya. Oleh karena itu aktivitas permainan anakpun pada hakekatnya mempunyai fungsi secara simbolik terhadap kebudayaan yang mempengaruhinya. Bahwa permainan misalnya galah asin yang mengandalkan ketangkasan dan kecerdikan serta tenaga menjadi faktor dominan pada permainan menggambarkan aktivitas sehari-hari manusia pada masyarakat yang bersangkutan yang memerlukan tenaga, kecerdikan serta ketangkasan dalam mata pencaharian masyarakatnya. Berbeda dengan permainan masa sekarang yang dalam kehidupan sehari-harinya mengandalkan otak,

kepintaran dengan sarana komputer. Permainan tersebut tidak memerlukan tenaga dan sejumlah orang, dan ini menggambarkan kehidupan masyarakatnya yang tidak mengandalkan tenaga dan jumlah orang yang banyak seperti bekerja di kantor dengan komputer. Sehingga dapat dikatakan bahwa permainan anak menggambarkan kondisi sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Referensi tentang fungsi permainan seperti itu tampaknya tidak laik untuk diabaikan, khususnya oleh para orang tua. Penting bagi orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk dapat bermain dan penting bagi anak-anak dapat meluangkan waktu untuk bermain. Tidak terkecuali anak-anak di Dusun Leuwiloa. Dengan sarana yang ada di dusun itu, seperti apa kira-kira kegiatan bermain anak-anak di sana.

## **RAGAM PERMAINAN**

Suatu ketika, manakala di musim liburan sekolah, pagi hari anak-anak telah berkumpul di jalan desa. Apa yang kemudian akan mereka lakukan tidak lain adalah bermain. Mereka bermain baik secara individual ataupun berkelompok, dengan bermain menggunakan alat ataupun tidak. Teriakan anak-anak ramai menyertai setiap mereka bermain. Terutama untuk permainan yang sifatnya berkelompok. Tersebutlah di antaranya ada permainan *galah*, *bebedugan*, *beklen*, *congkak*, *sapintrong*, *dom-doman*, *lolotekan*, dan *wak-wakung*. Permainan-permainan tersebut mereka lakukan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Di waktu lain, di musim-musim tertentu, ada beberapa jenis permainan lain yang dilakukan. Pada musim kemarau di mana angin berhembus kencang, permainan yang dilakukan adalah layang-layang. Bahkan permainan layang-layang dapat digunakan sebagai penanda bahwa musim hujan akan tiba, permainan layang-layang ini biasanya dimainkan pada masa pancaroba, dari panas ke hujan. Lainnya lagi

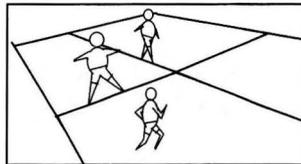
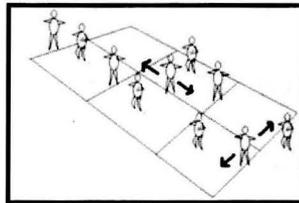
adalah beberapa jenis permainan yang dilombakan atau dipertandingkan. Permainan ini biasa dilombakan dalam rangka peringatan hari jadi Indonesia. Permainan yang dimaksud adalah: *balap kaleci*, makan kerupuk, *mukul aer*, tarik tambang, panjat pinang/bambu, dan menangkap ikan.

Permainan tradisional sifatnya anonim dan diwariskan secara lisan sehingga kepemilikannya tidak diketahui. Manakala permainan itu menyebar, menjadi tidak jelas dari mana asal-usulnya. Oleh karena kondisinya yang demikian, masing-masing jenis permainan tradisional memungkinkan terdapat di beberapa daerah atau bahkan seluruh daerah, terutama yang memiliki kesamaan geografis. Hanya saja kemungkinan tata cara permainannya ada sedikit perbedaan atau ada variasi lain, atau bahkan namanya pun berbeda.

Menurut Danandjaja (2002: 2), permainan merupakan suatu bentuk folklor dari suatu masyarakat. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Menurut Danandjaja (2002: 3-5), ciri-ciri folklor adalah: pewarisannya secara lisan, bentuk relatif tetap, ada dalam versi-versi yang berbeda, bersifat anonim, bentuknya berpola, menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, dan pada umumnya bersifat polos (spontan).

Lalu, seperti apakah gambaran dari tiap-tiap jenis permainan yang terdapat di Leuwihideung. Gambaran dari tiap-tiap jenis permainan laik untuk dipaparkan agar dapat dikenali lebih jauh, khususnya oleh anak-anak di luar pendukung kebudayaannya sendiri. Berikut adalah gambaran permainan yang datanya diambil dari laporan tentang permainan tradisional anak-anak (Ria Intani T., 2013) pada kegiatan perekaman kehidupan sehari-hari di kawasan Jatigede.

**Galah**, merupakan permainan yang dimainkan secara berkelompok. Permainan ini dapat dimainkan oleh anak perempuan/anak laki-laki/anak perempuan dan laki-laki. Cara bermainnya, setiap pemain harus memasuki kalang demi kalang yang dijaga oleh penjaga garis. Kenyataannya, tidak mudah bagi setiap pemain untuk masuk ke setiap kalang karena terhalang oleh penjaga garis. Apabila pemain dapat masuk ke salah satu kalang tanpa tersentuh tangan penjaga garis maka ia dapat melanjutkan masuk pada kalang lainnya. Sebaliknya, apabila pemain tersentuh tangan penjaga garis maka ia dinyatakan mati dan tidak dapat melanjutkan permainan.



Pemenang permainan adalah tim yang mampu melewati rintangan (penjaga garis). Apabila pada kedua tim sama-sama terdapat anggota yang tersentuh tangan penjaga garis maka yang menjadi pemenang adalah tim yang anggotanya paling sedikit tersentuh tangan penjaga garis. Mereka yang memenangkan permainan ini akan digendong oleh mereka yang kalah.

Sehingga secara keseluruhan permainan ini memerlukan kelincahan, kecerdikan dan juga tenaga. Kelincahan diperlukan untuk mengecoh penjaga garis, begitu juga penjaga garis harus secara jeli melihat dan membaca gerak lawannya agar tidak mampu melewati

garis yang dijaganya. Tenaga diperlukan untuk berlari kencang agar tidak tertangkap, begitu juga ketika lawan ingin masuk ke kotak yang dijaganya, maka dengan kecepatan tenaga bisa melebihi kecepatan lawannya agar dapat disentuh badan lawan tersebut. Sehingga kejelian, tenaga dan kecerdikan pemain sangat diperlukan. Biasanya jumlah pemain harus berpasangan dan bisa bertambah pemainnya asalkan dua orang dua orang.

Melihat dari keseluruhan unsur yang ada dalam permainan *galah*, *galah* memiliki keserupaan dengan permainan *gala asin/galasin* atau *slodoran* yang ada di daerah lain. *Gala asin/galasin* merupakan permainan *galah* yang ada di Jakarta. Tepatnya, *gala asin/galasin* merupakan permainan anak-anak Betawi (Yahya Andi Saputra dkk., 2011: 76). Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwardi Alamsyah P. tentang permainan tradisional anak-anak di Indramayu, menunjukkan ada salah satu jenis permainan yang dapat dikatakan serupa dengan *galah*. Permainan tersebut bernam *slodoran*.



Gambar 1. *Galah*

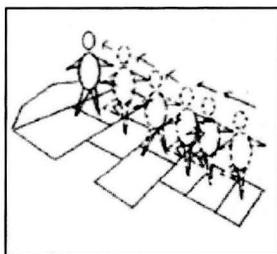
Sumber: Perekaman 2013

***Bebedugan***, sama halnya dengan *galah*, permainan serupa *bebedugan* juga terdapat di daerah lain, baik itu dengan tata cara bermain yang sama atau sedikit berbeda dan dengan nama yang sama atau juga berbeda. Di daerah lain seperti di antaranya di Jakarta, ada permainan yang menyerupai *bebedugan*, namanya *tiple/taple/taplak*.

DiIndramayu, permainan serupa *bebedugan* disebut dengan *engklekan* (Ria Intani T., 2011: 119-135).

*Bebedugan* dilakukan oleh minimal dua orang dan maksimal tak terbatas jumlahnya. Sedikit atau banyaknya jumlah pemain akan memengaruhi cepat atau lamanya permainan selesai. Semakin sedikit jumlah pemain, semakin cepat permainan selesai. Sebaliknya, semakin banyak jumlah pemain, semakin lama permainan selesai.

*Bebedugan* dapat dimainkan oleh anak perempuan atau gabungan antara anak perempuan dan anak laki-laki. Sangat jarang ditemukan *bebedugan* hanya dimainkan oleh anak laki-laki saja. Permainan *bebedugan* diawali dengan membuat pola menyerupai lambang palang merah Indonesia (PMI) atau menyerupai bentuk pesawat terbang. Pola dibuat dengan menggunakan kapur tulis/lidi/pecahan genting. Manakala pola telah siap maka anak-anak akan bermain di atas pola itu. Pada saat akan bermain, masing-masing anak harus membawa satu pecahan genting



Permainan dimulai dengan masing-masing pemain meletakkan gentingnya pada pola kotak yang paling bawah. Selanjutnya, seorang pemain berengklek (melompat dengan menggunakan satu kaki) ke kotak yang kedua, lalu dilanjutkan ke kotak-kotak berikutnya yang menyusun menyerupai tangga, dilanjutkan ke kotak yang ada di sebelah kanan pemain, kotak di bagian atas, kotak di sebelah kiri pemain, lalu kedua kakinya secara

bersama-sama diinjakkan pada kotak yang ada di bagian tengah. Selanjutnya pemain kembali melompat ke kotak demi kotak yang menyerupai tangga untuk kembali ke garis awal atau garis start. Sebelum sampai melompat ke garis start, pada pola kotak yang kedua dari bawah, pemain terlebih dulu mengambil pecahan genting miliknya yang ada di kotak pertama.

Tahap berikutnya, pemain melemparkan pecahan genting miliknya ke kotak yang kedua dan melakukan permainan seperti pada tahap pertama, demikian seterusnya sampai genting dilemparkan pada kotak yang terakhir. Apabila pemain yang bersangkutan tidak dapat melemparkan genting miliknya ke kotak yang semestinya maka pemain tersebut dinyatakan mati. Selanjutnya permainan digantikan oleh yang lain. Pemain yang berhasil melempar sampai di kotak terakhir dan melakukan engklek demi engklek dengan selamat, tanpa terjatuh, ialah yang menjadi pemenangnya.

**Beklen**, *beklen* konon pada umumnya hanya dimainkan oleh anak-anak perempuan. Namun demikian di Dusun Leuwiloa, anak-anak laki pun turut memainkannya. Apabila untuk dipertandingkan, *beklen* dilakukan oleh minimal 2 orang, bisa anak perempuan saja atau anak perempuan dan laki-laki. Namun demikian sangat jarang ditemukan kalau permainan ini hanya dilakukan oleh anak laki-laki.

Permainan *beklen* menggunakan bola berukuran kecil yang terbuat dari karet. Bola tersebut biasa disebut dengan *bolabeklen*. Selain bola, digunakan pula enam buah kuwuk. Bermain *beklen* dapat dilakukan di mana saja karena tidak memerlukan tempat yang luas, asalkan tempat itu datar. Dengan demikian *beklen* dapat dilakukan di lantai atau di atas tanah sekalipun. Anak-anak biasanya bermain di teras rumah.

Caranya bermain, dua anak duduk saling berhadapan. Seorang pemain yang akan bermain di awal, terlebih dulu melemparkan *bola beklen* ke arah atas. Tinggi lemparan lebih kurang setinggi mata anak

yang bermain dan dilempar dengan tangan kanannya. Begitu bola dilempar, dengan tangan kanannya pula, secara cepat pemain mengambil 1 kuwuk lalu menangkap bola sebelum bola tersebut jatuh ke lantai. Demikianlah kuwuk diambil satu demi satu sampai kuwuk habis. Bola boleh ditangkap dengan menggunakan 1 atau 2 tangan bergantung kesepakatan antar pemain. Biasanya kalau ukuran bola agak besar, bola boleh ditangkap dengan 2 tangan.

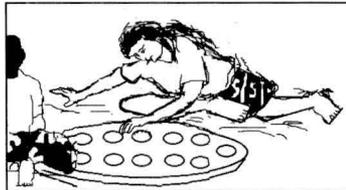
Pemain kembali melempar bola dan mengambil kuwuk sebanyak 2 buah dalam sekali ambil sampai kuwuk habis, dilanjutkan mengambil 3 buah dalam sekali ambil. Berikutnya ketika harus mengambil 4 buah maka tekniknya 4 buah diambil terlebih dulu baru sisanya yang 2 buah. Ketika harus mengambil 5 buah tekniknya adalah mengambil yang 5 buah terlebih dulu baru 1 buah. Terakhir, pemain harus mengambil 6 buah kuwuk sekaligus. Pada setiap mengambil kuwuk, kuwuk tidak boleh sampai terjatuh, demikian juga dengan bolanya. Apabila kuwuk atau bola sampai terjatuh maka permainan digantikan oleh temannya.

Di tempat lain, *beklen* disebut dengan *beklen* juga, atau ada pula yang menyebut dengan *bekel*. Istilah yang terakhir lebih sering terdengar di daerah Jawa Tengah. Variannya, untuk daerah yang bukan kawasan pantai, acapkali menggunakan “biji” dari kuningan atau tembaga sebagai pengganti kuwuk. “Biji” kuningan atau tembaga tersebut pada masing-masing sisinya diberi tanda titik (.) dari mulai titik dengan jumlah 1 sampai 6.

**Congklak**, atau ada pula yang menyebutnya dengan *congkak*. *Congklak* konon menyerupai dengan permainan *dakon* dari Jakarta, yang dulu-dulunya dikenal dengan sebutan *main punggung* (Yahya Andi Saputra dkk., 2011: 22). *Congklak* pada umumnya merupakan permainan anak perempuan. Hanya saja di Leuwiloa, *congklak* juga dilakukan oleh anak laki-laki bersama dengan anak perempuan. *Congklak* dilakukan oleh dua orang. Mereka bermain berhadap-

hadapan dengan di tengahnya diletakkan papan *congklak*. Papan *congklak* terbuat dari plastik, bentuknya persegi panjang dengan bagian kedua ujungnya berbentuk oval. Pada kedua ujung papan, masing-masing terdapat 1 lubang yang ukurannya lebih besar dari lubang-lubang yang lain. Lubang yang besar tersebut disebut dengan lubang induk. Sedangkan di antara kedua lubang induk, terdapat 2 deretan lubang dengan satu barisnya masing-masing terdiri atas 5 atau 7 lubang.

Alat lain yang diperlukan adalah kuwuk. Jumlah kuwuk bergantung jumlah lubang dalam papan *congklak*. Apabila lubang kecil pada tiap deret ada 7 maka kuwuk yang diperlukan 2 deret X 7 lubang X 7 butir = 98 butir. Apabila lubang kecilnya ada 5 maka kuwuk yang diperlukan sebanyak 2 deret X 5 lubang X 5 butir = 50 butir.



Cara bermain *congklak* dapat dilakukan dengan duduk di lantai atau duduk di kursi dengan papan *congklak* di atas meja. Sebelum memulai permainan, kedua pemain mengisi lubang-lubang kecil dengan kuwuk. Apabila dalam papan *congklak* ada 7 lubang maka 1 lubang diisi 7 kuwuk dan apabila ada 5 lubang maka 1 lubang diisi 5 kuwuk.

Setelah kuwuk siap di tiap-tiap lubang, selanjutnya kedua pemain secara bersamaan menghitung 1.....2.....3 untuk memulai permainan. Usai hitungan ketiga, kedua pemain secara serentak meraup kuwuk yang ada di salah satu lubang kecil. Tidak ada ketentuan untuk meraup kuwuk di lubang tertentu terlebih

dulu.Selanjutnya satu demi satu kuwuk diisikan ke lubang-lubang kecil sampai ke lubang induk.

Tahap kedua, pemain kembali dapat meraup kuwuk dari lubang mana saja asalkan lubang yang ada di deretannya. Selanjutnya kuwuk demi kuwuk diisikan ke lubang kecil dan apabila melewati lubang induk maka diisikan pula 1 butir. Sisa kuwuk diteruskan diisikan ke lubang-lubang kecil milik lawan. Arah pengisian kuwuk seperti arah jarum jam.

Seorang pemain dinyatakan mati apabila kuwuk terakhir jatuh pada lubang yang kosong. Apabila pemain mati di daerah lawan maka ia tidak akan mendapatkan apa-apa (baca: kuwuk). Namun apabila pemain mati di daerahnya sendiri dan secara kebetulan lubang kecil di depannya (milik lawan) berisi kuwuk, ia berhak mendapatkan kuwuk milik lawannya dan selanjutnya dimasukkan ke dalam lubang induk miliknya. Cara mendapatkan kuwuk seperti itu diistilahkan dengan *nembak*. Selanjutnya, untuk sementara yang *nembak* berhenti bermain sampai lawannya mati.

Penentuan pemenang permainan *congklak* ada dua versi. Versi pertama, seorang pemain dinyatakan menang apabila kuwuk milik lawan mainnya telah habis lebih dulu, sementara kuwuk miliknya masih ada. Versi pertama diistilahkan dengan *menang papan*. Adapun versi kedua adalah kemenangan ditentukan dari banyaknya mengumpulkan kuwuk di lubang induk. Kuwuk yang lebih banyak jumlahnya, ialah yang menjadi pemenang.

*Sapintrong*, *sapintrong* merupakan permainan lompat tali. *Sapintrong* menyerupai permainan main karet. Main karet terdapat di sebagian besar wilayah Betawi (Yahya Andi Saputra dkk., 2011: 47). Tali yang digunakan untuk bermain dibuat dari karet gelang yang dijalin. Panjang dan ketebalan tali bergantung kebutuhan. Apabila karet gelangnya sangat banyak maka tali dapat dibuat panjang dan tebal karena karet dapat dijalin minimal rangkap dua.

Pada permainan *sapintrong*, ada pemain yang melompat, minimal satu orang, dan ada pemain yang bertugas memegang tali sebanyak dua orang. Ketinggian karet lompatan diatur secara bertahap. Lompatan pertama setinggi lutut pemegang tali. Apabila pemain berhasil melompati tali dengan aman, tanpa menyentuh tali, selanjutnya tali dinaikkan setinggi pinggang, lalu setinggi dada, setinggi telinga, dan setinggi kepala kedua pemegang tali. Apabila pada saat melakukan lompatan, kaki pelompat mengait karet maka pemain harus menghentikan permainan. Permainan dimulai lagi dari awal oleh pemain yang lain.



Gambar 2. Membuat Tali

Sumber: Perekaman 2013

***Dom-doman***, permainan *dom-doman* dilakukan oleh dua orang. *Dom-doman* dapat dimainkan oleh anak-anak perempuan saja, anak-anak laki-laki saja, atau anak perempuan dan laki-laki. *Dom-doman* menggunakan rumput liar sebagai alatnya. Tidak heran kalau permainan ini biasa dilakukan saat anak-anak beristirahat usai berolahraga di sekolah, karenadi tepi lapang olah raga-lah biasa tumbuh rumput liar. Apabila di sekitar rumah juga ditemukan rumput *dom-doman* maka sesekali mereka juga melakukan permainan ini di rumah.

Untuk bermain, masing-masing pemain mengambil rumput setangkai. Manakala permainan hendak dimulai, kedua pemain berdiri berhadapan dengan masing-masing memegang rumputnya. Kedua tangkai rumput dihadapkan dengan jarak sangat dekat. Selanjutnya

rumput tersebut digerakkan dengan cara diputar secara perlahan hingga lama-kelamaan semakin cepat. Dari sentuhan kedua tangkai rumput, lama-kelamaan kedua tangkai rumput tersebut saling mengait. Bagi pemain yang rumputnya patah lebih awal maka ia dinyatakan kalah.

Di Jakarta, ada permainan serupa *dom-doman*, yakni *adu kembang rumput*. Permainan ini tersebar di wilayah Jakarta Barat, Selatan, dan Timur, serta di Depok, Bogor, dan Bekasi.

*Lolotekan*, *lolotekan* berasal dari kata *lotek*, yakni makanan berbahan beberapa jenis sayuran matang/mentah dengan bumbu kacang tanah yang digerus dengan garam, gula merah, bawang putih, terasi, dan cabe rawit. *Lolotekan* terinspirasi dari *lotek*. Olehkarenanya tidak heran kalau bahannya menggunakan aneka jenis daun dan bunga. Sebagai kacang tanahnya adalah bata merah yang digerus dengan diberi sedikit air.

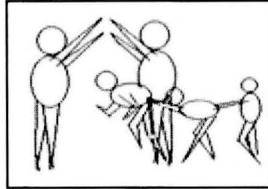
*Lolotekan* merupakan permainan anak-anak perempuan. Meski demikian tidak berarti anak laki-laki tidak boleh ikut serta. Anak laki-laki yang ikut serta bermain, mereka biasanya berperan sebagai pembeli. *Lolotekan* biasanya dilakukan di teras atau halaman rumah yang teduh.

*Wak-wakung*, nama *wak-wakung* juga digunakan untuk permainan serupa yang ada di Jakarta. Di daerah lain, permainan serupa lebih dikenal dengan sebutan *oray-orayan*. Meskipun ada kesamaan nama permainan antara Leuwihideung dan Jakarta, namun demikian ada perbedaan di dalam syair lagunya.

*Wak-wakung* merupakan permainan yang menirukan ular sedang berjalan. Inti permainannya adalah masing-masing ular harus menambah panjang ekornya alias menambah jumlah anggotanya dengan cara memangsa dari ular yang menjadi lawannya. Permainan ini sifatnya hiburan. Pemainnya bisa anak perempuan saja, anak laki-

laki saja, atau gabungan keduanya. Semakin banyak jumlah pesertanya akan semakin meriah permainannya.

Dari beberapa jumlah pesertanya, dua orang bertugas sebagai induk atau kepala ular. Biasanya yang menjadi kepala ular adalah yang berbadan tinggi, sedangkan untuk bagian badan hingga ke ekor akan semakin rendah atau pendek.



Permainan diawali dengan kedua kepala ular membuat semacam terowongan dengan cara mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi lalu kedua telapak tangannya saling ditempelkan. Sementara itu, peserta lain berbaris memanjang ke belakang. Pemain pada posisi baris kedua dan seterusnya memegang pundak atau pinggang teman yang ada di depannya. Mereka berjalan berlenggak-lenggok bagaikan seekor ular melewati terowongan sambil bernyanyi, berikut syairnya:

### ***Oray-orayan***

*Oray-orayan luar leor mapay sawah  
entong ka sawah parena keur sedeng beukah  
mending ka leuwi di leuwi loba nu mandi  
saha nu mandi anu mandina pandeuri.*

*Oray-orayan luar leor mapay kebon  
Entong ka kebon loba barudak keur ngangon  
Mending ka leuwi di leuwi loba nu mandi  
saha nu mandi anu mandina pandeuri.*

Di akhir lagu, salah seorang anggota badan ular yang secara kebetulan berada di dalam terowongan ditangkap dengan cara kedua tangan kepala ular diturunkan. Dengan demikian yang tertangkap dalam posisi terkurung. Selanjutnya yang tertangkap akan disuruh memilih untuk ikut salah satu dari dua kepala ular. Setelah semua anggota barisan tertangkap kemudian masing-masing kepala ular dengan anak buahnya berbaris memanjang. Terbentuklah kemudian dua kelompok ular. Kepala ular saling berhadap-hadapan lalu satu dan lainnya saling berusaha untuk mengambil anggota lawannya.

Jenis permainan lainnya adalah permainan musiman yang dilakukan pada tiap-tiap memperingati hari jadi Indonesia. Permainan ini berlangsung di Dusun Nangkod Desa Leuwihideung.

***Balap kaleci***, berbeda dari biasanya, lomba *balap kaleci* di Dusun Nangkod tidak menggunakan sendok sebagai tempat kelereng, melainkan bambu yang dibelah menjadi dua. Panjang bambu lebih kurang satu siku orang dewasa. Cara berlombanya perregu. Satu regu terdiri atas 3 orang dengan masing-masing orang membawa 1 potongan bambu dan satu regu membawa 1 butir kelereng yang diletakkan di bambu yang paling awal. Oleh yang membawa bambu di paling awal, bambu dimiringkan agar kelerengnya menggelinding ke bambu yang dibawa oleh teman yang ada di sebelahnya (bambu kedua). Selanjutnya, seperti cara tadi, bambu kedua dimiringkan oleh pembawanya agar kelerengnya jatuh ke bambu berikutnya (bambu ketiga). Bagi yang telah menggelindingkan kelereng ke bambu di sebelahnya, ia kemudian pindah tempat ke paling ujung untuk menerima kelereng dari bambu yang ketiga, demikian seterusnya sampai pemain berada di garis finis. Setiba di garis finis, pemain yang berada di garis tersebut selanjutnya memiringkan bambunya agar kelerengnya bisa masuk ke kotak yang sudah tersedia.

Pemain dinyatakan menang apabila berhasil membawa kelereng sampai masuk ke kotak dalam waktu yang lebih cepat dari

regu lawan. Pada saat membawa kelereng, apabila di tengah perjalanan kelerengnya sempat terjatuh maka regu yang bersangkutan harus mengulang dari garis start.

**Makan kerupuk**, lomba makan kerupuk di Desa Nangkod berlangsung seperti pada umumnya. Caranya, dengan menggantungkan kerupuk-kerupuk di atas seutas tali, tingginya sedikit di atas kepala para peserta lomba. Lomba diawali dengan para peserta berbanjar di garis start. Dalam hitungan satu sampai tiga, peserta serentak berjalan ke arah kerupuk yang tergantung. Setiba di tempat kerupuk, masing-masing berusaha memakan kerupuk yang ada di depannya sampai habis. Tidak mudah untuk menghabiskan satu kerupuk dalam posisi tergantung. Sebabnya, manakala kerupuk akan ditangkap dengan mulut, kerupuk bergoyang-goyang terkena mulut atau wajah peserta itu sendiri. Selain itu juga terganggu oleh gerakan peserta lain. Pemenang lomba adalah peserta yang berhasil menghabiskan kerupuk terbanyak (1 kerupuk habis atau tersisa sedikit).

**Mukul aer**, lomba ini menggunakan alat berupa plastik yang berisi air, kayu sebagai pemukul, dan kain untuk menutup mata peserta lomba. Lomba dimulai dengan para peserta berdiri di garis start. Masing-masing peserta ditutup matanya dengan kain. Setelah hitungan ketiga dari panitia, para peserta berjalan ke arah kantung air yang digantungkan pada seutas tali sambil membawa pemukul. Oleh karena mata dalam keadaan tertutup maka peserta seringkali berjalan tak tentu arah. Dengan mengacung-ngacungkan pemukulnya dengan maksud meraba keberadaan kantung air, peserta terus berusaha untuk mendapatkan kantung air. Ada peserta yang berhasil memukul kantung air, namun banyak juga yang gagal. Kebanyakan dari yang gagal adalah karena mereka berjalan keluar arah. Pemenang permainan ini adalah peserta yang berhasil memukul kantung air hingga pecah.

**Tarik tambang**, sejatinya lomba ini merupakan adu kekuatan fisik antarregu. Alatnya adalah tali yang mana separuh kanan tali dipegangi oleh satu regu dan separuh kiri tali dipegangi oleh regu lawan. Dalam hitungan satu, dua, dan tiga, kedua regu berusaha menarik tali ke arah regu mereka masing-masing dengan maksud agar regu lawan tertarik ke arah mereka. Bagi yang lebih kuat akan berhasil menarik regu lawan hingga terjatuh ke arahnya. Regu yang mampu menarik lawan itulah yang menjadi pemenangnya.

**Panjat pinang/bambu**, orang umum menyebut dengan panjat pinang. Kata “pinang” merupakan nama dari pohon pinang. Sekarang, manakala pohon pinang sudah langka, orang menggantinya dengan bambu. Meskipun demikian, oleh karena sebutan “pinang” sudah sangat *familiar*, orang tetap saja menyebut permainan ini dengan panjat pinang, bukan panjat bambu.

Permainan panjat pinang menggunakan bambu sebagai tempat memanjat dan beragam hadiah sebagai daya tariknya. Ragam hadiah tersebut di antaranya adalah: mi instan, buku tulis, minuman dalam kemasan botol, tas, dan makanan kecil. Hadiah tersebut digantungkan pada sebuah lingkaran yang terbuat dari bilahan bambu yang dipasang pada batang bambu paling atas. Sepintas, bambu dan hadiahnya tersebut menyerupai payung.

Panjat pinang untuk usia anak-anak dibedakan dengan panjat pinang untuk orang dewasa. Untuk anak-anak, tinggi bambu berkisar 2 meter, sedangkan untuk orang dewasa berkisar 3 meter. Permainan ini merupakan permainan beregu dengan tiap-tiap regu terdiri atas 3 orang.

Permainan panjat pinang diawali dengan seseorang dari regunya berdiri menempel di bambu paling bawah. Selanjutnya ia sedikit berjongkok agar kawannya dengan mudah dapat naik ke pundaknya. Dilanjutkan kawan yang seorang lagi memanjat kawannya yang berada di paling bawah lalu naik lagi ke pundak kawan yang

berada di urutan kedua dari bawah. Setelah ketiga orang dalam posisi bersusun seperti tangga, kawan yang paling atas akan berusaha memanjat untuk bisa mencapai posisi puncak. Tidak mudah untuk mencapai ke sana karena bambu yang dipanjat dialiri oli sehingga licin.

Permainan ini sangat seru karena seringkali seorang peserta yang sudah hampir mencapai posisi puncak, merosot lagi karena licin. Bagi peserta yang sudah berhasil mencapai puncak, ia diperbolehkan mengambil hadiah yang dia inginkan. Namun demikian biasanya setiap regu dibatasi jumlah hadiahnya untuk memberi kesempatan regu lain mendapatkan hadiah.

**Menangkap ikan**, menangkap ikan dalam kegiatan lomba belum menjadi kegiatan yang sifatnya umum. Lomba menangkap ikan biasa berlangsung di daerah yang memiliki *balong* 'kolam ikan'. Lomba ini sangat meriah. Bagaimana tidak, sejumlah peserta turun secara serentak *kebalong* untuk kemudian berusaha menangkap ikan sebanyak-banyaknya. Dalam hitungan waktu yang telah ditentukan oleh panitia, peserta yang mendapatkan jumlah ikan terbanyak, ialah yang menjadi pemenangnya.

## **PENUTUP**

Ada banyak jenis permainan yang dilakukan oleh anak-anak di Desa Leuwihideung. Seperti pada umumnya permainan, ada permainan kelompok dan permainan individual. Ada permainan yang menggunakan alat dan tidak menggunakan alat. Ada permainan yang sifatnya hiburan dan ada yang diperlombakan atau dipertandingkan.

Menilik nama-nama dari masing-masing permainan yang berlangsung di Leuwihideung, pada umumnya nama-nama tersebut terdengar familiar. Artinya, nama-nama permainan itu juga digunakan di tempat lain, meskipun dengan variasi permainan yang berbeda. Ada juga, permainannya serupa dengan permainan yang berlangsung di

Leuwihideung namun dengan nama yang berbeda. Inilah di antaranya yang menjadi ciri-ciri dari folklor, yakni ada versi-versi yang berbeda.

Seperti disampaikan oleh beberapa pakar pendidikan dan budaya, bahwasanya permainan tradisional tidak lepas dari nilai-nilai yang pada dasarnya sangat diperlukan untuk pertumbuhan jasmani maupun rohani seorang anak. Pertumbuhan jasmani tidak lain adalah pertumbuhan fisik seorang anak yang mana anak akan selalu dalam kondisi sehat. Adapun pertumbuhan rohani tidak lain adalah pertumbuhan karakter anak.

Pada permainan yang dilakukan oleh anak-anak di Desa Leuwihideung pun, menunjukkan adanya nilai-nilai yang dimaksud. Pada semua jenis permainan, memberikan kegembiraan dan kebebasan pada anak oleh karena anak dapat sesaat terlepas dari kegiatan rutin sehari-hari; melatih pertemanan karena nyaris semua permainan yang dilakukan membutuhkan kehadiran orang lain baik sebagai kawan maupun lawan main; melatih kepemimpinan karena pada permainan yang sifatnya kelompok selalu ada seseorang yang ditunjuk sebagai ketua kelompok; melatih anak untuk menaati aturan karena pada setiap permainan selalu ada aturannya, baik untuk menentukan kriteria yang menang dan yang kalah, ataupun siapa yang harus bermain di awal dan di akhir, dan sebagainya; melatih anak untuk belajar berhitung seperti dicontohkan dalam bermain *congklak*; melatih keseimbangan tubuh seperti dicontohkan dalam berengklek; melatih kreativitas seperti dicontohkan dalam membuat tali dan *lolotekan*; dan melatih sportivitas karena pada setiap permainan yang menghadirkan lawan main akan selalu ada pihak yang terkalahkan.

Menyimak dari apa yang terkandung di dalam permainan-permainan tradisional, dapat kiranya dikatakan bahwa permainan tradisional merupakan sarana sosialisasi nilai-nilai. Oleh karena demikian pentingnya nilai-nilai seperti tersebut di atas untuk penanaman sikap dan keterampilan anak serta pertumbuhan

jasmaninya maka anak-anak harus dapat bermain dan melakukan permainan yang sehat seperti di atas.

Adanya wacana Desa Leuwihideung menjadi salah satu desa yang akan tergenang demi pembangunan sebuah waduk, tidak semestinya akan menghilangkan permainan-permainan sebagaimana disebutkan di atas dan menghilangkan budaya bermain anak-anaknya. Relokasi warga di tempat baru hendaknya dijaga nuansa budayanya sebagaimana yang telah berlangsung di Leuwihideung selama ini, dengan berbagai cara. Di antaranya, di tempat hunian baru disediakan satu lahan yang lapang untuk anak-anak dapat bermain. Selain itu, beragam tanaman yang tumbuh di Leuwihideung ditanam ulang di tempat yang baru. Upaya tersebut dimaksudkan, selain dapat menjadikan tempat bermain yang teduh, juga menyediakan bahan bagi anak-anak untuk berkreasi.

Bisa saja dalam perkembangannya, jenis-jenis permainan anak yang semula sangat tergantung dengan alam, seperti permainan *galah* pada awalnya permainan ini sangat tergantung dari cuaca. Ketika musim panas, maka anak-anak dapat bermain di halaman tanpa rumput, garis-garis batas untuk permainan digunakan air dari selokan sebagai alat untuk membuat garis, garis ini bisa diperpanjang dengan membuat kotak yang baru sebagai tambahan dengan menggunakan air kembali apabila ada dua anak ingin ikut bergabung. Ketika musim hujan, otomatis permainan *galah* ini tidak bisa dilaksanakan karena garis-garis tidak bisa dibuat. Ini dimungkinkan karena halaman rumah masih tersedia luas, artinya ada lingkungan alam yang mendukung seperti musim panas, halaman yang luas.

Ketika lingkungan berubah, artinya sudah tidak ada halaman yang luas, jenis permainan *galah* ini masih tetap dimainkan. Permainan ini bisa dilaksanakan di lapangan badminton yang memang sudah tersedia garis-garis batasnya, tetapi jumlah pemain menjadi terbatas, karena tidak bisa diperpanjang lagi. Sehingga dengan

demikian permainan ini bisa dimainkan kapan saja tidak tergantung pada musim hujan maupun musim panas. Disini dapat diasumsikan bahwa jenis permainan ini bisa sangat seimbang dengan alam.

Pada masa sekarang dengan kehidupan di perkotaan yang sangat modern yang meminimalkan lahan dan anak-anak lebih banyak bermain di dalam rumah melalui alat yang disebut komputer, jenis permainan *galah* ini masih tetap dimainkan melalui komputer. Sehingga tidak lagi kecerdikan, kelincahan gerak serta tenaga yang diperlukan untuk memutar-mutar *Joystick*, tetapi lebih pada penggunaan otak dan pikiran, dan permainan ini hanya dimainkan sendiri saja serta bisa berdua dengan menyambungkan melalui alat elektronik.

Sebagai upaya pelestarian yang dapat dilakukan oleh pihak pemerintah, dalam hal ini di tingkat desa, pemerintah tingkat desa dapat secara rutin mengadakan acara entah berupa festival atau lomba yang diisi dengan aneka ragam permainan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **1. Jurnal, Laporan Penelitian/Perekaman**

Nurwanti, Yustina Hastrini.

“Permainan Tradisional sebagai Media Pendidikan Nilai Budaya di Tengah Arus Globalisasi” dalam Jurnal Sejarah dan Nilai Budaya Nusantara Edisi Perdana Tahun I 2013. Hlm. 118-126.

Purwaningsih, Ernawati.

“Permainan Tradisional Anak: Salah Satu Khasanah Budaya yang Perlu Dilestarikan” dalam Jantra Vol. 1 No. 1 Juni 2006 BPSNT Yogyakarta.

P., Suwardi Alamsyah.

“Nilai Budaya dalam Permainan Rakyat di Kabupaten Indramayu” dalam *Jurnal Penelitian BKSNT Bandung* Edisi 31/Julai 2005. Hlm. 123-152.

T., Ria Intani.

“Nilai Budaya pada Dolanan Dermayon” dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Patanjala* Vol. 3 No. 1, Bandung Maret 2011. Hlm. 119-135.

T., Ria Intani. 2013.

*Permainan Tradisional Anak-anak di Desa Lewihideung*. Laporan Perekaman BPNB Bandung.

## **2. Buku**

*Danandjaja. James. 2002.*

Folklor Indonesia. Jakarta: Grafiti.

Saputra, Yahya Andi. 2011.

*Folklore Permainan Anak-Anak Betawi*. Jakarta: Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

